

# SAINS, KEPUSTAKAAN, DAN PERPUSTAKAAN DALAM SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM (KLASIK, PERTENGAHAN, MODERN)

**Dr. Nurul Hak, M.Hum.**



SAINS, KEPUSTAKAAN,  
DAN PERPUSTAKAAN DALAM SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM  
(KLASIK, PERTENGAHAN, MODERN)

Copyright © Dr. Nurul Hak, M.Hum.  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penulis: Dr. Nurul Hak, M.Hum.  
Penyunting: M. Iqbal Dawami  
Proofreader: Devi Rahmi & Ifah Nurjany  
Perancang Sampul: Wirastuti  
Layout: Afandi & Ifah Nurjany

ISBN 978-602-74121-8-7

xviii + 270 hlm.; 20,5 cm.

Cetakan 1: November 2020

**Maghza Pustaka**

Margomulyo, Rt 07 Rw 04 Tayu-Pati 59155  
HP/WhatsApp: 0896-2144-8300

Hak cipta dilindungi undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.



## KATA PENGANTAR

Prof. Sulistyo-Basuki, Ph.D.

(*Guru Besar Ilmu Perpustakaan*)

**S**ejarah perpustakaan, dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *library history* atau *history of libraries*, merupakan gabungan dua ilmu, yaitu (ilmu) sejarah dan ilmu perpustakaan. Walaupun merupakan bagian dari sejarah tematis, dalam praktik sejarah perpustakaan lebih banyak diajarkan di jurusan/program studi/departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi (IP&I).

Sejarah perpustakaan Islam lazimnya dibagi menjadi tiga fase:

620–1258 dari turunnya al-Qur'an sampai penghancuran Baghdad (disebut juga masa klasik).

1258–1924 dari perpindahan pusat Kekhalifahan ke negara lain hingga berakhirnya Khalifah Islam yang berkedudukan di Turki 1924 sampai sekarang sebagai evolusi perpustakaan Islam menuju dunia modern.<sup>1</sup>

Buku ini membahas perkembangan perbukuan dan perpustakaan semasa Daulah Bani Umayyah lain seperti

<sup>1</sup> Taher, Mohamed. "Islamic libraries." *International Encyclopedia of Information and Library Science*. Edited by John Feather and Paul Sturges. 2<sup>nd</sup> ed. London: Routledge, 2003. Baca juga tulisan M. Lester Wilkins "Islamic libraries to 1920" dalam *Encyclopedia of Library History*. Edited by Wayne A. Wiegand and Donald G. Davis Jr. New York: Garland, 1994.



dinasti Ayyubiyah dan Saljuk yang cukup komprehensif termasuk uraian perpustakaan. Kepada pembaca dikenalkan istilah yang bertautan seperti *bayt al-hikmah*, *maktabah*, *kutub khana*, *kutuphane*, serta istilah lain yang sudah diserap dalam bahasa Indonesia seperti madrasah dan masjid.

Ada hal yang menarik perhatian dalam buku ini, antara lain penggunaan al-Qur'an atau Alquran<sup>2</sup> sebagai sumber sejarah dan pembanding menyangkut tokoh dan kawasan di Timur Dekat (*Near East*). Bagi pembaca terasa baru karena kitab suci dijadikan rujukan cukup maknawi dalam penulisan sejarah.

Istilah kepustakaan berasal dari kata pustaka, artinya buku. Maka kepustakaan berkaitan dengan literatur, koleksi, atau segala hal yang berkaitan dengan keduanya. Dalam hal tersebut istilah kepustakaan yang digunakan dalam buku ini sedikit berbeda dengan apa yang ada di benak umum. Pada benak umum, istilah kepustakaan adalah (1) daftar kitab yang dipakai sebagai sumber rujukan untuk mengarang dsb; bibliografi<sup>3</sup> sehingga istilah kepustakaan yang dibahas dalam buku ini kemungkinan besar bermakna perbukuan atau perkitaban atau mungkin juga permanuskripan dalam arti luas.

Pembahasan tentang sejarah perpustakan Islam di Indonesia dimulai dari Aceh hingga kerajaan Islam di Jawa.

Buku ini ditulis berdasarkan bahan kuliah di UIN Sunan Kalijaga, dengan menggunakan sumber sejarah yang cukup ekstensif; itu pun masih ditambah dengan kunjungan

---

<sup>2</sup> Tulisan Alquran menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Edisi keempat). (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 44.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 1122.



langsung ke berbagai perpustakaan Islam di Kairo dan di Indonesia dan sudah tentu sumber yang ada di Malaysia.

Harapan saya buku ini disusul oleh Dr. Nurul Hak untuk menulis perkembangan perpustakaan Islam di Indonesia lebih komprehensif, misalnya memasukkan peranan Raja Ali Haji dari Riau yang terkenal dengan *Gurindam Dua Belas*, tetapi tak banyak yang mengetahui bahwa dia pernah membuka perpustakaan umum. Juga harapan saya ditulis penyebaran perpustakaan Islam di Afrika terutama di kawasan Magribi serta India. Kehadiran buku ini merupakan pemicu bagi khalayak ramai untuk lebih banyak menulis tentang perpustakaan Islam baik dari segi sejarah maupun dari segi lain dalam rangka pengayaan kepustakawan Islam.

Dalam historiografi sejarah perpustakaan, buku ni tercatat sebagai salah satu buku awal yang membahas sejarah perpustakaan Islam, termasuk sejarah perpustakaan Islam di Indonesia, jumlahnya dapat dihitung dari jumlah jari tangan.

Saya amat menghargai buku ini karena merupakan gabungan Ilmu Sejarah dan Ilmu Perpustakaan di Indonesia yang mampu memperkaya khazanah kepustakawan Indonesia, terutama aspek sejarahnya. Buku ini sangat disarankan untuk digunakan di lembaga pendidikan pustakawan, juga bagi pustakawan dan masyarakat yang ingin mengetahui lebih mendalam tentang sejarah perpustakaan Islam sejak abad 7 hingga sekarang.

Jakarta, 11 September 2016



## KATA PENGANTAR

Prof. Dr. H. Faisal Ismail, M.A.

**S**ampai sekarang ini (2016) sudah ada sebelas Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia yang secara kelembagaan, keuangan, dan keilmuan diadministrasi dan dikelola oleh Kementerian Agama (Kemenag). Kesebelas UIN itu adalah UIN Syarif Hidayatullah (Jakarta), UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta), UIN Sunan Gunung Djati (Bandung), UIN Maulana Malik Ibrahim (Malang), UIN Alauddin (Makassar), UIN Sultan Syarif Kasim (Pekan Baru, Riau), UIN Sunan Ampel (Surabaya), UIN Walisongo (Semarang), UIN Raden Fatah (Palembang), UIN Sumatra Utara (Medan), dan UIN Ar-Raniry (Aceh). Sebagai sebuah universitas, UIN mempunyai status, kedudukan, dan peranan yang sejajar dengan universitas-universitas umum lainnya yang diadministrasi dan dikelola oleh Menristek Dikti. Itu berarti UIN juga boleh dan bisa menawarkan program studi ilmu-ilmu umum (misalnya ilmu perpustakaan) selain tentu saja menawarkan program studi ilmu-ilmu keislaman (*dirasat islamiyah*) dalam kurikulumnya.

Di lingkungan UIN-UIN di Indonesia, khususnya di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, mata kuliah ilmu perpustakaan (*library science*) merupakan mata kuliah yang



relatif baru ditawarkan atau diajarkan. Masih sangat jarang ditemukan buku-buku tentang perpustakaan Islam yang ditulis oleh penulis atau sarjana Muslim. Keperluan akan literatur yang secara khusus dan spesifik membahas tentang ilmu perpustakaan Islam dengan seluk-beluk penerapan dan aplikasinya sangat urgen dan mendesak saat ini. Kehadiran buku *Sains, Kepustakaan, dan Perpustakaan dalam Sejarah dan Peradaban Islam* karya Dr. Nurul Hak, M.Hum. ini memiliki arti yang sangat penting dan strategis dalam arti ia mengisi kelangkaan tersedianya buku-buku perpustakaan Islam itu. Buku ini ditulis oleh seorang sarjana Muslim yang bergelar doktor, ahli sejarah dan historiografi Islam, mendalam kebudayaan dan peradaban Islam dan—tentu saja—menguasai ilmu kepustakaan dan perpustakaan ilmu-ilmu keislaman yang memang menjadi minat studinya.

Perantauan keilmuan dan pengembaraan intelektual Dr. Nurul Hak yang dimulai sejak di Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga, Program Studi S-2 di Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sejarah Universitas Gadjah Mada, dan Program Studi S-3 di Faculty of Art and Social Sciences pada University of Malaya (UM), Malaysia, menjadi basis intelektual yang kuat dan menjadi modal utama yang sangat bernilai dan berharga bagi Dr. Nurul dalam menuangkan dan mengartikulasikan ilmu, ide, dan pemikirannya ketika ia menulis buku *Sains, Kepustakaan, dan Perpustakaan dalam Sejarah dan Peradaban Islam* yang sangat memberikan pencerahan kepada para pembaca tentang area studi yang ia bahas. Di sinilah letak arti penting dan signifikansi kemunculan buku karya Dr. Nurul yang tentunya perlu diapresiasi sebagai karya ilmiah yang berkualitas.



Sebelum secara khusus mendiskusikan tentang sains, kepustakaan, dan perpustakaan Islam, Dr. Nurul Hak menelusuri jejak-jejak peradaban besar dan kaitannya dengan hasil-hasil prestasinya di bidang kepustakaan dan perpustakaan. Misalnya, Dr. Nurul menguak rekam jejak bangsa-bangsa yang berperadaban besar pada zaman kuno, jauh Sebelum Masehi, yang pada umumnya berada di wilayah Timur. Sumeria, Mesopotamia, dan Babylonia yang sama-sama berada di kawasan dekat Kufah (Irak sekarang) merupakan bangsa yang berperadaban besar kuno dalam sejarah peradaban dunia. Peradaban besar lainnya adalah Mesir kuno, baik pada zaman Kerajaan Faraoh (Fir'aun) maupun pada masa Kerajaan Hyksos yang eksis sebelum Kerajaan Fir'aun. Tercatat dalam sejarah bahwa masa hidup Fir'aun adalah sezaman dengan Nabi Musa, sedangkan masa hidup Hyksos adalah sezaman dengan Nabi Yusuf. Selain kedua kerajaan kuno Sebelum Masehi tersebut, terdapat pula kerajaan kuno yang lain di Palestina atau Syria, yaitu kerajaan di bawah kontrol Nabi Daud dan kerajaan yang di bawah kontrol Nabi Sulaiman yang sebelumnya dikuasai oleh Kerajaan Thalut dan Jaluth. Di wilayah Timur yang lain, seperti China, India, dan Persia juga dicatat sebagai bagian dari bangsa-bangsa yang telah menghasilkan peradaban kuno. Kajian dan studi Dr. Nurul Hak dalam bukunya yang disertai dengan penyajian peta dan gambar-gambar hasil peradaban kuno menambah menarik paparan dalam buku ini.

Demikian Dr. Nurul Hak memulai wacananya dalam bukunya dan dari poin ini dia akhirnya secara sistematis membicarakan tradisi oral, teks, dan konteks dalam Islam dan disambung dengan pembahasan tentang perpustakaan dan kepustakaan Islam. Dr. Nurul Hak antara lain menulis bahwa



kepustakaan Islam pada hakikatnya berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat Islam, baik dari aspek struktur kekuasaan maupun dari aspek kultur masyarakatnya. Dalam konteks yang lebih luas lagi, kepustakaan Islam pada hakikatnya adalah bagian dari peradaban Islam, yang muncul dan berkembang sejak masa kenabian, masa al-Khulafa al-Rashidun dan mengalami perkembangannya pada masa daulah-daulah Islam, khususnya Daulah Abbasiyah di Baghdad (Irak).

Sebagai bagian penting yang tidak terpisahkan dari proses pertumbuhan peradaban Islam, perkembangan kepustakaan Islam dapat dikategorikan ke dalam beberapa periode. Jika mengadopsi pendapat Mahir Hamadah, tulis Dr. Nurul, perkembangan kepustakaan Islam ini melalui tiga kurun waktu. *Pertama*, periode kemunculan dan pertumbuhan (abad ke-1 H/622-721 M). *Kedua*, periode perkembangan dan kematangan (abad ke-2 H sampai awal abad ke-7 H/720-1220 M). *Ketiga*, kurun waktu kemunduran (akhir abad ke-7 H/1258 M). Secara umum, kata Dr. Nurul Hak, pendapat ini dapat diterima dan dipahami dalam konteks sejarahnya, meskipun dari sisi pembagiannya masih terlalu general. Dr. Nurul sendiri memerinci lebih luas lagi fase perkembangan kepustakaan Islam itu menjadi lima fase dengan mengajukan dua alasan. *Pertama*, kajian perkembangan kepustakaan Islam yang ia lakukan dimulai dari mulai masa awal Islam sampai (menjelang) awal masa modern. *Kedua*, kemunduran politik Daulah Abbasiyah tidak paralel dengan kemunduran kepustakaan Islam secara khusus dan ilmu pengetahuan secara umum. Sebaliknya, kemunduran politik pada masa akhir Daulah Abbasiyah justru menjadi masa kematangan kepustakaan Islam.

Kemunculan kerajaan-kerajaan kecil (dinasti) yang merupakan pecahan dari Daulah Abbasiyah yang kemudian memerdekan diri dan menyatakan berdiri sendiri justru mengembangkan dan meluaskan jangkauan kepustakaan Islam, karena masing-masing dari kerajaan tersebut memiliki perpustakaan yang cukup besar dan lengkap. Di samping itu, justru pada masa kerajaan-kerajaan kecil ini banyak bermunculan ilmuwan-ilmuwan Muslim dalam berbagai bidangnya. Untuk menyebut beberapa contoh saja, ilmuwan Muslim seperti Ibn Arabi, Ibn Sina, al-Farabi, dan al-Biruni lahir dan menulis karyanya pada masa kerajaan-kerajaan kecil tersebut.

Menurut Dr. Nurul Hak, lima fase perkembangan kepustakaan Islam itu adalah fase kemunculan dan pertumbuhan, fase perkembangan, fase kemajuan, fase kematangan dan fase kemunduran. *Periode pertama* (kemunculan dan pertumbuhan perpustakaan Islam) berlangsung selama masa kenabian dan masa sahabat Nabi Muhammad Saw. (sekitar abad ke-1 H/7 M). Ia meliputi masa kenabian Muhammad Saw. di Madinah, masa sahabat *al-Khulafa al-Rashidun* dan masa awal *Tabi'in* termasuk masa awal hingga masa pertengahan Daulah Bani Umayyah. *Periode kedua* (masa perkembangan kepustakaan Islam) berlangsung selama abad ke-2 H (sejak masa akhir Daulah Bani Umayyah, khususnya sejak masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz (99–101 H) sampai paruh pertama abad ke-2 H (tepatnya masa Khalifah al-Mansur, 136–148 H). *Periode ketiga* (masa kemajuan kepustakaan Islam) berawal pada akhir abad ke-2 H/8 M sampai akhir abad ke-3 M (sejak masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid sampai masa pemerintahan



Khalifah al-Mutawakkil). Termasuk ke dalam fase ini adalah masa Daulah Bani Umayyah II di Andalusia (Spanyol).

*Periode keempat* (fase kematangan kepustakaan Islam) terjadi sejak kemunculan Daulah Fatimiyah di Mesir sampai dengan kemunculan dan perkembangan kerajaan-kerajaan kecil (al-Mamalik) yang merupakan pecahan dari Daulah Abbasiyah, baik di Baghdad, Persia, maupun Maroko dan Turki. Fase ini berlangsung sejak akhir abad ke 3 H/9 M sampai abad ke 5 H/13 M. *Periode kelima* (fase kemunduran kepustakaan Islam) bermula dari awal abad pertengahan yang ditandai dengan jatuhnya Baghdad (Daulah Abbasiyah) ke tangan tentara Mongol sampai awal abad modern, yaitu sejak akhir abad ke-5 H (abad ke-13 M sampai abad ke 18 M). Dalam daulah Islam, ia adalah masa Daulah Turki Utsmani (*Ottoman Dynasty*).

Demikian “rekonstruksi” periodisasi pertumbuhan dan perkembangan kepustakaan yang dilakukan dan diajukan oleh Dr. Nurul Hak yang berbeda dengan fase pertumbuhan dan perkembangan kepustakaan Islam yang ditulis oleh Mahir Hamadah. Kedua pendapat ini saling melengkapi dan sebagai sebuah rintisan studi baru tentunya kedua pendapat tersebut perlu diapresiasi. Kajian sejarah pertumbuhan dan perkembangan kepustakaan serta area studi terkait yang dibahas oleh Dr. Nurul Hak dalam bukunya *Sains, Kepustakaan, dan Perpustakaan dalam Sejarah dan Peradaban Islam* patut mendapat apresiasi yang tinggi sebagai karya akademik yang serius yang membuka horison baru tentang sains kepustakaan Islam. Khusus di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Nurul Hak termasuk salah seorang sarjana yang merintis dan memelopori penulisan buku tentang kepustakaan dan perpustakaan Islam. Untuk itu, kita ucapan selamat kepada



Dr. Nurul dan kita tunggu karya-karya serupa yang akan dia hasilkan.

Buku *Sains, Kepustakaan, dan Perpustakaan dalam Sejarah dan Peradaban Islam* karya Dr. Nurul Hak ini sangat informatif dan artikulatif. Di dalam buku itu, penulisnya menyajikan banyak data dan fakta yang perlu diketahui tentang awal pertumbuhan, perkembangan, kemajuan, kematangan, dan kemunduran kepustakaan dan perpustakaan Islam. Mengambil hikmah dan pembelajaran dari masa lalu, tentu kebangkitan dan kemajuan (kembali) kepustakaan dan perpustakaan Islam sangat diharapkan dan dinantikan pada masa sekarang ini. Para mahasiswa yang mengambil program studi ilmu kepustakaan dan perpustakaan Islam sudah selayaknya membaca buku karya Dr. Nurul Hak ini. Begitu pula, para pustakawan dan pengelola perpustakaan Islam sudah sepatutnya membaca buku ini. Saya yakin buku karya Dr. Nurul Hak ini memberikan kontribusi bagi pengayaan visi akademik, pengembangan wawasan intelektual dan perluasan perspektif keilmuan tentang kepustakaan dan perpustakaan Islam.

Selamat membaca!

**Prof. Dr. H. Faisal Ismail, M.A.**

*Guru Besar Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga, Sekretaris Jenderal Kementerian Agama RI (2002-2006), dan Dubes RI untuk Negara Kuwait merangkap Kerajaan Bahrain (2006-2010).*



## PENGANTAR PENULIS

**B**uku berjudul *Sains, Kepustakaan, dan Perpustakaan dalam Sejarah dan Peradaban Islam* merupakan tulisan yang berasal dari bahan ajar untuk mahasiswa/i S-2 Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Memang sejak awal diberi tugas mengampu mata kuliah Kepustakaan dalam Konteks Islam, penulis selalu membuat terlebih dahulu *paper* terkait tema yang akan didiskusikan setiap kali sebelum perkuliahan berlangsung. Kadang-kadang, meskipun jarang, penulis hanya menuliskan *outline*-nya saja, kemudian dibuat tulisan dengan menambahkan penjelasan, uraian, dan referensi untuk mempersiapkan perkuliahan.

Ruang lingkup bahasan karya ini cukup luas, yaitu dari kepustakaan dan perpustakaan Islam sejak periode Sebelum Masehi sampai abad modern. Sebagai kajian sejarah, penulis menambahkan bahasan asal-usul ilmu pengetahuan (sains), karena terkait erat dengan kepustakaan secara umum dan kepustakaan Islam secara khusus. Dalam membahas tentang asal-usul sains ini, penulis melacak pada asal-usul peradaban tertua di dunia, dengan asumsi bahwa berasal dari bangsa berperadabanlah ilmu pengetahuan itu muncul jauh Sebelum Masehi. Dan bangsa-bangsa berperadaban tertua di dunia itu terletak di wilayah dunia Timur. Persoalannya muncul ketika sulitnya menyambungkan estafet pengetahuan dari bangsa



yang berperadaban kepada bangsa berperadaban berikutnya, apalagi jika jarak di antara bangsa berperadaban satu dengan bangsa berperadaban lainnya terpaut ratusan bahkan ribuan tahun.

Dalam bahasan berikutnya, penulis mencoba untuk membahas tema-tema terkait kepustakaan Islam secara kronologis-prosesual, dengan menggunakan periodisasi dalam kajian sejarah dan peradaban Islam, meliputi masa Islam klasik, pertengahan, dan modern. Dalam bahasan kepustakaan Islam abad pertengahan, belum semua bahasan *ter-cover*, terutama kepustakaan Islam di wilayah Asia Selatan (Bangladesh, India, Pakistan), karena masih minimnya sumber referensi. Hal ini juga, insya Allah, akan menjadi bahasan penulis berikutnya. Persoalan sumber ini juga tidak hanya dalam konteks dunia Islam di wilayah Asia Selatan, tetapi juga di wilayah Spanyol dan Turki. Jika bahasan mengenai sumber sejarah dan peradaban Islam di wilayah-wilayah tersebut relatif masih mudah didapatkan, lain halnya dengan sumber sejarah kepustakaan Islam. Sumber-sumber sejarah hanya menyebutkan hal-hal besarnya saja, sementara detailnya tidak mudah ditemukan. Misalnya bahasan mengenai perkembangan keilmuan masa Kerajaan Bani Umayyah II di Cordova Spanyol, banyak sumber menyebutkan bahwa kerajaan Islam ini dan Perpustakaan al-Hakam menjadi salah-satu pusat peradaban dunia. Namun, ketika kita ingin mencari detail mengenai kepustakaan di dalamnya, ilmu pengetahuan, dan para ilmuwannya, kita bersusah payah menemukannya, kecuali dengan bantuan karya-karya *tabaqat*, *tarajim*, dan biografis lainnya karya ulama-ulama sesudahnya.

Dalam membahas perpustakaan Islam masa modern, terutama tentang perpustakaan Islam di Mesir, penulis melibatkan sebagian bahasannya berdasarkan kesaksian dan



pengalaman penulis yang sempat berkunjung ke negeri para nabi tersebut pada 2007 selama dua bulan. Selama di Mesir, penulis sempat mengelilingi banyak perpustakaan, baik perpustakaan pribadi maupun perpustakaan milik pemerintah dan swasta. Bahasan mengenai perpustakaan Islam di Mesir masa modern memang berbeda dengan bahasan-bahasan sebelumnya, yang sumbernya (kesaksian) langsung dari penulis sendiri. Setelah pembahasan kepustakaan dan perpustakaan modern, penulis juga mengulas tentang kepustakaan Islam di Nusantara, yang memiliki khazanah Islam cukup kaya. Pembahasan mengenai kepustakaan Islam Nusantara juga masih perlu bahasan lebih lanjut.

Akhirnya, sebagai penulis tentu menyadari bahwa karya yang ada di hadapan pembaca ini masih perlu diperkaya lagi, dilengkapi dan disempurnakan. Oleh karena itu, saran, kritik, dan masukan yang konstruktif sangat penulis harapkan dari pembaca semuanya. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak terhadap terwujudnya karya ini. Kepada penerbit, khususnya Mas Iqbal juga penulis haturkan banyak terima kasih, yang selalu mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan tahapan akhir tulisan ini. Semoga karya ini bermanfaat bagi para pengkaji khazanah kepustakaan dan peradaban Islam, khususnya lagi bagi para mahasiswa Ilmu Perpustakaan yang terkait langsung dengan karya ini.

Yogyakarta, 17-08-2016

Dr. Nurul Hak, M.Hum.



## DAFTAR ISI

### Kata Pengantar

Prof. Sulistyo-Basuki, Ph.D. ....	iii
-----------------------------------	-----

### Kata Pengantar

Prof. Dr. H. Faisal Ismail, M.A. ....	vi
---------------------------------------	----

Pengantar Penulis .....	xiii
-------------------------	------

### BAB SATU

Tradisi Keilmuan, Peradaban, dan Hubungan Timur-Barat dalam Konteks Kepustakaan Islam .....	1
---	---

### BAB DUA

Awal Kemunculan dan Perkembangan Kepustakaan Masa Awal Islam .....	35
--	----

### BAB TIGA

Awal Perkembangan Kepustakaan Islam Masa Daulah Bani Umayyah I di Syria.....	69
--	----

### BAB EMPAT

Perkembangan dan Kemajuan Kepustakaan dan Perpustakaan Islam Masa Daulah Abbasiyah (750–1258 M.) .....	96
--	----

**BAB LIMA**

Perkembangan dan Kemajuan Kepustakaan Islam di Andalusia Spanyol Masa Daulah Bani Umayyah II dan di Mesir Masa Daulah Fatimiyah.....	128
--	-----

**BAB ENAM**

Model-Model Perpustakaan dalam Sejarah dan Peradaban Islam .....	144
--	-----

**BAB TUJUH**

Kepustakaan dan Perpustakaan Islam Masa Kerajaan-Kerajaan Kecil Menjelang Abad Pertengahan ...	156
--	-----

**BAB DELAPAN**

Perpustakaan Islam Masa Pertengahan dan Transisi dari Abad Pertengahan ke Abad Modern.....	183
--	-----

**BAB SEMBILAN**

Kepustakaan & Perpustakaan Islam Masa Kerajaan Turki Utsmani dan Mesir Modern Abad Ke-20 .....	192
--	-----

**BAB SEPULUH**

Khazanah Kepustakaan Islam Nusantara .....	222
Daftar Pustaka.....	268
Biodata Penulis.....	271
Indeks.....	274



# TRADISI KEILMUAN, PERADABAN, DAN HUBUNGAN TIMUR-BARAT DALAM KONTEKS KEPUSTAKAAN ISLAM

## A. Pengantar

Bahasan dalam bab ini mengandung beberapa aspek penting dalam kaitannya dengan asal-usul keilmuan, hubungan Timur-Barat sebagai jembatan peradaban ke arah kepustakaan Islam, seperti yang terjadi pada masa klasik dan pertengahan, awal kemunculan keilmuan dan hubungan keilmuan dengan peradaban dalam konteks tradisi keilmuan Timur dan Barat. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul adalah dari manakah asal-usul tradisi keilmuan itu berasal? Apakah ia berasal dari Timur atau Barat? Bagaimana hubungan Timur-Barat dalam kemunculan dan perkembangan tradisi keilmuan tersebut? Dan bagaimanakah hubungan Timur-Barat itu berlangsung dalam konteks kemunculan, perkembangan, dan kemajuan kepustakaan Islam serta peradaban Timur dan Barat? Dalam tradisi ilmu pengetahuan Yunani yang merupakan representasi dunia Barat (Eropa), selalu disebut-sebut sebagai pendiri tradisi filsafat, atau setidaknya latar belakang dan asal-usul muncul dan berkembangnya tradisi filsafat. Jika Yunani menjadi bangsa paling awal di dunia yang mengawali tradisi filsafat, maka pertanyaannya adalah apakah sebelum Yunani tidak ada bangsa lain yang mendahuluinya? Atau

dari manakah bangsa Yunani mendapatkan pengetahuan filsafatnya?

Bab ini membantah asumsi yang selama ini berkembang dan dipahami banyak orang bahwa Yunani merupakan bangsa pertama yang mengembangkan tradisi keilmuan, khususnya filsafat. Untuk memperkuat argumen tersebut, penulis akan melihat kaitan perkembangan keilmuan dengan peradaban. Bawa sebuah kemunculan dan perkembangan keilmuan, dalam berbagai disiplinnya, selalu lahir dari sebuah peradaban bangsa yang mapan. Oleh karena itu, bahasan akan dimulai dengan membahas asal-usul peradaban dunia atau paling tidak peradaban awal di dunia. Sebagai kajian sejarah kepustakaan, bahasan mengenai asal-usul peradaban di dunia ini penting, karena kepustakaan selalu muncul dan berkembang seiring dengan kemunculan dan perkembangan peradaban sebuah bangsa sehingga hubungan keduanya sangat erat sekali. Asumsinya adalah bahwa kepustakaan muncul dan berkembang sebagai hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan ilmu pengetahuan merupakan hasil dari peradaban sebuah bangsa yang pernah mengalami kemajuan. Oleh karena itu, bahasan ini akan dimulai dengan awal kemunculan peradaban di dunia kaitannya dengan kepustakaan dan hubungan antara bangsa-satu dengan lainnya yang kemudian menghasilkan kepustakaan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Teori Peradaban dan Ilmu Pengetahuan**

Untuk menjawab dan menguraikan beberapa persoalan di atas, teori awal kemunculan peradaban dapat digunakan sebagai pisau bedah analisis historis dan kontekstual dalam proses kemunculan awal tradisi keilmuan. Dalam kaitan ini,



ada baiknya kita menggunakan teori *high culture* atau *high tradition* dan teori peradaban. Bahwa *high culture* atau *high tradition* pada umumnya diciptakan oleh sebuah bangsa yang telah mampu menghasilkan peradaban besar dunia. Bangsa-bangsa yang berperadabanlah yang menghasilkan kebudayaan tinggi, termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan, pemikiran, sains, dan teknologi. Adalah janggal dan ganjil jika ilmu pengetahuan dan filsafat merupakan produk kebudayaan *little tradition* atau *low culture*. Dari sini perlu dilacak peradaban besar dunia tertua atau termasuk awal yang telah menghasilkan ilmu pengetahuan dan sains. Peradaban manakah di antara berperadaban kuno itu yang dianggap sebagai peradaban pertama yang muncul di dunia? Untuk melengkapi teori *high culture* ini, penulis perlu melibatkan konteks bangsa-bangsa berperadaban awal di dunia di wilayah Timur dan menghubungkannya dengan agama dan perutusan para nabi (*al-anbiya*) dan para rasul (*al-rusul*) di tengah-tengah perkembangan dan kemajuan peradaban tersebut. Hal ini perlu karena sebagian mereka lahir dan diutus di tengah-tengah sebuah peradaban bangsa-bangsa yang mayoritasnya di wilayah Timur. Dari sini siklus hubungannya menjadi peradaban, keilmuan, agama, dan kepustakaan.

Bangsa-bangsa yang berperadaban besar pada zaman kuno, jauh Sebelum Masehi, pada umumnya berada di wilayah Timur. Sumeria, Mesopotamia, Babylonia, yang sama-sama berada di wilayah dekat Kufah, Irak sekarang, merupakan bangsa berperadaban besar kuno dalam peradaban dunia. Peradaban besar lainnya adalah Mesir kuno, baik pada zaman Kerajaan Faraoh (Fir'aun) maupun sebelumnya masa Kerajaan Hyksos. Fir'aun yang sezaman dengan Nabi Musa a.s. adalah salah seorang Raja Ramses II yang disebutkan

dalam beberapa ayat dan surah al-Qur'an yang berbeda-beda. Sedangkan Hyksos sezaman dengan masa Nabi Yusuf a.s. yang telah eksis sebelumnya. Selain kedua kerajaan kuno Sebelum Masehi tersebut, terdapat pula kerajaan kuno yang lain di Palestina atau Syria, yaitu Kerajaan di bawah kontrol Nabi (utusan Tuhan), yaitu Nabi Daud a.s. dan Nabi Sulaiman a.s. yang sebelumnya dikuasai oleh Kerajaan Thalut dan Jaluth. Di wilayah Timur yang lain, seperti China, India, dan Persia juga diakui sebagai bagian dari bangsa-bangsa yang telah menghasilkan peradaban kuno.

Banyak ahli berselisih pendapat mengenai peradaban awal dunia (manakah) dari peradaban kuno tersebut. Sebagian besar menyebut bahwa peradaban di Mesopotamia, yang diapit oleh dua sungai besar, Eufrat dan Tigris, merupakan peradaban pertama di dunia. Hal ini didasarkan pada beberapa penemuan para ahli bahwa di wilayah Mesopotamia (Kufah) sekarang, terdapat suatu masyarakat dinamis yang kehidupannya berdasarkan pada cocok tanam (bertani).

Apa hubungan antara kerajaan kuno dan awal kemunculan tradisi keilmuan di Timur? Hubungannya adalah hubungan peradaban dan keilmuan. Kerajaan-kerajaan kuno di atas adalah di antara kerajaan tertua dunia yang telah menghasilkan peradaban kuno di dunia dan di antara elemen terpenting dalam peradaban kuno itu adalah ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan lainnya.

Dalam kaitan ini, kemunculan ilmu pengetahuan dan sains sebagai hasil (akibat) dari sebuah peradaban memiliki hubungan antara historis, peradaban, dan keilmuan.

Jika mencermati kerajaan-kerajaan kuno yang telah melahirkan peradaban kuno, maka sentra-sentra kerajaan kuno, seperti Sumeria dan Babylonia (Irak), Mesir



(Faraoh/Fir'aun) dan Syria (Kerajaan Nabi Daud-Sulaiman) perlu menjadi tumpuan khusus sebelum membahas Yunani yang tidak berperadaban tinggi pada zaman kuno seperti kerajaan-kerajaan di atas. Kerajaan-kerajaan kuno tersebut berada di wilayah Timur. Maka peradaban kuno dunia berawal dari Timur. Ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi adalah bagian dari hasil sebuah kebudayaan tinggi dan peradaban.

## 2. Mesopotamia sebagai Cikal-Bakal

Mesopotamia adalah sebutan untuk wilayah Irak kuno atau Irak purba. Wilayahnya sekarang berdekatan dengan Kufah, Irak. Nama Mesopotamia itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, yang berarti kawasan atau wilayah yang berada di antara dua sungai, yaitu Sungai Euphrat (Purat) dan Sungai Tigris (Dajlah).<sup>1</sup> Istilah ini ditujukan untuk wilayah-wilayah yang menjadi sumber awal munculnya peradaban kuno atau purba, bukan sebuah nama untuk sebuah kerajaan atau nama sebuah bangsa, etnis, atau rumpun. Menurut beberapa ahli, peradaban di Wilayah Mesopotamia, khususnya Sumeria, sudah eksis sekitar 8.000 (delapan ribu) tahun Sebelum Masehi. Menurut sebagian yang lain, peradaban pertama yang menandai sebuah masyarakat terorganisasi sudah eksis sejak sekitar 6.000 (enam ribu) tahun Sebelum Masehi di wilayah Mesopotamia, yang diapit oleh dua sungai besar, Sungai Eufrat dan Tigris.<sup>2</sup> Selain wilayah itu, peradaban lain yang muncul dan berkembang kemudian di Timur adalah

<sup>1</sup> Grethen Wildwood & Rupert Mathews, *Ancient Mesopotamian Civilization*, (New York: The Rosen Publishing, 2010), hlm. 9. Dalam al-Qur'an kedua sungai ini juga disebutkan dengan istilah (Sungai) *Furat* (Euphrat) dan (Sungai) *Dujaj* (Dajlah). Lihat dan simak QS Al-Furqaan (25): 53 dan Fathir (35): 12 yang menjelaskan tentang kedua sungai tersebut.

<sup>2</sup> Kashem Khalil, *Science in The Name of God: How Men of God Originated the Sciences*, (USA: Illionis, 2003), hlm. 24-25.

peradaban Mesir (Egypt), Persia, China, dan Benua India dipercayai telah eksis sekitar tahun 5.000 Sebelum Masehi.<sup>3</sup> Sebelum itu, kehidupan barbarisme lebih mendominasi sehingga tidak layak dikategorikan sebagai sebuah peradaban.



Sebagai wilayah yang subur dan kaya yang diapit oleh dua sungai besar,<sup>4</sup> yaitu Sungai Eufrat dan Sungai Tigris, di Mesopotamia tumbuh dan berkembang beragam etnik dan bangsa dalam periode-periode yang berlainan. Pada masing-masing periode yang berbeda ini kerajaan-kerajaan di Mesopotamia muncul dan tenggelam saling bergantian, yang masing-masing memiliki kota-kota, bahasa, dewa (agama/kepercayaan), raja-raja, dan peradabannya sendiri dan berpengaruh terhadap perkembangan peradaban Mesopotamia kuno.

<sup>3</sup> Israrul Haque, *Menuju Renaissance Islam*, Terj. Muh. Hefni, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 303.

<sup>4</sup> Sejarawan Amerika, Brested dinamakan 'Tanah Bulan Sabit yang Subur' (*The Fertile Crescent*). Dinamakan demikian karena bentuknya yang mirip dengan bulan sabit. Philip K. Hitti, *Dunia Arab Sejarah Ringkas* (terj.) Ushuluddin Hutagalung, (Bandung: Sumur Bandung, t.th.), hlm. 16.



Meskipun sulit, dan tidak mungkin menentukan secara pasti kapan awal terbentuknya kehidupan di wilayah Mesopotamia,<sup>5</sup> dan dalam hal ini para penulis dan pengkaji memiliki perbedaan pendapat, tetapi pertumbuhan dan proses perkembangan peradaban di wilayah Mesopotamia itu dapat dikategorikan dalam tiga tahapan: tahapan pengolahan lahan hutan belantara yang berawa, tahapan kehidupan menetap dan bertani, serta tahapan kehidupan dengan pola *city-state*. Kehidupan penduduk Mesopotamia dalam tiga tahapan ini didiami oleh beragam bangsa dan kerajaan yang silih berganti sehingga produk kebudayaan dan peradaban Mesopotamia bukanlah hasil dari satu bangsa atau kerajaan secara homogen, melainkan campuran dan pergumulan beragam bangsa dan kerajaan secara heterogen dan pluralistik. Akkad, Sumer, dan Babylon pada awalnya nama kawasan, atau tempat serupa kepulauan yang dihuni penduduk dan terletak di wilayah Mesopotamia. Secara bertahap, kawasan itu berkembang membentuk penduduk dalam bentuk kesukuan atau etnik, dan bangsa, lalu dikenal dengan sebutan Akkadia, Sumeria, dan Babylonia.

Awalnya, sekitar 8000 SM suku atau etnik Ur (k) dipercayai sebagai penduduk pertama yang berpindah dari wilayah Asia kecil dan kemudian menetap di wilayah Mesopotamia. Pada tahapan ini, kehidupan masyarakat masih mengikuti pola hidup suku, Mesopotamia masih berupa kawasan yang berawa dipenuhi oleh rerumputan liar dan hutan belantara.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Graham Faiella, *The Technology of Mesopotamia*, (New York: The Rosen Publishing, 2006), hlm. 5.

<sup>6</sup> Menurut Christoper Wolff, perkiraan awal terbentuknya Mesopotamia terjadi sekitar tahun 11.000 SM, bersamaan dengan terjadi perubahan alam secara gradual. Perubahan alam dan arah angin menjadikan sungai es meleleh dan mengering kemudian berubah menjadi lembap sehingga Mesopotamia menjadi lembah yang

Diduga pada tahapan ini, Suku Ur(k) mendominasi wilayah Mesopotamia dan mereka hidup secara nomaden. Kawasan hutan belantara dan berawa ini, seiring dengan semakin banyaknya penduduk dan perkembangan zaman kemudian diubah dengan cara diolah dan dikembangkan menjadi wilayah subur melalui pembangunan kanal-kanal dan bendungan yang dikerjakan secara bergotong royong sehingga membentuk wilayah pertanian yang subur.<sup>7</sup>

Disebutkan juga bahwa Suku Ur(k) merupakan suku yang maju dalam bidang pertanian dan perekonomian. Ia merupakan Ibu Kota Kerajaan Sumeria, di bawah kekuasaan seorang Raja bernama Numu. Numu ini dalam bahasa al-Qur'an disebut Namrud, seorang Raja yang mengaku sebagai Tuhan, sezaman dengan Nabi Ibrahim a.s. Di dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa Raja Namrud adalah seorang raja yang mengaku dirinya sebagai Tuhan dan karenanya berdebat dengan Nabi Ibrahim a.s.<sup>8</sup>

Kehidupan bertani membentuk pola hidup menetap, yang kampung dan pedesaan, candi-candi tempat peribadatan sudah mulai dibangun sejak sekitar 5000 tahun SM. Pada tahapan ini, etnik (bangsa) Sumer, yang kemudian disebut Sumeria, mulai menggeser posisi Suku Ur(k), mulai mengembangkan wilayah Mesopotamia.

---

subur. Brinton Christoper Wolff, *A History of Civilization* (New Jersey: Prentice Hall Inc., 1962), hlm. 20.

<sup>7</sup> Tentunya pekerjaan besar untuk mengubah lahan hutan belantara menjadi wilayah pertanian yang subur itu dilakukan di bawah lembaga otoritas sosial-politik yang terorganisasi, baik berupa kesukuan (*kindship*) maupun sistem kerajaan, yang telah memiliki organisasi politik dan ekonomi. T. Walter Wallbank & Alastair M. Taylor, *Civilization Past and Present*, (New York: Scott, Foresman and Company, 1949), vol. 1, hlm. 55.

<sup>8</sup> Lihat QS Ali Imran (2): 158. Dalam perdebatan itu, Ibrahim a.s. unggul dan Raja Namrud tidak mampu membuktikan "kekuasaannya" sebagai orang yang mengaku "tuhan" untuk mengalihkan peredaran matahari dari barat ke timur.

Dari kawasan pertanian yang subur, Mesopotamia kemudian berkembang lagi menjadi wilayah pertanian yang bercorak dan berbentuk negara kota (*city-state*) untuk kawasan Timur (Asia Barat) sejak sekitar 3500 tahun SM. Kota-kota di Mesopotamia bermunculan, terutama di wilayah selatan Mesopotamia, yang semenjak awal mendominasi, seperti Akkad(ia), Sumer(ia) dan Babylon(ia). Bangsa Sumerialah yang kali pertama membangun kota dan sistem pemerintahan berdasarkan kerajaan di wilayah Mesopotamia. Dari sinilah awal peradaban dan perkembangannya di wilayah Mesopotamia terbentuk dan berkembang pesat.<sup>9</sup>

Perkembangan ini didukung oleh tiga faktor utama berikut. Pertama, wilayah itu dikelilingi oleh dua sungai besar (Eufrat dan Tigris) dan berpengaruh tidak saja bagi perekonomian, tetapi juga hubungan dengan wilayah lain yang mendorong terjadinya pertumbuhan dan perkembangan peradaban. Peradaban-peradaban kuno dunia senantiasa berada di dekat atau sekitar lembah sungai yang mengelilinginya.

Sungai secara ekonomi berfungsi untuk mengembangkan sektor pertanian, yang dengannya penanaman bahan-bahan makanan pokok sebagai bahan produksi pertanian seperti gandum dapat diolah dan dikembangkan. Demikian pula dengan buah-buahan dan sayur-mayur. Dengan sistem cocok tanam dan bertani, pola hidup menetap (maden), sebagai salah satu ciri sebuah masyarakat berperadaban, mulai terbentuk bagi masyarakat di sekitar wilayah sungai atau etnis lain yang melakukan imigrasi ke wilayah subur tersebut. Konon, rumpun Akkadia adalah penduduk pertama yang menempati wilayah Mesopotamia, yang merupakan kelompok imigran dari Asia kecil.

<sup>9</sup> Graham Faiella, *The Technology of Mesopotamia*, op cit, hlm. 8.

Dari sisi ekonomi pula, keberadaan dua sungai itu menjadi wilayah yang strategis bagi terbentuknya sistem perdagangan dengan wilayah luar. Bangsa-bangsa luar, seperti Persia, China, dan India dari Timur dan Yunani, Afrika dari Barat dapat melakukan hubungan perdagangan melalui sungai. Dari pola hubungan perdagangan ini terbentuk pola hubungan kebudayaan dan persebarannya. Keberadaan Sungai Eufrat (Furat) dan Sungai Tigris (Dajlah) yang mengapit wilayah Mesopotamia, dalam pandangan Kevin Reilly, memiliki hubungan yang lebih luas, tidak hanya dengan ekonomi, tetapi juga sosial-politik dan kebudayaan termasuk keagamaan. Praktik-praktik dan ritual keagamaan, sistem kerja kanal, pengumpulan pajak dikontrol dan dikelola secara teratur oleh pihak kerajaan sehingga loyalitas keagamaan memperkuat sistem sosial-politik dan ekonomi secara berkaitan.<sup>10</sup>

Kedua, Mesopotamia yang terletak di Asia Barat (Timur Tengah) merupakan wilayah diturunkannya para nabi dan agama samawi, seperti Yahudi, Nasrani, dan Islam. Agama itu bersumber dari wahyu Tuhan dan berasal dari satu nabi, yaitu Nabi Ibrahim a.s. Nabi Ibrahim a.s. sendiri lahir dan tumbuh di wilayah Irak, yang kemudian setelah berusia lanjut berhijrah ke Palestina dan Hijaz (Mekah) dan melahirkan dua putra dari dua istri yang berbeda, Hajar dan Sarah. Dari Sarah lahir Ishak a.s., yang kemudian menjadi salah satu cikal bakal keturunan Bani Israil, sedangkan dari Hajar lahir Ismail a.s. Menurut sebagian besar riwayat, Ismail lebih dahulu lahir dan dialah sosok yang “dikorbankan” dalam peristiwa asal-usul disyariatkannya penyembelihan binatang pada bulan Zulhijjah.

<sup>10</sup> Kevin Reilly, *The West and The World: A History of Civilization from the Ancient*, (New York: Pronceton, 1997), hlm. 58.



*Ketiga*, sejak Zaman Purba (Kuno) ribuan tahun Sebelum Masehi, di wilayah Mesopotamia juga telah muncul dan berkembang kerajaan-kerajaan yang melahirkan peradaban. Akkadia, Sumeria, dan Babylonia adalah termasuk di antara kerajaan yang berkembang dan menghasilkan kebudayaan dan peradaban tinggi di Mesopotamia.<sup>11</sup> Dari ketiga kerajaan tersebut, Kerajaan Sumeria dan Babylonia termasuk di antara kerajaan yang paling berpengaruh dan dianggap sebagai awal kemunculan peradaban di dunia. Nabi Ibrahim a.s. hidup dan sezaman dengan Raja Namrud. Kisah mengenai Raja Namrud dan Nabi Ibrahim a.s. diabadikan secara deskriptif dalam al-Qur'an dalam konteks penyebaran ajaran Islam oleh Nabi Ibrahim a.s. dan penentangan Raja Namrud atas ajaran tersebut. Karena penentangan dan konflik yang terjadi dengan Raja Namrud dan masyarakat pendukung penyembahan berhala dan politeisme, Nabi Ibrahim a.s. kemudian berhijrah ke wilayah Hijaz, Mekah di Jazirah Arab dan ke Palestina.

Uraian di atas secara implisit menunjukkan bahwa perkembangan kebudayaan dan peradaban di wilayah Mesopotamia berlangsung secara evolusi dari sistem suku atau etnik pada sistem kerajaan melalui pembentukan sistem pemerintahan, pembuatan perundang-undangan, dan penciptaan-penciptaan dalam bidang ilmu pengetahuan sains, teknologi, dan seni arsitektur. Perkembangan evolusi ini bermula dengan terbentuknya pola kehidupan menetap di sekitar wilayah Sungai Eufrat dan Tigris dan struktur sosial agrikultur (pertanian) dan *city state* telah terbangun di antara penduduk. Secara garis besar, perubahan pola evolusi dan struktur penduduk Mesopotamia terjadi melalui tiga tahapan

---

<sup>11</sup> Graham Faiella, *The Technology of Mesopotamia*, op cit, hlm. 8.

dari pola kehidupan sederhana kepada sistem suku dan dari sistem suku kepada sistem kerajaan. Sistem suku diperkirakan berawal dari Suku Ur(k) yang menempati wilayah itu sekitar 8000 SM. Dari sistem suku berkembang menjadi sistem kerajaan, setelah penduduk Sumeria mendominasi wilayah itu dan mulai mendirikan pemerintahan berdasarkan kerajaan dan membentuk sendi-sendi awal peradaban di wilayah Mesopotamia.

### **3. Kerajaan Sumeria, Babylonia, dan Hubungannya dengan Ilmu Pengetahuan, Sains, dan Kepustakaan**

#### **a. Penemuan Tulisan, Ilmu Pengetahuan, dan Sains**

Meskipun sebelumnya telah hidup lebih awal suku dan bangsa lain di Mesopotamia, seperti Akkidia dan Ur(k), tetapi pencapaian peradaban di wilayah itu dipercaya berawal sejak masa Kerajaan Sumeria dan Babylonia. Salah satu ciri utama masyarakat dan bangsa berperadaban (*civilized society*) adalah wujudnya catatan-catatan tertulis dan adanya temuan-temuan atau penciptaan-penciptaan (kreativitas) baik dalam ilmu pengetahuan, sains, maupun seni dan arsitektur. Subbab ini akan membahas mengenai temuan dalam wujud tulisan, ilmu pengetahuan dan sains.



Para ahli sejarah mencatat bangsa Sumeria di wilayah Irak, Timur Tengah sekarang, merupakan bangsa yang kali pertama menghasilkan tulisan sebagai wujud dari peradabannya. Tulisan-tulisan itu ditemukan dalam tanah liat, prasasti, dan batu dengan bentuk tulisan bergambar. Selain itu, tulisan-tulisan resmi mengenai perniagaan, perjanjian-perjanjian dengan bangsa lain, dan birokrasi pemerintahan juga telah banyak ditemukan yang diyakini sebagai peninggalan bangsa Sumeria.<sup>12</sup> Berbarengan dengan itu, ditemukan juga bangunan-bangunan seperti candi, kota-kota, dan benda-benda bersejarah lainnya yang tertimbun tanah, yang diperkirakan telah eksis sejak pertengahan tahun 4000 SM.

---

<sup>12</sup> Alexander S., *Tarikh al-Kitabah*, (terj.) Muhammad M. al-Arnauth, hlm. 10-11.

Tulisan-tulisan ini, meskipun pada fase awal kemunculan dan perkembangannya bukan ditujukan untuk tujuan ilmiah, melainkan untuk tujuan praktis agar terjaga berbagai perjanjian dan kontrak, merupakan suatu bukti bahwa tradisi tulisan telah berkembang sejak ribuan tahun yang lampau, seiring dengan awal kemunculan peradaban paling awal di wilayah Sumeria.

Ilmu pengetahuan yang dihasilkan pada masa Kerajaan Sumeria dan Babylonia sebagian berasal dari aturan hukum (kitab) agama samawi, sebagian yang lain berdasarkan pengalaman dan percobaan (empirisme) dari kebiasaan dan kehidupan sehari-hari, bukan hasil olah teoretis-konseptual, dan beberapa berupa mitos yang berasal dari kepercayaan yang berkembang luas.

Di samping itu, sistem aturan hukum juga telah terbangun untuk mengatur sistem kehidupan rakyatnya. Demikian pula halnya dengan Kerajaan Sumeria dan Babylonia di wilayah Mesopotamia. Pada masa Hamurabi misalnya telah ditemukan aturan pemerintahan berupa undang-undang kenegaraan yang cukup lengkap, berisi tiga ratus (300) pasal dan empat ribu (4000) baris.

Penemuan ilmu pengetahuan dan sains ini pada awalnya berkaitan erat dengan kepercayaan (mitos), pengalaman, dan sistem sosial-ekonomi dan sosial-keagamaan yang mereka kerjakan dan yakini dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pengalaman dan percobaan dari praktik kehidupan sehari-hari merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap pengenalan, pencapaian, dan penemuan ilmu pengetahuan yang bernilai dan bertepat-guna.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Kasem Khalil, *op cit.*, hlm. 25.

Dari pola hidup bertani dan mengolah tanah, mereka mengenal sistem pengairan (irigasi), yang berfungsi untuk menjamin suplai air dari Sungai Eufrat dan Tigris dapat bekerja secara efektif, mengairi tanah yang kering dan menjaga terjadinya bahaya banjir. Ilmu astronomi berkembang berawal dari kepercayaan mereka tentang bintang yang dianggap dapat menentukan nasib dan benda-benda langit lainnya (matahari dan bulan) memiliki kekuatan. Tidak heran, jika di antara mereka menjadi penyembah benda-benda langit tersebut. Pengetahuan tentang bintang juga berkaitan erat dengan pola hidup bercocok tanam (bertani) untuk menentukan musim, baik musim dalam hitungan tahun maupun musim dalam siklus pertanian; mulai musim bercocok tanam dan menuai (panen). Dari peredaran bulan mereka berhasil menemukan sistem kalender berdasarkan hitungan qomariyah (*lunar calendar*), yang hitungan setahun berjumlah 354 hari.

Ilmu hitung atau matematika, pengetahuan perkalian, pembagian dan kubus, sebagaimana perhitungan waktu (jam) dengan sistem perenampuluhan, yaitu satu jam sama dengan enam puluh menit dan satu menit sama dengan enam puluh detik juga ditemukan. Sistem perhitungan matematika ini juga tidak lepas dari sistem pertanian dan perhitungan waktu yang mereka alami seperti petakan tanah pertanian yang terbagi-bagi dalam kotak-kotak, mereka berhasil menemukan perhitungan kubus, pembagian, perkalian, dan tambahan.

### **b. Penemuan Ilmu Kedokteran (Ketabiban)**

Bangsa Sumeria, yang menjadi bagian penting di wilayah Mesopotamia dan terletak di antara dua sungai: Sungai Eufrat

dan Sungai Tigris (Dajlah) dianggap sebagai bangsa pertama yang memperkenalkan ilmu kedokteran, yang berawal dari sistem tradisional katabiban, obat-obatan herbal, dan paranormal (perdukunan). Bangsa Sumeria telah mengenal cara mengobati patah tulang (fisioterapi), gigitan binatang buas, dan ular berbisa. Model pengobatan dengan tabib dan kahin juga menjadi bagian dari metode pengobatan yang berkembang di kalangan bangsa Sumeria.<sup>14</sup> Pengobatan tabib lebih berdasarkan pada ilmu pengetahuan (ilmiah), ramuan obat-obatan, atau temuan-temuan berdasarkan pengalaman empirik dan rasional. Adapun model pengobatan kahin serupa dengan perdukunan, berdasarkan jampi-jampi, khurafat, dan *magic* di luar pengetahuan ilmiah atau penalaran yang rasional.

### c. Bidang Teknologi

Teknologi pertama, yang masih sangat sederhana untuk konteks kekinian, yang diciptakan oleh bangsa Mesopotamia berasal dari bahan dasar tanah liat. Tanah dapat diolah dan dibuat untuk beragam peralatan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan keperluan dan fungsinya. Tanah juga dapat diolah menjadi patung, bangunan-bangunan rumah, candi, dan istana setelah dikeringkan di pelataran gurun pasir atau dibakar menjadi batu bata.<sup>15</sup> Disebutkan bahwa istana Kerajaan Babylonia dikelilingi oleh benteng-benteng dan di antara benteng-benteng menuju istana tersebut terdapat candi-candi atau stupa-stupa untuk peribadatan dan patung-patung yang semuanya terbuat dari bahan dasar tanah liat yang telah diolah dan dikeringkan. Ini adalah teknologi sederhana yang tercipta dari tanah liat untuk keperluan kehidupan sehari-hari dan peribadatan.

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Graham Faiella, *The Technology of Mesopotamian*, *op cit.*, hlm. 8.



Kerajaan Babylonia merupakan kelanjutan dari Kerajaan Sumeria di wilayah Mesopotamia. Babylonia secara geografis terletak di wilayah Irak sekarang, berdekatan dengan Kufah. Bangsa Babylon (*Babyloniyah*) termasuk bangsa Arab kuno (Purba), serumpun dengan bangsa Akkadia dan bagian dari bangsa Semit (*al-Samiyah*) yang telah berkebudayaan tinggi. Awal kemunculan dan perkembangan peradaban di Babylonia seiring dengan muncul dan berkembangnya masyarakat urban (kota), yang hidup menetap, sejak sekitar antara tahun 4000– 3200 SM.<sup>16</sup> Pada periode ini pula tulisan-tulisan dengan menggunakan tanah liat mulai berkembang. Suku Urk (Uruk) merupakan suku yang menempati dan menguasai Babylonia pada saat itu.

Pada masa Kerajaan Hamurabi,<sup>17</sup> ilmu pengetahuan telah berkembang dan menjadi perhatian kerajaan tersebut. Di istananya berkumpul ilmuwan-ilmuwan dari pelbagai bidang yang berbeda: ahli hukum, ahli ilmu falak, ahli ilmu pasti (eksak), ahli ilmu ekonomi, ahli bangunan (arsitektur), dan ahli kedokteran.

Di antara bidang ilmu kedokteran yang terkenal pada masa itu adalah fisioterapi, ilmu bedah, hidroterapi (terapi air), farmakologi (ilmu peramuan obat), dan lainnya. Oleh

---

<sup>16</sup> Hans J. Neissen and Peter Heine, *From Mesopotamia to Irak*, (USA: Chicago, 2009), hlm. 21.

<sup>17</sup> *Ibid.* Pada masa Kerajaan Hamurabi dikenal dua istilah dalam konteks penyembuhan penyakit, tabib dan kahin. Yang pertama seorang ahli pengobatan dengan menggunakan akal pikiran, membuat obat-obatan, tumbuh-tumbuhan, serangga, madu, unsur-unsur zat kimia, menghubungkan penyakit dengan cuaca buruk, pengaruh angin samun, kuman, dan sebagainya. Di samping itu, tabib juga menggunakan peralatan medis (kedokteran), seperti pisau bedah, alat pencucuk, alat-alat bakar, alat-alat fisioterapi, dan lainnya. Adapun kahin (dukun) menggunakan jampi-jampi, mantra-mantra, azimat-azimat penangkap, *alapan* (memanggil) ruh jahat, kesaktian-kesaktian, dan sebagainya. Di samping itu, kahin juga menghubungkan penyakit dengan ruh jahat, makhluk halus, hari sial, salah memberi nama, takhayul, dan khurafat lainnya.

karena itu, sejak zaman kuno, bangsa Babylonia telah mengenal tabib dan ke-tabib-an untuk penyembuhan pelbagai penyakit, sebagaimana mereka juga mengenal kahin (dukun/ tabib) dan ke-kahin-an (pertabiban).<sup>18</sup>

#### **d. Perpustakaan Masa Kerajaan Sumeria dan Babylonia**

Catatan-catatan ahli sejarah menyebutkan bahwa Kerajaan Sumeria merupakan kerajaan awal yang memiliki kepedulian terhadap reservasi warisan keilmuan dan kepustakaan. Orang-orang Sumeria kali pertama menyimpan data-data, catatan, dan tulisan di rumah-rumah tempat penyimpanan, atau di tempat peribadatan (penyembahan) yang berfungsi juga sebagai perpustakaan. Perpustakaan di Kerajaan Sumeria telah dikenal sejak sekitar 3000 tahun Sebelum Masehi. Perpustakaan Telloh di Kota Clash, yang awalnya berupa tempat peribadatan semacam Candi, memiliki koleksi lebih dari 30.000 papan tanah berisi beragam tulisan. Perpustakaan serupa juga terdapat di kota Ur(k) dan Nippur yang menyimpan papan tanah, memuat beragam berita, peristiwa, cerita (mitos), dan lainnya.<sup>19</sup> Papan tanah merupakan tempat tulisan atau catatan yang digunakan pada waktu itu, sebagaimana halnya tanah liat (*clay tablet*). Tulisan yang berkembang pada saat itu berbentuk *pictograph* (gambar), lalu berubah menjadi tulisan paku (*cuneiform*).

Perpustakaan sejenis yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan data juga terdapat di Babylonia, yang masih termasuk wilayah Mesopotamia. Ia masih menyatu dengan tempat peribadatan, meskipun ada juga yang terpisah. Ada lima jenis perpustakaan pada masa Kerajaan Babylonia ini. *Pertama*, perpustakaan yang menyatu dengan tempat

<sup>18</sup> Ribhi Musthafa 'Alyan, *al-Maktabat fi al-Hadharah al-'Arabiyyah al-Islamiyyah*, (Jordan: Dar al-Shafa, 1999), hlm. 15.

<sup>19</sup> *Ibid.*



peribadatan, atau tempat peribadatan itu sendiri, memuat peraturan-peraturan dalam kitab suci, ritual keagamaan, dan biografi dewa-dewa. *Kedua*, perpustakaan berupa rumah (bangunan khusus) penyimpanan dan data-data resmi kerajaan (pemerintahan), termasuk pajak, hukum, peraturan-peraturan, tugas raja, surat masuk, dan surat perjanjian. *Ketiga*, perpustakaan tempat penyimpanan data-data perekonomian: akta perdagangan, transaksi jual-beli, akad-akad penting lainnya. *Keempat*, perpustakaan tempat penyimpanan data-data terkait kepemilikan dan warisan. *Kelima*, perpustakaan pendidikan (sekolah), mengajari baca-tulis, belajar ilmu pengetahuan, hukum, dan peraturan-peraturan lainnya.<sup>20</sup> Penataan data-data dan tulisan-tulisan dalam papan tanah itu telah dilakukan secara tematis berdasarkan subjeknya atau bidangnya sehingga sudah tampak adanya upaya pengklasifikasian. Perpustakaan masa kerajaan ini dijaga oleh seorang dukun yang dianggap terhormat, pada umumnya berasal dari kalangan keluarga istana kerajaan.

Kerajaan Babylonia menggantikan Kerajaan Sumeria setelah kerajaan tersebut dapat mengalahkannya. Perpustakaan pada masa Kerajaan Babylonia masih mengikuti pola perpustakaan Kerajaan Sumeria, yaitu masih berbentuk rumah-rumah penyimpanan data dan tempat peribadatan. Penjaga perpustakaan berasal dari kalangan terhormat, memiliki kedudukan tinggi dalam masyarakat, dan memiliki kemampuan pengobatan seperti seorang dukun. Catatan-

<sup>20</sup> Sungai Nil merupakan sungai terpanjang di dunia. Panjangnya mencapai 6.400 km, melampaui empat negara di Afrika Utara, yaitu Uganda, Sudan, Ethiopia, dan Mesir. Air sungai Nil bersumber dari mata air di dataran tinggi Pegunungan Kilimanjaro di Afrika sebelah Timur. Ia tidak pernah surut airnya, sebaliknya sering mengalami banjir setiap tahunnya. Banjir inilah yang menyebabkan kesuburan tanah di sekelilingnya dan menjadi sumber kehidupan masyarakatnya, terutama dalam pertanian dan cocok tanam.

catatan berbagai bidang keilmuan masih menggunakan tulisan-tulisan di atas tanah liat.

#### 4. Kerajaan Mesir Kuno: Ilmu Pengetahuan dan Sains

Sebagaimana bangsa Sumeria dan Babylonia, bangsa Mesir kuno, yang berasal dari Suku Qibti dan dari asal kata itu kemudian dikenal kata Egypt, adalah termasuk di antara bangsa berperadaban kuno di dunia. Di Mesir juga terdapat beberapa kerajaan kuno seperti Hyksos dan Fir'aun. Kerajaan Hyksos lebih dahulu muncul dan berkembang dari Kerajaan Fir'aun sekitar 2000 tahun Sebelum Masehi. Disebutkan bahwa Hyksos berasal dari suku-suku dari wilayah Asia yang kemudian menyebarluas, termasuk ke wilayah Afrika Utara, khususnya Mesir, Sudan, dan Nubia. Dengan memperhatikan tahun Sebelum Masehi kerajaan ini, dapat dipastikan bahwa peradaban Mesir kuno merupakan kelanjutan dari peradaban Sumeria dan Babylonia sebelumnya. Artinya, peradaban Mesir hadir belakangan pasca kedua kerajaan tersebut. Ketiga kerajaan ini, meskipun berbeda wilayah, tetapi sama-sama bertumpu pada sungai. Jika Sumeria dan Babylonia bertumpu pada Sungai Eufrat dan Tigris, peradaban Mesir kuno bertumpu pada Sungai Nil.<sup>21</sup> Hubungan ketiganya dapat juga dilakukan melalui jalur sungai ini, atau melalui Sungai Mediteranian yang berdekatan juga dengan Eropa.

Kerajaan Hyksos di Mesir kuno<sup>22</sup> sezaman dengan masa Nabi Yusuf a.s., yang rajanya saat itu, sebagaimana dinyatakan

<sup>21</sup> Kerajaan Mesir, secara garis besar, dapat dikategorikan pada tiga kerajaan, yaitu Kerajaan Mesir kuno (Mesir Tua), yang berpusat di Memphis, Kerajaan Mesir Tengah, yang berpusat di Awaris, dan Kerajaan Mesir Baru, berpusat di Thebe.

<sup>22</sup> Kerajaan Mesir, secara garis besar, dapat dikategorikan pada tiga kerajaan, yaitu Kerajaan Mesir kuno (Mesir Tua), yang berpusat di Memphis, Kerajaan Mesir Tengah, yang berpusat di Awaris, dan Kerajaan Mesir Baru, berpusat di Thebe.



dalam al-Qur'an bergelar al-Aziz (Paduka Mulia nan Gagah). Digambarkan pula dalam al-Qur'an bahwa Kerajaan Hyksos di Mesir kuno di bawah Raja al-Aziz sebagai negeri yang ramai dengan lalu lintas perdagangan. Fenomena ini tampak ketika Yusuf dibuang oleh saudara-saudaranya ke dalam sumur tua. Yusuf a.s. ditemukan dan diangkat dari dalam sumur itu oleh para pedagang dan dijual kepada keluarga Kerajaan Hyksos, al-Aziz, dengan harga yang sangat murah. Di dalam al-Qur'an Surah Yusuf disebutkan, yang artinya:

“Kemudian datanglah (menghampiri sumur) para musafir (para pedagang yang berlalu-lalang), lalu mereka menyuruh seseorang mengambil air dan melemparkan timbanya ke dalam sumur. Dia berkata, aduh senangnya, ini adalah seseorang anak muda (bayi laki-laki). Lalu mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan (untuk diperjualbelikan), sedangkan Allah Maha Mengetahui apa yang tengah mereka kerjakan. Mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga yang murah, beberapa dirham saja, karena mereka tidak tertarik kepadanya. Kemudian seseorang dari Kota (Mesir) yang membelinya berkata kepada istrinya, muliakanlah dia dengan memberi tempat dan layanan yang baik, mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita adopsi dia sebagai anak.”<sup>23</sup>

Pada masa Kerajaan Hyksos ini, tampak dari bukti-bukti wahyu al-Qur'an bahwa bangsa Mesir kuno saat itu bertumpu pada kekuatan ekonomi pertanian, yang mana tradisi bercocok tanam gandum dan padi telah menjadi andalan perekonomian kerajaan. Dari sistem bercocok tanam ini telah menghasilkan ilmu geometrika, karena penanaman

---

<sup>23</sup> QS Yusuf (12): 19-21.



padi dan gandum memerlukan hitungan petakan yang akurat. Tampaknya pada masa Kerajaan Hyksos ini, ilmu mengenai pengawetan mayat (mumi) belum ditemukan, kecuali pada masa Kerajaan Fir'aun, yang datang kemudian (berikutnya).

Pada masa Kerajaan Fir'aun, perkembangan peradaban Mesir tampak sudah lebih maju. Perekonomian tidak lagi hanya bertumpu pada pertanian, tetapi juga industri. Pembangunan digalakkan, terutama berkaitan dengan kemegahan kerajaannya. Fir'aun juga memiliki kekuasaan yang lebih luas, ia tidak saja berkuasa di wilayah Timur, tetapi juga di wilayah Barat. Kerajaannya terbentang dari wilayah Timur (sebagian wilayah Asia Barat dan Timur Tengah kini) sampai wilayah Barat (Eropa sekarang). Menurut beberapa sumber, Yunani sebagai salah satu wilayah Eropa, merupakan bagian wilayah kekuasaan (koloni) Mesir. Hubungan Mesir dengan Yunani juga telah terjalin.

## 5. Perpustakaan pada Masa Kerajaan Mesir Kuno

Dalam lembaran sejarah, Kerajaan Mesir Kuno termasuk di antara kerajaan dan peradaban tertua di antara kerajaan dan peradaban di dunia. Terkait dengan ini, maka penelusuran terhadap karya-karya dan perpustakaan-perpustakaan pada masanya menjadi penting. Teks-teks dan tulisan-tulisan yang ditemukan di Mesir diperkirakan telah ada sejak lebih-kurang empat ribu (4000) tahun Sebelum Masehi dengan model tulisan *hieroglyph*. Ia adalah model tulisan yang dipahat di batu-batu nisan, monumen-monumen dan lainnya untuk mengingat-ingat kebesaran suatu kerajaan atau rajanya, sehingga memberikan citra positif terhadap kerajaan/raja tersebut.



Di samping itu, di Mesir juga telah ditemukan papirus, berasal dari rerumputan yang tumbuh di tepi Sungai Nil. Setelah diolah sedemikian rupa, permukaan papirus yang telah rata dijadikan sebagai bahan (material) untuk menulis seperti kertas pada masa kini. Alat tulisnya menggunakan sapu tipis dan tinta. Kedua bahan dan alat ini sering digunakan untuk penulisan berbagai pengetahuan: keagamaan, filsafat, sejarah, dan lain-lain.<sup>24</sup> Masa kejayaan Ramses II masa Dinasti Fir'aun merupakan masa perkembangan perpustakaan masa Kerajaan Mesir Kuno sekitar tahun 1250 SM.

Sebagai bangsa yang berperadaban maju dan di temukannya papirus, perpustakaan masa Kerajaan Mesir Kuno lebih berkembang dibandingkan dengan dua kerajaan sebelumnya. Perpustakaan tidak hanya berada di tempat-tempat penyembahan/peribadatan, tidak juga hanya berupa ruangan atau tempat penyimpanan catatan-catatan dan tulisan-tulisan. Namun, pada masa kerajaan kuno di Mesir ini perpustakaan sudah menyebar luas ke istana-istana raja Mesir dan rumah para cendekiawan pada masanya. Terkait hal ini, paling tidak ada tiga jenis perpustakaan yang berkembang pada masa Kerajaan Mesir Kuno, khususnya masa Dinasti Fir'aun. Ketiga jenis perpustakaan itu adalah: 1) Perpustakaan di tempat-tempat peribadatan/penyembahan, menyimpan teks-teks yang ditulis dalam papirus, baik terkait peristiwa keagamaan maupun lainnya. Perpustakaan ini boleh jadi sebanding dengan perpustakaan umum untuk masa sekarang. 2) Perpustakaan istana, menyimpan dan menghimpun berbagai teks, peraturan-peraturan kerajaan, undang-undang, perjanjian, surat-surat resmi raja, dan hal-hal terkait dengan kerajaan/pemerintahan lainnya. Konon,

---

<sup>24</sup> Sulistiyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, hlm. 22.

perpustakaan masa Dinasti Fir'aun masa Raja Ramses II, perpustakaan istana telah menyimpan sekitar dua puluh ribu (20.000) naskah (buku). 3) Perpustakaan khusus para cerdik-pandai atau cendekiawan, tokoh dan publik figur, mengoleksi pelbagai tulisan termasuk tulisan terkait surat pribadi, keluarga, kisah-kisah, dan peperangan.

Perkembangan perpustakaan masa Kerajaan Mesir Kuno tampak dari beberapa hal berikut. *Pertama*, perpustakaan tidak hanya terpusat di wilayah istana, tetapi juga tersebar di beberapa kota dan wilayah, seperti Jizah, Memphis, Taybah, dan lainnya. *Kedua*, perkembangan perpustakaan juga didukung oleh adanya beberapa penemuan “baru”, seperti penemuan kertas papirus, penemuan ilmu matematika terapan, kimia, seperti proses pembuatan mumi dan lainnya. Selain itu, kreativitas dan kecanggihan seni arsitektur masyarakat Mesir kuno, seperti seni arsitektur bangunan pyramida, yang menandai kemajuan peradabannya.<sup>25</sup>

## 6. Hubungan dengan Bangsa-Bangsa Timur dan Barat di Luar Arab

Bangsa-bangsa lain di luar Arab, baik di belahan Timur maupun Barat yang telah menghasilkan peradaban kuno, seperti Mesir, China, Persia, India, Yunani, dan Romawi mengikuti dan banyak terpengaruh oleh kebudayaan dan peradaban Sumeria dan Babylonia yang berada di wilayah Mesopotamia.<sup>26</sup> Sebagaimana Sumeria dan Babylonia di Wilayah Mesopotamia yang diapit dan berdampingan

<sup>25</sup> Ribhi Musthafa, *Al-Maktabat fi al-Hadharah al-'Arabiyyah*, (Jordan: Dar as-Shafa, 1999), hlm. 16.

<sup>26</sup> Grethen Wildwood & Rupert Mathews, *Ancient Mesopotamian Civilization*, (New York: The Rosen Publishing Group, 2010), hlm. 9.



dengan sungai, bangsa-bangsa penghasil peradaban kuno yang lain pun berdampingan juga dengan sungai. Mesir (Egypt) berhampiran dengan Sungai Nil (*Nil River*), India berdampingan dengan Sungai Indus (*Indus River*), China berdekatan dengan Sungai Kuning (*Yellow River*), Yunani dan Romawi dengan Sungai Mediterania (*Mediteranian River*).<sup>27</sup>

Bangsa Yunani, Romawi, dan wilayah yang bertetangga dengannya (Barat) telah menjalin hubungan sejak awal kemunculan peradaban manusia di wilayah Mesopotamia (Timur). Hubungan itu akan sangat mudah dilakukan bangsa Yunan, asal-usul nenek moyang mereka dan keturunan Nabi Nuh a.s, putra dari Ham, salah seorang putra Nabi Nuh a.s. Dalam beberapa literatur kuno, Ham adalah salah seorang putra Nabi Nuh a.s. yang menempati wilayah Yunani dan bangsa Eropa pada umumnya berasal dari keturunannya.<sup>28</sup>

Dari sudut pandang geografis, jarak antara Yunani, Mesopotamia (Irak), dan Mesir (Egypt), meskipun berbeda benua antara Asia, Afrika, dan Eropa, tidaklah terlalu jauh, ia hanya dipisahkan oleh Sungai Mediterania (Laut Tengah). Hubungan ketiganya ditengarai telah berlangsung sejak lama, melalui jalur laut atau sungai. Penyebutan istilah Mesopotamia sendiri berasal dari bahasa Yunani, berarti wilayah atau kawasan yang terletak di antara sungai (Eufrat dan Tigris).

<sup>27</sup> Kevin Reilly, *The West and The World*, op. cit, hlm. 61.

<sup>28</sup> Dikatakan dalam *kitab Nihayah al-Arab* bahwa putra Nabi Nuh a.s. berjumlah empat orang: Sam bin Nuh a.s., Ham bin Nuh a.s., Yam bin Nuh a.s., dan Yafis bin Nuh a.s. Yang terakhir adalah putra Nabi Nuh yang tenggelam dan larut terbawa air bah mega Tsunami, yang kemudian sering disebut sebagai kan'an, orang yang kufur kepada Tuhan dan menolak ajaran-Nya yang dibawa dan disebarluaskan oleh ayahnya. Sam bin Nuh adalah asal-usul keturunan bangsa Arab atau bangsa Semit (*al-Samiyah*). Ham bin Nuh a.s. merupakan putranya yang melakukan imigrasi dan menetap di wilayah Eropa sehingga ia diyakini sebagai asal-usul nenek moyang bangsa Eropa. Adapun Yam bin Nuh a.s. merupakan asal-usul dari bangsa Afrika.

Hal ini secara implisit menunjukkan bahwa istilah tersebut (besar kemungkinan) berasal dari sebutan bangsa Yunani asli, sesuai dengan asal-usul bahasanya. Kedua penyebutan istilah itu juga menunjukkan bahwa di antara ketiganya: Babylonia, Mesir, dan Yunani telah terjalin hubungan bilateral, baik dalam perdagangan (perekonomian), maupun dalam kehidupan politik dan kebudayaan. Penyebutan Mesopotamia dalam bahasa Yunani menegaskan bahwa bangsa Yunani telah mengetahui dan mengenali penduduk masyarakat yang hidup dan berkembang di wilayah antara dua sungai tersebut. Pengenalan ini tentunya terjadi melalui hubungan perdagangan atau kebudayaan melalui jalur laut dan sungai.

Bangsa-bangsa di luar Arab, seperti bangsa Persia, Yunani, Romawi, dan India mengadopsi ilmu kedokteran dari bangsa Sumeria,<sup>29</sup> yang pada gilirannya dikembangkan dan disebarluaskan di wilayahnya masing-masing melalui pendirian perguruan tinggi di bidang ilmu kedokteran. Bangsa Persia, kira-kira dua dan tiga abad setelah Masehi mendirikan Akademi Jundi Shapur, ketika Kerajaan Persia berada di bawah kekuasaan Raja Anusirwan.

## 7. Tradisi Ilmu Pengetahuan Yunani-Romawi Kelanjutan dari Timur

Kemunculan dan perkembangan ilmu pengetahuan pada bangsa Yunani juga tidak lepas dari pengaruh Timur di wilayah Mesopotamia, Kerajaan Babylonia, dan Kerajaan Mesir Kuno. Beberapa penjelasan di atas mengenai kemunculan dan pertumbuhan ilmu pengetahuan dari Kerajaan Sumeria dan Kerajaan Babylonia menegaskan bahwa asal-usul keilmuan

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 43.



itu berasal dari wilayah Timur. Bangsa Yunani bukan pelopor dan pengasas kemunculan tradisi ilmu pengetahuan, termasuk filsafat. Karena jauh sebelumnya, Kerajaan Sumeria dan Kerajaan Babylonia telah muncul dan berperan dalam pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi sederhana, seperti telah diulas di muka.

Hubungan Mesir dengan Yunani sejak masa Mesir kuno telah terjalin melalui Selat Mediteranian atau jalur laut. Richard Poe dalam Black Spark, White Fire menyatakan bahwa masyarakat Mesir menyeberangi Laut Mediterania dengan menggunakan perahu dan armada laut.<sup>30</sup> Penggunaan perahu sebagai alat transportasi sudah berjalan sejak jauh sebelum era Mesir ini.

### **a. Tradisi Filsafat Timur**

Metode berpikir rasional yang menjadi ciri dari filsafat misalnya telah berkembang sejak masa peradaban bangsa Babylonia. Raja Namrud (Numu), sebagai salah seorang raja dari Kerajaan Babylonia sezaman dengan Nabi Ibrahim a.s. Dalam beberapa kali kesempatan, al-Qur'an menggambarkan perdebatan keduanya mengenai Tuhan dan alam semesta. Nabi Ibrahim a.s. berdebat dengan Raja Namrud dan penentangan terhadap berhala yang disembah oleh mayoritas kaumnya. Ibrahim a.s. dalam konteks ini merepresentasikan tradisi Timur dari wilayah Mesopotamia antara dua kerajaan tersebut. Hal ini dipertegas lagi bahwa Ibrahim a.s. berasal dari Suku Ur(k) yang terletak di wilayah Mesopotamia dalam konteks Kerajaan Babylonia.

Dengan merujuk pada al-Qur'an, peradaban kuno itu dapat dipetakan berdasarkan perutusan para nabi dan rasul serta

---

<sup>30</sup> Lihat [www.philipcoppens.com](http://www.philipcoppens.com), diunduh 17-06-2015.

wilayah geografis perutusannya. Dalam hal ini, perkembangan sebuah peradaban, khususnya di Timur, berkaitan erat dengan kemunculan kenabian atau kerasulan utusan Tuhan sebagai penerang dan pemberi pencerahan. Ibrahim a.s., yang *vis a vis* dengan Raja Namrud (Numu) misalnya representasi kelahiran peradaban kuno di wilayah Mesopotamia, terdiri dari Suku bangsa Ur(k), Sumeria, dan Babylonia. Musa a.s., yang *vis a vis* dengan Fir'aun, merupakan representasi peradaban Mesir kuno dan Syria. Dan Nabi Isa a.s. representasi atas perlawanan terhadap Kerajaan Romawi.

Tradisi filsafat, dalam pengertian berpikir rasional, juga berkembang di Mesir masa Dinasti Fir'aun. Nabi Musa a.s. yang hidup semasa Raja Ramses II dari Dinasti Fir'aun, hidup sekitar tahun 1250 SM. Pada masanya, Bani Isra'il memiliki pola pikir yang sangat kritis dan dialektis. Demikian juga dengan Nabi Musa a.s., khususnya ketika berguru dan berdialog dengan Khidir a.s. Nabi Musa a.s. menggunakan paradigma positivistik yang menunjukkan kuatnya tradisi logika dan filsafat.

Tradisi yang dalam masa modern disebut sebagai aliran positivisme tampak dari beberapa sikap Bani Israil yang kritis terhadap Nabi Musa a.s. Demikian juga, Nabi Musa sendiri memiliki nalar rasional dan empirisme ketika "berguru" kepada Khidir, yang ditemuinya di pinggir lautan. Beberapa sikap kritisnya terhadap Nabi Khidir a.s., seperti memprotes sikap Khidir yang melubangi perahu, membunuh anak kecil dan merenovasi rumah anak yatim tanpa minta upah (jasa)<sup>31</sup> menunjukkan tradisi berpikir kritis-rasional. Bahkan, pada

<sup>31</sup> Lihat QS al-Kahfi (18): 70-82. Di dalam dialog keduanya tampak metode berpikir kritis-rasional dilakukan oleh Nabi Musa a.s., sedangkan nabi Khidir menunjukkan metode berpikir spiritualisme-supranatural yang pengetahuannya bersumber dari fakta metafisik Tuhan.



masanya metode berpikir spiritualisme juga sudah eksis, seperti yang ditunjukkan oleh jawaban-jawaban Khidir kepada Nabi Musa a.s.

### **b. Hubungan Mesir-Yunani**

Sebagaimana dinyatakan di awal bahwa ilmu pengetahuan selalu lahir dan berkembang dalam suatu bangsa yang berperadaban tinggi. Mesir merupakan salah satu bangsa di dunia yang telah menghasilkan peradaban tinggi dunia. Secara geografis, Mesir dalam hal ini mencakup wilayah Afrika utara pada umumnya, termasuk Sudan dan negara tetangganya, meskipun pusatnya tetap di Mesir, terutama Alexandria (Iskandariyah). Beberapa catatan dalam sejarah menunjukkan hubungan erat antara Mesir dan Yunani, bahkan hingga Yunani menjadi salah satu kiblat filsafat dan sains, sekitar sejak abad ke-5 Sebelum Masehi hingga awal abad Masehi, ketika munculnya para tokoh filosof Yunani.

Akan tetapi, Mesir mengalami kemajuan peradaban jauh sebelum Yunani kuno, meneruskan peradaban Timur sebelumnya yang terjadi di Babylonia, Irak. Namun, estapeta dan ketersambungan masing-masing peradaban itu pada peradaban berikutnya tidak dapat dijelaskan secara sistematis, meskipun kecenderungan dan indikator ke arah hubungan keduanya ada disebutkan dalam beberapa literatur. Misalnya saja, pada masa kuno Sebelum Masehi telah banyak orang Mesir (Afrika) yang hidup di Athena, Yunani. Di antara mereka terdapat banyak para pengarang (penulis), sastrawan, dan tokoh-tokoh besar dalam sejarah Yunani kuno berasal dari keturunan Mesir (Afrika Utara) dan sekitarnya (Sudan, Nubia, dan Libya). Bahkan, menurut kelompok Afrocentris kejayaan peradaban Yunani berasal dari peradaban

Mesir kuno. Demikian pula halnya dengan filsafat Yunani, ia diadopsi dan “dicuri” dari peradaban Mesir.<sup>32</sup>

Proses hubungan kedua bangsa itu tentunya dilakukan melalui jalur sungai. Selat Mediteranian merupakan lautan yang memisahkan antara Eropa dengan Mesir. Bagi bangsa Mesir, tepi Selat Mediteranian itu berada di wilayah Provinsi Alexandria (Iskandariah), sehingga sangat logis jika hubungan keduanya terjalin melalui jalur sungai ini.

Beberapa ulasan di atas paling tidak menggambarkan dua hal penting. *Pertama*, hubungan antara Mesir (Afrika Utara) dan Yunani serta pembauran di antara keduanya dalam aspek sosial-kebudayaan telah terjalin jauh sebelum Yunani kuno. Sebagian sumber menyebutkan, ketika masa kejayaan Mesir kuno sekitar 3000–2000 SM., Yunani menjadi bagian dari wilayah koloni Mesir. Zaman Fir'aun (Ramses II) termasuk zaman kejayaan peradaban Mesir kuno. Di dalam al-Qur'an juga digambarkan luasnya kekuasaan Kerajaan Fir'aun, yang terbentang dari dunia Timur dan dunia Barat. *Kedua*, Mesir (Afrika Utara), memberikan pengaruh dan kontribusi terhadap kebudayaan Yunani, termasuk dalam bidang filsafat.

## 8. Perpustakaan Masa Kerajaan Persia

Sasanian adalah nama Kerajaan Persia Kuno. Dalam sejarah dunia, Persia termasuk bangsa yang memiliki peradaban tinggi. Ia tidak hanya memiliki kekuasaan politik yang dapat bersaing dengan Kerajaan Romawi di Barat (Eropa), tetapi juga memiliki kekuatan dalam bidang ilmu pengetahuan.

<sup>32</sup> Muhammad Alexander, *Lukmanul Hakim Adalah Socrates Berkulit Hitam, Menyingkap Ahli Falsafah Yunani*, hlm. 175-178.



Seperti dinyatakan oleh Mehdi Nekosten, pengaruh ilmu pengetahuan dan peradaban Persia berasal dari Babylonia (Irak) dan India,<sup>33</sup> yang secara geografis berdekatan dengan Persia. Pengaruh ini telah ada sejak masa pra-Kerajaan Sasanian, yang mana Persia telah mengalami kemajuan dalam bidang Matematika dan musik, etika, dan lainnya. Pada saat itu, perpustakaan-perpustakaan berada di tempat peribadatan Zorowaster, sebagaimana pada masa Kerajaan Babylonia.

Perkembangan ilmu pengetahuan di Persia tampaknya telah dimulai sejak abad pertama Masehi.

## 9. Perpustakaan Masa Yunani Kuno

Yang dimaksud masa Yunani kuno adalah masa Sebelum Masehi. Sekitar abad ke-7 SM, sampai abad ke-1 SM. Selama rentang waktu sekitar 6 sampai 7 abad itu, Yunani mengalami kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan filsafat. Kota Athena menjadi salah satu pusat keilmuan dan para filosof, sastrawan, dan sejarawan. Pada abad ke-7 SM, di Athena, Yunani, telah dikenal perpustakaan pribadi milik Piestratus dan perpustakaan milik Polyeratus. Demikian juga dengan perpustakaan Periecles sekitar abad ke-5 SM. Selain itu, para filosof seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles tentu juga memiliki perpustakaan atau koleksi pustaka pribadi, meskipun tidak disebutkan secara eksplisit.

---

<sup>33</sup> Mehdi Nekosten, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), hlm. 23.





Perpustakaan Besar Yunani

Perkembangan perpustakaan di Yunani mencapai puncaknya pada masa Hellenisme ketika Yunani menjadi pusat penyebaran kebudayaan yang berpengaruh dalam peradaban dunia. Penaklukan-penaklukan yang dilakukan Alexander Agung (*The Great*) ke beberapa bangsa di dunia seperti Persia, Mesir, dan India dibarengi dengan penyebaran kebudayaan Hellenisme Yunani, khususnya Filsafat. Mesir, yang menjadi wilayah kekuasaan Yunani memiliki Perpustakaan Alexandria (Arab: Iskandariah).<sup>34</sup> Di dalamnya menghimpun berbagai teks dengan beragam bahasa, manuskrip, dokumen, dan

<sup>34</sup> Nama Alexandria (Iskandariah) diambil dari nama Alexander Agung (*The Great*), sebagai salah seorang murid Aristoteles, yang berhasil menaklukkan beberapa bangsa di Asia dan Afrika dan menyebarluaskan ajaran-ajaran Hellenismenya melalui penaklukan tersebut.



bahan-bahan pustaka lainnya dari berbagai bangsa di dunia. Tidak kurang dari dua ratus ribu teks dan manuskrip dalam gulungan dari papirus terdapat di perustakaan ini. Koleksi itu kian bertambah dan berkembang pada awal abad ke-1 SM, sehingga jumlahnya mencapai tujuh ratus ribu (700.000) gulungan manuskrip dari papirus. Jumlah koleksi itu terus bertambah, karena beberapa koleksi manuskrip dari perpustakaan kecil di Yunani, seperti Perpustakaan Pergamun yang memiliki sepuluh ribu (10.000) koleksi, digabungkan ke dalam perpustakaan Alexandria. Oleh karena itu, sampai dengan awal abad ke-1 SM, perpustakaan Alexandria menjadi perpustakaan terbesar yang dimiliki bangsa Yunani. 

## AWAL KEMUNCULAN DAN PERKEMBANGAN KEPUSTAKAAN MASA AWAL ISLAM

### A. Pengantar

Untuk mengkaji sejarah awal kemunculan dan perkembangan Islam, kajian terhadap masa awal kedatangan Islam dan awal perkembangannya pada masa kenabian dan sahabat *al-Khulafa al-Rasyidun*. Oleh karena itu, kajian mengenai awal kemunculan dan perkembangan kepustakaan Islam dalam bab dua ini akan difokuskan pada kedua masa tersebut: masa kenabian dan masa *al-Khulafa al-Rasyidun*, selama lebih kurang setengah abad, tepatnya 53 tahun.<sup>1</sup>

Masa kenabian menjadi awal kemunculan kepustakaan Islam karena pada masa ini mulai muncul tradisi tulisan secara komunal. Hal ini memiliki kaitan langsung dengan kemunculan kepustakaan Islam. Oleh karena itu, dapat dimunculkan sebuah tesis bahwa kemunculan dan perkembangan kepustakaan Islam seiring dengan awal muncul dan berkembangnya agama Islam sejak masa kenabian.

Kepustakaan dalam konteks Islam dapat diawali dengan kajian dari perspektif historis kontekstual mengenai

---

<sup>1</sup> Perhitungan 53 tahun berdasarkan pada perhitungan masa kenabian di Mekkah selama 13 tahun dan di Madinah selama 10 tahun, sehingga masa kenabian berlangsung selama 23 tahun. Adapun masa *al-Khulafa al-Rasyidun* berlangsung selama 30 tahun sehingga kedua masa tersebut berlangsung selama 53 tahun.

kemunculan dan perkembangan kepustakaan dalam Islam. Ada tiga tesis yang dapat dikembangkan untuk mengkaji sejarah kemunculan dan perkembangan kepustakaan dalam Islam. *Pertama*, kepustakaan Islam muncul (berawal dari) tradisi keilmuan Islam. *Kedua*, kepustakaan Islam berkembang seiring dengan perkembangan daulah dan masyarakat Islam. Dan *ketiga*, kepustakaan Islam berkembang melalui difusi (*diffusion*) atau penyebaran dan akulterasi pelbagai budaya: Arab, Persia, Greek (Yunani), Romawi, dll. Ketiga tesis ini berdasarkan pada fakta sejarah dan kebudayaan awal Islam. Afzal Iqbal membagi dinamika kebudayaan awal Islam pada tiga gerakan: gerakan keagamaan (Islam), gerakan sosial, dan gerakan filsafat.<sup>2</sup> Gerakan pertama, yaitu keagamaan akan menjadi awal perbincangan dalam kaitannya dengan tesis yang diajukan bahwa kemunculan kepustakaan Islam berasal dari tradisi keagamaan Islam. Dalam maknanya yang luas, ia juga merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban Islam sehingga kajiannya dari sisi historis tidak dapat dipisahkan dari keduanya.

Dari ketiga tesis di atas, maka untuk membahas mengenai kepustakaan Islam, paling tidak dapat dikaji empat hubungan yang saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keempat hubungan itu adalah keilmuan, daulah Islam, masyarakat Islam, atau secara khusus adalah masyarakat (pencinta) ilmu dan hubungan serta jaringan kebudayaan Timur-Barat dan sebaliknya.

Oleh karena itu, dalam bab ini akan dibahas secara satu per satu hubungan-hubungan itu. Dalam kaitannya dengan hubungan keilmuan akan dikaji dan ditelusuri

<sup>2</sup> Afzal Iqbal, *The Culture of Islam: The Classical Period*, (Lahore: Institute of Islamic Culture, 1967), hlm. 116-126.



terlebih dahulu akar historis keilmuan Islam kemudian sejarah kemunculannya. Dalam kaitannya dengan daulah Islam, akan dikaji pula perkembangan kepustakaan Islam sampai masa kemajuannya pada masing-masing daulah Islam: Bani Umayyah I di Suriah (Syria), Daulah Abbasiyah di Baghdad Irak, Daulah Bani Umayyah II di Spanyol, dan Daulah Fatimiyah di Kairo, Bagdad. Dalam membahas kepustakaan masing-masing daulah tersebut akan dibahas secara sepintas mengenai awal kemunculan daulah tersebut sebagai latar belakang untuk menghubungkannya dengan fenomena kepustakaan Islam pada masanya. Keempat daulah Islam di atas dapat dikategorikan sebagai daulah Islam yang besar pada masa klasik, yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan dan kemajuan kepustakaan Islam baik di Timur maupun di Barat. Kepustakaan-kepustakaan tersebut juga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemunculan tradisi keilmuan Eropa (Barat) pada abad pertengahan dan kemajuannya pada awal abad modern. Pembahasan berdasarkan daulah dalam mengkaji kepustakaan Islam tidak dimaksudkan sebagai upaya membahas sejarah dari atas (*top down*) atau bahasan yang elitis dan politis. Ia dimaksudkan untuk menunjukkan kuatnya peran masing-masing daulah Islam dalam mengembangkan dan memajukan kepustakaan Islam baik di Timur maupun di Barat. Di samping itu, ia juga ditujukan untuk menghubungkan tradisi keilmuan pada masa Islam klasik dengan masa pertengahan dan awal abad modern dalam kultur kekuasaan. Namun, hal yang menarik adalah bahwa keilmuan dalam konteks kepustakaan Islam, meskipun berkaitan erat dengan daulah Islam, kemundurannya tidak serta-merta memudarkan dan memundurkan kepustakaan Islam pada masa Islam klasik.

Hal ini akan sangat tampak pada masa kemunduran dan kelemahan politik Islam pada akhir masa daulah Abbasiyah, yang mana kepustakaan Islam tetap berkembang baik di Timur maupun di Barat, melalui kemunculan dinasti-dinasti kecil yang memerdekakan diri dari kekuasaan Daulah Abbasiyah dan mendirikan negara sendiri, meskipun secara struktural dan simbolis masing-masing dari daulah kecil tersebut tetap mengakui Daulah Abbasiyah sebagai Daulah Islam tertinggi.

Oleh karena itu, di samping membahas keempat daulah Islam yang besar pada masa klasik di atas, dalam buku ini juga akan dibahas beberapa daulah-daulah (dinasti-dinasti/ kerajaan-kerajaan) kecil yang berkembang pada akhir masa Islam klasik dan pertengahan. Pembahasan mengenai daulah-daulah Islam (kerajaan-kerajaan) kecil pecahan dari Daulah Abbasiyah yang berasal dari wilayah provinsi dianggap cukup penting dan signifikan dilihat dari beberapa argumentasi berikut. *Pertama*, kerajaan-kerajaan kecil, yang kemudian disebut *Al-Mamalik* dalam sejarah dan peradaban Islam, memiliki jumlah yang cukup banyak dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kepustakaan Islam dan kemunculan para ilmuwan Muslim besar pada abad pertengahan. Untuk menyebut beberapa contoh, al-Farabi, Ibn Sina, al-Biruni, al-Ghazali, Ibn Taimiyah, Ibn Rusyd, al-Razi, al-Makdisi, dan banyak lagi yang lainnya hidup dan berkarya pada masa kerajaan-kerajaan kecil ini. *Kedua*, kerajaan-kerajaan kecil ini menyambungkan tradisi keilmuan abad pertengahan dengan tradisi keilmuan abad modern, baik dalam tradisi kepustakaannya maupun dalam karya-karya dan pemikiran para ilmuwannya yang diadopsi dan dikembangkan oleh sebagian ilmuwan-ilmuwan Barat pada abad modern. Pengaruh yang terakhir ini jauh lebih besar daripada yang pertama (tradisi kepustakaan Islam).



Ketiga, kerajaan-kerajaan kecil ini sebagiannya menjadi masa peralihan dari abad pertengahan ke abad modern dari dominasi tradisi keilmuan di Timur kepada dominasi tradisi keilmuan di Barat (Eropa).

Dalam kaitannya dengan peralihan keilmuan dari Timur ke Barat juga akan dibahas hubungan Timur-Barat dari sisi keilmuannya sejak abad klasik, pertengahan, dan modern. Hubungan itu telah berjalan jauh sebelum kedatangan Islam, sehingga pembahasannya akan melibatkan hubungan-hubungan dan jaringan kebudayaan antara Barat dan Timur dan sebaliknya dalam mengadopsi, melakukan asimilasi, difusi dan dominasi, sehingga dapat diketahui akar hubungan dan jaringan tersebut dari sisi historisnya.

Pembahasan mengenai kepustakaan abad modern merupakan pembahasan yang terakhir yang dikemukakan dalam bahasan buku ini. Ini adalah abad dominasi Barat atas Timur dan ekspansi keilmuan dan kebudayaan Barat terhadap budaya-budaya dan keilmuan Timur dalam berbagai bidangnya. Dalam bab ini akan dibahas perpustakaan-perpustakaan Islam di Spanyol yang kemudian diadopsi dan didominasi oleh Barat (Eropa) dan dikembangkan setelah dikuasai secara politik maupun kebudayaannya. Perpustakaan-perpustakaan Islam di Spanyol juga memiliki signifikansi yang luas bagi kemunculan dan perkembangan kepustakaan, universitas dan keilmuan modern. Karena Spanyol dan kepustakaan-kepustakaan Islam di dalamnya menjadi *“entry point”* Barat (Eropa) belajar ke Timur dan titik awal kebangkitan Barat (Eropa) pasca-pembelajaran, pengadopsian dan peniruannya terhadap gerakan penerjemahan, kepustakaan dan universitas-universitas Islam di Barat maupun di Timur.

Kata kunci yang dapat digarisbawahi adalah keagamaan (Islam) dan Keilmuan (ilmu). Sumber keilmuan Islam: al-Qur'an dan Hadis. Perspektif yang dapat dijadikan alat analisis: Islam, historis, dan kontekstual.

## B. Pembahasan

### 1. Konsep Kepustakaan Islam

Kata kepustakaan berasal dari kata pustaka, berarti sesuatu yang berhubungan dengan buku atau koleksi buku. Kemudian kata itu diberi imbuhan ke-an, sehingga menjadi kepustakaan. Secara etimologi, kata kepustakaan barasal dari pustaka, berarti buku, pengoleksian buku-buku. Kata ini (kepustakaan), memiliki nuansa yang berbeda dengan kata dan makna perpustakaan, yang lebih mengacu pada bangunan atau gedung secara fisik yang mengoleksi dan menghimpun pelbagai referensi keilmuan dalam bidang yang beragam. Maka dari sisi maknanya, perpustakaan lebih mengacu pada tempat atau ruang koleksi buku-buku yang ditata secara rapi dan teratur, baik dari segi pembidangan keilmuannya, pengodeannya, manajemennya, sirkulasi, sumber dananya, dan lain-lain. Adapun kepustakaan adalah literatur, koleksi buku, atau segala hal yang berkaitan dengan keduanya.

Dalam pengertian yang lebih luas lagi, kepustakaan Islam mengandung paling tidak dua makna berbeda. *Pertama*, kepustakaan masa Islam, yaitu sejak masa khilafah (kepemimpinan) Islam, sejak kenabian sampai masa Daulah Usmaniyah atau Turki Utsmani di Turki pada abad modern ke-20 M. *Kedua* kepustakaan yang dalam perjalanan sejarahnya, kemunculan, perkembangan dan kemajuannya didominasi, dikelola, dan dikembangkan oleh umat Islam, baik berada



di wilayah kepemimpinan (kekuasaan) Islam maupun kepemimpinan non-Muslim, di dunia (yang mayoritas penduduknya) Islam (Timur) maupun di Barat. Dalam kajian sejarah kepustakaan Islam ini, khususnya pada periode klasik dan pertengahan, pemaknaan kepustakaan Islam lebih difokuskan pada makna yang pertama. Sementara pada periode modern, makna yang kedua di atas dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengertian kepustakaan Islam. Meskipun perbedaan makna di antara kedua kata ini, yaitu kepustakaan dan perpustakaan, tetapi keduanya memiliki hubungan yang tak terpisahkan.

Meskipun demikian, dari aspek keilmuannya tidak dapat diklaim secara totalitas bahwa kepustakaan Islam merupakan koleksi buku dari para pengarang Muslim atau hasil karya Islam, melalui para pengarangnya. Proses pergumulan keilmuan mengalami hubungan yang cukup kompleks melalui persebaran (difusi) kebudayaan Timur-Barat dan sebaliknya. Demikian pula dalam proses persebaran budaya Timur-Barat itu terjadi asimilasi, akulturasi, adopsi, dan imitasi keilmuan dari Timur ke Barat dan juga dari Barat ke Timur, seperti yang akan dapat dilihat nanti dalam perkembangan kepustakaan Islam klasik dan pertengahan. Oleh karena itu, makna kepustakaan atau perpustakaan Islam digunakan sebagai istilah dan domain kebudayaan atau domain kekuasaan (politik).

## **2. Akar Historis Kepustakaan Islam**

### **a. Kemunculan kepustakaan Islam berasal dari tradisi keilmuan Islam**

“Maraknya kehidupan intelektual pada agama, yang merupakan dasar masyarakat Islam, menciptakan rasa hormat

pada ilmu, sehingga para penguasa dan orang-orang kaya membuka pintu mereka bagi para ilmuwan.” (J. Pedersen).

Kepustakaan dalam konteks Islam beranjak dari tradisi teks dan konteks. Tradisi teks lebih awal dari tradisi konteks, yang dapat ditelusuri melalui tradisi keagamaan (Islam) sendiri, yaitu al-Qur'an dan Hadis dan perkembangan sejarah serta peradabannya. Kemunculannya diawali oleh tradisi teks, sedangkan perkembangan dan kemajuannya didukung oleh konteks sosial, politik, ekonomi, dan persebaran kebudayaan.

### **b. Tradisi Teks: al-Qur'an dan Hadis tentang Keutamaan dan Kepentingan Ilmu**

Dengan demikian, akar historis kepustakaan dalam konteks Islam berawal dari tradisi keagamaan dan keilmuan. Agama Islam adalah agama yang memuliakan ilmu dan orang yang berilmu (ilmuwan).<sup>3</sup> Di dalam agama Islam terdapat beberapa istilah yang merujuk pada ilmu atau ilmu pengetahuan. Sebagaimana disebutkan oleh Prof. Wan Daud, selain kata ilmu, padanan kata yang memiliki arti sama dengannya adalah *al-ma'rifah* dan *al-shu'ur*. Namun, kata ilmu adalah yang sangat penting digunakan dalam al-Qur'an, karena ia merupakan salah satu simbol yang banyak digunakan oleh Tuhan dalam al-Qur'an, seperti *al-Alim*, *al-Allam*.<sup>4</sup> Sementara kedua kata lainnya (*al-'arif* dan *al-Sha'ir*) tidak digunakan dalam al-Qur'an.<sup>5</sup> Sebenarnya selain ketiga kata di atas, terdapat pula

<sup>3</sup> QS Az-Zumar (39): 9; QS al-Mujadalah (58): 11; QS an-Naml (27): 40. Bukti kemuliaan ilmu dan orang berilmu disimbolkan dalam al-Qur'an dengan adanya perintah Tuhan kepada para malaikat untuk bersujud sebagai wujud menghormati dan memuliakan Adam yang mampu menyebutkan nama-nama (*al-asma*). Lihat QS al-Baqarah (2): 31-33.

<sup>4</sup> Selain kata ilmu, kata *al-alim*, *al-allam*, derivasi dari kata ilmu yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah *alama*, *alima*, *yuallimu*.

<sup>5</sup> Wan Mohd. Nor Wan Daud, *The Concept of Knowledge in Islam and its Implications for Education in a Developing Country*, (London and New York: Mansell, 1989), hlm. 63.



istilah *al-hikmah* yang dapat merujuk pada arti ilmu atau ilmu pengetahuan, meskipun menurut sebagian pendapat kata *al-hikmah* ini lebih spesifik untuk pengetahuan ilmu-ilmu agama Islam, khususnya pemahaman tentang syariat Islam.<sup>6</sup>

Ilmu itu sendiri dianggap anugerah kebaikan yang sangat besar, tinggi, dan banyak dari Allah,<sup>7</sup> yang tidak dianugerahkan kepada setiap orang. Hanya orang-orang pilihan yang dapat menjadi seorang ilmuwan atau ulama. Ilmu dan ilmuwan (ulama) juga memiliki hubungan yang spesial dan erat dengan Allah.<sup>8</sup> Ayat-ayat-Nya, baik yang bersifat *qauliyah* (tekstual dalam al-Qur'an) maupun yang bersifat *kauniyah* (fenomena alam semesta) dapat ditelusuri, dikaji, dan diteliti sehingga menimbulkan keyakinan pemberian terhadap *sunnatullah* yang ada dalam fenomena alam tersebut dan menambah kedekatan serta ketakutan mereka kepada-Nya.<sup>9</sup>

Agama Islam, melalui wahyu al-Qur'an, sejak awal kemunculannya di Jazirah Arab Utara (Hijaz) telah memberikan perhatian yang sangat besar dan *concern* dengan tradisi ilmu dan keilmuan. Menurut al-Thabathaba'i al-Qur'an sangat menghormati kedudukan ilmu dengan suatu penghormatan yang tidak ditemukan bandingannya dalam kitab suci yang lain. Di dalam al-Qur'an terdapat beratus-ratus ayat yang menyebut tentang ilmu dan pengetahuan.<sup>10</sup>

<sup>6</sup> Al-Mawardi, *Tafsir al-Mawardi*, juz 3.

<sup>7</sup> QS al-Baqarah (2): 269.

<sup>8</sup> QS Ali Imran (3): 18; QS az-Zumar (39): 9; QS ar-Ra'd (13): 43; QS al-Qashash (28): 80.

<sup>9</sup> QS Fatir (35): 28. Dalam kaitan ini, sebuah hadis juga menegaskan hal yang sama, yang artinya, "Barang siapa yang bertambah ilmunya, tetapi tidak bertambah petunjuk Allah (kepadanya), maka dia hanya bertambah jauh hubungannya dengan Allah.

<sup>10</sup> Allamah M.H. Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, (terj.) A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas, (Bandung: Mizan, cet. ke-7, 1994), hlm. 112.

Ayat al-Qur'an yang kali pertama turun dan disepakati oleh para ahli tafsir (*al-mufassirun*) sebagai surat pertama dalam al-Qur'an menyerukan tentang perintah baca (*iqra*) dan tulis (*al-qolam*) dengan menyebut nama Tuhan.<sup>11</sup> Baca dan tulis adalah dua peranti utama untuk memperoleh ilmu dan menjadikan seseorang sebagai ilmuwan (ulama). Bahkan, lebih jauh lagi, dua komponen ini (baca-tulis) merupakan faktor utama terwujudnya peradaban Islam dalam sejarah Islam klasik pada zaman Daulah 'Abbasiyah di Baghdad, Irak.

Ayat-ayat al-Qur'an yang lain pun banyak yang menyinggung pentingnya hal yang sama, yang baik secara eksplisit maupun implisit mendudukkan ilmu sebagai sesuatu yang sangat berharga dan penting bagi kehidupan manusia.<sup>12</sup> Bahkan, orang-orang yang dianugerahi ilmu oleh Tuhan (ilmuwan/ulama), selain akan diangkat derajatnya oleh-Nya juga dinyatakan sebagai orang yang telah dianugerahi kebaikan yang banyak.<sup>13</sup> Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an dalam maknanya yang lebih luas tidak saja sumber utama keilmuan Islam, tetapi lebih dari itu ia adalah sumber dari peradaban Islam itu sendiri. Salah satu elemen penting dari peradaban Islam klasik adalah perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidangnya. Ilmu pengetahuan itu sendiri dihimpun secara sistematis dalam koleksi buku dan kepustakaan Islam sehingga peradaban Islam dapat disebut sebagai peradaban buku atau peradaban teks yang berasal dari al-Qur'an.<sup>14</sup>

<sup>11</sup> Lihat QS al-'Alaq: 1-5.

<sup>12</sup> Lihat misalnya QS al-Fathir: 48; QS al-Qalam: 1; QS al-Mujadalah: 11; QS al-Baqarah: 151; QS ar-Rahman: 1-4; QS Thaha: 114.

<sup>13</sup> QS al-Baqarah (2): 269.

<sup>14</sup> Khalid Abou El-Fadl, *Musyawarah Buku: Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab*, terj. Abu Abdullah, (Jakarta: Serambi, 2002), hlm.6.



Hadis, sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an, juga menekankan hal yang sama tentang penting dan utamanya ilmu dalam Islam, yang dengan ilmu itu kepustakaan dalam Islam menjadi berkembang luas. Banyak teks-teks hadis yang secara khusus mengupas dan membahas mengenainya.<sup>15</sup> Beberapa di antaranya menegaskan bahwa mencari ilmu merupakan kewajiban setiap orang (wajib 'ain) baik laki-laki maupun perempuan. Ilmu dalam konteks pencari dan pencarinya dihubungkan langsung dengan surga, *jihad fi sabilillah* (berjuang di jalan Allah), didoakan oleh malaikat (makhluk langit) dan makhluk bumi yang lainnya termasuk ikan dan yang lainnya. Dalam hadis yang lain dinyatakan juga bahwa tinta ilmuwan (ulama) jauh lebih utama daripada darah *syuhada* (orang-orang yang mati syahid di jalan Allah), sehingga ilmuwan (ulama) akan lebih dahulu menghadap dan memperoleh keridhaan-Nya (surga) daripada *syuhada*. Dalam pandangan Yusuf Qardawi, hal ini berlaku karena *syuhada* mengetahui keutamaan jihad melalui ilmu yang diperoleh dari ulama. Demikian pula perbedaan antara jihad yang diperintahkan dengan yang dilarang hanya diketahui melalui ilmu.<sup>16</sup> Dalam hadis lain Rasulullah Saw. bersabda, yang artinya:

“Sedekat-dekat derajat manusia kepada derajat kenabian adalah derajat seorang ilmuwan (ulama) dan pejuang di jalan Allah. Adapun seorang ilmuwan (ulama) menunjukkan manusia kepada jalan yang dituntunkan oleh para rasul utusan Tuhan. Adapun seorang pejuang juga berjihad di jalan

<sup>15</sup> Lihat bab khusus tentang ilmu dan keutamaannya di dalam kitab *Matan al-Bukhari*, juz 1, hlm. 21-27.

<sup>16</sup> Dr. Yusuf Qardhawi, *Keutamaan Ilmu dalam Islam*, terj. Masykur Hakim, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), hlm. 28.

Allah Swt. dengan senjatanya untuk menunjukkan jalan yang dibawa oleh para rasul.”<sup>17</sup>

Dikatakan pula dalam sebuah riwayat bahwa Rasulullah Saw. suatu ketika memasuki masjid dan melihat ada dua jamaah di dalamnya: jamaah yang sedang berzikir dan jamaah yang sedang membahas ilmu. Lalu Rasulullah menghampiri jamaah yang kedua dan mengatakan bahwa mereka lebih baik dari yang pertama. Ini adalah sebuah indikator keutamaan ilmu dan proses pencarinya daripada berzikir.<sup>18</sup> Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Mu'az bin Jabal akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai beberapa tesis di atas. Mu'adz bin Jabal berkata, Rasulullah Saw. bersabda, yang artinya:

“Carilah dan pelajarilah ilmu, karena proses pembelajarannya dalam pandangan Allah merupakan suatu bukti rasa takut kepada-Nya, pencarinya merupakan suatu ibadah, menelaahnya merupakan suatu tasbih (penyucian diri) kepada Allah, pengkajiannya merupakan suatu jihad, mengajarkannya kepada orang yang belum mengetahuinya merupakan sedekah, dan mencerahkan diri untuk kepentingan orang yang memerlukannya merupakan bentuk mendekatkan diri kepada Allah. Ia teman dalam kesendirian, dalil agama dan penplong dalam suka dan duka. Ia dekat di kala sepi, teman paling baik dan paling dekat dan cahaya jalan menuju surga. Dengan ilmu Allah mengangkat martabat umat, lalu mereka dijadikan oleh-Nya pemimpin dalam kebaikan.”<sup>19</sup>

Hadis yang diriwayatkan dari Abu Darda menyebutkan, bersabda Rasulullah Saw., yang artinya:

<sup>17</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, juz 1, bab ilmu, hlm. 17.

<sup>18</sup> Muh. Amahjun, *op cit.*, hlm. 185.

<sup>19</sup> Dr. Yusuf Qardhawi, *op cit.*, hlm. 4.

“Barang siapa menuntut ilmu maka Allah menunjukkan baginya jalan menuju surga. Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayapnya (melindungi) bagi para penuntut ilmu. Dan seorang ilmuwan didoakan oleh makhluk yang ada di langit (para malaikat) dan makhluk yang ada di bumi, sampai ikan hiu di lautan pun ikut mendoakannya. Keutamaan seorang ilmuwan (alim) atas seorang yang bodoh (awam), umpama keutamaan bulan pada malam bulan purnama. Dan sesungguhnya para ilmuwan (ulama) adalah pewaris para nabi, mereka tidak mewariskan dinar maupun dirham, melainkan mewariskan ilmu. Barang siapa mengambilnya (mencarinya), maka dia telah mengambil bagian yang banyak.<sup>20</sup>

Selain beberapa hadis Nabi Muhammad Saw., banyak juga baik berupa hadis, atsar para sahabat, dan pendapat ulama yang menegaskan mengenai keutamaan ilmu daripada ibadah, jihad, dan harta. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abu Darda, Rasulullah Saw. bersabda yang artinya, “Keutamaan orang berilmu dari orang yang banyak ibadah seperti keutamaan bulan purnama pada malam Lailatul Qadar dari segala bintang.” Ilmu juga memiliki sifat kesinambungan yang tidak terputus dengan meninggalnya seseorang yang berilmu, ia akan terus terpelihara, sedangkan praktik ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya akan terputus dan berakhir seiring meninggalnya orang yang melaksanakannya. Hadis yang diriwayatkan dari Qatadah juga menyebutkan yang artinya, “Satu bab ilmu yang dipelihara (diamalkan) seseorang untuk dirinya dan untuk kebaikan orang sesudahnya lebih utama daripada ibadah satu tahun.”<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Syeikh Ibrahim bin Isma'il, *Kitab Ta'lim al-Muta'alim*, hlm. 9-10.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 25. Hadis-hadis serupa yang lainnya banyak juga diungkapkan. Seperti

Mengenai keutamaan ilmu daripada harta, pernyataan dari Ali bin Abu Thalib menunjukkan sepuluh poin keutamaannya. Di antaranya, *pertama*, ilmu lebih utama daripada harta karena ilmu itu dapat menjaga pemiliknya (ilmuwan), sedangkan harta itu pemiliknya yang harus menjaganya. *Kedua*, ilmu akan semakin bertambah jika diamalkan, sedangkan harta akan semakin berkurang jika dibelanjakan. *Ketiga*, ilmu akan memberi ketenangan bagi pemiliknya dalam hidupnya dan meninggalkan nama baik setelah wafatnya, sedangkan harta akan hilang seiring dengan meninggal pemiliknya.

Beberapa uraian tekstual di atas, baik yang berupa ayat al-Qur'an maupun hadis menunjukkan paling tidak dua hal. *Pertama*, bahwa tradisi keilmuan Islam berasal dari spirit keagamaan. Bahwa ilmu dan keagamaan (Islam) memiliki hubungan erat yang tak terpisahkan dalam Islam. Fakta ini berbeda dengan keilmuan dalam tradisi Barat yang kemunculannya justru terpisah dari tradisi keagamaan (gereja) Kristen, seperti yang terjadi pada abad ke-17 dan 18 M, ketika bangsa Eropa dan Barat pada umumnya mulai mengalami masa pencerahan ilmu (*renaissance*) dengan melakukan penolakan dan kritik keras terhadap tradisi Gereja Kristen. Dan *kedua*, bahwa keilmuan Islam bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber utama agama Islam ini, dalam kaitannya dengan ilmu juga dapat dijadikan sebagai landasan epistemologis keilmuan Islam. Sebagai landasan epistemologis, ia bukan

---

hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud, dan Abu Darda. Misalnya, periwayatan dari Abu Hurairah menyebutkan, yang artinya, "Aku duduk sesaat untuk memahami agamaku lebih baik daripada shalat malam hingga pagi hari." Ibnu Mas'ud juga menyatakan bahwa belajar itu (seperti pahala) shalat, sedangkan periwayatan Abu Darda mengatakan bahwa muzakarah ilmu pada sebagian malam lebih aku cintai daripada shalat malam.



saja rujukan atau referensi bagi keilmuan dalam Islam, tetapi juga aplikasi konseptual, kerangka atau paradigma teoretis dan acuan nilai aksiologis keilmuan itu sendiri. Oleh karena itu, kepustakaan dalam konteks Islam mesti ditinjau dari akar keilmuan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis pada awal kemunculannya seperti dinyatakan di atas.

### **3. Aspek Kontekstual tentang Keutamaan dan Kepentingan Ilmu**

Selain secara tekstual, secara kontekstual dan pengalaman empirik kesejarahan awal Islam menunjukkan pola dinamika dan mobilitas keilmuan yang progres. Penelusuran dalam sejarah awal Islam masa Nabi Muhammad Saw. secara historis-empiris akan semakin mempertegasakan dinamika yang progres ini. Pada masa pra-Islam, menjelang kemunculan agama Islam di Jazirah Arab dan pada Islam hadir, ketika Rasulullah kali pertama diutus sebagai utusan Tuhan yang terakhir di Jazirah Arab untuk semua umat, masyarakat Arab masih *ummi*. Muhammad Kurdi Ali secara ekstrem menyatakan bahwa tak ada satu pun orang Arab yang mahir (dapat) membaca kitab (buku).<sup>22</sup>

Kemudian wahyu al-Qur'an turun secara berangsur-angsur, Rasulullah Saw. memerintahkan beberapa sahabatnya yang pandai baca-tulis, seperti Zaid bin Thabit, untuk menuliskan wahyu al-Qur'an dan tidak secara bersamaan menuliskan hadis-hadisnya, karena khawatir akan terjadinya percampuran antara ayat al-Qur'an dan hadis dalam

---

<sup>22</sup> Muhammad Kurdi Ali, *al-Islam wa al-Hadharah al-'Arabiyyah*, juz 1, hlm. 162.

penulisan.<sup>23</sup> Dalam kaitannya dengan baca tulis ini, Rasulullah Saw. juga dalam peristiwa tahanan Perang Badar, pernah memerintahkan para tawanan Perang Badar, yaitu kelompok musyrikin Quraisy penentang Islam, untuk mengajari baca-tulis kepada orang-orang Muslim Madinah (sahabat-sahabat Nabi Saw.) sebagai syarat untuk memerdekaan para tawanan tersebut. Setiap satu orang tawanan perang diperintahkan mengajari 10 orang Muslim Madinah baca-tulis.<sup>24</sup> Program Rasulullah Saw. ini dapat dikatakan sebagai program pemberantasan buta huruf pertama dalam Islam dan perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan.

Sementara sebagian sahabat yang lain sudah mahir baca-tulis al-Qur'an, seperti Zaid bin Tsabit r.a., Umar bin Khattab r.a., Usman bin Affan r.a., Ali bin Abu Talib, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, dan yang lainnya. Di antara mereka ada yang dijadikan sekretarisnya, seperti Mu'awiyah bin Abu Sufyan, sebagian yang lainnya sebagai penulis wahyu dan diperintah oleh Rasulullah Saw. untuk mempelajari bahasa Asing, seperti bahasa Ibrani (Yahudi) agar mengerti bahasa kitab mereka. Zaid bin Tsabit r.a. adalah salah seorang contoh sahabat Rasulullah Saw. yang diperintah beliau agar mempelajari bahasa asing. Zaid bin Tsabit r.a. kemudian mengikuti perintahnya, mempelajari beberapa bahasa asing, meliputi bahasa Ibrani (Yahudi), bahasa Romawi, bahasa Abbesinia

---

<sup>23</sup> Banyak pendapat menyatakan bahwa larangan itu berkaitan erat dengan kekhawatiran bercampurnya ayat-ayat al-Qur'an dengan Hadis rasulullah Saw. Namun, menurut sebagian pendapat, larangan penulisan hadis ini berlaku ketika ayat al-Qur'an diturunkan lalu ditulis oleh sahabat Nabi Saw., sehingga ketika tidak turun ayat al-Qur'an, larangan itu menjadi tidak berlaku. Artinya, penulisan hadis telah ada dan berjalan pada masa Rasulullah Saw., meskipun bersifat personal atau individual, tidak resmi.

<sup>24</sup> Muhammad al-Khudari Bek, *Fi Sirati Sayyid al-Mursalin*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 155.

(Afrika Utara), dan bahasa Qibti (Mesir),<sup>25</sup> sehingga Zaid bin Tsabit merupakan seorang sahabat bilingual.

Wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw., dari Allah Swt. melalui Malaikat Jibril, kemudian diperintahkan untuk ditulis oleh para sahabatnya yang pandai baca-tulis al-Qur'an. Penulisan itu dilakukan pada pelapah kurma, kayu, tulang, lempung, batu, dan benda lainnya.<sup>26</sup> Beberapa dari tulisan wahyu tersebut sebagiannya tersimpan di rumah Nabi, di masjid Nabi, dan di rumah sahabat Nabi.

Para sahabat Nabi mencari dan menambah ilmunya dengan cara mengikuti majelis ilmu yang dipimpin oleh Rasulullah Saw. Di antara mereka ada sekelompok sahabat yang disebut sebagai *qurra* dan ahli *al-Suffah*. Kelompok pertama adalah para sahabat pencinta dan penggemar ilmu, ilmu syariat (al-Qur'an dan hadis), pembaca al-Qur'an, yang meskipun dengan kesibukannya di siang hari, mereka masih tetap mencari ilmu dan beribadah dengan semangat pada malam hari.<sup>27</sup> Al-Waqidi meriwayatkan bahwa kelompok *al-qurra* dari sahabat Anshar mencapai 70 orang. Abdullah bin Mas'ud adalah termasuk salah seorang tokoh dari kelompok ini. Adapun kelompok kedua adalah para sahabat yang memiliki pola hidup sederhana, menerapkan kehidupan asketik dan tinggal di serambi masjid Nabawi di Madinah, yang merupakan salah satu tempat tinggal dan belajar ilmu-ilmu keislaman. Beberapa ahli menyebutkan kelompok ini sebagai cikal bakal (embrio) tasawuf di dalam Islam. Abu

<sup>25</sup> Dikatakan bahwa Zaid bin Tsabit belajar bahasa Ibrani (Yahudi) dari seorang Persia, bahasa Romawi dari pengawal Rasulullah, bahasa Abbesinia dan Qibti dari pembantu Rasulullah Saw. Lihat Muhammad Qurdi, Ali, *op cit.*, hlm. 163. Mahir Hamadah, *op cit.*, hlm. 63. Lihat juga, M. Kurdi Ali, *al-Islam wa al-Hadharah al-'Arabiyyah*, juz 1, hlm. 163.

<sup>26</sup> Al-Shabuni, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Alam al-Kutub, 1995), hlm. 53.

<sup>27</sup> M. Kurdi Ali, *op cit.*

Hurairah r.a., yang merupakan sahabat Nabi Muhammad Saw. paling banyak meriwayatkan hadis di antara para sahabat lainnya, adalah termasuk kelumpok kedua ini.

Para sahabat di Madinah mempelajari ilmu-ilmu awal keagamaan (Islam), adakalanya langsung kepada Nabi Muhammad Saw. dan adakalanya melalui sahabat yang lain yang ditunjuk oleh beliau. Diriwayatkan bahwa beliau cukup sibuk di Madinah mengatur orang-orang yang berhijrah ke Madinah untuk mempersiapkan keperluan hidup dan pengajaran ilmu. Dalam pengajaran ilmu, beliau juga sering menyerahkan sahabat-sahabat muhajirin yang berhijrah ke Madinah kepada salah-seorang sahabat yang dianggap mampu untuk mengajarinya. Nabi Muhammad Saw. sendiri sering mengadakan halaqah jamaah di Masjid Madinah dan di Shuffah, atau beliau mengadakan pengajaran privat kepada beberapa sahabat tertentu tentang al-Qur'an. Abdullah bin Mas'ud (Ibn Mas'ud), Ubay bin Ka'ab dan Buraidah bin al-Hasib adalah di antara sahabat yang diajari al-Qur'an langsung oleh beliau secara privat.<sup>28</sup> Dalam kaitan ini, Ibn Mas'ud berkata, "Sungguh Aku telah mempelajari 70 surah langsung dari mulut Rasulullah Saw. Beliau membimbingku cara membacanya secara langsung.<sup>29</sup> Ubay bin Ka'ab juga mempelajarinya langsung dari Rasulullah berdasarkan wahyu (perintah Tuhan) kepada Nabi Saw. agar mengajari al-Qur'an kepadanya. Sedangkan Buraidah belajar al-Qur'an kepada Rasulullah Saw. atas inisiatif sendiri tentang Surah Maryam.<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Muhammad Amahzun, *Manhaj Dakwah Rasulullah*, hlm. 186.

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> *Ibid.*



#### **4. Kepustakaan Masa Nabi Muhammad Saw.: Sebuah Gerakan“Revolusi Ilmu”**

Beberapa uraian di atas menunjukkan beberapa hal berikut. *Pertama*, tradisi tulis (penulisan) pada masa Kenabian Muhammad Saw. merupakan suatu gerakan revolusi dari tahapan tradisi lisan sebelumnya yang tidak menghasilkan kepustakaan, kecuali beberapa peninggalan dalam batutulis, inskripsi-inskripsi dan yang lainnya. *Kedua*, tradisi tulis tersebut telah melahirkan tradisi keilmuan dan pembelajaran pada masa Nabi Muhammad Saw., yang menjadi cikal-bakal muncul dan berkembangnya kepustakaan Islam, baik pada masanya maupun masa sesudahnya. *Ketiga*, wahyu al-Qur'an yang ditulis oleh para sahabat Nabi Muhammad Saw. pada berbagai benda seperti disebutkan di atas menjadi kepustakaan awal dan pertama dalam sejarah kepustakaan Islam. *Keempat*, ada kemungkinan kepustakaan lain juga terhimpun di Madinah, terutama kitab-kitab suci agama samawi yang lain, karena salah seorang sahabatnya, Zaid bin Tsabit sempat belajar bahasa Ibrani sebagai sumber wawasan keagamaannya. Di samping itu, tulisan-tulisan mengenai hadis Nabi Muhammad Saw. yang dicatat secara individual oleh para sahabatnya, besar kemungkinan telah menjadi bagian dari kepustakaan Islam dalam bentuknya yang masih sederhana. *Kelima*, tradisi ini menjadi awal perkembangan, dalam lingkup yang lebih luas, peradaban Islam masa klasik dan awal abad pertengahan.

Sahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw. yang lainnya melakukan pencarian ilmu dengan cara mencatat hadis. Abdullah bin Abbas dan Abdullah bin Umar r.a. diriwayatkan memiliki catatan-catatan tersendiri mengenai hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. yang pernah didengarnya sendiri atau memperoleh periyawatan dari yang lain. Putra-putra sahabat

besar, seperti Abban bin Utsman bin Affan dan Urwah bin Zubair memiliki catatan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. khususnya mengenai *al-Maghazi* (peperangan-peperangan Nabi Muhammad Saw.) dan *Sirah al-Nabi* (biografi nabi Muhammad Saw.), yang kemudian keduanya dijadikan rujukan oleh para penulis al-maghazi dan Sirah al-Nabi berikutnya.

Ringkasnya, belum genap satu abad wafatnya Nabi Muhammad Saw. al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhamad Saw. telah berhasil dikodifikasi, dihimpun dan ditulis, meskipun masih dalam wujudnya yang sangat sederhana. *Mushaf Utsmani*, yang selesai dikerjakan dan menjadi mushaf pedoman umat Islam di seluruh dunia Islam sampai saat ini berhasil dikodifikasi pada masa kekhilafahnya, yang kemudian disebarluaskan ke pelbagai wilayah (provinsi) kekuasaan Islam.

Di samping itu, hubungan keilmuan dengan budaya luar telah terjalin. Pada paruh pertama abad ke-2 H, ilmu-ilmu keislaman telah disusun secara resmi dan pada paruh akhir abad ke-2 H, indikator progresivitas keilmuan awal Islam yang bersumber dari ajaran utama agama Islam, yaitu al-Qur'an dan hadis telah tampak dalam proses sejarah dan peradaban Islam. Hal ini ditandai misalnya dengan berkembangnya kajian-kajian keislaman, yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis, dengan munculnya ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti *qira'at*, *tafsir*, *hadis riwayah*, *hadis dirayah* dan cabang-cabangnya, bahasa Arab dan cabang-cabangnya, *fiqh-ushul Fiqh*, teologi Islam (Ilm al-Kalam), Tasawuf dan yang lainnya. Beberapa cabang keilmuan Islam tersebut kemudian dikategorikan sebagai ilmu *naqli* atau *naqliyah*, karena sumber utamanya adalah teks-teks keagamaan yang berasal dari al-Qur'an dan Hadis.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Ibn Khaldun, *Muqadimah*, *op cit.*

Perkembangan masyarakat Islam dan perluasan wilayah-wilayah kekuasaan Islam yang berawal sejak masa Khalifah Au Bakar al-Siddiq r.a. dan puncaknya terjadi pada masa akhir Daulah Bani Umayyah memberikan dampak positif dan progresif terhadap perkembangan keilmuan Islam, baik melalui akulturasi, asimilasi, dan pengadopsian budaya luar maupun pengembangan oleh ilmuwan-ilmuwan Muslim dengan menulis karya-karya ilmiah dalam pelbagai bidang keilmuan.

## **5. Pengaruh Tradisi Teks dan Konteks: Kemunculan dan Perkembangan Tradisi Tulisan dalam Islam**

Dengan uraian di atas, kemunculan Islam, wahyu al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw. telah memunculkan tradisi "baru" di Jazirah Arab, yaitu mulai munculnya tradisi tulisan seiring dengan adanya beberapa ayat al-Qur'an dan hadis seperti yang disebutkan di atas. Masa pra-Islam (Jahiliah) masih ditandai oleh tradisi lisan, yang mana (kuatnya) penghafalan melalui periwatan, tradisi-tradisi lokal yang berkembang seperti syair, *ayyam al-'Arab* dan *al-Ansab* dilestarikan secara *oral* oleh pelbagai suku sebagai budaya warisan yang telah melekat dalam lingkup masyarakat suku masa itu. Hal ini tidak berarti bahwa pada masa pra-Islam tidak ada catatan-catatan tertulis sama sekali. Beberapa tulisan, baik karena tradisi keagamaan, seperti dalam konteks kitab Perjanjian Lama (Taurah) maupun kitab Perjanjian Baru (Injil), beberapa prasasti peninggalan Arab kuno zaman nabi-nabi terdahulu dan beberapa ahli sejarah bangsa Arab dari Arab Selatan, Yaman, telah menunjukkan adanya tradisi tulisan pada masa pra-Islam. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa tradisi tulisan peninggalan sejarah bangsa Arab kuno, Arab Selatan sudah ada, karena mereka pernah mengalami kemajuan pada zaman nabi-nabi terdahulu

dan kerajaan-kerajaan Arab kuno. Di samping itu, adanya dua agama samawi yang besar, Yahudi dan Nasrani (Kristen) menambah tradisi tulisan masa Arab kuno tersebut. Selain kedua agama samawi ini, pengetahuan mengenai kepustakaan Islam bangsa Arab berasal dari luar Jazirah Arab, khususnya Persia dan Yunani. Di Persia, Kerajaan (Kekaisaran) Persia (Sasania) dengan Kota Jundi Shapur-nya terkenal memiliki tradisi kejayaan dalam kepustakaan, karena kecintaan rajanya (Kaisarnya), Anu Shirwan (531–579 M) terhadap ilmu pengetahuan, kesusastraan dan filsafat, termasuk filsafat Yunani.<sup>32</sup> Pada hakikatnya, dari Yunani pula perkembangan kepustakaan Persia pra-Islam, sebagaimana kepustakaan di wilayah Timur lainnya, melalui penyebaran Filsafat Yunani.<sup>33</sup> Kedigdayaan Persia sebagai salah satu pusat kekuatan dan peradaban dunia sebelum datangnya Islam ke Jazirah Arab (masa pra-Islam), selain Romawi, menjadi salah satu faktor berperannya Persia dalam perkembangan kepustakaan.

Akan tetapi, di wilayah 'Arab Utara (Arab Adnan, dengan wilayah Hijaz, (Mekah dan Madinah), Thaif, dan lain-lain), kondisinya tidak sebagaimana yang terjadi pada Arab Selatan. Arab Utara tidak mengalami kemajuan peradaban pada masa kuno seberperadaban Arab Selatan (Arab Qahthan, wilayah Yaman, Hadramaut, dan lain-lain). Bangsa Arab Utara baru mulai berkembang menjelang dan awal kedatangan Islam di Jazirah Arab. Menurut Syauki Dhaif, kemunculan dan dominasi Arab Utara dalam panggung sejarah bangsa Arab

<sup>32</sup> Muhammad Mahir Hamadah, Dr, *al-Maktabat fi al-Islam; Nasy'atuha Watathawuruha Wamashairuha*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1981), hlm. 14.

<sup>33</sup> Selain Iskandariyah, Suriah (Syria), dan Antakia (Turki) merupakan beberapa wilayah yang menerima pengaruh kepustakaan Yunani (Greek) sebelum Islam.



bermula sekitar abad ke-3 M atau sekitar tiga abad menjelang kedatangan Islam. Ia dapat juga ditandai oleh munculnya dominasi marga Qushay dari Suku Quraisy menguasai sentra-sentra keagamaan lama (Mekah dan Baitullah (Ka'bah) dan perdagangan lintas bangsa melalui jalur perdagangan internasional: Mekah, Yaman, dan Syam (Syria). Qushay sendiri mulai mendominasi dalam sejarah bangsa Arab, setelah dia berhijrah ke wilayah sekitar Mekah. Di Mekah inilah dia mulai memegang sentra-sentra sosial, keagamaan, dan politik, yang merupakan cikal bakal dominasi Suku Quraish.

Meskipun demikian, tradisi tulisan dalam konteks Arab Utara ini belum ada (terbangun), sehingga yang berkembang adalah tradisi lisan. Dapat dinyatakan juga bahwa tradisi lisan menjadi simbol tradisi kesukuan masa 'Arab pra Islam (Jahiliyah) dalam pelbagai aspek kehidupan, khususnya dalam kebudayaan. Tradisi *Ayyam al-'Arab*, *al-Ansab* dan syair-syair Arab pra-Islam dihimpun bukan pada masa sezamannya dan bukan pula pada masa awal kemunculan Islam di Jazirah Arab, melainkan pada pertengahan abad ke-2 M, tepatnya pada masa awal Daulah 'Abbasiyah. Oleh karena itu, Islam lahir di Jazirah Arab pada awal abad ke-7 menandai lahirnya tradisi tulisan yang diawali dengan kemunculan mushaf al-Qur'an, yang kemudian berkembang menjadi ilmu-ilmu keagamaan lainnya seperti *Tafsir*, *Qira'ah*, *Hadis*, *Sirah al-Nabi*, *Fiqh*, *Ushul Fiqh*, *Tasawuf*, dan yang lainnya.

## **6. Apakah Pada Masa Pra-Islam Belum Ada Tradisi Tulisan Sama Sekali?**

Jika tradisi keilmuan dalam Islam berakar tunjang dari al-Qur'an dan tradisi penulisan pelbagai ilmu-ilmu keislaman

dimulai pada masa awal Islam, (setelah kemunculan agama Islam), lalu pertanyaannya apakah pada masa pra-Islam sudah ada tradisi tulisan? Pertanyaan ini penting untuk menghilangkan keraguan dan menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami tradisi penulisan masa pra-Islam. Di samping itu, ia juga penting untuk memahami posisi dan kedudukan masa pra-Islam dalam konteks kepustakaan Islam dan hubungan *turats* masa pra-Islam dengan masa Islam, khususnya dalam aspek kebudayaannya.

Sebelumnya perlu dibagi terlebih dahulu masa pra-Islam atau Jahiliyah ke dalam dua kategori, yaitu Arab Jahiliyah al-Ula (Arab Jahiliyah yang pertama) dan Arab Jahiliyah al-Tsaniyah (Arab Jahiliyah yang kedua). Arab Jahiliyah yang pertama adalah zaman Arab kuno Sebelum Masehi (SM), khususnya zaman kerajaan-kerajaan kuno, seperti beberapa kerajaan yang disebutkan dalam al-Qur'an: Kerajaan Saba, Kerajaan Sulaiman, dan kerajaan-kerajaan yang terdapat di wilayah Yaman, Arab Selatan. Sedangkan Jahiliyah yang kedua adalah zaman pra-Islam menjelang kedatangan Islam di Jazirah Arab setelah Masehi.

Masa pra-Islam (Jahiliyah), pernah mengalami kejayaannya pada masa kerajaan-kerajaan Arab kuno, sebagiannya sezaman dengan para nabi dan rasul terdahulu juah sebelum Nabi Muhammad Saw. di beberapa wilayah di Jazirah Arab. Di semenanjung Jazirah Arab, kerajaan kuno itu terdapat di beberapa wilayah seperti Irak (Babilonia) zaman Kerajaan Namrud, Yaman (Arab Selatan) zaman Kerajaan Saba, Ma'in, masa Kerajaan Bilqis, zaman Kerajaan Ramses di masa Fir'aun dan Musa a.s., zaman Kerajaan Daud a.s. dan Sulaiman a.s., putranya. Pada umumnya tulisan-tulisan yang ada dari kerajaan-kerajan itu terdapat dalam bentuk inskripsi, prasasti dan sebagian kecilnya dokumen-dokumen yang



masih tersisa. Nabi Sulaiman, sebagai utusan Tuhan sekaligus raja yang memiliki singgasana termegah di zamannya dan sepanjang masa dinyatakan dalam al-Qur'an menulis surat kepada Ratu Bilqis. Isi surat itu, seperti diungkapkan dalam al-Qur'an cukup ringkas dan bernalas, yang artinya sebagai berikut:

“Bahwasanya surat ini dari (Raja) Sulaiman dan bahwasanya dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Hendaklah kamu sekalian (Ratu Bilqis dan bala tentara kerajaannya) tidak berlaku sombong kepadaku dan datanglah kamu sekalian kepadaku dengan berserah diri (masuk Islam).”

Secara implisit, surat ini menunjukkan bahwa pada masa Kerajaan Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis tradisi tulisan sudah ada dan berkembang. Demikian juga pada zaman Kerajaan Ramses atau Fir'aun di Mesir yang sezaman dengan Nabi Musa a.s. Konon pada zaman ini telah ditemukan inskripsi-inskripsi dan dokumen kuno mengenai bentuk penyembahan masyarakat Mesir dan kepercayaannya.

Akan tetapi, dalam kaitannya dengan pembagian masa Jahiliyah di atas, yang memiliki hubungan erat dengan tradisi masyarakat Arab pra-Islam dalam pengertian masa Jahiliyah yang kedua adalah Arab Selatan, yaitu Kerajaan-kerajaan di Yaman pasca Kerajaan Saba. Kerajaan seperti Ma'in diyakini sebagai sebuah kerajaan di wilayah Arab Selatan setelah Kerajaan Saba, yang memiliki reputasi dan kejayaan dalam sejarah Arab pra-Islam hingga menjelang abad ke-5 Sebelum Masehi atau berbarengan dengan hancurnya bendungan Ma'arib di Yaman, Arab Selatan, yang menandai berakhirnya dominasi kekuasaan Kerajaan Arab Selatan, Yaman, dan

bermulanya sejarah Arab Utara. Eksodus besar-besaran dari masyarakat Yaman, Arab Selatan, ke wilayah Arab Utara, Hijaz mengawali dominasi sejarah bangsa Arab pra-Islam, dalam pengertian masa Arab Jahiliyah yang kedua. Dalam tradisi Islam, masa ini sering disebut pula sebagai masa *fatrah*, yaitu masa kosong atau tidak adanya wahyu antara pasca masa Nabi Isa al-Masih a.s. dengan masa kenabian Muhammad Saw. Bangsa Arab pada masa ini, baik Arab Selatan maupun Arab Utara merupakan wilayah yang berada di bawah koloni dua Kerajaan adi daya dunia saat itu: Kerajaan Romawi dan Persia. Kerajaan-kerajaan suku-suku arab yang berada di wilayah Arab Selatan, seperti Kerajaan Ghasan dan Tadmar pada umumnya berada di bawah koloni Kerajaan Romawi. Sedangkan kerajaan suku-suku Arab di wilayah Arab Utara menjadi koloni bagi Kerajaan Persia. Suku-suku Arab lainnya di luar kerajaan-kerajaan tersebut hidup secara bebas dalam sistem kesukuan atau kabilah di bawah kepemimpinan seorang kepala suku atau Syaikh al-Qabilah.

Bangsa Arab pra-Islam di wilayah Hijaz, Arab Utara, hidup dalam sistem kesukuan tersebut. Suku-suku Arab hadhar, seperti Suku Quraisy pada umumnya hidup secara maden (menetap) di wilayah-wilayah kota atau jantung kota yang dekat dengan sentra-sentra perekonomian, jalur perdagangan, dan pusat peribadatan. Sementara suku-suku badwi (badui), pada umumnya hidup di pedalaman sahara secara nomaden (berpindah-pindah).

## 7. Kedatangan Islam: Munculnya Tradisi Tulisan al- Qur'an dan Hadis

Sulit dibantah bahwa penulisan mushaf al-Qur'an merupakan tradisi tulisan paling awal dalam konteks sejarah dan

peradaban Islam. Faktanya, secara resmi, masa awal Islam mengawali tradisi tulisan melalui wahyu al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw., meskipun yang kedua lebih belakangan daripada yang pertama. Nabi Muhammad Saw. sendiri mendorong para sahabatnya untuk menuliskan al-Qur'an dan tidak memperkenankan yang lainnya, selain al-Qur'an karena khawatir bercampur baur. Oleh karena itu, Jurzi Zaidan menegaskan bahwa pada masa Nabi Muhammad Saw. penulisan ilmu pengetahuan terbatas pada al-Qur'an, tafsirnya, dan periwayatan hadis.<sup>34</sup>

Pada masa Nabi Muhammad Saw. wahyu al-Qur'an itu telah mulai ditulis, meskipun tulisannya masih berserakan (belum tersusun). Pelepah kurma, kulit-kulit binatang yang halus, dan batu-batu/tulang-tulang menjadi wadah/tempat al-Qur'an ditulis pada masa tersebut. Tradisi penulisan ini sendiri bardasarkan perintah Nabi Muhammad Saw. agar menuliskan al-Qur'an. Ini adalah tahap pertama tradisi penulisan dalam Islam. Pada masa pra-Islam, masyarakat Jahiliah belum menjadikannya sebagai tradisi. Namun, ini tidak bererti bahwa tradisi tulisan tidak ada sama sekali pada masa pra-Islam (Jahiliah). Bangsa 'Arab kuno, seperti Arab Selatan telah meninggalkan bangunan-bangunan peradaban dan tradisi bangsa Arab yang sebagiannya tertulis di batu-batu nisan, prasasti, dan lain-lain.

<sup>34</sup> Menurutnya, selain penulisan mushaf al-Qur'an, tradisi oral terus berlanjut sampai dengan masa Daulah Bani Umayyah atau awal abad ke-2 H, Jurzi Zaidan, *Tarikh al-Tamadun al-Islami*, (al-Qahirah: Dar al-Hilal), juz 3, hlm. 55, 57, 99.



Maka dibentuklah kepanitiaan penulisan wahyu di bawah pimpinan Sahabat Zaid bin Tsabit r.a. Setelah Abu Bakar wafat, mushaf itu disimpan oleh Khalifah Umar pada putrinya, Hafsa. Pada masa Khalifah Utsman bin 'Affan, mushaf yang ada di tangan putri Amir al-Mu'minin Umar bin Khattab tersebut disimpan, kemudian disebarluaskan ke wilayah-wilayah Islam yang sudah tersebar luas, khususnya Hijaz (Mekah-Madinah), Irak, Mesir, dan Suriah (Syria). Sebelum menyebarkan mushaf tersebut, beliau memberlakukan satu peraturan agar bacaan al-Qur'an mengikuti satu mushaf yang diakui secara resmi, yaitu Mushaf Khalifah Utsman yang disebut sebagai *Mushaf al-Imam*. Ini dilakukan karena banyak dan beragamnya bacaan al-Qur'an pada masa Khalifah Utsman akibat perluasan wilayah dan beragamnya dialek suku Arab dan etnis luar Arab yang memeluk Islam dalam pembacaan al-Qur'an, sehingga muncul Qiraah Sab'ah (Bacaan al-Qur'an berdasarkan tujuh versi). Al-Qur'an yang sampai kepada kita sekarang juga mushaf Utsmani.



## 8. Tradisi Penulisan Hadis dan Awal Kemunculan Kepustakaan Islam

Meskipun secara resmi hadis baru dikodifikasi pada zaman akhir Daulah Bani Umayyah, yaitu akhir abad ke-1 H dan awal abad ke-2 H, tepatnya ketika Khalifah Umar bin Abdul Aziz memerintah (99–101 M).<sup>35</sup> Namun, fakta ini tidak berarti bahwa hadis sebelum masa itu belum pernah ditulis.

Sebenarnya sejak masa awal sahabat Nabi Saw., atau bahkan sejak masa akhir kehidupan Nabi Muhammad Saw. telah mulai ada tradisi pencatatan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Namun, penulisan masa itu masih berupa aktivitas individual (belum ada perintah resmi). Diriwayatkan bahwa Abdullah bin Abbas mempunyai catatan hadis tersendiri, demikian juga Abdullah bin Umar, secara individu, telah mencatat/menuliskan hadis-hadis Nabi Saw. dalam catatannya tersendiri. Kedua sahabat Nabi Muhammad Saw. ini sangat boleh jadi menuliskan hadis-hadisnya semenjak masa Nabi Muhammad Saw.

Selain hadis, penulisan tentang peristiwa-peristiwa bersejarah juga telah ditulis masa Nabi Muhammad Saw. dalam wujud shahifah atau shuhuf (lembaran-lembaran). Seperti penulisan tentang Piagam Madinah, penulisan tentang surat-surat Nabi kepada raja-raja di Arab dan luar Arab (Raja Qibti Mesir), Raja Persia (Sasania), dan lain-lain. Ada juga diriwayatkan pada masa *Fath Makkah* penulisan tentang diharamkannya pembunuhan. Diriwayatkan bahwa pada waktu peristiwa *Fath Makkah* (Pembukaan Kota Mekah), Suku

---

<sup>35</sup> Beliaulah yang memerintahkan Muhammad bin Abu Bakar bin Hazm dan Muhammad bin Sihab bin al-Zuhri, untuk menyusun hadis, termasuk mengelompokkannya berdasarkan temanya.

Khaza'ah membunuh salah seorang dari Suku Bani Laith. Khabar ini sampai kepada Nabi Muhammad Saw. sehingga Nabi Saw. pergi menunggang unta, lalu berpidato tentang haramnya pembunuhan khususnya di Kota Mekah. Kemudian seorang lelaki dari Yaman memohon kepada Nabi Saw. agar menuliskan hukum larangan itu. Lalu Rasulullah Saw. memerintahkan sahabatnya, “Tuliskanlah (hukum pengharaman itu) untuk bapak ini (yang memohon dituliskan).”

## 9. Kebudayaan, Pendidikan, dan Kepustakaan Masa Nabi Muhammad Saw.

Kemunculan Islam di Jazirah Arab pada awal abad ke-7 M, yang disebarluaskan oleh Nabi Muhammad Saw., memunculkan juga perkembangan dalam kebudayaan, khususnya aspek pendidikan. Sejak masa Nabi Muhammad Saw. diutus di Mekah, Bait al-Arqam, rumah salah seorang sahabat, telah menjadi tempat pembelajaran para sahabat. Nabi Muhammad Saw. biasa menerangkan wahyu yang baru saja turun di rumah tersebut.<sup>36</sup>

## 10. Masa Sahabat dan Tabi'in: Awal Tradisi Penulisan dan Pembukuan

Kaidah tentang awal mula tradisi penulisan pada masa awal Islam dapat dikategorikan ke dalam dua kategori. Pertama awal mula tradisi penulisan masa awal Islam secara tidak resmi (informal) atau perseorangan. Dan kedua tradisi awal penulisan masa tersebut secara resmi (formal) berdasarkan perintah daulah atau khalifah yang memerintahnya.<sup>37</sup> Pendapat

<sup>36</sup> Abdul Majid Dayab, Dr., *Tahqiq Turath al-'Arabi*, hlm. 52.

<sup>37</sup> Pengertian resmi dan tidak resmi mengacu pada dan berhubungan dengan perintah penulisan tersebut berdasarkan pada pemimpin atau khalifah yang berkuasa dalam



Jurzi Zaidan mengenai konsep tradisi oral pada masa awal Islam berlangsung sampai masa Daulah Bani Umayyah atau awal dan pertengahan abad ke-2 H, mesti dipahami dari aspek formal atau resminya. Artinya, masa sebelum Daulah Bani Umayyah, khususnya secara individual, telah berlangsung. Maka masa sahabat Nabi Muhammad Saw., meskipun belum secara resmi, dapat dikatakan sebagai masa awal penulisan kitab, buku-buku keagamaan (Islam), catatan-catatan perjanjian, surat-menyurat, dan lain-lain. Selain al-Qur'an yang selesai dikodifikasi secara resmi dengan mushaf al-Imam pada masa Khalifah Utsman bin Affan—proses sebelumnya telah mulai pada masa Khalifah Abu Bakar al-Siddiq—kitab hadis berhasil ditulis oleh 'Abdullah bin Umar dan Kitab Faraid (hukum waris Islam) ditulis oleh Zaid bin Thabit.<sup>38</sup> Ada juga diriwayatkan bahwa pada masa Khalifah Umar bin Khattab r.a. memerintah (13–23 H) telah banyak sekali buku-buku ditulis dan disodorkan kepada beliau untuk diseleksi, mengenai buku-buku yang patut untuk disebarluaskan, sehingga beliau kerepotan memeriksanya.

Beberapa putra sahabat Nabi Muhammad Saw., selain Abdullah bin Umar bin Khattab, seperti Abban bin Utsman bin Affan dan Urwah bin Zubair bin Awam sama-sama menulis hadis Nabi Muhammad s.aw., khususnya hadis-hadis berkaitan dengan *sirah al-Nabi* (biografi Nabi Muhammad Saw.) dan *al-maghazi* (peperangan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw.)<sup>39</sup> untuk melestarikan peristiwa-peristiwa penting masa Nabi Muhammad Saw. Kedua karya tokoh tabi'in putra-putra sahabat Nabi Muhammad Saw. ini,

---

kaitannya dengan awal mula berlangsungnya kodifikasi.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm,

<sup>39</sup> *Ibid.*

meskipun karyanya tidak sampai kepada kita, tetapi keduanya telah menjadi pelopor dalam penulisan tema *sirah al-Nabi* dan *al-maghazi*, yang kemudian dikembangkan oleh generasi berikutnya, seperti Muhammad bin Sihab al-Zuhri dan Ibn Ishaq dalam tema yang sama.

Urwah bin Zubair, seorang putra sahabat besar Zubair bin Awam dan seorang ulama awal tabi'in Madinah, dikabarkan memiliki banyak tulisan dan koleksi buku karyanya sendiri mengenai Hadis, Fiqh, dan lainnya. Namun, seperti disaksikan oleh putranya sendiri, Hisyam bin Urwah, koleksi buku-buku dan karyanya itu dibakar karena merasa bersalah menghimpun koleksi selain *Mushaf al-Qur'an* yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw. untuk ditulis. Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 63 H, yaitu pada masa kepemimpinan Khalifah Yazid bin Mu'awiyah (60–63 H) dari Daulah Bani Umayyah. Peristiwa ini, jika memang demikian kejadiannya, secara implisit menunjukkan bahwa tradisi penulisan sudah terjadi sebelum masa tabi'in atau semenjak masa sahabat Nabi Muhammad Saw.

Diriwayatkan pula bahwa Kuraib bin Muslim (w. 98 H/715 M), salah seorang murid Ibn Abbas r.a., telah menitipkan hasil tulisan gurunya (Ibn Abbas) kepada Musa bin Uqbah sebanyak bawaan satu unta. Demikian juga, Ali bin Abdullah bin Abbas (w. 118 H/ 736 M), putra Ibn Abbas, telah menulis dalam banyak waktu luangnya beberapa hasil tulisan ayahnya dan memohon kepada Musa bin Uqbah untuk menyalinnya dan mengembalikannya kepadanya. Kedua fakta ini menegaskan secara eksplisit bahwa tradisi penulisan sudah muncul pada masa sahabat Nabi Muhammad Saw. dan para generasi penerus sesudahnya, yaitu para tabi'in, melanjutkan tradisi tersebut, baik dengan membukukan tulisan-tulisan



gurunya atau mengumpulkannya dari sumber lain, kemudian menuliskannya.

Tradisi penulisan pada masa sahabat dan tabi'in juga dapat ditelusuri dari istilah-istilah yang berkaitan dengan tulis-menulis atau buku yang sudah berkembang pada kedua masa tersebut. Sejak masa Nabi Muhammad Saw., selain istilah al-kitab, dan derivasi kata-kata yang sepadan dengannya, terdapat istilah-istilah lain seperti *al-sufr*, *al-asfar*, *al-daftar*, *al-Zabur*, *al-Taurah*, *al-Injil* yang berkaitan dengan tulisan-tulisan. Tulisan yang berkembang sebenarnya tidak saja berkaitan dengan teks-teks keagamaan, atau ilmu-ilmu keislaman awal seperti disebutkan di atas. Namun, berkembang pula tulisan dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan.

## 11. Tradisi Penulisan Selain Teks-Teks Keagamaan Awal Islam

Penulisan mengenai perjanjian (damai dan lain-lain), utang-piutang, sewa-menewa tanah, harta-harta sedekah, surat-menjurat (korespondensi), baik antara kabilah, suku-suku Yahudi, maupun surat-surat Nabi Muhammad Saw. kepada raja-raja Arab dan luar Arab dan yang lainnya telah berkembang sejak beliau tinggal di Madinah. Perintah ayat al-Qur'an mengenai pentingnya penulisan (pencatatan) utang-piutang,<sup>40</sup> menunjukkan bahwa tradisi tulisan telah berkembang pada masa Nabi Muhammad Saw. Di samping itu, ia juga menegaskan secara implisit bahwa telah banyak masyarakat Madinah, baik masyarakat Muslim maupun non-Muslim masa tersebut yang mengenal dan mampu menulis.

<sup>40</sup> QS al-Baqarah (2): 282. Ayat tersebut artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian melakukan (hubungan) muamalah (utang-piutang, sewa-menewa perjanjian dll.), tidak secara tunai sampai pada masa yang ditentukan, maka tulislah (catatlah). Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menulis dengan adil.

Disebutkan dalam beberapa periyawatan bahwa masyarakat Muslim yang telah mampu menulis sekitar 42 orang.<sup>41</sup> Di antara mereka ada yang bertugas sebagai penulis wahyu, sekretaris Nabi Muhammad Saw. termasuk menuliskan surat-surat beliau, penulis (pencatat) utang-piutang, sewa-menyeWA tanah, harta sedekah, harta *ghanimah* (rampasan perang), penulis perjanjian antara kabilah (suku) Arab dan masalah yang berkaitan dengan pengairan dan lain-lain.<sup>42</sup> 

---

<sup>41</sup> Ibn Hajar al-Athqalani, *al-Ishabah Fi Tamyiz al-Sahabah*, juz 1, hlm. 275. al-Qalqasandi, *Subh al-Asha fi Kitabat al-Insha*, juz 1, hlm. 125.

<sup>42</sup> Sahabat Zaid bin Tsabit r.a. adalah di antara penulis wahyu, Abdullah bin Arqam adalah penulis surat-surat Rasulullah Saw., Mughirah bin Shu'bah r.a. dan Husain bin Numair r.a. adalah penulis utang-piutang, Ubai bin Ka'ab r.a., dan Zaid bin Tsabit r.a. adalah penulis sewa-menyeWA tanah, Mu'aqiq bin Abu Fatimah r.a. adalah penulis hasil-hasil rampasan (*ghanimah*), dan Ali bin Abu Thalib k.w. adalah penulis perjanjian dan perdamaian. Lihat Muhammad Amahzun, Prof. Dr. *Manhaj Dakwah Rasulullah Saw.* (Mesir: Dar al-Salam, 2002), hlm. 205.

## AWAL PERKEMBANGAN KEPUSTAKAAN ISLAM<sup>1</sup> MASA DAULAH BANI UMAYYAH I DI SURIAH (SYRIA)

*“Jarang ada kebudayaan lain yang dunia tulis-menulis memainkan peranan yang begitu penting seperti dalam peradaban Islam.”*

(J. Pedersen).

### A. Pengantar

Pepustakaan Islam pada hakikatnya berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat Islam, baik dari sisi struktur kekuasaan maupun dari kultur masyarakatnya. Dalam konteks yang lebih luas lagi, kepustakaan Islam pada hakikatnya adalah bagian dari peradaban Islam yang muncul dan berkembang sejak zaman Islam klasik (awal Islam) masa kenabian dan masa al-Khulafa al-Rashidun dan mengalami perkembangannya pada masa daulah-daulah Islam, khususnya Daulah 'Abbasiyah di Baghdad, Irak.

Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses peradaban Islam, maka perkembangan kepustakaan Islam,

---

<sup>1</sup> Fase-fase perkembangan kepustakaan Islam menurut Dr. Muhammad Mahrif Hamadah, kepustakaan Islam berkembang melalui tiga fase. *Pertama*, fase kemunculan dan pertumbuhan, yaitu pada abad ke-1 H (622-721). *Kedua*, fase perkembangan dan kematangan, yaitu mulai abad ke-2-awal abad ke-7 H (720-1220 M). *Ketiga*, fase kemunduran (mulai akhir abad ke-7H/1258 M)

sebagaimana peradaban Islam, dapat dikategorikan ke dalam beberapa fase atau periode. Jika mengikuti pendapat Mahir Hamadah, maka perkembangan kepustakaan Islam ini melalui tiga fase perkembangan. *Pertama*, fase kemunculan dan pertumbuhan, yaitu pada abad ke-1 H (622-721). *Kedua*, fase perkembangan dan kematangan, yaitu mulai abad ke-2– awal abad ke-7 H (720-1220 M). *Ketiga*, fase kemunduran (akhir abad ke-7 H/1258 M). Secara umum, pendapat ini dapat diterima dan dipahami dalam konteks sejarahnya, meskipun dari sisi pembagiannya masih terlalu general.

Oleh karena itu, dalam bab tiga ini, penulis akan memerinci lebih luas lagi fase perkembangan ini menjadi lima fase perkembangan. Hal ini berdasarkan pada dua alasan. *Pertama*, kajian perkembangan kepustakaan Islam yang dilakukan di sini, yaitu dari mulai masa awal Islam sampai masa modern. *Kedua*, bahwa kemunduran politik masa Daulah Abbasiyah tidak simetris dengan kemunduran dalam kepustakaan Islam secara khusus dan ilmu pengetahuan secara umum. Sebaliknya, kemunduran politik Islam masa akhir Daulah Abbasiyah justru menjadi masa kematangan kepustakaan Islam. Kemunculan kerajaan-kerajaan, pecahan dari Daulah Abbasiyah yang kemudian memerdekan diri dan menyatakan berdiri sendiri, justru mengembangkan dan meluaskan jangkauan kepustakaan Islam, karena masing-masing dari kerajaan tersebut memiliki perpustakaan yang cukup besar dan lengkap. Di samping itu, justru pada masa kerajaan-kerajaan kecil ini banyak bermunculan ilmuwan-ilmuwan Muslim dalam berbagai bidangnya, seperti akan dibahas kemudian. Untuk menyebut beberapa contoh saja, ilmuwan Muslim seperti Ibn Arabi, Ibn Sina, al-Farabi, al-



Biruni, dan yang lainnya lahir dan menulis karyanya pada masa kerajaan-kerajaan kecil tersebut.

Kelima fase perkembangan itu adalah fase kemunculan dan pertumbuhan, fase perkembangan, fase kemajuan, fase kematangan, dan fase kemunduran. Fase kemunculan dan pertumbuhan berlangsung selama masa kenabian dan masa sahabat Nabi Muhammad Saw., yaitu sekitar abad ke-1 H/7 M. Ia meliputi masa kenabian Muhammad Saw. di Madinah, masa sahabat *al-Khulafa al-Rashidun*, dan masa awal tabi'in termasuk masa awal hingga masa pertengahan Daulah Bani Umayyah. Sedangkan masa perkembangan berlangsung selama abad ke-2 H, yaitu sejak masa akhir Daulah Bani Umayyah, khususnya sejak Khalifah Umar bin Abdul Aziz (99–101 H) sampai paruh pertama abad ke-2 H, yaitu tepatnya masa Khalifah al-Mansur (136–148 H). Masa kemajuan berawal akhir abad ke-2 H/8 M sampai akhir abad ke-3 H/ 9 M, yaitu sejak masa Khalifah Harun al-Rasyid sampai masa Khalifah al-Mutawakkil. Termasuk ke dalam fase ini juga adalah masa Daulah Bani Umayyah II di Andalusia, Spanyol. Keempat adalah fase kematangan, yaitu sejak kemunculan Daulah Fatimiyah di Mesir sampai dengan kemunculan dan perkembangan kerajaan-kerajaan kecil (*al-Mamalik*), pecahan dari Daulah Abbasiyah, baik di Baghdad, Persia, maupun Maroko dan Turki. Fase ini berlangsung sejak akhir abad ke-3 H/9 M sampai abad ke-5 H/13 M. Sedangkan fase kemunduran bermula dari awal abad pertengahan, ditandai dengan jatuhnya Baghdad (Daulah Abbasiyah) ke tangan tentara Mongol sampai awal abad modern, yaitu sejak akhir abad ke-5 H/13 M, sampai abad ke-18 M. Dalam daulah Islam, ia adalah masa Daulah Turki *Ottoman Dynasty*.

Sebelum membahas tentang kepustakaan Islam masa Daulah Bani Umayyah akan dibahas lebih dulu sekilas tentang Daulah Bani Umayyah. Pembahasan sekilas mengenai Daulah Bani Umayyah ini dianggap penting berdasarkan pada asumsi bahwa khalifah-khalifah dari daulah Islam terlibat langsung dalam kepustakaan Islam. Kedua, bahwa gambaran mengenai daulah akan memberikan pemahaman tentang pandangan dunia, atau setidaknya struktur politik, ideologi dan kecenderungan-kecenderungan tertentu yang dapat memberikan pemahaman mengenai daulah tersebut.

## **B. Pembahasan**

### **1. Sekilas tentang Daulah Bani Umayyah I di Suriah (Syria)**

Daulah Bani Umayyah adalah suatu pemerintahan awal Islam berdasarkan sistem kerajaan dan garis keturunan dari Umayyah bin Abd Sham. Ia adalah salah seorang tokoh Suku Quraish yang terpandang, saudara sepupu dengan Hashim, yang merupakan nenek moyang Nabi Muhammad Saw. Karena Umayyah merupakan asal-usul nenek moyang dari daulah ini, maka pemerintahan dan daulahnya disebut Daulah Bani Umayyah, yang berarti marga Umayyah bin Abd Sham.

Daulah Bani Umayyah I mulai memegang kekuasaan pada tahun 41 H/662 M melanjutkan sistem pemerintahan *al-Khulafa al-Rashidun* sebelumnya yang berlangsung lebih kurang 30 tahun. Oleh karena itu, secara historis ia merupakan kelanjutan dari pemerintahan *al-Khulafa al-Rashidun*. Suriah (Syria) (Sham) adalah pusat pemerintahan Daulah Bani Umayyah I dengan Ibu Kotanya di Damaskus. Kekuasaan Daulah Bani Umayyah I di Suriah (Syria) berlangsung selama lebih kurang 91 tahun, yaitu dari mulai tahun 41 H/662 M



sampai tahun 132 H/750 M. Selama masa tersebut, Daulah Bani Umayyah diperintah oleh 14 khalifah (raja),<sup>2</sup> yang dipilih oleh internal keluarga khalifah (raja) berdasarkan garis keturunan dan pengangkatan (penobatan) oleh khalifah (raja) berdasarkan musyawarah intern daulah seorang khalifah (raja) yang tengah berkuasa. Pada umumnya, seorang khalifah (raja) yang berkuasa didampingi oleh dua orang putra mahkota, terdiri dari putra mahkota 1 dan putra mahkota 2 yang nantinya berfungsi sebagai pengganti khalifah (raja) jika wafat.<sup>3</sup>

Dalam sejarah dan peradaban Islam, Masa Daulah Bani Umayyah I di Suriah (Syria) merupakan masa perluasan wilayah dan perkembangan peradaban Islam. Ia merupakan perluasan wilayah yang paling besar dan luas sepanjang peradaban Islam, mencakup tiga benua: Asia, Afrika, dan Eropa.<sup>4</sup> Perluasan wilayah Islam yang terjadi pada masa

---

<sup>2</sup> Ke-14 khalifah dalam Daulah Bani Umayyah I di Suriah (Syria) adalah 1) Mu'awiyah bin Abu Sufyan (41–60 H/662–680 M), 2) Yazid bin Mu'awiyah (60–63 H/680–683 M), 3) Mu'awiyah bin Yazid (64 H/684 M), 4) Marwan bin Hakam, (64–65 H/684–685 M), 5) Abdul Malik bin Marwan (65–85 H/ 685–705 M) 6) al-Walid bin Abdul Malik (86–96 H/ 705–715 M), 7) Sulaiman bin Abdul Malik (96–99 H/715–718 M), 8) Umar bin Abdul Aziz (99–01 H/718–720 M), 9) Yazid bin Abdul Malik bin Marwan (101–05 H/720–724 M), 10) Hisham bin Abdul Malik (105–125 H/724–743 M), 11) al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik, (125–126 H/743–744 M), 12) Yazid bin al-Walid (126 H/744 M), 13) Ibrahim bin al-Walid bin Abdul Malik, (126–127 H/744–745 M) 14) Marwan bin Muhammad (127–132 H/745–750 M). Secara umum ke-14 khalifah (raja) dari daulah Bani Umayyah ini dapat dibagi ke dalam dua keluarga: keluarga Sufyan (*Sufyaniyun*) dan Keluarga Marwan (*Marwaniyyun*), yaitu para khalifah yang berasal dari anak keturunan Abu Sufyan. Mereka adalah Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Yazid bin Mu'awiyah, dan Mu'awiyah bin Yazid. Sedangkan keluarga Marwan (*Marwaniyyun*) adalah para khalifah yang berasal dari keturunan al-Hakam. Mereka adalah keturunan terbanyak yang menjadi khalifah dalam Daulah Bani Umayyah, yaitu selain tiga khalifah dari keluarga Sufyan (*Sufyaniyun*) di atas.

<sup>3</sup> Putra mahkota 1 merupakan pengganti utama khalifah jika wafat, sedangkan putra mahkota 2 bergeser menjadi putra mahkota 1, yang akan menjadi pengganti khalifah yang berkuasa.

<sup>4</sup> Pada masa Daulah Bani Umayyah, secara keseluruhan, Perluasan wilayah Islam telah menjangkau tiga benua: Asia, Afrika, dan Eropa.

Daulah Bani Umayyah memiliki kaitan dan pengaruh terhadap perkembangan kepustakaan. Memang masa Daulah Bani Umayyah lebih tepat diletakkan sebagai periode perkembangan dan perluasan wilayah Islam, bukan periode pengembangan ilmu pengetahuan. Pendapat beberapa ahli bahwa Daulah Bani Umayyah kurang *concern* terhadap pengembangan kebudayaan, khususnya ilmu pengetahuan juga harus dipandang dalam konteks perkembangan dan perluasan wilayah ini. Karena sekalipun perkembangan dan perluasan wilayah ini tidak berkaitan secara langsung dengan pengembangan kebudayaan, khususnya keilmuan, tetapi ia memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap pengembangan kebudayaan, keilmuan, dan kepustakaan Islam secara lebih spesifik.

Paling tidak ada dua pengaruh yang tampak dari perluasan wilayah ini dalam kaitannya dengan kepustakaan Islam. Pertama, sentral-sentral kebudayaan dan peradaban kuno yang sudah berkembang luas sebelumnya, seperti Irak, Mesir, khususnya Iskandariyah, dan Suriah (Syria) sendiri menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Islam sehingga dari sisi kebudayaan dan peradaban, kekuasaan Islam tinggal mengembangluaskan. Ketiga wilayah ini sebelumnya telah menjadi pusat-pusat pengkajian kebudayaan dan ilmu pengetahuan, khususnya kebudayaan Hellenistik dari Yunani dan perobatan termasuk kedokteran. Demikian juga dengan kerajaan-kerajaan kuno sebelumnya baik di Timur maupun di Barat, seperti Kerajaan Persia dan Romawi. Kerajaan Persia memiliki tradisi keilmuan yang cukup kuat dan pernah mengalami kemajuan yang pesat dengan berdirinya Akademi Jundi Shafur, salah satu pusat kebudayaan terbesar di Timur yang berpengaruh terhadap kebudayaan dan peradaban



Islam, seperti akan dibahas kemudian. Sedangkan Kerajaan Romawi, khususnya Romawi Timur, meskipun tidak keseluruhannya dapat dikuasai oleh Daulah Bani Umayyah, tetapi perkembangan dan perluasan Islam telah mendorong banyak para pencinta dan pengembang ilmu pengetahuan dari beberapa Gereja Kristen berhijrah ke Suriah (Syria) dan wilayah Timur lainnya, seperti Mesir dan Persia. Kelompok-kelompok seperti Nestorian, Melkit, dan Yakobit adalah termasuk komunitas Gereja Kristen dari Romawi yang berimigrasi ke wilayah Timur dan mengembangkan budaya Kristen dan ilmu pengetahuan di beberapa wilayah Timur.

Kedua, kontak-kontak dengan dunia luar Arab telah terjalin, termasuk kontak dengan Yunani, Persia, India, Afrika, dan Spanyol. Kontak-kontak ini menimbulkan tidak hanya akulterasi budaya, tetapi juga dialektika, asimilasi, adopsi, dan dinamika keilmuan dan kebudayaan dalam daulah Islam berikutnya, khususnya seperti yang akan tampak pada masa Daulah 'Abbasiyah. Ketiga telah dimulainya tradisi penerjemahan dari bahasa Asing (Persia dan Rumawi khususnya) ke dalam bahasa Arab. Bahkan, pengalihan dari bahasa Asing ke bahasa Arab juga terjadi dalam birokrasi masa daulah ini. Ketiga, minat penguasa atau keluarga penguasa, seperti Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah terhadap ilmu pengetahuan dan pengembangannya. Khalid bin Yazid adalah putra Khalifah Yazid bin Mu'awiyah yang menggandung khazanah ilmu pengetahuan, memerintahkan menghadirkan para filosof Yunani yang tinggal di Mesir ke Suriah (Syria), dan meminta menerjemahkan ilmu-ilmu terkait industri dari bahasa Yunani dan Qibti (Mesir) ke dalam bahasa Arab.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Ahmad Farid Rifa'i, *Ashr al-Ma'un*, Jilid 1, (al-Qahirah: Dar al-Kutub), hlm. 48.

## 2. Sekilas tentang Suriah (Syria): Antara Kekuasaan dan Tradisi Keilmuan

Suriah (Syria) adalah sebutan untuk Syam pada masa kuno. Wilayahnya meliputi Palestina, Israil, Yordania, Amman, dan Lebanon. Secara historis, Suriah (Syria) dapat dikategorikan sebagai kota kuno yang memiliki tiga tradisi kuat: keagamaan, kekuasaan, dan keilmuan. Mengenai tradisi keagamaan, selain *bilad al-Anbiya*, Suriah (Syria) merupakan tempat muncul dan berkembangnya tiga agama besar samawi: Yahudi, Kristen, dan Islam yang berasal dari satu nabi, yaitu Nabi Ibrahim a.s. Selain itu, para nabi dan rasul utusan Tuhan mayoritasnya lahir dan diutus di wilayah Suriah (Syria) dan sekitarnya. Nabi Ibrahim, Nabi Luth a.s., Nabi Ya'qub a.s., Nabi Ishaq, Nabi Ayub a.s., Nabi Zulkifli a.s., Nabi Sulaiman a.s., Nabi Daud a.s., Nabi Ilyas a.s., Nabi Zakariya a.s., Nabi Yahya a.s. dan Nabi Isa a.s. adalah para nabi dan rasul yang diutus oleh Tuhan di Suriah (Syria).<sup>6</sup>

Sementara dalam kaitannya dengan tradisi kekuasaan (politik), beberapa kerajaan kuno jauh sebelum kedatangan Islam di Jazirah Arabia pada abad ke-7 M oleh Nabi Muhammad Saw., telah muncul dan berkembang di Suriah (Syria), baik kerajaan atas nama kenabian ataupun bukan. Thalut dan Jalut, Nabi Daud a.s. dan putranya Nabi Sulaiman a.s. sama-sama pernah memegang tampuk kekuasaan kerajaan di Suriah (Syria), seperti dinyatakan dalam al-Qur'an.<sup>7</sup> Selain memiliki tradisi politik dan kekuasaan yang kokoh sejak masa kuno sebelum Islam, Suriah (Syria) juga memiliki tradisi keilmuan

<sup>6</sup> Sami bin Abdullah bin Ahmad al-Maghluhi, *Atlas Tarikh al-Anbiya*, (Riyad Maktabah al-'Abiqah, 1998), hlm. 62.

<sup>7</sup> Lihat QS Saba dan an-Naml



yang cukup kokoh, karena wilayahnya yang bertetangga dengan Romawi Timur dan Kerajaan Romawi. Beberapa penggiat dan penyebar tradisi keilmuan Yunani dan Gereja Kristen, terutama kelompok-kelompok kecil seperti Yaqobit, Melkit, dan Nestorian adalah beberapa di antara komunitas yang tinggal di Suriah (Syria). Selain itu, Suriah (Syria) juga termasuk kota kuno, selain Mesir khususnya Iskandariyah, yang terpengaruh oleh tradisi filsafat Yunani, seiring dengan ekspedisi yang dilakukan oleh Alexander Agung (The Great) ke beberapa wilayah Asia. Tumbuh suburnya kelompok-kelompok penyebar tradisi keilmuan Yunani di atas juga menunjukkan bahwa Suriah (Syria) telah eksis sejak lama sebagai salah satu pusat kajian filsafat yang berpengaruh terhadap pemikiran-pemikiran dan aliran-aliran keagamaan atau teologi.

Jika di dalam tradisi Kristen terdapat kelompok-kelompok kecil (aliran keagamaan) seperti Yaqobit, Melkit, dan Nestorian, yang mencampurkan tradisi keagamaan Kristen dengan alam pemikiran filsafat Yunani. Maka dalam agama Islam, khususnya pada masa Daulah 'Abbasiyah terdapat kelompok aliran Mu'tazilah, yang meskipun berbeda dengan aliran-aliran dari tradisi Kristen di atas, di sisi lain juga memiliki kesamaan. Di antara beberapa kesamaan itu adalah kuatnya pengaruh pemikiran (filsafat) Yunani terhadap keduanya. Demikian juga keduanya muncul dan berkembang dalam konteks mempertahankan doktrin-doktrin (teologis) keagamaannya. Bahkan, Mu'tazilah sendiri salah satu faktor pemicu perkembangannya disebabkan oleh munculnya "serangan-serangan" pertanyaan, sanggahan, dan "gugatan" dari aliran tradisi keagamaan Kristen tersebut.



### **3. Perkembangan Kebudayaan Masa Daulah Bani Umayyah**

Sebelum membahas tentang perkembangan kepustakaan pada masa Daulah Bani Umayyah di Suriah (Syria), perlu dibahas terlebih dahulu perkembangan kebudayaannya. Karena keilmuan dan kepustakaan merupakan bagian dari kebudayaan. Selain itu, bahasan ini dapat memberikan gambaran awal terhadap kepustakaan Islam masa daulah tersebut.

Perluasan wilayah yang sudah mencapai tiga benua besar, yaitu Benua Asia, Afrika, dan Eropa, meskipun Eropa hanya beberapa wilayah yang dikuasai, memberikan dampak besar terhadap terbukanya asimilasi dan akulterasi kebudayaan yang masif dan dinamis.

### **4. Perkembangan Kepustakaan Islam Masa Daulah Bani Umayyah**

Masa Daulah Bani Umayyah merupakan masa perkembangan awal kepustakaan Islam. Sampai dengan masa ini, al-Qur'an telah disusun dalam satu Mushaf Utsmani dan disebarluaskan kepada wilayah-wilayah provinsi lain di berbagai wilayah kekuasaan Islam. Selain Mushaf Utsmani, kepustakaan lain adalah mengenai sejarah bangsa Arab Selatan (Yaman). Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan memerintahkan beberapa ahli sejarah Arab Selatan seperti Amad bin Abad al-Hadhrami, Ubaid bin Sariyah, dan Ka'b al-Akbar. Beberapa khalifah dan keluarganya yang datang kemudian, seperti Khalifah Abdul Malik, Khalid bin Yazid, mengikuti tradisi Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan.

Demikian juga Hadis telah ditulis dan dihimpun secara resmi di bawah perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz



(99–101 H), yang memerintahkan kepada Muhammad bin Abu Bakar bin Hazm untuk menulis hadis-hadis Rasulullah Saw.<sup>8</sup> Penerjemahan telah berjalan dan menjadi tradisi elite kekhalifahan di bawah komando Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah. Kajian-kajian Fiqh dan Tasawuf berkembang demikian juga tradisi bangsa Arab seperti Ansab dan Sha'ir.

Pada masa Daulah Bani Umayyah I di Suriah (Syria), kepustakaan berada dalam istana khalifah dan keluarganya. *Khizanah al-Kutub/Khazain al-Kutub* (perbendaharaan buku/khazanah buku-buku) adalah sebutan untuk kepustakaan Islam (dalam wujud perpustakaan). Pelopor-pelopor kepustakaan Islam masa Daulah Bani Umayyah adalah Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan (41–60 H/662–680 M). Beliau adalah orang pertama yang mengundang para ahli khabar dan sejarah bangsa Arab (kuno) untuk menuliskan sejarah bangsa Arab. Maka, beberapa penulis seperti Abad bin al-Hadrami (asal Hadramaut), Abid bin Syariah al-Jurhumi (asal Yaman), Wahab bin Munabbih (Persia kemudian hijrah ke Yaman). Selain itu, beliau dan para khalifah Bani Umayyah yang lainnya, menyukai tradisi bangsa Arab, seperti puisi dan kisah (cerita) bangsa Arab sehingga pada masa ini pengisahan dan para pengkisah, puisi dan para penyairnya menjadi bagian dari kebudayaan dalam istana daulah tersebut.

Tulisan 'Abid bin Syariah al-Jurhumi tentang sejarah bangsa Arab kuno, *khususnya al-Muluk wa al-Akhbar al-Madin*, merupakan karya pertama dalam sejarah Islam. Karya ini konon sampai sekarang tersimpan di Museum Britania (British) Inggris atas namanya sendiri dengan judul *Akhbar al-Yaman wa Asy'arih wa An-shabih*.<sup>9</sup> Sedangkan karya Wahab

<sup>8</sup> Muhammad Kurdi Ali, *al-Islam wa al-Hadharah al-'Arabiyyah*, juz 1, hlm. 165.

<sup>9</sup> Syakir Musthafa, *al-Tarikh al-'Arabi wa al-Mu'arrikhun*, juz 2, hlm. 167.

bin Munabbih di antaranya *al-Mubtada* dan *al-Maghazi* yang kemudian diadopsi oleh Ibn Ishaq di dalam karya *Sirah al-Nabawiyah*.

Perkembangan masyarakat Islam dapat dimaknai dalam tiga kategori. Pertama, perkembangan masyarakat Islam sebagai representatif dari elite dan kepemimpinan (khilafah) dalam Islam. Dalam kaitan ini, khalifah-khalifah dan keluarganya memiliki peranan dalam pengembangan kepustakaan dalam Islam. Mengambil beberapa contoh, misalnya, Khalifah Mu'awiyah (41 H–60 H/662–680 M) telah berhasil mengundang beberapa penulis sejarah Arab (kuno) ke dalam istananya di Damaskus, Suriah (Syria), sehingga telah ada tulisan-tulisan mengenai kesejarahan Arab. Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah (sekitar 63–65 H/665–668 M) memiliki kepustakaan tersendiri dalam pelbagai keilmuan, keagamaan, kesusastraan, dan Filsafat Yunani, Ilmu Kimia, Astronomi. Beliaulah yang kali pertama melakukan tradisi penerjemahan ilmu-ilmu tersebut dari bahasa Yunani dan Ibrani (Yahudi) ke dalam bahasa Arab untuk memperkaya kepustakaannya. Dalam penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab, Khalid bin Yazid dapat dinyatakan sebagai pionir atau perintis, jauh sebelum tradisi penerjemahan pada masa awal daulah Abbasiyah. Di samping itu, beliau juga menulis beberapa buku, seperti *al-Hararat*, *al-Shahifah al-Shagir*, dan *al-Shahifah al-Kabir*.<sup>10</sup> Khalifah Abdul Malik bin Marwan (65–85 H) juga mengoleksi kitab Tafsir al-Qur'an karya seorang ulama tabi'in, Sa'id bin Zubair, dalam koleksi perpustakaan

<sup>10</sup> S.M. Imamuddin, *Some Leading Muslim Libraries of The World*, (Bangladesh: Islamic Foundation, 1983), hlm. 22-23. Beberapa kitab di atas, khususnya kitab-kitab Filsafat Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz (99–101 M) disebarluaskan kepada publik, setelah dia mengambilnya dari *Khizanah al-Kutub* dan beristikharah berkali-kali demi kemaslahatan umat.



kerajaannya (daulahnya). Perkembangan berikutnya, Khalifah Umar bin Abdul Aziz (99–101 H) selain mengoleksi kitab-kitab dan buku di atas di *Khizanah al-Kutub* juga memprakarsai penyusunan hadis-hadis Nabi Saw. melalui dua ulama tabi'in, Abu Bakar bin Hazm dan Muhammad bin Sihab al-Zuhri.

*Kedua*, masyarakat Islam sebagai representatif dari elemen sosial atau bagian dari anggota masyarakat dalam daulah (pemerintahan) Islam, baik sebagai bagian dari birokrasi daulah maupun di luar birokrasi. Termasuk ke dalam kategori kedua ini adalah para penulis Muslim awal dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, seperti *Tafsir*, *Hadis*, *Sirah al-Nabi*, *Fiqh* dan *Ushul Fiqh*, *Tasawuf* dan politik (pemerintahan), ekonomi dan ilmu- ilmu yang datang dari Yunani, Persia, India, Romawi, dan lain-lain. Sebagian dari mereka menjadi bagian dari lingkaran kekuasaan daulah Islam, baik sebagai pejabat setingkat menteri ataupun penasihat dalam daulah tersebut. Selain para penulis, juga terdapat masyarakat Islam yang tergabung dalam bagian perkembangan kepustakaan Islam, seperti para penjual buku, penyalin buku (*al-Nussakh*), lembaga-lembaga penerbitan buku seperti *al-Waraq*, para pengembara atau pencari ilmu yang berkeliling dan berpindah-pindah (nomaden) dari satu wilayah ke wilayah yang lainnya.

*Ketiga*, masyarakat Islam dalam konteks kawasan-kawasan atau wilayah yang dikuasai daulah Islam masa awal, misalnya, Madinah (Hijaz), Syria (Syam), Baghdad (Irak) Arab), Afrika termasuk Mesir, Spanyol (Eropa) termasuk Turki, dan lain-lain. Dalam kaitannya dengan kepustakaan Islam, kawasan-kawasan ini memiliki hubungan erat tidak saja dengan pemerintahan (daulah) yang mendukung penuh terhadap kepustakaan Islam, tetapi kawasan-kawasan tersebut juga memiliki kaitan erat dengan perkembangan dan

perluasan kepustakaan Islam serta hubungan atau jaringan keilmuan Timur–Barat.

## 5. Indikator Perkembangan Masyarakat Awal Islam

Perkembangan kepustakaan Islam memiliki kaitan erat dengan perkembangan masyarakat awal Islam, bahkan ia merupakan akibat dari perkembangan masyarakat awal tersebut. Dalam konteks sejarah Islam klasik, perkembangan masyarakat Islam itu berhubungan erat dengan proses pembukaan dan perluasan wilayah Islam (*al-Futuhat al-Islamiyyah*), yang berawal pada masa Khalifah Abu Bakar Siddiq r.a., berkembang meluas pada masa Khalifah Umar bin Khattab r.a. berlanjut pada masa Khalifah Utsman bin Affan r.a., dan mencapai puncaknya pada masa Daulah Bani Umayyah, khususnya masa Khalifah al-Walid bin Abdul Malik (85–105 H/705–7015 M). Beberapa konsekuensi dari perluasan wilayah itu, pertama percampuran masyarakat dan budaya melalui akulturasi, difusi, dan asimilasi Arab dan asing (non-Arab) menjadi menyatu dalam wilayah kekuasaan Islam dan sebagiannya ikut dalam memajukan kebudayaan dan peradaban Islam, baik melalui struktur kekuasaan (politik) maupun melalui kultur kebudayaan. Dalam struktur kekuasaan (politik), Daulah Bani Umayyah di bawah pimpinan Khalifah (Raja) Mu'awiyah bin Abu Sufyan telah mempekerjakan beberapa pembantu birokrasi pemerintahannya dari etnis non-Arab (asing) yang beragama Kristen. Tradisi ini berlangsung dalam pemerintahan daulah Islam berikutnya, Daulah 'Abbasiyah. Sementara dalam kultur kebudayaan, keterlibatan dan keikutsertaan etnis non-Arab dalam pemerintahan Islam telah lebih dahulu terjadi sejak masa Nabi Muhammad Saw. di Madinah, seperti Bilal bin Rabbah dari Abbesinia, Afrika,



dan Salman al-Farisi dari Persia dan yang lainnya. Baik secara struktural maupun secara kultural, keterlibatan etnis asing non-Arab paling banyak terjadi pada masa daulah Islam Bani Umayyah dan 'Abbasiyah.

Kedua, bangsa-bangsa dan etnis non-Arab, yang kemudian secara teritorial menjadi wilayah-wilayah kekuasaan Islam setingkat provinsi, yang memiliki tradisi kebudayaan dan peradaban kuno sebelum Islam memberikan andil dan kontribusi terhadap kebudayaan dan peradaban Islam, khususnya dalam perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan kepustakaan Islam. Bangsa Persia memiliki pengalaman tradisi pemerintahan dan keilmuan jauh sebelum kedatangan Islam ke Jazirah Arab. Di kerajaan Persia, masa pemerintahan Raja Anushirwan memiliki tradisi keilmuan tinggi, yang mana Akademi Jundi Shapur menjadi pusat keilmuan, kajian, dan perpustakaan yang berpengaruh. Bangsa-bangsa asing non-Arab lainnya, seperti Romawi, Yunani, dan India juga memiliki andil dalam perkembangan masyarakat Islam dalam konteks kebudayaan Islam.

Dalam praktiknya, perkembangan masyarakat Islam itu dapat diperinci dari aspek-aspek terkecilnya sebagai indikator dinamis yang berkembang dalam masyarakat dan wilayah kekuasaan daulah Islam. Beberapa indikator perkembangan masyarakat awal tersebut meliputi:

**a. Kemunculan Perpustakaan dan Istilah-Istilah yang Digunakan**

Perpustakaan muncul berawal dari daulah Islam. Sebelum perpustakaan, telah muncul lebih dahulu lembaga-lembaga pendidikan awal Islam, seperti *al-Masjid*, *al-Kuttab*, *Majalis al-Munadharah*, dan *al-Madrasah*. Keempat lembaga pendidikan

ini akan dibahas tersendiri dalam subbab tersendiri, sebagai kaitan antara lembaga pendidikan Islam dan perpustakaan.

Perpustakaan memiliki beragam istilah sesuai dengan perbedaan masa kemunculannya dan perkembangan komunitas yang terkait di dalamnya. Zainuddin Sardar, dengan mengutip pendapat George Makdisi menyebutkan enam istilah yang digunakan untuk menyebutkan perpustakaan masa awal Islam. Keenam istilah tersebut tiga berkaitan dengan ruangan atau kamar, yaitu *bait* (ruangan/kamar), *khizanah* (lemari), dan *dar* (rumah). Sedangkan tiga istilah lainnya berhubungan dengan ilmu, yaitu *hikmah* (kebijakan/kebijaksanaan), *ilmu* (ilmu pengetahuan), dan *kutub* (buku-buku).<sup>11</sup> Sebenarnya sebelum muncul beberapa istilah di atas, masih ada istilah sebelumnya yang berkaitan dengan kepustakaan awal Islam, yang sebagian besarnya telah berkembang pada masa pra-Islam (Jahiliah). Istilah-istilah dimaksud adalah *shahifah*, *shuhuf* dan *mushaf*, *Mushaf al-Imam*, *al-sufr*, *al-Zabur* (kitab Zabur), *al-Taurah* (kitab Taurah), dan *al-Injil* (kitab Injil). *Shahifah* dan *sufr* merujuk pada lembaran (catatan/tulisan). Dari *shahifah* berkembang menjadi *mushaf*, berasal dari kata *shahifah*, yang berarti kumpulan lembaran (wahyu), yang kemudian menjadi sebutan untuk kumpulan wahyu al-Qur'an yang sudah dikodifikasi. *Mushaf al-Imam* merujuk pada al-Qur'an yang sudah disahkan secara resmi oleh Khalifah Utsman bin Affan. Sedangkan *Taurah* dan *Injil* merujuk pada wahyu sebelum al-Qur'an, dua kitab yang diberikan kepada Nabi Musa (Taurah) dan Nabi Isa (Injil). Wahyu-wahyu yang tercatat dan diberikan kepada sebelum

<sup>11</sup> Zainuddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjangkau Informasi*, (Bandung: Mizan), hlm. 45.



Nabi Muhammad Saw. juga disebut *shuhuf* dalam al-Qur'an, seperti *Shuhuf Ibrahim* dan *Suhuf Musa*.

Istilah-istilah yang lain yang merujuk pada tahap awal kepustakaan Islam atau paling tidak memiliki kaitan erat dengannya pada masa awal Islam (masa Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya) adalah *al-Qurra'* (para pembaca yang mahir membaca al-Qur'an), *al-Qushash* (para pengisah/ahli cerita/dongeng), *al-Ruwat* (para perawi), *al-Nuqqal* (para penukil/penerjemah), *al-Nussakh* (para penyalin), dan *al-kuttab* (para penulis/pencatat). Istilah-istilah ini terjadi dalam proses tahapan-tahapan kodifikasi dan pembukuan ilmu-ilmu pengetahuan keagamaan dan ilmu-ilmu pengetahuan yang diadopsi dari luar Arab dalam sejarah awal Islam.

Istilah-istilah untuk perpustakaan juga kadang-kadang digunakan berdasarkan kelompok keilmuannya, seperti teologi, ideologi, aliran (filsafat, tasawuf, teosofi), dan lain-lain. Misalnya saja para filosof menggunakan istilah *Dar Al-Hikmah*, *al-Muntalinh*, *Warraqi'in*. Kelompok tasawuf (*al-Mutasawufun*) menggunakan istilah Al-Zawayah, Al-Ribat, al-Masjid, dan Halaqat Al-Dzikir. Kelompok Syi'ah (Syi'iyyin) menggunakan *Dar Al-Hikmah*, Al-Masjid, pertemuan rahasia. Para teolog Muslim (*Mutakallimin*) menggunakan Al-Masjid, Al-Maktabat, Hawarit, Al-Warraqin, dan Al-Muntadiyat. Sementara Fuqaha dan Ahli Hadis menggunakan istilah *al-Katatib*, *al-Madaris*, dan *al-Masjid*.

*Khizanah al-Kutub/Khazain al-Kutub* (kekayaan/pembendaharaan buku-buku) masa awal Bani Umayyah, seperti *Khizanah/Khazain al-Kutub* dimiliki oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Khalid bin Yazid, Khalifah Umar bin Abdul Aziz, dan lain-lain. Pada masa Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah ini perpustakaan telah berdiri dalam istana kerajaan sehingga

kolektor bukunya adalah khalifah atau keluarganya. Untuk menerjemahkan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab, Khalid bin Yazid telah mendatangkan kelompok filosof Yunani yang tinggal di Mesir dan memahami bahasa Arab untuk menerjemahkan buku-buku Filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab.<sup>12</sup> Perkembangan nama ini beriringan dengan berkembangnya metode penyebaran dan penghimpunan pelbagai ilmu. Selain periwayatan, pada masa ini telah terjadi pula penukilan, penerjemahan dari bahasa luar Arab (buku-buku Persia, Yunani, dalam berbagai bidang seperti kedokteran (*al-Tibb*), filsafat, dan lain-lain. Oleh karena itu, penerjemahan, penyusunan, dan penghimpunan telah dimulai secara resmi pada masa Daulah Bani Umayyah.<sup>13</sup> Istilah *Bait al-Hikmah* (rumah ilmu pengetahuan/kebijaksanaan), terjadi pada masa Khalifah Harun al-Rasyid dan semakin berkembang mencapai puncaknya pada masa Khalifah al-Ma'mun.

## **b. Kemunculan Sarana dan Lembaga Pendidikan Islam**

### **1) Dar al-Arqam**

Pendidikan Islam pada hakikatnya telah ada seiring dengan kemunculan dan perkembangan agama Islam sejak Nabi Muhammad Saw. di Mekah. Ketika di Mekah, beliau telah mendirikan sebuah pusat pendidikan Dar al-Arqam, dalam rangka mendidik para sahabatnya melalui wahyu yang diturunkan kepadanya. Ia merupakan sarana pendidikan pertama yang eksis masa awal Islam. Wahyu yang diajarkannya dihafal oleh para sahabat, sebelum akhirnya ditulis dalam pelepah kurma, tulang, dan yang lainnya.

---

<sup>12</sup> Mahir Hamadah, *al-Maktabat fi al-Islam*, hlm. 40-41.

<sup>13</sup> *Ibid.*



Akan tetapi, awal perkembangannya bermula dari Madinah ketika Nabi Muhammad Saw. menganjurkan sahabat-sahabatnya untuk baca-tulis al-Qur'an dan memerintahkan para tawanan perang mengajar kaum Muslimin di Madinah. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah ada di Madinah.

Di antara lembaga-lembaga pendidikan yang berkembang dalam sejarah dan peradaban Islam adalah Masjid, *kuttab*, *Majalis Munadharah*, Madrasah, dan *al-Jami'ah* (universitas). Sebenarnya, sebelum kelima di atas, Bait al-Arqam di Mekah dapat dianggap sebagai tempat pembelajaran dan pendidikan Islam pertama bagi masyarakat Muslim, khususnya sahabat-sahabat nabi yang paling awal memeluk agama Islam. Namun, perkembangan awal ilmu-ilmu keislaman bermula dari Madinah dan sarana serta lembaga pendidikan Islam pun berkembang sejak Nabi Muhammad Saw. di Madinah.

Kelima lembaga pendidikan ini, meskipun bersifat non-formal, memiliki kaitan erat tidak saja dengan dinamika perkembangan keilmuan awal Islam, tetapi juga dengan kepustakaan awal Islam. Lembaga-lembaga pendidikan ini dapat dikatakan sebagai sarana informasi dan pengembangan kepustakaan Islam sejak masa awal Islam karena lembaga-lembaga ini mendorong pada munculnya banyak karya-karya keilmuan dan penyebarannya.

Masing-masing dari lembaga itu memiliki ciri dan corak yang berbeda, meskipun kesemuanya, berkaitan erat dengan dan tidak dapat dilepaskan dari keagamaan dan perkembangan keilmuan dan kepustakaan Islam. Untuk melihat lebih jauh kaitan lembaga-lembaga tersebut dengan perkembangan kepustakaan Islam, berikut akan diuraikan masing-masing dari lembaga tersebut.

## 2) Masjid

Secara etimologi, masjid berarti tempat bersujud, berasal dari kata kerja s-j-d سجدة-سجد-سجد, berarti bersujud. Bersujud adalah menyembah atau tunduk kepada Allah. Kata masjid kemudian dipahami sebagai tempat (suci) kaum Muslimin melaksanakan kewajiban shalat dan aktifitas ibadah lainnya.

Menurut Ahmad Amin, masjid sejak awal Islam merupakan lembaga pendidikan Islam terbesar, yang peranannya dalam pengembangan pendidikan Islam berbarengan dengan perkembangan keilmuan dalam Islam.<sup>14</sup> George Makdisi, secara lebih tegas lagi menyatakan masjid sebagai lembaga pendidikan tertua di dunia Islam.<sup>15</sup> Masjid, sejak masa Nabi Muhammad Saw.<sup>16</sup> tidak hanya sebagai tempat shalat berdoa dan praktik-praktik ibadah ritual saja, tetapi ia juga berfungsi sebagai tempat pembelajaran dan pendidikan non-formal, yang di dalamnya diajarkan khususnya mengenai keagamaan, kebudayaan Arab, dan periwayatan-periwayatan atau pengisahan-pengisahan. Oleh karena itu, menurut John Pedersen, masjid memiliki multifungsi, selain tempat ibadah, juga tempat menyiarkan pengumuman pemerintah, melakukan proses pengadilan, dan menanamkan aspek kehidupan intelektual Islam.<sup>17</sup>

<sup>14</sup> Ahmad Amin, *op cit.*, juz 2, hlm. 52.

<sup>15</sup> George A. Makdisi, *Cita Humanisme Islam*, hlm. 89. Pendapat ini tentu mengecualikan Dar al-Arqam yang lebih dahulu digunakan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam mendidik dan mengajar para sahabatnya sejak di Mekah, khususnya mengenai pembelajaran wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw.

<sup>16</sup> Setelah Nabi Muhammad Saw. hijrah ke Madinah (Yathrib), proyek pertama yang dilakukan oleh beliau adalah membangun masjid di Quba, kemudian masjid di Madinah yang dikenal dengan al-Masjid al-Nabawi. Hal ini menunjukkan secara implisit bahwa peradaban yang dibangun oleh Rasulullah Saw. adalah peradaban yang bersumber dari ajaran keagamaan (Islam), karena masjid adalah bagian utama dari simbol-simbol keagamaan.

<sup>17</sup> J. Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di*

Pada masa Nabi Muhammad Saw. masjid telah digunakan sebagai tempat pendidikan para sahabatnya. Selain tokoh-tokoh ahl al-Shuffah yang menetap dan belajar di emperan masjid Madinah, terdapat pula kelompok kecil yang belajar kepada Nabi Muhammad Saw. Banyak halakah-halahkah pembelajaran (proses belajar-mengajar) berlangsung di Masjid Nabawi pada masa Nabi Muhammad Saw. Periwayatan dari Abu Laithi menyebutkan, ada tiga orang yang menghampiri Nabi Muhammad Saw. ketika beliau memberikan pengajaran kepada para sahabatnya. Kemudian, satu orang pergi meninggalkan beliau dan yang dua orang lagi mengikuti majelisnya. Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, yang artinya, “Aku ingin mengabarkan kepada kalian tentang tiga orang tadi. Adapun orang pertama, (yang ikut dalam majelisnya), karena dia berlindung kepada Allah, maka Allah pun melindunginya. Dan orang yang kedua, (yang juga ikut bergabung dalam majelis itu), karena malu kepada Allah, maka Allah pun “enggan” (“sungkan”) padanya. Sedangkan orang yang ketiga, karena ia berpaling kepada Allah, (tidak mengikuti majelisnya dan pergi meninggalkan masjid), maka Allah pun berpaling darinya.”<sup>18</sup>

Tradisi masjid sebagai tempat pendidikan berlanjut pada masa sahabat, tabi'in, dan daulah-daulah Islam berikutnya. Pada masa sahabat Nabi Saw. masjid biasa digunakan untuk kajian al-Qur'an, Hadis, Fiqh, syair, dan kisah-kisah mengenai sejarah bangsa Arab masa lampau dan Sirah al-Nabi (biografi Nabi Saw.) yang dibacakan oleh para pengisah dan periwayat. Materi-materi yang diajarkan di masjid

---

*Dunia Arab*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 36.

<sup>18</sup> Ibn Hajar, *Fath al-Barri*, juz 1, hlm 157. Lihat juga Prof. Dr. Muh. Amahzun, *Manhaj Dakwah Rasulullah Saw.*, terj. Anis Maftuhin & Nandang Burhanudin, L.c., (Jakarta: Qisthi Press, 2004), hlm. 185.

berkaitan erat dengan materi-materi yang berkembang pada masa yang bersangkutan, meskipun dasar acuannya berkisar pada pengajaran keagamaan.

Selain masjid Madinah, masjid Bashrah, masjid Kufah, juga merupakan pusat pembelajaran masyarakat Islam sejak awal. Di masjid Bashrah, seperti dinyatakan oleh George Makdisi, banyak dikaji ilmu-ilmu humaniora, meliputi tatabahasa Arab (Nahwu), syair-syair Arab, ilmu-ilmu al-Qur'an, dan ilmu-ilmu keislaman awal lainnya.

### 3) *Kuttab* dan *Maktab*

Kata *kuttab* (*al-Kuttab*) berasal dari kata kerja k-t-b, بـتـكـيـةـ، بـاتـكـيـ، yang berarti menulis. Kata *al-kuttab* adalah bentuk *shigah mubalaghah* (bentuk hiperbola), secara harfiah berarti para penulis atau orang yang sering dan terbiasa menulis. Selain istilah *kuttab* terdapat pula istilah *maktab* yang menunjukkan arti tempat menulis. Oleh karena itu, Makdisi menggunakan dua istilah tersebut untuk maksud yang sama. *Kuttab* merupakan tempat pembelajaran, yang pada awalnya diselenggarakan di rumah pengajar (guru) untuk membaca dan menulis al-Qur'an bagi anak-anak. Dalam pembelajaran, ia menggunakan sistem halakah, yang mana anak-anak yang belajar membaca dan menulis al-Qur'an mengelilingi gurunya.

Secara historis, *kuttab* sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw. untuk pembelajaran anak-anak Muslim. Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* disebutkan bahwa Ummu Salamah pernah memohon kepada pengajar al-Qur'an di Madinah melalui seorang kurir agar pengajar itu mengirimkan anak-anak kecil untuk diajari baca-tulis al-Qur'an.

Dalam pandangan Ahmad Amin, *kuttab* adalah lembaga pendidikan masa awal Islam yang ditekankan untuk pendidikan anak-anak kecil yang akan belajar keagamaan Islam, al-Qur'an, Hadis, Fiqh, dan syair-syair Arab. Pandangan yang sama juga dinyatakan oleh Makdisi, yang mana *kuttab* merujuk pada sistem pendidikan awal Islam, setingkat sekolah dasar dan menengah, tetapi memiliki materi pelajaran yang cukup kompleks. Di dalam sistem pendidikan *kuttab*, selain ilmu-ilmu keagamaan Islam juga diajarkan ilmu-ilmu humaniora yang mengasah keterampilan berbahasa, berpuisi (syair) dan menulis, selain daya imajinasi dan intelektual. Meskipun tidak dalam bentuk formal, pendidikan di dalam *kuttab* memiliki semacam silabus yang menyusun pemberian materi berdasarkan tingkatan usia, jenjang pendidikan, dan kemampuan.

Dalam khazanah keilmuan awal Islam, *kuttab* menjadi tempat pendidikan awal bagi semua tingkatan masyarakat Muslim. Sebagian masyarakat elite Muslim, dari kalangan keluarga istana juga menggunakan *kuttab* sebagai sarana pendidikan awal Islam. Namun, pada umumnya putra-putra khalifah dididik secara privat oleh seorang alim yang menguasai ilmu-ilmu awal keislaman, seperti al-Qur'an, hadis, fiqh, dan kesusastraan Arab.

Sejak masa Daulah Bani Umayyah, pendidikan *kuttab* sudah semakin berkembang seiring dengan berkembangnya ilmu-ilmu keislaman dan kebahasaan, termasuk puisi dan sastra Arab. Selain itu, perkembangan pendidikan pada masa daulah ini juga didorong oleh semakin meluasnya kekuasaan Islam dan berkembangnya kajian-kajian ilmu-ilmu awal keislaman, keilmuan dari luar dan kebudayaan. Oleh karena

itu, pada masa daulah ini, pendidikan dan pembelajaran di *kuttab* beralih ke masjid atau selasar dan serambi serta sudut-sudut masjid.

Boleh jadi *kuttab* merupakan lembaga pendidikan pertama, setelah masjid, yang lebih terstruktur dan tersusun, khususnya ditinjau dari materi-materi pelajaran yang diajarkannya. Jika merujuk pada pendapat Mikdasi di atas, *kuttab* merupakan lembaga pendidikan dasar dan menengah. Materi-materi pelajaran dalam *kuttab*, seperti baca tulis, ilmu hitung, sirah, syair, dan bahasa menjadi kepustakaan yang berkembang di kalangan masyarakat Islam saat itu.

### c. Madrasah

Di antara lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri formal adalah madrasah. Madrasah menandai suatu lembaga pendidikan Islam yang menunjukkan tahapan perkembangan lebih maju daripada sistem *kuttab* dan masjid. Lembaga pendidikan model ini muncul dan lebih dikenal dalam khazanah keilmuan Islam lebih belakangan, yaitu pada akhir dan pasca Daulah Abbasiyah. Sebenarnya terdapat banyak perbedaan pendapat mengenai awal kemunculannya. Sebagian menyatakan madrasah telah muncul sejak abad ke-4 H.

Madrasah sebenarnya tingkat lanjut yang lebih tinggi dan setahap dengan universitas pada masa kini. Madrasah juga merupakan lembaga pendidikan yang lebih lengkap, menaungi sistem pendidikan dasar, menengah, dan lanjutan.

Pada masa Daulah Bani Umayyah dan awal Daulah Abbasiyah, lembaga pendidikan model madrasah belum dikenal, boleh jadi karena belum muncul atau belum berkembang. Kemunculannya lebih dikenal pasca bermunculannya kerajaan-kerajaan kecil (al-Mamalik) dan melemahnya Daulah



Abbasiyah, seiring dengan bermunculannya perpustakaan-perpustakaan Islam pada masing-masing kerajaan tersebut. Di samping itu, persaingan keagamaan dan teologis antara mazhab Sunni-Shi'ah serta pencitraan pemerintahan dalam konteks kerajaan juga merupakan faktor pendorong terhadap kemunculan dan perkembangan madrasah.

## 6. Proses dan Tahapan dalam Tradisi penulisan

Banyak riwayat menyebutkan bahwa tradisi awal penulisan memiliki tahapan-tahapan. Tahapan itu berawal dari *oral tradition (shafawah)*, berupa cerita dari mulut ke mulut, pengisahan dan periwatan. Ketiganya berkembang pada masa pra-Islam (Jahiliah) dan awal Islam. Dari tradisi cerita (*oral tradition*) kemudian meningkat pada tahapan berikutnya, yaitu penyampaian secara *imla* (pengimlaan), atau pembacaan langsung yang biasanya dilakukan dalam proses pengajaran seorang guru (syaikh) kepada muridnya, dilakukan di masjid-masjid atau halakah-halakah dalam tradisi dan institusi keagamaan awal Islam.

Pada masa awal Islam, tradisi lisan (*oral tradition*) atau *al-shafawah* terjadi melalui pengisahan oleh para ahli kisah (*qushash*) yang biasanya berpusat di masjid-masjid jami'. Sejak masa Khalifah 'Umar bin Khattab r.a. tradisi pengisahan ini sudah berkembang dengan melakukan aktivitasnya di Masjid Madinah (Masjid Nabawi). Para pengisah tidak hanya terdiri dari para perawi orang-orang Muslim, tetapi juga tokoh-tokoh ahli kitab dari Yahudi dan Nasrani (kristen) yang sudah menyatakan masuk agama Islam, baik secara tulus atau memiliki agenda tersembunyi. Meluasnya penyebaran dan wilayah kekuasaan Islam yang tersebar luas ke luar Jazirah Arab

menjadikan bercampurnya beragam budaya, agama, dan etnis Arab non-Arab (*al-Mawali*) dalam wilayah kekuasaan Islam, sehingga terjadi asimilasi, akulturasi, dan difusi (penyebaran dan persebaran) kebudayaan tak terelakkan. Budaya-budaya keagamaan, khususnya agama Samawi (agama langit) yang bersumber dari kitab suci memengaruhi proses persebaran kebudayaan dalam pengisahan tersebut. Dari sinilah mulai berkembangnya tradisi ahli kitab dan cerita-cerita israiliyat dalam proses periyawatan masa awal Islam.

Dalam proses pengimlaan (pembacaan ini) terjadi transfer periyawatan dan pengetahuan yang mana seorang guru (syaikh) menyebutkan riwayat sesuai dengan yang diterimanya dengan menyebutkan sumber periyatannya sesuai adanya dengan sedikit penjelasan. Imam Maliki melakukan tradisi ini di Masjid Madinah, ketika beliau mengajarkan *al-Muwatha*. Demikian pula tabi'in yang lain seperti Urwah bin Zubair yang meriyatkan *al-maghazi* atau *sirah al-nabi* kepada al-Zuhri dan al-Zuhri kepada Ibn Ishaq. Tahapan berikutnya adalah pencatatan oleh murid dalam tulisan yang terhimpun dalam sebuah kitab,<sup>19</sup> atau pencatatan-pencatatan dalam lembaran kertas yang tidak sampai terkodifikasi menjadi sebuah kitab.

---

<sup>19</sup> Pada masa awal Islam, model pencatatan seperti ini banyak dan sering kali terjadi, yang pencatatannya hanya berada dalam penggalan-penggalan tulisan yang kemudian dijadikan rujukan oleh penulis berikutnya. Tulisan-tulisan Abdullah bin Umar r.a. tentang hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. demikian juga Ibn Abbas r.a., dan tulisan-tulisan Abban bin Utsman bin Affan dan Urwah bin Zubair dalam *sirah al-Nabi* adalah di antara contoh kasus tersebut. Kesemuanya pernah melakukan pencatatan, tetapi catatan tersebut tidak sampai kepada kita sampai saat ini.



## 7. Perkembangan Kepustakaan

Perkembangan kepustakaan masa Daulah Bani Umayyah di Suriah (Syria) seiring dengan perkembangan keilmuan, perluasan wilayah, dan perkembangan masyarakat Islam dengan beberapa indikatornya, seperti yang disebutkan di atas. Dalam kaitannya dengan tradisi keilmuan, pada masa ini telah berkembang pelbagai ilmu-ilmu keislaman dan sains dari wilayah luar, seperti Yunani, Persia, Romawi, dan lainnya. Ilmu-ilmu keislaman, sebagaimana dinyatakan Ibnu Khaldun, berasal dari *al'Ulum an-Naqliyah* (Ilmu-ilmu yang berasal dari transmisi, seperti al-Qur'an, *al-Hadits*, *al-Fiqh*, *al-Sirah al-Nabawiyah*, *al-Maghazi*, *al-Tasawuf*, bahasa Arab, dan lainnya. 

## PERKEMBANGAN DAN KEMAJUAN KEPUSTAKAAN DAN PERPUSTAKAAN ISLAM MASA DAULAH ABBASIYAH (750–1258 M)

Kepustakaan dan perpustakaan Islam berkembang dan mencapai puncak kematiangannya melalui difusi (*diffusion*) atau persebaran, kontak, dan akulterasi pelbagai budaya: Arab, Persia, Greek (Yunani), Romawi, dan lain-lain.

### A. Pengantar

Bab empat ini membahas mengenai perkembangan dan kemajuan pesat kepustakaan dan perpustakaan Islam pada masa Daulah Abbasiyah. Bait al-Hikmah sebagai mercusuar peradaban dunia pada masa ini menjadi bagian dari bahasan utama dalam bab ini. Sebagai kajian sejarah, tentu faktor-faktor penting yang menyebabkan perpustakaan itu berkembang dan maju juga menjadi bagian bahasan yang relevan untuk diulas.

Perluasan wilayah Islam, yang diawali semenjak masa Khalifah Abu Bakar Siddiq, r.a. dan mencapai puncaknya pada masa akhir Daulah Bani Umayyah, memberikan peranan dan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan kepustakaan Islam dan kemajuannya. Dengan dikuasainya wilayah negeri-negeri Arab, seperti Suriah (Syria), Irak



(Baghdad), Mesir, dan lain-lain, dan negara-negara luar Arab, seperti Persia, Romawi, dan sebagian wilayah Eropa, khususnya Andalusia (Spanyol), India (Sind), dan Afrika, kebudayaan-kebudayaan besar, khususnya aspek keilmuannya, dari wilayah dan negara yang dikuasai itu dapat diserap, diadopsi, dan dikembangkan sehingga terjadi dinamika, perkembangan, dan kemajuan dalam bidang keilmuan dan kepustakaan Islam. Hal ini lebih dikukuhkan lagi oleh keterbukaan dan keseriusan pemerintah (daulah) dan masyarakat Islam terhadap kebudayaan-kebudayaan, khususnya dalam konteks keilmuan dan kepustakaan, asing seperti kebudayaan Yunani, Persia dan Romawi, India dan yang lainnya.

Empat pemerintahan (daulah) Islam, Bani Umayyah Timur (Syria), Bani Umayyah Barat (Andalusia/Cordova) dan Daulah Abbasiyah (Irak), dan Daulah Fatimiyah di Mesir (Afrika Utara) dapat dijadikan sebagai representasi perkembangan dan kemajuan kepustakaan Islam pada abad klasik dan pertengahan. Perkembangan dan kemajuan kepustakaan masa ini salah satunya sebagai akibat dari perluasan wilayah Islam pada masa Daulah Bani Umayyah, penerjemahan buku-buku asing pada masa Daulah Abbasiyah, hubungan Timur (Arab) dan Barat (Andalusia, Spanyol), dan tingginya semangat keilmuan di kalangan masyarakat Muslim.

Dalam bab ini hanya akan dipaparkan satu dari empat daulah tersebut, yaitu Kepustakaan Islam Daulah 'Abbasiyah di Baghdad, Irak. Sedangkan kepustakaan Daulah Bani Umayyah di Suriah (Syria) sudah dibahas sepintas dalam bab sebelumnya. Sementara kepustakaan Islam masa Daulah Bani

Umayyah II di Andalusia, Spanyol dan kepustakaan Daulah Faitimiyah akan dibahas berikutnya.

## B. Pembahasan

### 1. Perpustakaan Bait al-Hikmah di Baghdad, Irak

*“Suatu malam Khalifah al-Ma’mun bermimpi dan bertanya kepada Aristoteles tentang makna kebenaran. Wahai filosof agung, apa gerangan makna kebenaran itu? Kebenaran adalah apa saja yang benar menurut akal. Kemudian apa lagi? Kebenaran adalah apa saja yang benar menurut syara’ (agama). Kemudian apa lagi? Kebenaran adalah apa saja yang benar menurut pandangan orang mayoritas.”<sup>1</sup>*

Konon mimpi inilah yang menjadi inspirasi bagi Khalifah al-Ma’mun untuk memperkaya Perpustakaan Bait al-Hikmah dengan buku-buku filsafat Yunani. Sebagaimana sudah disebutkan di muka bahwa dari segi istilah yang berbeda-beda, kepustakaan Islam menunjukkan perkembangan dan kematangan (kemajuannya). Istilah *Bait al-Hikmah* menjadi sangat populer dalam sejarah dan peradaban Islam karena ia lahir dan berkembang pesat pada masa puncak kemajuan peradaban Islam di Baghdad, Irak. Dari aspek bahasa, istilah *Bait al-Hikmah* terdiri dari dua, yaitu *bait* dan *al-hikmah*, yang keduanya merupakan asli bahasa Arab, bukan kata serapan dari bahasa asing (luar Arab). Kata *bait* berarti ruang atau rumah, sedangkan kata *al-hikmah* memiliki nuansa makna

<sup>1</sup> Cerita mimpi Khalifah al-Ma’mun melihat dan berdialog dengan Aristoteles itu banyak disebutkan dalam literatur Islam klasik dan kemudian dinukil kembali oleh para penulis berikutnya hingga literatur-literatur modern. Dalam mimpi itu, konon Aristoteles digambarkan sebagai seseorang yang berkulit putih, berkepala botak, berjidat luas dan lebar, beralis tebal, bermata kebiru-biruan, berkumis tebal kemerah-merahan, berwatak/berperangai bagus, tengah duduk di atas sarir, lalu Khalifah al-Ma’um bertanya tentang dirinya dan terjadilah dialog di antara keduanya mengenai hakikat kebaikan. Lihat, Ibn Nadim, *al-Fihrist*, hlm. 339. Lihat juga M. Mahir Hamadah, Dr., *al-Maktabat fi al-Islam*, hlm. 85.



yang agak banyak. Ia dapat berarti syariat, sunnah, ilmu, dan kebijaksanaan. Kata *al-hikmah* disebut beberapa kali dalam al-Qur'an dalam konteks yang maknanya dihubungkan dengan al-kitab (al-Qur'an), ilmu, dan dakwah atau penyebaran agama Islam untuk menyeru kepada jalan Allah. Boleh jadi, beberapa ayat al-Qur'an dan makna yang cenderung mengacu pada keilmuan yang menjadikan perpustakaan itu dinamai Bait al-Hikmah. Namun, ceritanya akan lain dengan nama *Dar al-Hikmah*, sebuah perpustakaan masa Daulah Fatimiyah, seperti akan dibahas dalam subbab berikutnya.



Berbagai periwayatan menyebutkan bahwa perpustakaan Bait al-Hikmah dibangun pada masa Khalifah Harun al-Rasyid pada awal abad ke-3 H/awal abad ke-9 (789–809



M),<sup>2</sup> yang mana berbagai ilmu pengetahuan dalam Islam, baik ilmu-ilmu keagamaan, seni & kesusastraan, filsafat, astronomi, kimia, aljabar, dan yang lainnya tengah mencapai perkembangannya yang pesat.<sup>3</sup>

Ada tiga faktor pendukung utama ke arah perkembangan pesat dan kemajuan dalam kepustakaan Islam, baik masa Daulah Abbasiyah di Baghdad maupun Daulah Bani Umayyah II di Andalusia. *Pertama*, dukungan penuh dan peran sentral pemerintahan Islam, khususnya para khalifah Abbasiyah baik secara material maupun usaha dan kebijakan yang dijalankannya. *Kedua*, berkembangnya tradisi penerjemahan buku-buku berbahasa Asing (non-bahasa Arab) ke dalam bahasa Arab, dan jaringan kebudayaan Timur-Barat yang berjalan sangat dinamis, khususnya negeri-negeri berperadaban, akibat difusi kebudayaan, penetrasi, dan akulturasi budaya Arab dan non-Arab: Yunani dan Persia, Romawi, Syria-Nestorian, Mesir, India dalam kebudayaan, khususnya keilmuan dan kepustakaan. Dan *ketiga* adalah semangat luar biasa masyarakat Muslim, baik Arab maupun non-Arab, khususnya ulama, cendekiawan, dan sastrawan dalam mencintai ilmu, memiliki jiwa petualangan dan

---

<sup>2</sup> Orang yang berperan di balik pendirian Bait al-Hikmah ini, konon adalah Yohana bin Maswaih, seorang ilmuwan Kristen berasal dari Syria (kuno), yang menjadi penerjemah ahli pada masanya. Dialah yang menyarankan kepada Khalifah Harun al-Rasyid untuk membangun sebuah gedung yang besar untuk koleksi buku, yang kemudian direspon oleh khalifah dengan mendirikan Bait al-Hikmah.

<sup>3</sup> Pengoleksian buku-buku dilakukan oleh Khalifah Harun al-Rasyid tidak saja dari Yunani, tetapi juga dari berbagai negeri yang memiliki tradisi keilmuan, seperti Persia, Romawi, Ankara (Turki), dan yang lainnya. Bahkan, menurut Hamadah, beliau melakukan kebijakan taktik Perang, seperti yang dilakukan terhadap Kerajaan Romawi setiap musim panas, untuk tujuan keilmuan, yaitu melakukan syarat damai (gencatan senjata) dengan mengajukan beberapa koleksi buku yang diperlukannya untuk pengayaan koleksi perpustakaannya di Bait al-Hikmah. Muhammad Mahir Hamadah, *al-Maktabat fi al-Islam*, hlm. 56-57. Lihat juga Ahmad Amin, *Duha al-Islam*, juz 1, hlm. 172-179.



pengembaran terhadap ilmu, sehingga menghasilkan kreativitas dan produktivitas karya keilmuan yang dapat dinikmati sampai saat ini.

## **2. Kebijakan dan Peran Sentral Pemerintah (*Khalifah*)**

Khalifah adalah seorang pemimpin negara, penguasa daulah (kerajaan) Islam, yang pada umumnya memimpin berdasarkan garis keturunan. Daulah Islam adalah sebuah kerajaan yang menjadi pusat, tidak saja untuk kekuasaan dan pemerintahan (politik), tetapi juga pusat kebudayaan dan peradaban. Pelbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, kebudayaan pada umumnya berada dalam pusat kekuasaan daulah Islam sehingga mobilitas sosial masyarakat dan rakyat banyak bergantung kepada daulah dan khalifah yang memimpin. Oleh karena itu, wilayah daulah Islam selalu menjadi pusat perburuan masyarakat dan rakyat untuk mencari mata pencaharian, melakukan pendekatan dengan khalifah atau menyebarluaskan keilmuan dan kebudayaan. Ketika daulah Islam berpindah dari tangan keluarga Umayyah (Daulah Bani Umayyah) di Suriah (Syria) ke keluarga Abbas (Daulah Abbasiyah) di Irak, maka pola pemusatan kekuasaan dan kebudayaan pun berada di Baghdad, Irak, yang dipilih oleh Khalifah al-Mansur sebagai pusat kekuasaan, menjadi pusat kebudayaan juga dan pusat bagi penghidupan masyarakat Muslim dan non-Muslim dari dalam dan luar Arab.

Para khalifah pada masa Daulah 'Abbasiyah, sebagaimana pada masa Daulah Bani Umayyah, adalah pembuat dan pemegang kebijakan dalam berbagai bidang sosial, politik, kebudayaan, dan ekonomi. Secara struktur kekuasaan, khalifah berada di puncak kekuasaan, membawahi seorang

wazir (perdana menteri), dan ia membawahi departemen-departemen (*al-dawawin*). Dengan demikian, seorang *wazir* (perdana menteri) adalah pelaksana kebijakan khalifah dan daulah, meskipun adakalanya seorang khalifah pembuat dan pelaksana kebijakan sekaligus.

Secara struktural pula,<sup>4</sup> elite-politik dan pemerintahan Daulah Abbasiyah, baik para khalifah, seperti Khalifah al-Mansur, Khalifah Harun al-Rasyid (789–809 M) dan putranya, Khalifah al-Ma'mun (813–833 M) maupun perdana menterinya, memiliki *interest* dan *political will* yang besar dan signifikan dalam bidang kebudayaan, khususnya keilmuan, baik untuk tujuan pengembangan keilmuan maupun pembangunan politik pencitraan daulahnya. Salah satu kebijakan yang dilakukan oleh Khalifah Harun al-Rasyid adalah mendirikan Bait al-Hikmah, yang pada awalnya ditujukan sebagai sebuah pusat kepustakaan dan keilmuan Islam. Pembangunan Bait al-Hikmah ini tentunya melalui proses historis, kultural, dan politik sekaligus. Secara historis dan geografis, Baghdad, Irak, memiliki tradisi kebudayaan dan keilmuan yang kokoh sejak zaman kuno, yaitu masa Kerajaan Babylonia ribuan tahun Sebelum Masehi. Ia juga secara geografis berdekatan dengan Persia, yang jauh sebelum kedatangan Islam.

<sup>4</sup> Struktur pemerintahan Daulah Abbasiyah dan Daulah Bani Umayyah sebelumnya, meskipun sama-sama menganut sistem kerajaan, agak berbeda. *Pertama*, dalam struktur pemerintahan Daulah Abbasiyah telah diberlakukan sistem *al-wazir* dan departemen-departemennya (*al-dawawin*), yaitu seorang perdana menteri yang bertugas melaksanakan kebijakan-kebijakan daulah, baik dalam politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan secara operasional. Sedangkan kekuasaan mutlak ada di bawah kontrol khalifah, termasuk kekuasaan perdana menteri. *Kedua*, struktur pemerintahan Daulah Bani Umayyah belum menggunakan sistem wazir, melainkan *al-katib* (sekretaris) dan departemen-departemennya (*al-dawawin*) dalam pengelolaan pemerintahannya, meskipun khalifah (raja) lebih berperan aktif dalam urusan pemerintahannya. al-Mawardi, al-Ahkam al-Sulthaniyah. Lihat juga M. Dhaifullah Bathanah, *Dirasah fi Tarikh al-Khulafa al-Amawiyyin*, hlm. 137 dst.

Kerajaan Sassanian, Persia, telah memiliki tradisi Hellenistik, Yunani, ketika Jundi Shapur menjadi pusat kebudayaan pada masa Raja Anusirwan. Kehebatan Jundi Shapur sebagai pusat kebudayaan dan keilmuan Persia sekitar tiga abad sebelum kedatangan Islam di Jazirah Arab dan berlangsung sampai pada masa pembukaan wilayah masa awal Islam, tentunya memberikan pengaruh kuat terhadap Bait al-Hikmah di Baghdad pada masa pembangunannya. Wilayah Irak Utara, Harran, juga merupakan salah satu pusat berkembangnya tradisi Filsafat Yunani sehingga dari tinjauan historis ada sambungan dan mata rantai yang menghubungkannya pada masa lampau.

Khalifah al-Mansur telah menunjukkan kecintaannya terhadap ilmu dan keterbukaannya terhadap tradisi Filsafat Yunani dan sains-sains yang telah berkembang di luar Arab. Beliau begitu respontif terhadap perkembangan keilmuan itu, buku-buku filsafat Yunani, kedokteran, dan astronomi dari Yunani, India, dan yang lainnya mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Sebagai seorang khalifah Daulah Abbasiyah yang kedua, al-Mansur adalah pelopor dan pembuka jalan ke arah perkembangan keilmuan dan kepustakaan Islam. Khalifah Harun al-Rasyid menyambung dan mengembangkan tradisi itu dengan membangun Bait al-Hikmah (Rumah Kebijakan). Pembangunan Bait al-Hikmah ini sendiri telah menunjukkan semakin derasnya perkembangan keilmuan pada masanya. Pengagas pembangunan Bait al-Hikmah, Yohana dari Suriah (Syria) Kuno, mengetahui derasnya perkembangan keilmuan tersebut, karena penerjemahan pelbagai keilmuan dan kajian-kajian dalam berbagai bidang keilmuan semakin berkembang. Maka pembangunan Bait al-Hikmah pun mendapatkan persetujuan dari Khalifah Harun al-Rasyid.

Ia adalah perpustakaan terbesar di Irak dan di dunia pada masanya, yang kemudian berhasil dikembangkan oleh Khalifah al-Ma'mun, putra Khalifah Harun al-Rasyid, dengan melakukan terjemahan buku-buku filsafat Yunani sebagai referensi penting Bait al-Hikmah,<sup>5</sup> dan menjadikannya sebagai pusat kajian keilmuan dan sebuah akademi.

Selain para khalifahnya, perdana menteri juga berperan dalam proses pengembangan kepustakaan Daulah Abbasiyah. Keluarga al-Barmaki, Yahya bin Khalid al-Barmaki, misalnya beliau berhasil mendatangkan dan menerjemahkan naskah *Almagest* karya Ptolemy. Sangat boleh jadi, dia juga berperan dalam memengaruhi kebijakan Khalifah Harun al-Rasyid (789–809 M.) ke arah pengembangan Bait al-Hikmah dan penerjemahan buku-buku Yunani, sebab selain perdana menteri, dia juga adalah guru Harun al-Rasyid, sebelum diangkat menjadi perdana menteri. Sementara secara kultural, kedua khalifah tersebut berhasil dalam mengumpulkan dan mengaktifkan para ulama, ilmuwan, dan sastrawan terlibat secara langsung dalam forum-forum ilmiah, penerjemahan, penelitian, proses editing, dan penulisan karya dalam pengembangan Bait al-Hikmah.<sup>6</sup>

Untuk menunjukkan perkembangan pesat dan kemajuan kepustakaan Islam pada kedua masa khalifah ini, maka berikut

<sup>5</sup> Khalifah al-Ma'mun juga berhasil dalam mengklasifikasikan pemikiran filsafat Yunani ke dalam mazhab teologi Mu'tazilah yang kemudian dijadikan sebagai mazhab resmi Daulah Abbasiyah pada masanya. Lihat Dimitri Gutas, *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco Arabic Translation Movement in Baghdad and Early Arabic Society*, (London & New York: Routledge, 1998), hlm. 83.

<sup>6</sup> *Ibid.* Lihat juga Ibn Nadim, *al-Fihrist*, hlm. 242. Di antara para ilmuwan yang terlibat dalam kegiatan ilmiah tersebut adalah Salam, seorang direktur akademi ilmu pengetahuan, berhasil meneliti Naskah *Almagest* karya Ptolemy tersebut. Dua rekannya yang lain adalah Sahl bin Harun dan Sa'id bin Harun. Tokoh ilmuwan yang lainnya adalah al-Khawarizmi yang berhasil menulis karya dalam bidang astronomi.



akan dijelaskan mengenai perpustakaan Bait al-Hikmah pada masa keduanya, dengan fokus pada koleksi buku-buku, pengelolaan, pendistribuasian, dan pengembangannya, untuk kepentingan kepustakaan Islam pada masanya dan masa berikutnya.

### **3. Koleksi Buku dan Pengelolaannya**

#### **a. Koleksi Buku**

Banyaknya buku-buku kepustakaan Islam dalam Perpustakaan Bait al-Hikmah, selain didukung oleh semakin *massive*-nya tradisi penerjemahan buku-buku dan ilmu pengetahuan dari luar Arab, juga banyak bermunculannya para penulis dalam berbagai disiplin keilmuan. Dalam ilmu-ilmu keagamaan, seperti Tafsir al-Qur'an, Hadis, Fiqh, dan Ushul Fiqh muncul para penulis seperti Imam Muhammad Ibn Jarir al-Tabari. Beliau selain sebagai penulis Tafsir al-Qur'an yang pertama dalam Sejarah Peradaban Islam (yang dibukukan), juga banyak menulis dalam qira'ah, hadis, fiqh, dan *Tarikh al-Alam* (Sejarah Dunia/Universal).

#### **b. Pengelolaan Kepustakaan Islam**

Pengelolaan kepustakaan Islam dapat ditelusuri secara historis pada masa keemasan Islam, Daulah Abbasiyah, ketika Bait al-Hikmah didirikan oleh Khalifah Harun al-Rasyid (789–809 M). Sebelum itu, baik pada masa Daulah Bani Umayyah ketika kepustakaan Islam berada di bawah Khalid bin Yazid maupun pada masa awal Daulah Abbasiyah, ketika penerjemahan dan koleksi buku-buku asing oleh Khalifah al-Mansur (136–148 H/754–766 M), tidak ada periyawatan yang jelas mengenai sistem pengelolaan kepustakaan Islam. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada kedua masa daulah tersebut belum

ada sistem pengelolaan kepustakaan Islam. Hal ini berkaitan dengan kedudukan kepustakaan itu sendiri yang baru bersifat khusus atau pribadi (*private*). Khalifah al-Mansur sebenarnya telah merintis pengangkatan tim penerjemah buku-buku asing non-Arab secara profesional, seperti buku-buku filsafat dan kedokteran dari Yunani dan India. Namun, pengelolaan lebih jauh di luar sistem penerjemahan belum dilakukan. Hal ini sangat berbeda ketika Khalifah Harun al-Rasyid memerintah.

Pada masa Khalifah Harun al-Rasyid, telah terjadi pembidangan keilmuan. Dalam Perpustakaan Bait al-Hikmah, beragam disiplin keilmuan menjadi sumber dan referensi yang dikoleksi. Pengoleksian itu dilakukan berdasarkan pembidangan ilmu dengan menyebutkan klaster dan disiplin keilmuannya, termasuk keilmuan yang dihasilkan dari penerjemahan bahasa asing (non-Arab), seperti buku-buku dari Yunani, yang dominan dengan penerjemahan filsafatnya. Ada empat pembagian bidang keilmuan yang dikelola dalam Perpustakaan Bait al-Hikmah. *Pertama*, bidang ilmu-ilmu berbahasa Arab. *Kedua*, ilmu-ilmu berbahasa Persia. *Ketiga*, ilmu-ilmu berbahasa Yunani. Dan *keempat*, ilmu-ilmu berbahasa Suryani (Syria). Masing-masing dipegang oleh seorang kepala/divisi keilmuan. Masing-masing kepala divisi itu berada di bawah kepemimpinan seorang direktur perpustakaan.

Selain masing-masing divisi, terdapat juga tim penerjemah yang diketuai atau dikoordinasi oleh seorang penerjemah profesional, yang biasanya direkrut dan ditunjuk langsung oleh Khalifah Abbasiyah dari luar Arab. Misalnya, Khalifah al-Mansur (136–148 H), seperti disebutkan di atas, mengangkat Goergeos bin Gabrail (Jorjeous bin Jabrail) dari Jundi Shapur, Persia, sebagai staf penerjemah sekaligus dokter



pribadinya. Khalifah Harun al-Rasyid mengangkat Yohana dari Suryani (Syria kuno) sebagai ketua tim ahli penerjemah.

### **Skema Pengelolaan Penerjemahan Buku-Buku Asing Masa Khalifah Harun al-Rasyid**

#### **Bidang Keilmuan Berdasarkan Bahasa Asli**

Keilmuan	Keilmuan	Keilmuan	Keilmuan
Tim	Tim	Tim	Tim
Penerjemah	Penerjemah	Penerjemah	Penerjemah
Koordinator Penerjemah			

Dari skema di atas, paling tidak dapat diketahui fokus pengelolaan kepustakaan Islam masa Khalifah al-Ma'mun, yaitu lebih menitikberatkan pada penerjemahan buku-buku berbahasa asing dari luar Arab. Oleh karena itu, sistem pengelolaan pun difokuskan pada penerjemahan tersebut.

#### **4. Pengelolaan Penerjemahan Masa Khalifah al-Ma'mun**

Tradisi penerjemahan dilakukan di bawah sebuah tim yang diketuai oleh seorang ketua/staf ahli penerjemah.

Pada masa Khalifah al-Mansur, staf ahli penerjemah yang dipilih dari tenaga profesional dan diangkat langsung oleh khalifah. Demikian juga pada masa Khalifah Harun al-Rasyid, staf penerjemah selalu dipilih dari tenaga ahli yang profesional. Pada masa Khalifah al-Ma'mun, semua pakar ilmu pengetahuan dan staf ahli penerjemah yang profesional berada pada ring 1 kekuasaan bersama khalifah dan aktif

di dalam Akademi Bait al-Hikmah, Baghdad. Di antara mereka adalah Yahya bin Batriq, staf ahli penerjemah yang telah berhasil menerjemahkan karya-karya Aristoteles dan Plato ke dalam bahasa Arab, Al-Kindi yang telah banyak menulis risalah ilmiah, tiga putra Musa bin Syakir yang mengumpulkan dan menerjemahkan manuskrip- manuskrip Yunani ke dalam bahasa Arab, dan Yahya bin Sirin yang menulis sebuah risalah atas interpretasi (tafsir) mimpi yang sebagian besar bersandar pada gagasan Hindu, Persia, dan Mesir. Penerjemah-penerjemah yang lainnya adalah Ishaq bin Hunain, Isa bin Yahya, Hubaisy bin Yahya, Hubaisy bin Hasan, Musa bin Khalid, Stephen, dan Yusuf al-Khuri.<sup>7</sup>

Di bawah staf ahli penerjemah terdapat beberapa orang asisten penerjemahan yang bertugas membantu menerjemahkan buku-buku dan manuskrip-manuskrip ke dalam bahasa Arab. Adakalanya staf ahli penerjemah juga seorang direktur perpustakaan, tetapi pada umumnya mereka mengurusi buku-buku yang diimpor dari luar negara untuk dialihbahasakan ke dalam bahasa Arab. Tidak jarang pula seorang staf ahli penerjemah menjadi agen resmi pemerintah untuk mendapatkan buku-buku dari luar negeri (Arab), sehingga dapat dipastikan, seorang staf ahli penerjemahan selain seorang yang bilingual juga memiliki jaringan luar negeri cukup luas.

---

<sup>7</sup> Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, hlm. 211.



## Skema Pengelolaan Penerjemahan Masa Khalifah al-Ma'mun

## Direktur Perpustakaan

## Staf Ahli dan Pakar Keilmuan (Ilmuwan) Staf Ahli dan Pakar Penerjemahan

## Penerjemah

## Penerjemah

## Penerjemah

## 5. Tradisi Penerjemahan & Jaringan Kebudayaan (keilmuan) Timur-Barat

“Inilah abad penerjemahan, kira-kira berlangsung dari tahun 750-900 M, telah meletakkan dasar abad pencerahan, pengetahuan Islam (kawasan) Timur, dan menghasilkan abad keemasan Muslim dan ilmu pengetahuan kreatif yang bertahan hingga melampaui abad kesepuluh dan kesebelas (Mehdi Nekosten, halaman 209).”

### a. Tradisi Penerjemahan

Dalam tradisi teks-teks klasik, istilah yang digunakan untuk penerjemahan masa awal Islam hingga abad pertengahan adalah kata **نقل** berasal dari kata **نقل** berarti menukil, memindahkan. Oleh karena itu, penerjemahan sering juga disebut penukilan, pengalihan bahasa dalam tradisi keilmuan, dan berbagai bidangnya dari bahasa asing kepada bahasa Arab untuk kepentingan kepustakaan Islam. Penggunaan kata **نقل** untuk penerjemahan dalam tradisi awal Islam menunjukkan makna pengalihan bahasa sesuai adanya, penerjemahan secara harfiah, bukan penerjemahan bebas atau penerjemahan substansi, sehingga keaslian atau orisinalitas maknanya masih terpelihara. Karena penukilan

juga digunakan dalam tradisi periwayatan oleh para perawi dari pemberi kabar (berita) (*informan*), yang mana perawi menukil (memindahkan) periwayatan dari pemberi kabar kepada perawi yang lainnya.

Akan tetapi, tadisi penerjemahan berbeda dengan tradisi pengisahan, periwayatan, dan pencatatan yang sebelumnya berkembang dalam masyarakat Muslim Arab. Tradisi penerjemahan adalah pengadopsian keilmuan dari luar Arab (Yunani, Persia, Romawi, India, dan lain-lain) melalui kreativitas pengalihan bahasa sehingga terjadi transfer ilmu pengetahuan dan kebudayaan melalui bahasa Arab untuk kepentingan khazanah keilmuan dalam daulah Islam. Semua peradaban besar di Timur melakukan proses ini, baik Daulah Abbasiyah, Daulah Bani Umayyah (di Syria dan Andalusia), bahkan Kerajaan Persia sebelum Islam. Daulah Abbasiyah, semenjak masa Khalifah al-Mansur (136–148 H) telah menggalakkan tradisi ini, dengan penekanan pada filsafat dan kedokteran.

### **b. Asal-Usul Tradisi Penerjemahan**

Meskipun awal tradisi penerjemahan kitab-kitab dan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab masa Daulah Abbasiyah telah dimulai sejak masa Khalifah kedua, al-Mansur, (136–148 H), tetapi masa awal Daulah Abbasiyah ini bukanlah masa awal munculnya penerjemahan.<sup>8</sup> Tradisi penerjemahan

<sup>8</sup> Khalifah al-Mansur dapat disebut sebagai pelopor tradisi penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab pada masa Daulah Abbasiyah. Beliau telah memulai aktivitas penerjemahan dan pengoleksian buku-buku Yunani dan Persia. Selain Filsafat Yunani, kesusastraan dan kedokteran merupakan bidang keilmuan yang diterjemahkan dari bahasa Yunani dan Persia. Dari bahasa Yunani diterjemahkan buku-buku Filsafat dan kedokteran, sedangkan dari Persia diterjemahkan buku-buku kesusastraan. Untuk menggiatkan aktivitas penerjemahan itu, Khalifah al-Mansur



di lingkungan daulah Islam telah dimulai sejak masa awal Daulah Bani Umayyah I di Suriah (Syria), tepatnya masa Khalifah Yazid bin Mu'awiyah (60–63 H/663–665 M.) dan Khalifah Marwan bin Hakam (64 H/664 M.).

Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah, yang merupakan putra Khalifah Yazid bin Mu'awiyah adalah tokoh pertama di lingkungan daulah Islam yang melakukan tradisi penerjemahan. Ia melakukannya secara individu, bukan atas dasar perintah atau kebijakan khalifah sehingga tradisi penerjemahan pada masa ini baru merupakan aktivitas perseorangan (individual). Menurut Ahmad Amin, Khalid bin Yazid melakukannya karena beberapa alasan. Di antaranya dia sejak muda berambisi menjadi khalifah pengganti ayahnya, Yazid bin Mu'awiyah, tetapi cita-citanya tidak tercapai. Dia melakukan kompensasi positif dengan menerjemahkan buku-buku berbahasa Yunani, Qibti (Mesir), dan Suriah (Syria) Kuno (Suryani) ke dalam bahasa Arab. Di samping itu, dia juga tertarik pada kimia dan dunia perindustrian, seperti pengolahan barang tambang menjadi emas sehingga menaikkan prestasi, gengsi, dan kedudukannya meskipun tidak menjadi seorang khalifah.<sup>9</sup> Oleh karena itu, dia selalu mencari dan menerjemahkan buku-buku yang berkaitan dan mendukung terhadap dunia industrinya, seperti kimia dan astronomi. Dalam kaitan ini, penerjemahan buku-buku asing yang dilakukannya baru sebatas terjemahan untuk tujuan praktis dan pragmatis. Bagaimanapun, dia adalah pelopor tradisi penerjemahan pada masa Islam, jauh sebelum masa

---

merekrut dan mempekerjakan seorang ahli bahasa Yunani dari Jundi shafur, Persia, dan pakar dalam bidang kedokteran bernama Georgeus bin Gabrail (Jurjius bin Jabrail). Selain sebagai penerjemah, dia juga berfungsi sebagai dokter pribadi bagi Khalifah al-Mansur.

<sup>9</sup> Ahmad Amin, *Duha al-Islam*, juz 1, hlm. 270-271.

Daulah Abbasiyah di Baghdad, Irak. Di samping itu, dengan penerjemahan yang dilakukannya, kontak-kontak hubungan dengan luar Arab, seperti Yunani, Alexandria (Iskandariah), Mesir, dan Persia sudah tampak terjalin pada masanya. Setelah Khalid bin Yazid, tidak diketahui perkembangan penerjemahan berikutnya pada masa Daulah Bani Umayyah I di Timur (Syria). Khalifah-khalifah Bani Umayyah yang lainnya, seperti Khalifah Abdul Malik bin Marwan (65–85 H/685–705 M) dan Hisyam bin Abdul Malik tidak melakukannya, kecuali melakukan tradisi mendengarkan cerita-cerita bangsa Arab Kuno, sejarahnya, dan kegemilangannya, seperti yang dilakukan oleh Khalifah Mu’awiyah bin Abu Sufyan. Tampaknya, kecenderungan politik Arabisme Daulah Bani Umayyah memengaruhi terhadap terputusnya tradisi penerjemahan, yang para khalifahnya lebih fokus pada pengembangan puisi-puisi, sejarah, dan kesusastraan Arab secara umum. Selain itu, tradisi penerjemahan secara individu sangat bergantung kepada seseorang yang memiliki minat dan kepentingan sehingga jika individu berkenaan meninggal, penerjemahan pun terputus.<sup>10</sup>

### c. Perkembangan Penerjemahan

Masa Daulah Abbasiyah merupakan masa perkembangan penerjemahan buku-buku dari luar Arab, khususnya Yunani, Persia, Romawi, dan India (Hindia). Ahmad Amin membagi tahapan perkembangan penerjemahan masa ini kepada tiga fase selama masa tersebut.

Fase pertama masa Khalifah al-Mansur (136–148 H/754–766 M) sampai dengan masa Khalifah Harun al-Rasyid (170–193/786–908 M). Pada fase ini Mazhab Mu’tazilah

---

<sup>10</sup> Ahmad Amin, *op cit.*



telah memiliki hubungan dengan buku-buku dari Yunani, Persia, dan India. Pada fase ini pula beberapa buku penting telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, seperti *Kalilah wa Dimnah* dari (bahasa) Persia, al-Sind Hind dari (bahasa) India, kitab-kitab Aristoteles mengenai logika (*mantiq*) dari (bahasa) Yunani dan lainnya. Beberapa penerjemah ahli pada fase ini adalah Ibn Muqafa, George bin Gabrail (Jeorjus bin Jabrail), Yohanna bin Masuwaih, dan lainnya.

Fase kedua, yaitu fase Khalifah al-Ma'mun (198 H/814 M) sampai dengan tahun 300 H/913 M. Fase ini merupakan fase kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan filsafat, meskipun filsafat Yunani lebih dominan dari ilmu yang lain. Buku-buku filsafat Aristoteles diterjemahkan pada masa ini. Demikian juga buku-buku karya Plato, seperti Politik Negara dan karya Pytagoras.<sup>11</sup> Para penerjemah yang terkenal pada fase ini di antaranya Yahya al-Batriq, Hajjaj bin Yusuf bin Mathar, seorang penyalin buku dari Kufah, Qastha bin Luqa dari Ba'labak, Abdul Masih bin Na'imah dari Himsh, Hunain bin Ishaq, dan putranya Ishaq bin Hunain.

Pada fase ini tidak hanya penerjemahan buku-buku dari Yunani, Romawi, Persia, dan India, tetapi juga penelitian-penelitian dan kajian-kajian terhadap buku-buku hasil penerjemahan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Bait al-Hikmah pada masa ini tidak saja sebagai perpustakaan dan pusat penerjemahan buku-buku asing, tetapi juga pusat penelitian dan akademi tempat berkumpulnya para ulama sastrawan, ilmuwan, dan penerjemah. Bahkan, ada forum khusus bagi mereka yang disediakan oleh Khalifah al-Ma'mun, yang beliau sendiri sering aktif terlibat di dalamnya.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 264.

Fase ketiga adalah fase setelah Khalifah al- Ma'mun.<sup>12</sup>

Akan tetapi, kemajuannya terjadi pada masa Khalifah Harun al-Rasyid dan puncaknya terjadi pada Khalifah al- Ma'mun. Pada masa keduanya berbagai ilmu pengetahuan baik dari Yunani, Persia, Romawi, maupun Syria-Nestorian ditransfer ke daulah Islam melalui penerjemahan, meskipun masa Khalifah al-Ma'mun menandai kemajuan dan puncak kegemilangan ilmu Pengetahuan. Bahkan, beliau memiliki keutamaan dalam pengembangan kepustakaan ini dengan mementingkan filsafat Yunani dan penerjemahannya untuk kepentingan kebudayaan (keilmuan) dan politiknya. Faktanya, Khalifah al-Ma'mun tidak hanya mengadopsi filsafat Yunani sebagai materi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, tetapi juga menjadikan ideologi negaranya melalui mazhab Mu'tazilah.

## 6. Khalifah al-Ma'mun dan Mazhab Mu'tazilah

Mimpi Khalifah al-Ma'mun dengan Aristoteles, seperti disebutkan di muka, tampaknya benar-benar memberikan pengaruh besar terhadap berkembangnya pemikiran dan filsafat Yunani dalam dunia Islam zaman klasik. Untuk Hasil dari infiltrasi pemikiran dan filsafat Yunani diaplikasikan dan dikembangkan oleh Khalifah al-Ma'mun dalam politik pemerintahannya. Dari perspektif keilmuan, mazhab Mu'tazilah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap dinamika dialektika dan perkembangan pemikiran dan epistemologi rasional kefilsafatan di dunia Islam dalam konteks Daulah Abbasiyah dan sesudahnya. Di samping itu, dalam kaitannya dengan kepustakaan Islam, mazhab ini

---

<sup>12</sup> *Ibid.*



juga memberikan pengaruh terhadap khazanah keilmuan Islam, yang banyak sumber-sumber kepustakaan yang telah dihasilkan oleh tokoh-tokoh Mu'tazilah pada masa Daulah Abbasiyah. Al-Jahiz, al-Qadi Abu Bakar, dan yang lain banyak menorehkan karya monumental dalam khazanah kepustakaan Islam yang dapat dikaji sampai saat ini. Dari sisi teologi, mazhab Mu'tazilah juga telah melakukan redefinisi terhadap *term-term* teologi dalam intern teologi Islam, dan telah "berhasil" melakukan resistensi terhadap serangan teologis dari luar (agama Islam) dengan menggunakan prinsip rasional dan teks-teks ayat al-Qur'an. Walaupun demikian, dari sisi politik, mazhab Mu'tazilah menjadi doktrin dan ideologi daulah Islam, khususnya masa Khalifah al-Ma'un, yang diseragamkan dan diresmikan oleh Khalifah al-Ma'un untuk dianut secara massal dan paksa bagi rakyat, khususnya di Irak.

Daulah Bani Umayyah, baik yang di Timur (Syria) maupun yang di Barat (Andalusia) sama-sama menjadikan tradisi penerjemahan sebagai sarana pengembangan keilmuan dan kepustakaan. Sebenarnya daulah ini (khususnya yang di Syria) telah lebih dahulu melakukan tradisi penerjemahan ini, yaitu semenjak sekitar paruh kedua abad ke-1 H/7 M, jauh sebelum masa Daulah Abbasiyah, melalui inisiatif Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah (60–63 H), yang telah memeloporinya dengan menerjemahkan buku-buku dari Filsafat Hellenistik dari Yunani seperti yang telah diulas dalam bab sebelumnya. Yunani, memang menjadi salah satu wilayah pusat pemburuan buku-buku Filsafat untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Namun, Yunani sebenarnya pernah mengadopsi kebudayaan dan ilmu pengetahuan dari Timur kuno, yaitu

Babilonia (Irak), Mesir kuno, dan Finiqia (Syria kuno).<sup>13</sup> Hal ini dapat dipahami karena kebudayaan dan peradaban tertua dunia berasal dari Babilonia (Irak), kemudian beralih ke Mesir kuno dan Finiqia (Syria kuno) yang keduanya bertetangga dan berdekatan secara geografis. Ketiga wilayah ini selain telah meninggalkan peradaban kuno yang tinggi, khususnya Babilonia dan Mesir kuno, juga masing-masing memiliki kerajaan-kerajaan besar yang menjadi cikal bakal perkembangan dan kemajuan kebudayaan dan peradabannya ribuan tahun Sebelum Masehi. Di samping itu, ketiga wilayah ini adalah tempat subur diutusnya para naibi dan rasul utusan Tuhan, yang memiliki pengetahuan al-Kitab (wahyu) dan al-Hikmah (kebijakan falsafah).

Salah satu raja Babilonia disebutkan dalam al-Qur'an bernama Namrud, seorang raja yang sezaman dengan Nabi Ibrahim, mengaku sebagai Tuhan dan membakar Ibrahim karena penentangannya terhadap peribadatan patung-patung berhala. Di Mesir kuno, sebelum Kerajaan Ramses (1200 SM) terdapat kerajaan yang lain, yang dalam al-Qur'an disebut salah satu rajanya al-Aziz, sezaman dengan Nabi Yusuf a.s. Adapun di Finiqia (Syria) terdapat Kerajaan Sulaiman a.s., warisan dari kerajaan Daud a.s. (David) yang berasal dari Kerajaan Jalut. Sulaiman memiliki kerajaan termegah dan terbesar sepanjang kehidupan manusia sesudahnya dan mampu menyatukannya dengan Kerajaan Saba di bawah Ratu Bilqis di Yaman, Arab Selatan.

Jauh sebelum masa Daulah Bani Umayyah, bahkan semenjak masa pra-Islam, telah ada pusat-pusat ilmu pengetahuan termasuk penerjemahan, yang merupakan

<sup>13</sup> William al-Khazin, Dr, *al-Hadarah al-Abbasiyah*, Beirut: Dar al-Masyraq, 1987, hlm. 103.



wilayah-wilayah yang pernah disinggahi Iskandar (Zul Qarnain/Alexander Agung) di wilayah Timur. Di samping itu, wilayah-wilayah tersebut juga merupakan wilayah subur tempat berkembangnya tradisi Hellenistik, Filsafat Yunani, sejak lama. Wilayah-wilayah tersebut adalah Persia (Jundi Shapur), Mesir (Iskandariyah), dan Irak Utara (Harran).<sup>14</sup>

Harran adalah sebuah kota yang terletak di sebelah utara Irak, tempat tumbuh suburnya agama dan kepercayaan kuno, termasuk agama Shabi'iah, Kristen, dan Islam. Ia juga merupakan tempat yang pernah disinggahi Nabi Ibrahim a.s. ketika berada di Palestina.

Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan sains kuno, selain pusat penerjemahan filsafat Yunani, Harran merupakan salah satu pusat perkembangan matematika, kedokteran, astronomi, dan tradisi kebudayaan Yunani.

Sampai masa Daulah Abbasiyah, Harran masih tetap eksis sebagai pusat perkembangan tradisi keilmuan Yunani. Pada masa Khalifah al-Mutawakkil, Madrasah Iskandariyah dipindah ke Harran. Perpindahan ini menunjukkan bahwa Harran sampai masa Khalifah al-Mutawakkil masih menjadi pusat perkembangan tradisi keilmuan kuno.

Adapun Iskandariyah (Alexandriyah) telah lama juga menjadi pusat utama tradisi filsafat Yunani di wilayah Timur. Salah satu aliran filsafat yang berkembang di Iskandariyah adalah aliran filsafat Platonian. Selain aliran Platonian di Iskandariyah juga berkembang seni sastra, yang sebagaimana halnya filsafat, ia mengalami perkembangan cukup luas hingga pertengahan abad ke-7 M, bahkan sampai dikuasainya wilayah Mesir oleh kaum Muslimin pada masa Daulah Bani Umayyah.

<sup>14</sup> William al-Khazin, *op cit*, hlm. 105. Lihat juga Ahmad Amin, *Duha al- Islam*, juz 2, hlm. 17.

Sementara, Persia adalah salah satu kekaisaran (kerajaan) kuno yang termasuk memiliki pengaruh kuat terhadap dunia Arab sebelum kedatangan Islam selain Romawi. Masing-masing memiliki koloni di dunia Arab sebelum Islam.

Kerajaan (Kekaisaran) Persia telah lebih dahulu melakukan tradisi penerjemahan ini, yaitu pada masa Raja Anushirwan, yang terkenal cinta ilmu, adil, dan bijak. Akademi Jundi Shapur adalah sebuah akademi yang menjadi pusat keilmuan Persia (Sassanian) pada masa kejayaannya sebelum kedatangan agama Islam.

## 7. Pusat-Pusat Penerjemahan

Meskipun Bait al-Hikmah di Baghdad, Irak, menjadi pusat kegiatan ilmiah dan penerjemahan buku-buku asing, tetapi ia bukan satu-satunya pusat penerjemahan pada masa Daulah Abbasiyah ini. Selain Bait al-Hikmah di Baghdad, Irak, paling tidak ada tiga pusat penerjemahan lainnya, yaitu Harran, Iskandariyah, dan Jundi Shapur. Penerjemahan buku-buku filsafat Yunani dan buku-buku dari luar Arab, seperti Persia, Romawi, dan bermarkas di tiga wilayah ini.

## 8. Sistem Penerjemahan

Tidak selalu buku, dokumen, ataupun manuskrip dari bahasa asing (non-Arab), baik bahasa Yunani, Persia, Romawi, Hindu, dan lainnya diterjemahkan langsung ke dalam bahasa Arab. Tidak jarang buku-buku dan dokumen itu diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa Syria kuno (Syria Nestorian), kemudian ke dalam bahasa Arab.<sup>15</sup> Secara lebih terperinci, Mehdi Nakosteen memerinci sistem penerjemahan itu dalam

---

<sup>15</sup> William al-Khazin, Dr., *al-Hadharah al-Abbasiyah*, (Beirut: Dar al-Masy-raq), hlm. 27.



tujuh tahapan berikut. *Pertama*, materi-materi terjemahan diterjemahkan langsung dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. *Kedua*, materi-materi penerjemahan diterjemahkan ke dalam bahasa Pahlevi digabung dengan materi Zoroastrian-Hindu (Buddha), kemudian baru diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. *Ketiga*, materi-materi diterjemahkan dari bahasa Hindu ke dalam bahasa Pahlevi kemudian bahasa Suriah (Syria), Hebrew, dan bahasa Arab. *Keempat*, materi-materi penerjemahan ditulis pada periode Islam oleh orang-orang Muslim, tetapi sebenarnya dipinjam dari sumber-sumber non-Muslim, melalui jalur penyebaran yang kabur. *Kelima*, materi-materi yang pada dasarnya hanya berupa ulasan atau ikhtisar dari karya-karya Greco-Persian. *Keenam*, materi-materi yang dikembangkan selama masa ilmu pengetahuan pra-Islam, tetapi belum dikembangkan pada masa Islam, kecuali tentang dasar-dasar ilmu pengetahuan Hellenistik, Syrian, Zoroastrian, dan Hindu pra-Islam. *Ketujuh*, materi-materi terjemahan yang tampak muncul dari rangsangan genius perseorangan, nasional, atau regional, yang kemudian berkembang tanpa memperhatikan ilmu pengetahuan pra-Islam, meskipun bentuk kreasi orisinal ini boleh jadi berbeda apabila dikembangkan dalam konteks atau kerangka referensi non-Islam.<sup>16</sup>

## **9. Hubungan dan Jaringan Keilmuan dalam Kepustakaan Islam**

Hubungan keilmuan dalam kaitannya dengan kepustakaan Islam adalah suatu hubungan yang kompleks. Dari sisi historis, hubungan itu sudah terjalin antara Barat dan

---

<sup>16</sup> Mehdi Nakosteen, *op cit*, hlm. 19-20.

Timur demikian juga sebaliknya, jauh sebelum kemunculan agama Islam di Jazirah Arab, ketika pengaruh Hellenisme telah menyebar luas di wilayah Timur. Persia, Iskandariyah, Irak, Syria-Nestorian, dan Mesir merupakan negara-negara Timur yang aktif dalam mengembangkan filsafat Hellenistik. Kebudayaan-kebudayaan ini masih tetap hidup sampai masa awal Islam dan mendapatkan momentumnya pada masa Khalifah al-Ma'mun dari Daulah Abbasiyah yang merupakan masa keemasannya. Hubungan-hubungan itu juga dijalin melalui jalur laut, darat, dan hubungan diplomasi antarnegara. Jalur hubungan laut misalnya dilakukan melalui perdagangan.

#### **a. Hubungan Laut**

Pemanfaatan laut sebagai jalur hubungan Arab dan luar Arab pada masa Islam sudah dimulai sejak masa pemerintahan Khalifah Utsman bin 'Affan r.a. sebagai sarana perluasan wilayah Islam dan Islamisasi. Pada masa Daulah Bani Umayyah, penggunaan jalur hubungan laut ini lebih ditingkatkan lagi, khususnya untuk melakukan perluasan wilayah ke Romawi dan Spanyol. Namun sebelum Islam, hubungan itu ditengarai sudah berlangsung lama, khususnya dalam perdagangan. Posisi strategis Mekah di Hijaz dan Suriah (Syria) sebagai dua pusat perdagangan dunia, yang terletak di sebelah utara Arab dan berbatasan dengan Romawi Timur, menjadikan jalur laut sebagai bagian dari proses terjalannya hubungan Timur-Barat. Maka, pengetahuan dan insting navigasi bangsa Arab sejak masa pra-Islam sudah terbentuk.

Sebagai daulah Islam yang berada di wilayah Asia Barat, Daulah Abbasiyah yang ibu kotanya terletak di Baghdad, Irak, dikelilingi oleh dua sungai besar: Sungai Eufrat dan



Sungai Dajlah. Adapun untuk hubungan ke luar Jazirah Arab, baik ke wilayah Asia, Eropa, maupun Afrika, hubungan laut dilakukan melalui Terusan Suez yang dapat menghubungkan Samudra Hindia dan Laut Tengah (Laut Mediterania). Samudra Hindia dapat menghubungkan jalur perdagangan dan Islamisasi ke Asia: India, China, dan negara-negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, Malaysia, dan Filipina. Adapun Laut Tengah dapat menghubungkan perdagangan dan Islamisasi ke wilayah Eropa dan Afrika.

Pada masa Daulah Abbasiyah jalur laut hubungan yang giat digalakkan, tidak hanya dalam hubungan perdagangan, tetapi juga Islamisasi, persebaran kebudayaan, dan ilmu pengetahuan. Sebagaimana dinyatakan oleh Dr. Ishamudin Abdul Rauf, pada masa Daulah Abbasiyah bangsa Arab Muslim melalui jalur laut ini menjelajahi dunia baik untuk tujuan dagang, berdakwah menyebarluaskan ajaran Islam, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan ke wilayah-wilayah yang dilaluinya. Untuk pergi ke Asia Selatan seperti India atau Asia Timur seperti China, mereka pergi ke Iskandariyah, menyeberang ke Qulzum (Laut Tengah) melalui Laut Merah, dari sana menyeberang ke Adn, kemudian masuk ke India atau China. Para penduduk India yang pergi ke Baghdad, Irak, baik untuk tujuan mencari ilmu atau sekadar mencari kerja (nafkah) di wilayah pusat kekuasaan daulah tersebut juga menggunakan jalur laut. Demikian juga dari wilayah Afrika, Eropa, dan Persia.

### **b. Hubungan Darat**

Sebagaimana jalur laut, jalur darat juga memegang peranan penting dalam penyebarluasan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Orang-orang Eropa yang akan melakukan

perjalanan Irak, atau wilayah Asia lainnya seperti China dan India menyeberang melalui Andalusia, Spanyol, kemudian ke Afrika, Mesir, Suriah (Syria), dan Irak. Dari Irak mereka dapat melanjutkan perjalannya ke Persia, kemudian ke India dan China.<sup>17</sup> Demikian juga orang-orang Arab atau para pengembara Muslim dapat dengan leluasa melakukan perjalanan ke Andalusia, Spanyol, atau ke Mesir untuk penyebarluasan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, baik melalui pengajaran, maupun penerjemahan karya-karya keilmuan. Para pengembara atau pencinta ilmu pengetahuan biasa melakukan mobilitas sosial melalui imigrasi, terutama ke pusat-pusat kekuasaan daulah Islam, baik di Timur maupun di Barat. Kemajuan ilmu pengetahuan yang awalnya berpusat di Baghdad, Irak, menjadi magnet tersendiri bagi para pengembara untuk pergi ke Baghdad. Dari Baghdad, sebagiannya melakukan imigrasi ke Andalusia, pusat kekuasaan Daulah Bani Umayyah II di Cordova, Spanyol, yang juga menjadi salah satu kiblat perkembangan ilmu pengetahuan di wilayah Barat. Sebagian lainnya melakukan imigrasi ke Afrika Utara, Mesir, yang menjadi pusat kekuasaan Daulah Fatimiyah dan salah satu kiblat perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>18</sup> Sentra-sentra kekuasaan itu, meskipun secara politik berseberangan dan berjalan sendiri-sendiri secara

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Ketiga kekuasaan Islam itu, yang secara etnisitas berasal dari Suku Quraish, Arab dan secara genealogis berasal dari nenek moyang yang sama, Abd. Manaf, memang tidak berdiri secara bersamaan, tetapi berurutan dan bersinggungan. Daulah Abbasiyah lebih dulu muncul pada 132 H/750 M menggantikan Daulah Bani Umayyah I Suriah (Syria), sedangkan Daulah Bani Umayyah II di Andalusia, Spanyol, berdiri sekitar lima atau enam tahun kemudian (137 H/756 M) dan Daulah Fatimiyah berdiri pada 825 M. Namun, perkembangan dan kegemilangan dan kemajuan dalam kebudayaan dan ilmu pengetahuan terjadi dalam waktu yang hampir bersamaan, yaitu sejak abad ke-9 dan ke-10 M sampai dengan abad ke 13 M.



terpisah, tetapi secara kultural dan persebaran kebudayaan, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan tidak terjadi sekat-sekat yang merintangi akulturasi dan asimilasi kebudayaan dan ilmu pengetahuan satu sama lain. Yang terjadi justru persaingan yang wajar dari masing-masing kekuasaan untuk memajukan ilmu pengetahuan dengan mendirikan perpustakaan, akademi kajian, universitas, dan rekrutmen para ilmuwan dari pelbagai bidang disiplinnya.

### **c. Hubungan diplomasi Antar-Negara**

Adakalanya buku-buku kepustakaan dari luar negeri diperoleh melalui delegasi yang ditugaskan oleh khalifah untuk memperoleh buku-buku yang diperlukan untuk kepentingan pengembangan keilmuan. Sebagaimana dinyatakan oleh Pedersen, Khalifah al-Ma'mun memiliki hubungan diplomasi yang baik dengan Raja Byzantium sehingga delegasi yang diutusnya ke Yunani berhasil membawa sejumlah buku Yunani untuk diterjemahkan.<sup>19</sup> Demikian juga diriwayatkan bahwa Khalifah al-Ma'mun memiliki hubungan baik dengan Kerajaan Romawi. Hubungan yang baik di antara kedua kerajaan ini, misalnya ditunjukkan oleh Khalifah al-Ma'mun dengan sering melakukan hubungan korespondensi (surat-menjurat) kepada Raja Romawi untuk kepentingan (permohonan izin) penerjemahan buku-buku kuno Romawi yang tersimpan dalam kepustakaan Romawi untuk dialihbahasakan ke dalam bahasa Arab. Raja Romawi kemudian meresponsnya secara positif, meskipun sebelumnya tidak diperkenankan, dengan memberikan izin penerjemahan buku-buku yang diperlukannya.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> J. Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam*, hlm. 150.

<sup>20</sup> Dalam mengambil buku-buku yang akan diterjemahkan Romawi ke dalam bahasa Arab, Khalifah al-Ma'mun menugaskan delegasi beberapa staf terkait untuk mengambilnya,

Tidak jarang pula para penerjemah yang ditugasi khalifah menjadi delegasi ke luar Jazirah Arab untuk mencari buku-buku atau dokumen yang akan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Dalam kaitan ini, dikatakan bahwa Khalifah al-Ma'mun rela menghabiskan hartanya untuk proyek penerjemahan.

## 10. Semangat Keilmuan dan Produktivitas Karya

Masa Daulah Abbasiyah adalah masa kegembiran kebudayaan dan peradaban Islam klasik. Ia berada dalam jiwa zaman kemajuan puncak keilmuan/kebudayaan Islam sehingga para ulama, cendekiawan, dan sastrawan memberikan kontribusi yang besar dalam khazanah keilmuan dan kepustakaan Islam melalui karya-karya besar mereka. Menurut H.A.R. Gibb, kemajuan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidangnya pada masa daulah ini sulit diterangkan dengan kata-kata secara verbal. Adapun Margoliouth menyebutnya masa penuh produktivitas ilmu dan karya dalam berbagai bidangnya. Mereka pada umumnya dekat dengan para khalifah, sebagiannya memiliki hubungan erat, bahkan sebagian lainnya menjadi penulis resmi kerajaan. Khalifah al-Ma'mun memiliki satu tim khusus ilmuwan, yang terdiri dari para ulama, peneliti, sastrawan, dan tokoh-tokoh pengarang yang bekerja melakukan penelitian, diskusi, dan memberikan kontribusi positif terhadap karya ilmu pengetahuan dan pengembangan kepustakaan Islam. Mereka memiliki suatu tempat khusus di Bait al-Hikmah yang kadang-kadang bergabung dengan staf ahli penerjemah untuk kepentingan kajian keilmuan.<sup>21</sup>

---

kemudian menerjemahkannya. Di antara yang terlibat adalah al-Hajjaj bin Mathar, Ibn al-Bathriq dan Salm, direktur Perpustakaan dan Akademi Bait al-Hikmah. Lihat Mahir Hamadah, *al-Makta- bat fi al-Islam*, hlm. 59.

<sup>21</sup> Mahir Hamadah, *al-Maktabat fi al-Islam*, hlm. 63.



### a. Karya-Karya Keagamaan Islam

Seorang penulis dalam bidang keislaman dan kebudayaan dapat menghasilkan puluhan bahkan ratusan karya yang berbeda-beda. Al-Waqidi, seorang penulis hadis dan sejarah, konon menghasilkan karya sekitar 400 karya selama hidupnya di Baghdad. Dia adalah seorang *Qadhi* (Hakim) pada masa Khalifah al-Mahdi sampai dengan Khalifah al-Ma'mun, sehingga hubungannya cukup dekat dengan para khalifah Abbasiyah. Ibn Sa'ad, murid dan sekretaris al-Waqidi, juga menghasilkan karya besar *al-Tabaqat* dalam puluhan volume yang karyanya sampai kepada kita. Al-Thabari juga demikian, bahkan beliau mampu menulis 40 lembar setiap harinya. Karyanya meliputi berbagai bidang keislaman: *Tafsir*, *Qira'at*, Teologi (Ilmu Kalam), *Fiqh*, *Sirah al-Nabi*, dan sejarah universal.<sup>22</sup> *Tafsir al-Qur'an* karya al-Thabari, yaitu *Tafsir Ai Ayah al-Qur'an* merupakan kitab tafsir yang pertama berhasil disusun pada masa Daulah Abbasiyah ini.

Dalam bidang *Fiqh* dan *Ushul Fiqh* Islam, kitab-kitab *fiqh* empat mazhab, Maliki, Syafi'i, Hanbali, dan Hanafi memberikan kontribusi besar terhadap kepustakaan Islam. Keempat mazhab ini muncul pada masa Daulah Abbasiyah, meskipun berlainan masa hidupnya dan khalifah yang memimpin pada masa Daulah Abbasiyah. Kontribusi besar yang diberikan oleh keempat mazhab ini dalam bidang *Fiqh* dan *Ushul Fiqh* dan pengaruhnya terhadap kepustakaan Islam adalah tidak hanya sebatas karya-karya *masterpiece* mereka dalam bidang tersebut. Namun, juga ijtihad-ijtihad yang dilakukannya telah pula merangsang munculnya karya-karya *fiqh* yang lain, baik sebagai pelengkap (penyempurna) maupun

---

<sup>22</sup> Ini adalah beberapa contoh karya saja yang dihasilkan pada masa Daulah Abbasiyah. Masih banyak karya lainnya, dalam berbagai bidang keilmuan lainnya, dan tidak mungkin diperinci dalam makalah ini karena keterbatasan waktu.

sekadar penegas terhadap karya ijihad yang sudah mapan. Di samping itu, masing-masing dari imam *mazhab* tersebut juga memiliki pengikut dan santri (pencari ilmu) yang tersebar di berbagai wilayah Islam, yang sebagiannya memiliki karya. Banyak juga dari para pengikut salah satu *mazhab* Imam empat memiliki karya dalam bidang *fiqh* juga, dalam wujud kitab yang lebih tipis, sederhana, atau sekadar ringkasan dari tema atau pasal bahasan tertentu dalam *fiqh*. Seperti halnya *Fiqh* Mazhab Imam Syafi'i, pengikutnya kemudian disebut *al-Syafi'iyyah*, memiliki banyak pengikut dan penulis karya dalam bidang yang sama atau berbeda dengan imam *mazhab*nya.

### **b. Karya-Karya Sains**

Sains sosial, humaniora, kedokteran, sastra fisika, kimia, zoologi, astronomi, geografi, sejarah universal, optik, ensiklopedia dan lainnya merupakan beberapa sains yang dihasilkan pada zaman keemasan Daulah Abbasiyah ini. Dalam bidang sains Humaniora, al-Kindi, al-Farabi. Al-Kindi adalah Filosof Muslim pertama, sedangkan al-Farabi adalah filosof Muslim yang berhasil mengembangkan pemikiran-pemikiran Aristotelian dan Platonian dan membuat hipotesis baru mengenai teosofi (*theosophia*), yaitu menyatukan filsafat dengan teologi (akidah).

Bidang astronomi, Mahani (885–866), Naziri, Qurra, dan al-Battani menghasilkan karya observasi astronomi. Bidang Botani, Dainawari, bidang zoologi, al-Jahiz yang menghasilkan karya al-Hayawan. Dalam bidang sejarah universal dan geografi, al-Tabari, al-Ya'qubi, al-Mas'udi, al-Dinawari, al-Baladuri. Dalam bidang kedokteran, Ibn Sina (Avesina) dan Zakariya Ar-Razi. Ibn Sina menulis kitab (buku) tentang kedokteran berjudul *al-Qonun*. Kitab ini telah



diterjemahkan di Barat ke dalam berbagai bahasa (khususnya Inggris) dan menjadi rujukan ilmu pengetahuan kedokteran modern di Barat dan Timur. Salah satu penemuan dalam kitab *al-Qonun* dan masih relevan digunakan dalam ilmu kedokteran modern adalah pemeriksaan air kencing untuk mendiagnosis penyakit tertentu dalam tubuh manusia.<sup>23</sup>

Sementara ar-Razi dalam kitabnya *al-Hawi* memberikan hipotesis berbeda dengan mengukur temperatur suhu badan manusia untuk mendiagnosis penyakit tertentu atau kesehatan manusia. Kitab ini merupakan karya ensiklopedia dalam bidang kedokteran. 

---

<sup>23</sup> Selain itu, Ibn Sina juga memiliki hipotesis mengenai sumber penyakit. Menurutnya, penyakit seseorang dalam tubuh (biologis)-nya, lebih banyak disebabkan oleh faktor kejiwaan daripada faktor biologis itu sendiri.

# PERKEMBANGAN DAN KEMAJUAN KEPUSTAKAAN ISLAM DI ANDALUSIA SPANYOL MASA DAULAH BANI UMAYYAH <sup>III</sup> DAN DI MESIR MASA DAULAH FATIMIYAH

## A. Pengantar

Bab ini membahas perkembangan dan kemajuan kepustakaan dan perpustakaan Islam di Andalusia, Spanyol, masa Daulah Bani Umayyah II, dan di Mesir Masa Daulah Fatimiyah. Keduanya, meskipun berada di dua benua berbeda (Eropa dan Afrika), tetapi sama-sama bagian dari daulah Islam masa klasik, meskipun Daulah bani Umayyah di Spanyol berakhir pada abad pertengahan. Di samping itu, keduanya juga berada pada masa yang bersamaan dengan masa Daulah Abbasiyah di Baghdad, Irak. Bahkan keduanya, awalnya merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Daulah Abbasiyah, yang kemudian melepaskan dan memerdekan diri dari Daulah Abbasiyah. Karena beberapa kesamaan di atas, dan terbatasnya sumber mengenai keduanya, maka bahasan keduanya dibahas dalam satu bab ini. Sesuai dengan urutan berdirinya, bahasan akan

---

<sup>1</sup> Andalusia menjadi wilayah yang dikuasai oleh Islam melalui perluasan wilayah di bawah pimpinan Musa bin Nashr dan Tariq bin Ziyad pada 92 H/711 M dalam jumlah 12.000 tentara Muslim yang melakukan pembukaan wilayah melalui Selat yang kemudian dikenal Jabal Tariq (Giblartar). Lihat Kurdi Ali, *al-Islam wa al-Hadharah al-Arabiyyah*, juz 1, hlm. 238.



dimulai dengan Daulah Bani Umayyah II di Andalusia, Spanyol.

**Andalusia** merupakan wilayah di semenanjung Iberia, bagian dari wilayah Spanyol. Ia menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Islam pada akhir Daulah Bani Umayyah I di Suriah (Syria), masa Khalifah al-Walid bin Abdul Malik. Pembukaan wilayah itu sendiri di bawah pimpinan Jenderal Tariq bin Ziyad dan Musa bin Uqbah pada 92 H/711 M melalui jalur laut dengan jumlah tentara 12.000 (dua belas ribu tentara), yang terdiri dari mayoritas tentara Barbar dan minoritas tentara Arab.<sup>2</sup> Andalusia, Spanyol, adalah wilayah Eropa pertama yang diduduki oleh tentara Daulah Bani Umayyah. Beberapa wilayah lainnya di sekitar Andalusia, Spanyol, yang dikuasai tentara Muslimin di bawah Tariq adalah Barcelona, Cordova, Sevilla, Granada, Gijon, dan lainnya.

Semenjak tahun 92 H/711 M inilah wilayah Andalusia di Spanyol menjadi salah satu wilayah kekuasaan Islam Daulah Bani Umayyah I di Timur, Suriah (Syria). Pada awalnya, ia merupakan sebuah wilayah provinsi yang disatukan dengan Afrika Utara di bawah pimpinan Gubernur Musa bin Nasr hingga berakhirnya Daulah Bani Umayyah.

Ketika kekuasaan Islam di Timur (Syria) beralih dari Daulah Bani Umayyah ke Daulah Abbasiyah yang berpusat di Baghdad, sekitar empat atau lima tahun kemudian Abdurrahman al-Dakhil berhasil lolos menyelamatkan diri dari Suriah (Syria) dan memasuki wilayah Andalusia. Dia kemudian mendirikan kekuasaan baru Daulah Bani Umayyah II di Andalusia pada 756 M, yang sejak saat itu, wilayah Andalusia lepas dan memisahkan diri dari Daulah Abbasiyah di Baghdad, Irak.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

## B. Pembahasan

### 1. Kepustakaan Islam Cordova dan Wilayah lainnya di Andalusia Spanyol

Telah disinggung di muka bahwa masa Daulah Bani Umayyah merupakan awal perkembangan kepustakaan Islam. *Khizanah al-Kutub*, meskipun masih terbatas dalam lingkup istana Daulah Bani Umayyah, telah cukup banyak mengoleksi buku-buku keagamaan, kesusastraan, filsafat, kimia, dan lainnya atas jasa Khalid bin Yazid. Beliau telah membayar para penerjemah buku-buku Yunani dan buku-buku berbahasa asing lainnya ke dalam bahasa Arab.

Kepustakaan Islam di Cordova, Andalusia, Spanyol, tidak dapat dilepaskan juga dari perkembangan kepustakaan Islam di Suriah (Syria) disebabkan oleh tiga hal berikut. *Pertama*, karena pendiri kerajaannya, Abdurrahman al-Dakhil, berasal dari keturunan Bani Umayyah.<sup>3</sup> *Kedua*, dalam mengembangkan dan memajukan kepustakaan Islam di Andalusia, Daulah Bani Umayyah II selalu melakukan hubungan dan memiliki jaringan keilmuan dan kebudayaan dengan Daulah Bani Umayyah I di Damaskus, Suriah (Syria) dan di wilayah Arab lainnya, seperti Baghdad, Irak. *Ketiga*, awal kemunculan dan perkembangan Daulah Bani Umayyah II di Andalusia, Spanyol, juga ditandai oleh eksodus masyarakat Arab-Muslim-Suriah (Syria) secara *massive* yang melakukan imigrasi ke Andalusia. Sehingga, dapat dipastikan bangsa Arab (Syria) cukup banyak di Andalusia pada masa Daulah Bani Umayyah II. Oleh karena

<sup>3</sup> Beliau adalah salah seorang keturunan Bani Umayyah yang selamat dari pengejalan dan pembunuhan massal yang dilakukan oleh Abbasiyah terhadap keturunan Bani Umayyah pasca jatuhnya Daulah Bani Umayyah di Suriah (Syria) dan berdirinya Daulah Abbasiyah di Irak. Setelah berhasil lolos menyeberangi Negeri Spanyol, beliau lalu mendirikan pemerintahan lanjutan dari Daulah Bani Umayyah di Suriah (Syria), yang kemudian sering dikenal dengan nama Daulah Bani Umayyah II atau Daulah Bani Umayyah di Barat.



itu, Kurdi Ali menyebut wilayah Andalusia, Spanyol, yang dikuasai Daulah Bani Umayyah II dengan sebutan *Madinah al-'Arab fi al- Andalus*.<sup>4</sup>



Selain itu, dalam kaitan dengan kepustakaan Islam, Andalusia memiliki hubungan lebih erat dengan Suriah (Syria) dan dunia Timur (Arab) lainnya, seperti Baghdad. Banyak sekali buku-buku kepustakaan di Andalusia yang diimpor dan berasal dari Suriah (Syria) dan Irak, meskipun Suriah (Syria) lebih berperan banyak daripada Baghdad dalam pengayaan dan perbendaharaan buku-buku kepustakaan Andalusia. Hal ini menunjukkan bahwa Daulah Bani Umayyah di Spanyol, Andalusia, lebih banyak bertumpu pada pengayaan buku-buku kepustakaan dari Arab daripada buku-buku kepustakaan dari luar Arab, seperti Yunani, Persia, Romawi, dan India. Tampaknya juga bahwa buku-buku kepustakaan yang diimpor

<sup>4</sup> Artinya, Kota (Peradaban) Arab di Andalusia. Lihat Muhammad Kurdi Ali, *al-Islam wa al-Hadharah al-'Arabiyyah*, juz 1, hlm. 238.

dari Timur, khususnya Suriah (Syria) dan Irak, ke Andalusia merupakan buku-buku yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sehingga proses penerjemahannya dari bahasa asing di Cordova, Andalusia, tidak berkembang seperti halnya pada masa Khalifah Harun al-Rasyid dan Khalifah al-Ma'mun. Ini juga dapat diketahui dari tidak adanya periwayatan yang menyatakan aktivitas penerjemahan yang aktif dan *massive* di Cordova dan Andalusia terhadap kepustakaan dari luar Arab.

Hubungan Cordova (Spanyol) dengan Dunia Timur (Arab), khususnya Suriah (Syria) dan Irak, mengalami perkembangan pesat. Pemerintahan Bani Umayyah II banyak mengambil buku-buku, ilmu, dan ilmuwan dari Timur, demikian pula sebaliknya. Para pengembara dan para pencari ilmu serta para ilmuwan tidak sedikit yang ikut berhijrah dari negeri Timur (khususnya Arab, Suriah, & Irak) ke Andalusia dan Cordova. Di Ibu Kota Daulah Bani Umayyah II, di bawah pemerintahan al-Hakam I, mereka menjadi penyebar ilmu, pengajar, penulis buku (pengarang), penjual (pebisnis) buku (kitab), sehingga hubungan dan jaringan keilmuan antara dunia Arab (Timur) dengan Spanyol, khususnya Cordova, Andalusia, terjalin dengan baik dan menghasilkan banyak karya keilmuan yang menjadi sumber-sumber kepustakaan Islam. Jaringan keilmuan melalui difusi kebudayaan, baik dengan cara melakukan imigrasi, pengembaraan, penyebaran ilmu melalui pendidikan, pengajaran, dan penjualan buku-buku maupun hubungan politik dan diplomasi, menjadi media transformatif yang dinamis dan efektif dalam proses perkembangan lanjutan dan kemajuan kepustakaan Islam. Fenomena ini menunjukkan bahwa jaringan keilmuan pada masa Daulah Bani Umayyah II di Cordova, Andalusia, Spanyol dibangun oleh berbagai segmen dan lapisan (strata)



sosial dan multietnis. Inilah yang kemudian menegaskan tesis bahwa tradisi kepustakaan Islam berkembang seiring dengan terjadinya difusi kebudayaan. Dalam kaitannya dengan difusi kebudayaan, tidak dapat diasumsikan satu entitas kebudayaan saja yang memengaruhi perkembangan kebudayaan Islam: ia berkembang karena pelbagai kebudayaan yang menyebar dan dinamis, meskipun boleh jadi dalam pelbagai kebudayaan itu ada satu entitas kebudayaan yang paling dominan, seperti budaya Islam atau Yunani atau Persia dan lainnya. Difusi kebudayaan itu diperkuat oleh motif kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dari berbagai lapisan sosial tersebut, yang tidak hanya menjadikan buku sebagai sebuah industri ekonomi, tetapi aset kebudayaan dan peradaban Islam yang tinggi.

Pada masa ini, kepustakaan Islam tidak hanya berada di dalam istana kerajaan (daulah), tetapi juga menjamur di berbagai kota di Cordova, yang menunjukkan suatu perkembangan yang pesat dan kemajuan dalam kepustakaan Islam.<sup>5</sup> Para ilmuwan Muslim seperti Ibn Hazm, menjadi pemilik perpustakaan pribadi yang mengoleksi banyak buku. Demikian juga para pengembara dan para pebisnis (penjual) buku. Mereka mengoleksi buku-buku kepustakaan yang baru, bahkan paling langka dan sulit diperoleh di kepustakaan khalayak (publik) dan membangun bangunan perpustakaan dalam koleksi buku yang sangat banyak.<sup>6</sup> S.M. Imamuddin menyebutkan setidaknya

<sup>5</sup> Muhammad Mahir Hamadah, *al-Maktabat fi al-Islam*, hlm. 95. Beliau menyebutkan bahwa salah satu indikator perkembangan dan kemajuan pesat kepustakaan Islam pada masa Daulah Bani Umayyah II di Cordova, Andalusia, Spanyol bahwa kemajuannya dapat disejajarkan dengan kepustakaan Baghdad masa kejayaannya: masa Khalifah Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun.

<sup>6</sup> Di antara para pengembara ilmu dan pebisnis yang mengoleksi banyak buku dan membangun gedung perpustakaan adalah Abdul Malik bin Habib dari Granada, Hasyim bin Khalid dari Elvira (w. 298 H/910-11 M. Dan Mawhah bin Abd Qadir dari Bajah. Lihat selengkapnya, S.M. Imamuddin, *Some Leading Muslim Libraries*, hlm. 43.

terdapat 70 perpustakaan umum (publik) di Cordova selama masa pemerintahan al-Hakam II yang diperuntukkan bagi khalayak atau masyarakat awam.<sup>7</sup> Jumlah ini belum mencakup perpustakaan pribadi, perpustakaan masjid, dan perpustakaan penguasa, baik khalifah menteri maupun gubernur (kepala daerah setingkat provinsi).

Hanya saja, dalam konteks perpustakaan pribadi ini tidak disebutkan mengenai sistem pengelolaan (*management system*), pengontrolan, dan pegawai yang terlibat dalam pengelolaan serta sistem penggajian. Dalam berbagai sumber hanya disebutkan bahwa kolektor kepustakaan dan pemiliknya membangun sendiri perpustakaannya dan mengelola sendiri kepustakaannya, sehingga pemilik kepustakaan merangkap sebagai pustakawan.<sup>8</sup>

Meskipun pembangunan gedung perpustakaan milik pribadi banyak dilakukan khususnya di Ibu Kota Daulah Bani Umayyah II, Cordova, dan kepustakaan Islam menjamur di mana-mana, tetapi koleksi kepustakaan milik istana daulah dan perpustakaan yang dibangunnya merupakan yang terbesar di Spanyol, bahkan di dunia Islam pada masanya ketika pemerintahan di bawah pimpinan Khalifah al-Hakam II. Perpustakaan daulah ini didirikan oleh Khalifah al-Hakam II pada dekade akhir abad ke-10 M terletak di pusat Ibu Kota, Cordova, sehingga nama perpustakaan pun dikenal dengan Perpustakaan Khalifah al-Hakam II. Kebesaran dan kelengkapan perpustakaan ini jelas tidak lepas dari pengaruh dari Bait al-Hikmah di Baghdad Irak, yang telah lebih dahulu berdiri dan berkembang menjadi pusat keilmuan, penerjemahan, dan pengembangan riset. Di sisi lain, ia juga

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 53.

<sup>8</sup> *Ibid.*



menjadi suatu persaingan dalam pencitraan pemerintahan Islam antara Timur dan Barat.

Jumlah koleksinya mencapai 400.000 (empat ratus ribu) koleksi buku. Menurut Mehdi Nekosten, jumlah koleksinya lebih besar lagi, mencapai 600.000, diperuntukkan bagi publik. Selain bukti jumlah nominal, kebesaran dan kelengkapan perpustakaan ini digambarkan juga dengan sebuah lagenda bahwa “tidak ada buku yang tidak dapat ditemukan dalam perpustakaan al- Hakim ini.”<sup>9</sup>

Perpustakaan ini pada awalnya merupakan perpustakaan-perpustakaan pribadi milik keluarga istana daulah, yang kemudian digabungkan menjadi satu perpustakaan besar oleh Khalifah al-Hakam II. Dengan penggabungan ini, perpustakaan Khalifah al-Hakam II menjadi perpustakaan terbesar dan terlengkap di Spanyol, memuat berbagai disiplin ilmu. Selain mendirikan perpustakaan, beliau juga mendirikan 27 sekolah di Cordova untuk masyarakat miskin secara gratis dan universitas-universitas di berbagai kota Andalusia. Universitas Cordova merupakan universitas terbesar dan terlengkap di dunia untuk masa itu, yang dibangun oleh Khalifah al-Hakam II.<sup>10</sup> Menjamurnya sekolah dan universitas di Andalusia, khususnya Cordova, tentunya juga mendorong semakin berkembangnya kepustakaan Islam dan industri buku di Andalusia, di Spanyol. Karena semakin banyak sekolah dan universitas berdiri, semakin banyak pula tuntutan dan permintaan penulisan, penerbitan, dan penjualan buku. Oleh karena itu, tidak heran jika pada masa ini bermunculan para

<sup>9</sup> Mehdi Nekosten, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektualitas Barat*, hlm.

<sup>10</sup> Di Universitas Cordova ini dikaji pelbagai disiplin ilmu, seperti ilmu-ilmu alam, ilmu hitung, ilmu falak, dan Kimia. Lihat Muhammad Kurdi Ali, *al-Islam wa al-Hadharah al-Arabiyyah*, juz 1, hlm. 246.

penyalin, tukang jilid buku, tokoh-tokoh aliran keilmuan, dan para ahli debat di seantero Andalusia,<sup>11</sup> suatu fenomena yang menunjukkan gerakan keilmuan berkembang pesat dan cepat.

Khalifah al-Hakam II telah mulai melakukan sistem pengelolaan (*management system*) perpustakaan dengan merekrut (*recruitment*) sejumlah besar staf perpustakaan untuk memperkenalkan, mengelola, dan menambah secara *massive* jumlah koleksi kepustakaannya. Untuk buku-buku berbahasa asing dari Yunani, diangkat staf khusus penerjemah, yaitu seorang biarawan Kristen bernama Nicholas dari Konstantinopel, yang bertugas mengalihbahasakan sumber-sumber kepustakaan Yunani dan bahasa asing lainnya ke dalam bahasa Arab.

Selain memiliki jaringan dengan kepustakaan dunia Timur (Arab), khususnya Suriah (Syria) dan Irak, perpustakaan daulah ini juga memiliki hubungan dan jaringan yang baik dengan kepustakaan Barat (Eropa) yang lain. Terbukti bahwa Daulah Bani Umayyah II di bawah kepemimpinan Khalifah Abdurrahman menerima hadiah dari Kaisar Byzantium berupa suatu karya Yunani yang ditulis di mukanya dengan tinta emas dan dihias dengan sangat indah.<sup>12</sup>

## 2. Perpustakaan di Mesir Masa Daulah Fatimiyah: Al-Azhar dari Masjid & Perpustakaan Menjadi Universitas al-Azhar

Daulah Fatimiyah didirikan pada 298 H/907 M oleh Ubaidillah. Ia mengklaim sebagai keturunan Fatimah al-Zahra Binti Rasulullah, meskipun banyak sejarawan yang menolak

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> S.M. Imamudin, op. cit., 45.



Salah satu ruang terbuka di Masjid al-Azhar, Kairo, yang berfungsi untuk belajar, kajian, dan rehat. Pada masa Daulah Fatimiyah, Masjid al-Azhar ini dibangun oleh Khalifah Muiz Lidinillah sekitar tahun 358 H. 969 M., berfungsi sebagai perpustakaan, sebelum dibangun Perpustakaan Dar al-Ulum.

klaimnya.<sup>13</sup> Daulah ini pecahan dari Daulah Abbasiyah, yang melepaskan dan memerdekan otoritas politiknya dari Daulah Abbasiyah di Baghdad dan membangun kekuasaan barunya berpusat di Tunisia, Maroko, Afrika Utara. Sekitar 62 tahun berikutnya, pada 358 H/969 M pada masa Khalifah Muiz Lidinillah, pusat kekuasaan khalifah ini berpindah ke Kairo (al-Qahirah) sebagai pusat ibu kota barunya. Pada saat pembangunan Kota Kairo (al-Qahirah) ini pula dibangun

<sup>13</sup> Di antara sejarawan yang menolak klaim tersebut adalah as-Suyuthi, seorang sejarawan dan mufasir abad pertengahan, hidup di Mesir masa Kerajaan Mamluk. Sebagai bentuk penolakan atas klaim bahwa Ubaidillah bukan keturunan Fatimah al-Zahra binti Rasulullah, dalam karyanya Tarikh al-Khulafa tidak memasukkan Daulah Fatimiyah sebagai bagian dari para khalifah keturunan Quraisy, apalagi keturunan Rasulullah. Lihat selengkapnya, As-Suyuthi, *Tarikh al-Kulafa*, hlm. 4.

Masjid Jami' al-Azhar. Sejak saat itu, Kairo menjadi pusat pemerintahan dan kebudayaan Islam, yang berdiri sendiri, selain Baghdad. Ia menjadi kekuatan baru politik Islam di wilayah Mesir, Afrika Utara.

Khalifah Muiz Lidinillah mulai melakukan pembangunan kota tersebut dan menatanya, termasuk pembangunan sarana keagamaan dan pendidikan. Al-Azhar dari sisi historis-politik memang tidak dapat dipisahkan dari (kepentingan) Daulah Fatimiyah. Tujuan utama pendiriannya berkaitan erat dengan propaganda mazhab Shi'ah, penyebaran ilmu, dan citra (pencitraan) kekuasaan.

### 3. Pembangunan Perpustakaan

Khalifah al-Aziz, putra Khalifah Muiz Lidinillah, meneruskan kebijakan ayahnya dengan membangun *Khazain al-Qushur* (khazanah kekayaan istana) pada 364–365 H/ 975–976 M sebagai bangunan perpustakaan yang sangat besar. Di dalamnya terdapat 40 ruangan besar dengan jumlah koleksi kepustakaan mencapai 1.600.000 (satu juta enam ratus ribu buku, dokumen, manuskrip, dan lain-lain).<sup>14</sup> Dari jumlah koleksi itu, 600.000 (enam ratus ribu) di antaranya terdiri dari buku-buku teologi, tata bahasa, kamus dan ensiklopedia, kebudayaan, sejarah, geografi, astronomi, matematika, dan kimia. Khusus buku-buku mengenai matematika dan astronomi, terdapat 6.000 (enam ribu) buku. Buku-buku lainnya terdiri dari salinan (*copy*) dari berbagai subjek, baik salinan buku-buku keagamaan, sejarah, dan sastra.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> S.M. Imamuddin, *Some Leading Muslim Libraries of The World*, hlm. 33.

<sup>15</sup> *Ibid.* Selain berbagai macam buku dan salinan, perpustakaan ini juga telah memiliki 2 peta dunia (globe) yang terbuat dari perak dan perunggu. Menurut sebagian periwayatan salah satu globe itu milik Khalid bin Mu'awiyah yang berpindah dan berhasil dimiliki oleh Daulah



Meskipun perpustakaan ini milik istana Daulah Fatimiyah, tetapi ia dibuka untuk masyarakat luas (publik), terutama para guru, ilmuwan, dan ulama serta para pelajar (mahasiswa). Ruangan-ruangan tertentu hanya diperuntukkan khusus bagi keluarga istana daulah dan tidak dibuka untuk umum sehingga dapat dipastikan bahwa ruangan yang besar itu terbagi dua: ruang perpustakaan untuk umum dan ruang perpustakaan khusus keluarga daulah/khalifah.

Sebagai bentuk pengembangan, perpustakaan *Khazain al-Qushur* ini kemudian dipindahkan pada masa Khalifah al-Hakam, putra Khalifah al-Aziz, ke Perpustakan Dar al-'Ilm (Rumah ilmu Pengetahuan) yang kemudian terkenal menjadi Dar al-Hikmah. Menurut beberapa sumber dan periyawatan, antara Dar al-'Ilm dengan Dar al-Hikmah berbeda. Tampaknya Dar al-'Ilm lebih merupakan perpustakaan baru yang dibuat oleh Khalifah al-Aziz, sedangkan Dar al-Hikmah berasal dari Perpustakaan *Khazain al-Qushur* milik keluarga Daulah Fatimiyah sudah ada sebelumnya. Bahkan, menurut Ishamuddin Abdul Ra'uf, Dar al-'Ilm merupakan pembangunan baru untuk memperbaiki Dar al-Hikmah dan memperluasnya sehingga menjadi besar dan memuat banyak sumber kepustakaan di dalamnya. Istilah *Dar al-Hikmah* sendiri dalam konteks perpustakaan Daulah Fatimiyah di Kairo, Mesir, Afrika Utara, tidak hanya mengacu pada perpustakaan saja, tetapi juga pada propaganda Syi'ah Isma'iliyah. Perpustakaan Dar al-Hikmah merupakan pusat propaganda Syi'ah Isma'iliyah dan penyebaran ajaran-ajarnya. Di dalamnya sering diadakan diskusi dan seminar untuk memperkuat dan memperluas pengaruh ajaran

tersebut. Sebagaimana di dalamnya juga sering dilakukan tradisi pembacaan pokok-pokok dakwah Daulah Fatimiyah al-Ismailiyah dalam alunan syair dan susunan bait yang menggugah.<sup>16</sup> Perpustakaan ini dibangun oleh Khalifah al-Hakim pada 395 H/1004 M. Bersamaan dengan ini, masjid al-Azhar juga memiliki perpustakaan sendiri dan aktivitas ilmiah yang telah berjalan sejak pembangunannya masa Khalifah al-Muiz Lidinillah pada 358 H/969 M.

#### 4. Pengelolaan Perpustakaan

Buku-buku dan bahan rujukan lainnya di perpustakaan Dar al-Hikmah sudah disusun berdasarkan subjeknya dan urutan penomorannya sehingga memudahkan pembaca dan pencari buku rujukan untuk mendapatkannya. Selain dipimpin oleh seorang kepala perpustakaan, juga terdapat penasihat yang juga berkhidmat kepada Daulah Fatimiyah. Staf-staf administrasi dan bagian pengelolaan direkrut dan diangkat oleh khalifah untuk menjadi karyawan perpustakaan. Bahkan, para mahasiswa yang belajar di Masjid Jami' al-Azhar diberi kemudahan dan keringanan biaya selain diberi buku-buku yang diperlukan.

Tampak sekali bahwa pengelolaan perpustakaan ini memiliki kaitan erat dengan pendidikan di Masjid al-Azhar, yang kemudian berkembang dan berubah menjadi universitas Islam pertama di dunia. Bahkan, awalnya ia berasal dari pendidikan dan proses belajar yang diselenggarakan di masjid jami' tersebut. Di masjid al-Azhar juga sudah tersimpan

<sup>16</sup> Lihat Mahir Hamadah, *al-Maktabat fi al-Islam*, hlm. 100. Lihat juga 'Ishamudin Abd. Rauf al-Faqi, Dr., *Tarikh al-Hadharah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-fikri al-Arabi, t.t.), hlm. 195.



buku-buku kepustakaan tidak kurang dari 200 ribu buku untuk mendukung proses pembelajaran dan pendidikan.

Dalam Perpustakaan Dar al-Hikmah terdapat beberapa ruangan untuk pembidangan disiplin keilmuan yang dikhkususkan bagi ilmuwan tertentu sesuai dengan bidangnya. Paling tidak ada 4 ruangan berbeda: ruangan khusus kelompok ulama Fukaha (ulama *fiqh*), ruangan khusus pakar al-Qur'an, ruangan khusus untuk kelompok para pakar astronomi, ruangan khusus untuk pakar bahasa, dan ruangan khusus untuk kelompok dokter. Alat-alat tulis pena, tinta, dan kertas, baik untuk catatan maupun salinan tulis tangan telah disediakan di dalam perpustakaan.

Meskipun demikian, perpustakaan ini terbuka untuk rakyat dan masyarakat awam dari berbagai kelas sosial sehingga meskipun termasuk perpustakaan akademik, tetapi juga populis, tidak elitis. Di samping itu, terdapat pula ruangan-ruangan khusus untuk diskusi dan seminar yang juga terbuka untuk umum. Maka dari segi tata ruang ruangan dan pengelolaan, Perpustakaan Dar al-Hikmah lebih baik daripada Perpustakaan Bait al-Hikmah di Baghdad.

Dalam pengeluaran dana (*budget*), catatan administrasi keuangan pun telah memiliki data tertulis yang terperinci, khususnya untuk pengeluaran dana keperluan perpustakaan per tahun, di luar gaji para karyawan dan pustakawan, mencapai 275 dinar. Sebagian perinciannya tertulis sebagai berikut:

1. Gaji untuk para pustakawan	48 dinar
2. Gaji untuk para karyawan	15 dinar
3. Kertas untuk salinan/ <i>copy</i> tulisan	90 dinar
4. Kertas (di luar salinan), tinta, dan pena	12 dinar

5. Karpet Abbadan	10 dinar
6. Air	12 dinar
7. Perbaikan karir	1 dinar
8. Perbaikan kerusakan buku	12 dinar
9. Kain (tebal/wall) untuk musim dingin	5 dinar
10. Karpet untuk musim dingin	4 dinar
Jumlah total	= 209 dinar <sup>17</sup>

#### 4. Perpustakaan Selain Dar al-Hikmah

Selain Dar al-Hikmah, perpustakaan milik pribadi dan perpustakaan masjid juga berkembang pada masa Daulah Fatimiyah. Perpustakaan pribadi dapat berupa perpustakaan milik keluarga raja, perpustakaan seorang ilmuwan atau paling tidak pencinta buku. Bahkan, terdapat pula dua (2) perpustakaan pribadi milik orang Yahudi dan ilmuwan tertentu lainnya.<sup>18</sup> Dalam kaitan ini, tampak bahwa Daulah Fatimiyah lebih terbuka (*open minded*) dalam konteks pengembangan kepustakaan Islam. Di samping itu, masyarakat Kairo, Mesir, yang heterogen dan terdiri dari berbagai lapisan sosial, etnis dan agama terlibat aktif dalam pengembangan kepustakaan Islam. Ini salah satu yang menjadikan Kairo, Mesir, lebih unggul dalam pengembangan dan kelestarian kepustakaan Islam dibandingkan dengan kepustakaan Islam sebelumnya

<sup>17</sup> S.M. Imamuddin, *The Leading Muslim Libraries of The World*, hlm. 35. Menurut J. Pedersen, sisanya digunakan untuk dana keperluan yang lain. Lihat juga J. Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam*.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 36. S.M. Imamuddin dalam pemaparannya menyebutkan bahwa perpustakaan pribadi milik keluarga khalifah (raja) lebih banyak dari yang lainnya. Di antara keluarga khalifah yang membangun dan memiliki perpustakaan sendiri adalah Perpustakaan milik Mahmud al-Daulah, seorang putra mahkota Daulah Fatimiyah yang sangat mencintai ilmu dan menghabiskan waktu dan umurnya untuk membaca buku dan menulis, tanpa terlibat aktivitas politik dan pemerintahan daulah.



di Timur, (Suriah dan Baghdad) maupun di Barat (Spanyol).

## 5. Persaingan Perpustakaan dalam Konteks Daulah-Daulah Islam

Bagaimanapun, eksistensi dan perkembangan pesat Perpustakaan Dar al-Hikmah milik Daulah Fatimiyah tidak dapat dipisahkan dari dua hubungan berikut. *Pertama*, masjid al-Azhar yang sebelumnya telah dibangun dan menjadi sarana pembelajaran para pencinta dan pencari ilmu. *Kedua*, bahwa ia juga merupakan bentuk persaingan yang positif terhadap Perpustakaan Bait al-Hikmah di Baghdad, yang dibangun oleh Khalifah Harun al-Rasyid dan dikembangkan oleh putranya al-Khalifah Ma'mun. Bedanya, pengembangan Perpustakaan Dar al-Hikmah berkembang dari Masjid Jami' al-Azhar yang kemudian berubah menjadi universitas al-Azhar.<sup>19</sup> Sementara, Perpustakaan Bait al-Hikmah berkembang dari penerjemahan buku-buku asing (non-Arab). 

---

<sup>19</sup> Masjid al-Azhar adalah cikal bakal (embrio) universitas al-Azhar, sebagai universitas tertua di dunia. Sebagaimana masjid pada umumnya masa awal Islam, Masjid al-Azhar merupakan tempat belajar para pencari dan penuntut ilmu, pengembala dan orang-orang terpelajar dari dunia Islam. Sistem pengajian halakah dilaksanakan di dalam masjid, yang seorang syaikh atau ustaz mengajarkan ilmunya dengan cara membacakan kitab lalu memaknainya dan menjelaskannya. Sementara para penuntut ilmu yang belajar mencatatnya sesuai penjelasan syaikhnya. Sampai saat ini, tradisi tersebut masih berjalan di Masjid al-Azhar, yang pada umumnya pengajian diadakan pada waktu sore atau setelah magrib, seperti yang penulis saksikan sendiri pada bulan Januari 2007, ketika penulis berkunjung ke Kairo untuk penelitian pustaka.

## MODEL-MODEL PERPUSTAKAAN DALAM SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM

### A. Pengantar

Model di sini adalah bentuk yang terukur dan berwujud serta memiliki varian yang berbeda. Secara historis, cikal bakal atau asal usul model-model perpustakaan Islam ini berasal dari sistem dan pusat pendidikan atau pembelajaran ilmu pengetahuan. Ia kemudian berkembang menjadi model kepustakaan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, model-model perpustakaan Islam pun tidak dapat dipisahkan dari beberapa pusat-pusat pendidikan tersebut, meskipun adakalanya pembangunan perpustakaan Islam berdiri sendiri, tanpa mengaitkannya dengan pusat pendidikan Islam tersebut.

Mehdi Nakosteen, memerinci pusat pendidikan Muslim pada masa awal Islam sebagai berikut: Halakah, Maktab, atau *Kuttab*, Sekolah Istana, Sekolah Masjid, Sekolah Toko Buku, Salon sastra, Madrasah, dan Universitas.<sup>1</sup> Mayoritas pusat pendidikan masa awal Islam tersebut juga menjadi embrio lahirnya model kepustakaan dalam Islam. Pembangunan Dar al-Hikmah pada masa Khalifah Harun al-Rasyid (789–809 M) adalah salah satu contohnya. Demikian pula dengan

---

<sup>1</sup> Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, 60-70.



pembangunan perpustakaan Cordova oleh al-Hakam II masa Daulah Bani Umayyah II di Andalusia, Spanyol.

Masjid, *kuttab*, istana daulah, toko buku, madrasah, dan universitas adalah sarana-sarana pendidikan awal Islam yang juga merupakan tempat menyimpan buku-buku kepustakaan pada masa awal Islam sampai dengan abad pertengahan. Sebagiannya, seperti masjid, madrasah, dan universitas masih tetap eksis sebagai tempat-tempat penyimpanan kepustakaan Islam.

Beberapa pengkaji memiliki perbedaan pandangan mengenai model-model perpustakaan Islam. Sebagian mereka membaginya ke dalam tiga model, yaitu perpustakaan umum, semi umum, dan khusus (pribadi). Sementara, sebagian lainnya, seperti Mahir Hamadah, membaginya ke dalam lima model, yaitu perpustakaan masjid, perpustakaan khalifah, perpustakaan universitas, perpustakaan umum (publik), dan perpustakaan pribadi.

Secara historis, dengan melihat awal kemunculan dan perkembangannya pada masa awal dan pertengahan Islam, perpustakaan Islam klasik itu secara garis besar dapat dikategorikan ke dalam dua kategori, yaitu perpustakaan khalifah/daulah dan perpustakaan non-khalifah/daulah. Faktanya, mayoritas perpustakaan yang muncul dan berkembang dalam sejarah awal Islam berasal dari perpustakaan khalifah/daulah, atau berasal dari ide khalifah dari daulah Islam tertentu, yang kemudian berkembang menjadi model perpustakaan lainnya.

## B. Pembahasan

### 1. Model-Model Perpustakaan dalam Sejarah dan Peradaban Islam

#### a. Perpustakaan Khalifah (Istana)

Perpustakaan khalifah adalah perpustakaan istana milik khalifah dari daulah Islam, atau perpustakaan yang dikembangkan oleh khalifah dan keluarganya (keturunannya), baik perpustakaan itu diberi nama dengan nama khalifahnya atau daulahnya atau tidak mengatasnamakan keduanya. Ide perpustakaan khalifah/daulah berasal dari khalifah atau salah satu keluarganya, yang kemudian dalam perkembangannya bisa menjadi perpustakaan dengan nama dan model yang lain, seperti perpustakaan umum atau perpustakaan semi umum atau perpustakaan khusus (pribadi). Ia dapat juga berubah menjadi perpustakaan masjid atau madrasah, tetapi pengagas dan pendiri awalnya berasal dari khalifah daulah Islam atau keluarganya.

Dalam tradisi kepustakaan Islam klasik, hampir semua perpustakaan berasal dari perpustakaan model khalifah ini. Adalah sangat sedikit perpustakaan yang muncul bukan dari atas inisiatif khalifah atau keluarga khalifah dari daulah Islam.

Perpustakaan Bani Umayyah di Suriah (Syria) yang didirikan oleh Khalid bin Yazid adalah perpustakaan khalifah yang kemudian berubah menjadi perpustakaan pribadi (khusus), yang beliau mengoleksi buku-buku dan terjemahannya sendiri sesuai keperluannya. Pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz (99–101 H), perpustakaan ini kemudian diketahui menyimpan beberapa karya terjemahan dari Yunani, termasuk filsafat, kimia, dan lainnya. Melalui istikharah yang dilakukannya berkali-kali, Khalifah Umar



bin Abdul Aziz kemudian menyebarluaskannya kepada khalayak (publik) agar bermanfaat. Demikian juga dengan Perpustakaan Daulah Bani Umayyah II di Andalusia, Spanyol, yang didirikan untuk kali pertamanya oleh Abdurrahman II, kemudian dikembangkan oleh al-Hakam II. Perpustakaan Bani Umayyah II di Cordova, Andalusia, bahkan, mengambil nama khalifahnya sendiri, al-Hakam II, sehingga namanya sesuai dengan nama khalifahnya.

Penyebutan nama khalifah atau daulah dalam pendirian perpustakaan Islam klasik berkaitan erat dengan paling tidak dua hal. *Pertama*, khalifah dari daulah Islam terlibat langsung dan memiliki peranan yang cukup besar dalam pendirian dan pengembangan perpustakaannya, termasuk dalam membangun jaringan dan melalukan *hunting* buku-buku dari luar negara/daulah Islam. *Kedua*, karena “politik pencitraan” yang melekat di dalamnya. Meskipun proses kebudayaan dan keilmuan dalam pendirian dan pengembangan perpustakaan Islam lebih besar porsinya, tetapi ia tidak dilepaskan dari politik pencitraan khalifah pendirinya. Perpustakaan Bait al-Hikmah masa Daulah Abbasiyah, meskipun tidak mengatasnamakan nama daulah atau khalifahnya, ia akan tetap melekat dengan politik pencitraan Khalifah Harun al-Rasyid, sebagai pendirinya dan Khalifah al-Ma’mun sebagai pengembangnya. Sekalipun Khalifah al-Mansur, khalifah kedua dari Daulah Abbasiyah, telah lebih dulu melakukan koleksi kepustakaan Islam, namanya tidak sepopuler Khalifah Harun al-Rasyid dan Khalifah al-Ma’mun, karena ia tidak terkait dengan Bait al-Hikmah sama sekali. Padahal, sangat boleh jadi usaha yang dirintisnya dalam melakukan koleksi buku-buku kepustakaan dan penerjemahan buku-buku Yunani dan India ke dalam bahasa Arab, menjadi cikal bakal

terhadap pendirian Perpustakaan Bait al-Hikmah. Demikian juga dengan Perpustakaan Dar al-Hikmah dan Perpustakaan Masjid Jami' al-Azhar, yang kemudian berubah menjadi universitas pertama di dunia, tidak dapat dilepaskan dari politik pencitraan Daulah Fatimiyah di Kairo, Mesir, Afrika Utara. Politik pencitraan sama sekali tidak berkonotasi negatif, ia justru sangat positif dalam konteks pengembangan kepustakaan Islam klasik karena masing-masing daulah bersaing mengedepankan perpustakaannya agar menjadi yang terbaik, terbesar, dan terlengkap baik dari sisi kuantitas buku-buku kepustakaannya maupun kualitasnya, termasuk manajemennya.

Jika dikembangkan lagi, perpustakaan khalifah atau daulah ini memiliki beberapa model, seperti perpustakaan umum, semi umum, dan pribadi. Perpustakaan Bait al-Hikmah di Baghdad, di bawah Daulah Abbasiyah di Baghdad, Perpustakaan al-Hakam II di bawah Daulah Bani Umayyah II di Andalusia, Spanyol, dan Dar al-Hikmah di Kairo di bawah Daulah Fatimiyah dapat dikategorikan sebagai perpustakaan umum karena boleh diakses oleh umum. Namun, ia juga dapat dikategorikan sebagai perpustakaan semi umum karena di dalamnya, khususnya dalam Perpustakaan Dar al-'Ilm, terdapat ruangan khusus yang hanya boleh digunakan oleh khalifah.

Adapun perpustakaan non-khalifah adalah perpustakaan yang didirikan oleh individu atau perseorangan yang bukan dari keluarga khalifah atau daulah.

### **b. Perpustakaan Masjid**

Masjid, berasal dari kata kerja سجودا يسجد - سجد ومسجدا yang berarti tempat sujud. Sebagaimana makna asalnya tempat sujud,



maka fungsi utama masjid untuk sujud dalam arti shalat. Namun, semenjak Nabi Muhammad Saw. di Madinah, masjid telah digunakan untuk fungsi pengajaran dan pendidikan sehingga wajar jika masjid, seperti dinyatakan oleh George al-Makdisi, dianggap sebagai lembaga pendidikan tertua di dunia Islam.<sup>2</sup>

Model-model kepustakaan Islam, sejak masa kemunculan dan perkembangannya, tidak dapat terpisahkan dari dua aspek sarana keagamaan dan model pendidikan dalam masa awal Islam. Masjid, selain sebagai sarana keagamaan yang pokok dalam Islam, juga berfungsi sebagai sarana pendidikan masyarakat Muslim pada masa awal Islam. Sejak masa Nabi Muhammad Saw., Masjid Madinah (Masjid Nabawi), telah digunakan oleh *Ahl al-Shuffah* sebagai salah satu sarana keagamaan dan ilmu, yang di dalamnya banyak para sahabat Nabi melakukan proses pembelajaran, menghafal al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Abu Hurairah r.a., salah seorang yang menjadi perawi terbanyak hadis Nabi Muhammad Saw. adalah seorang di antara *Ahl al-Shuffah*.

Pada masa sahabat fungsi masjid sebagai sarana penyebaran ilmu semakin jelas, terutama setelah Islam tersebar luas dan beberapa wilayah di Arab dan luar Arab menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Islam. Para khalifah dari *al-Khulafa al-Rasyidun* selalu menjadikan masjid Madinah sebagai pusat keilmuan, penyebaran agama Islam, dan informasi. Sering kali informasi penting diumumkan di masjid, yang mana seorang khalifah berdiri di atas mimbar, lalu berkhutbah di hadapan hadirin, kaum Muslim. Khutbah para khalifah ini adakalanya berisi tausiah-tausiah keagamaan,

---

<sup>2</sup> George A. Makdisi, *Cita Humanisme Islam*, (Jakarta: Serambi Ilmu, 2005), hlm. 89.



cerita mengenai *Sirah al-Nabi*, persiapan untuk berjihad, dan lainnya.

Sejak masa Khalifah 'Umar bin Khattab r.a., masjid digunakan para periwayat (perawi), pengisah, dan ahli *khabar* untuk menyebarluaskan cerita dan sejarah bangsa Arab, dan cerita-cerita *israiliyat* yang disebarluaskan oleh tokoh *ahl al-Kitab* yang telah memeluk agama Islam. Ia semakin berkembang pada masa Khalifah Utsman bin Affan seiring dengan perluasan wilayah Islam pada masa khalifah tersebut. Sumber-sumber pengisahan dan cerita berasal dari kitab-kitab agama samawi sebelum Islam, sebagiannya berasal dari cerita-cerita bangsa Arab dan sebagian lainnya berasal dari *Sirah al-Nabi*. Beberapa cerita dan pengisahan yang dilakukan di masjid masa sahabat ini menandakan masjid telah dijadikan sebagai pusat penyebaran ilmu, seperti dinyatakan oleh Mehdi Nakosteen, meskipun belum berfungsi sebagai kepustakaan Islam. Sebab, penggunaan masjid sebagai perpustakaan hanya dapat terjadi setelah tradisi penulisan berkembang dan menyebar luas.

Meskipun tidak diketahui secara pasti kapan permulaan masjid digunakan sebagai perpustakaan dalam sejarah Islam, tetapi ia telah terjadi sejak masa awal Islam paling tidak masa Daulah Umayyah. Masjid Umayyah, di Damaskus, Suriah (Syria), sangat boleh jadi telah dijadikan sebagai tempat menyimpan buku-buku kepustakaan.

Asumsinya, masjid Umayyah berfungsi tidak hanya sebagai tempat peribadatan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan pengajaran yang di dalamnya tersimpan mushaf, kitab, dan buku-buku lainnya.

Masjid Jami' al-Azhar, di Kairo, Mesir, adalah salah satu masjid yang berfungsi juga sebagai perpustakaan sehingga ia



termasuk perpustakaan masjid yang kemudian berkembang menjadi universitas dan berkaitan juga dengan Perpustakaan Dar al-Hikmah yang sama-sama dibangun oleh para khalifah Daulah Fatimiyah. Setelah Masjid al-Azhar ini, banyak sekali bermunculan perpustakaan masjid berikutnya di dunia Islam, seperti Masjid al-Zaitunah di Tunisia. Pada umumnya, perpustakaan masjid berkembang melalui sistem pendidikan dan wakaf, baik dari keluarga istana daulah, pemerintah wilayah (gubernur), maupun orang-orang kaya.<sup>3</sup>

### **c. Perpustakaan Pribadi (Private Library)**

Dalam konteks sejarah dan peradaban Islam, perpustakaan pribadi ini dapat dikategorikan ke dalam dua kategori. *Pertama*, perpustakaan pribadi milik seorang khalifah atau keluarga khalifah dari daulah Islam. *Kedua*, perpustakaan milik individu tertentu di luar khalifah atau keluarganya. Termasuk ke dalam kategori ini perpustakaan milik perdana menteri atau para menteri atau pejabat yang diangkat oleh khalifah.

Perpustakaan pribadi milik khalifah/keluarga Khalifah termasuk model perpustakaan yang paling awal dalam sejarah Islam. Khalid bin Yazid, pada masa awal Daulah Bani Umayyah, dapat dijadikan rujukan sebagai salah seorang pelopor dalam mewujudkan perpustakaan istana dan keluarga daulah. Seperti telah disebutkan di awal, Khalid bin Yazid mengoleksi banyak buku kepustakaan dan menerjemahkan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab. Barangkali, sepanjang masa kepemimpinan Daulah Bani Umayyah di Timur (Damaskus, Syria), kepustakaan sepanjang masa daulah ini

---

<sup>3</sup> Mahir Hamadah, *al-Maktabat fi al-Islam*, hlm. 83-84.

adalah kepustakaan model istana daulah. Khalifah Umar bin Abdul Aziz pun mendapatkan buku-buku terjemahan dari bahasa Yunani dalam perpustakaan daulah yang pada mulanya berada di tangan Khalid bin Mu'awiyah ini.

Salah satu ciri dari model perpustakaan daulah ini adalah sifatnya yang *private*, tidak diakses oleh publik, seperti yang terjadi pada *Khazain al-Kutub* yang dikoleksi oleh Khalid bin Yazid. Oleh karena itu, Mahir Hamadah menyebutnya sebagai Perpustakaan milik pribadi (*al-Maktabat al-Khasah*).<sup>4</sup> Dilihat dari segi sifatnya yang *private*, bisa saja ia disebut sebagai perpustakaan pribadi. Namun, dari sisi fungsionalnya dan kedudukan si pemiliknya, ia juga dapat disebut sebagai perpustakaan istana dan keluarga daulah. Faktanya ia hanya berada dalam istana dan ketika Khalid bin Yazid wafat, kepemilikannya berpindah kepada khalifah berikutnya. Sehingga, ketika Khalifah Umar bin Abdul Aziz memerintah, buku-buku tersebut masih berada dalam *Khizah al-Kutub*, yang kemudian berada di bawah kontrol Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Selain itu, perpustakaan model istana daulah juga menunjukkan kecintaan pemiliknya (khalifah/raja) terhadap ilmu pengetahuan atau sebagai identitas dan pencitraan daulahnya. Khalifah al-Mansur pada masa awal Daulah Abbasiyah juga memiliki koleksi buku-buku yang masih bersifat *private*, meskipun jangkauan penerjemahan dan dinamika keilmuan masa ini lebih progres dan terbuka.

Pada abad pertengahan, setelah lemahnya Daulah Abbasiyah, perpustakaan milik istana kembali berkembang, seiring dengan bermunculannya kerajaan-kerajaan kecil

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 86.



(*al-Mamalik*) di beberapa wilayah kekuasaan Islam, yang sebelumnya bagian dari wilayah kekuasaan Daulah Abbasiyah.

Sementara perpustakaan pribadi non-Khalifah/ Daulah telah eksis semenjak masa awal Islam, khususnya sejak masa sahabat. Dalam pengertian yang paling sederhana, pengumpulan sumber kepustakaan awal Islam yang dilakukan oleh Urwah bin Zubair sehingga terkumpul banyak buku dapat dikategorikan perpustakaan pribadi, meskipun koleksi bukunya dibakarnya sendiri, seperti yang diceritakan oleh putranya Hisyam bin Urwah.

Pada masa Daulah Abbasiyah, keluarga Barmaki, yang merupakan perdana menteri bagi para Khalifah Abbasiyah, juga memiliki perpustakaan pribadi. Demikian juga pada masa Daulah Fatimiyah, banyak sekali rakyat biasa atau tokoh agama tertentu (Yahudi dan Nasrani) memiliki perpustakaan sendiri. Perpustakan pribadi berkembang meluas pada masa kerajaan-kerajaan kecil pasca jatuhnya Daulah Abbasiyah.<sup>5</sup> Para pejabat negara setingkat menteri pada umumnya memiliki perpustakaan pribadi karena terkait citra personal dan *image* di hadapan publik. Pada abad pertengahan, telah menjadi asumsi umum bahwa seorang menteri atau pejabat publik yang baik adalah pejabat yang mencintai ilmu dan dekat dengan ulama. Salah satu cinta ilmu dan dekat hubungannya dengan ulama ditandai oleh kepemilikan buku yang banyak. Pencinta ilmu atau orang yang dekat dengan ulama, sastrawan, selain dipandang baik juga disenangi rakyat, demikian juga sebaliknya. Di samping itu, mereka menjadi masyhur namanya di mata rakyat dan masyarakat awam.<sup>6</sup> Dari sinilah politik pencitraan dibangun oleh para

<sup>5</sup> Mahir Hamadah, Dr, *al-Maktabat fi al-Islam*, hlm. 108-125.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 108.

pejabat publik/negara, sehingga buku memiliki makna politis yang signifikan bagi menteri atau pejabat negara lainnya.

#### **d. Perpustakaan Akademik/Universitas**

Perpustakaan Akademik/Universitas muncul dan berkembang seiring dengan dibukanya universitas di dunia Islam. Perpustakaan Dar al-Hikmah atau Dar al-'Ilm yang didirikan oleh Khalifah al-Hakim tahun 395 H/1004 M pada masa Daulah Fatimiyah merupakan salah satu contoh perpustakaan akademik yang berkaitan erat dengan kemunculan dan perkembangan Universitas al-Azhar/universitas. Demikian juga di Baghdad, sesudah kejatuhan Daulah Abbasiyah, terdapat Universitas Nizamiyah, yang juga berkembang dari madrasah dan perpustakaan *Nizamiyah* masa Dinasti Saljuk, berdiri tahun 457 H/1065 M oleh perdana menterinya *Nizam al-Muluk*. Nizamiyah menjadi cukup terkenal karena ia membangun banyak madrasah tidak hanya di Irak, tetapi juga di Khurasan dan Persia. Akan tetapi, Nizamiyah yang berada di Baghdad merupakan yang terbesar.

Adalah menarik untuk dikaji bahwa kedua perpustakaan di atas dibangun dan dikembangkan oleh daulah dengan sebuah daulah Islam berbeda. Namun, keduanya memiliki misi yang sama dalam pengembangan mazhabnya masing-masing melalui keilmuan atau secara lebih khusus kepustakaan. Perpustakaan Dar al-Hikmah (Dar al-'Ilm) di Kairo, Mesir, Afrika Utara, bermazhab Syi'ah Isma'iliyah dan mengembangkan misinya melalui pendidikan dan keilmuan, termasuk kepustakaan Islam. Adapun yang kedua ber-mazhab Sunni (Sunnah) dan mengembangkan mazhabnya juga melalui pendidikan dan kepustakaan.



### e. Perpustakaan Umum (Publik)

Perpustakaan umum berbeda dengan perpustakaan akademik/universitas. Beberapa ciri dari perpustakaan umum ini adalah terbuka untuk masyarakat awam. Pada umumnya, ia menjadi simbol identitas suatu bangsa/negara sehingga ia identik dengan perpustakaan nasional dalam konteks masyarakat modern.

Kedua, Perpustakan umum juga tidak dikaitkan dengan masjid, madrasah, istana, maupun universitas sehingga perpustakaan masjid, istana, dan universitas yang dibuka untuk umum tidak serta-merta disebut sebagai perpustakaan umum. Dalam konteks kepustakaan Islam, perpustakaan umum sebagiannya berasal dari wakaf para ilmuwan (ulama), menteri, dan orang-orang kaya untuk kepentingan umum. 

## KEPUSTAKAAN DAN PERPUSTAKAAN ISLAM MASA KERAJAAN-KERAJAAN KECIL MENJELANG ABAD PERTENGAHAN

### A. Pengantar

Kemunduran politik tidak serta-merta menyebabkan kemunduran dalam ilmu pengetahuan. Politik bukanlah panglima, tetapi ilmu pengetahuanlah yang menjadi panglima sebuah peradaban.”

Kerajaan-kerajaan kecil berasal dari wilayah provinsi atau beberapa wilayah provinsi yang memisahkan diri dari Daulah Abbasiyah, setelah melalui proses desentralisasi dan disintegrasi, dan menjadi kerajaan yang berdiri sendiri. Dari sisi historis, kerajaan-kerajaan kecil ini berada antara abad ke-9 M dan ke-13 M, yaitu sejak periode kedua Daulah Abbasiyah (847 M) hingga masa kemunduran dan kehancurannya pada 1258 M, ketika Baghdad diserang oleh bangsa Mongolia di bawah pimpinan Hulagu Khan. Secara politik, masa ini merupakan masa kemunduran, tetapi secara keilmuan, ia terbilang masa perkembangan yang cukup dinamis. Paling tidak, pada periode ini ditandai oleh munculnya para ilmuwan Muslim, banyaknya karya dalam berbagai bidang keilmuan (kepustakaan), lembaga-lembaga pendidikan yang dibangun, dan perpustakaan. Oleh karena itu, masa ini dipandang



cukup penting dan signifikan untuk dibahas dalam konteks dinamika kepustakaan di dunia Islam. Beberapa kerajaan kecil akan dipaparkan dalam bahasan berikut dengan memberikan gambaran sekilas mengenai kerajaan, para ilmuwan, dan karya-karya saintifiknya yang memberikan kontribusi bagi kepustakaan Islam dan peradaban dunia.

## A. Pembahasan

### 1. Kepustakaan Islam Masa Dinasti Buwaihi

Buwaihi adalah kerajaan kecil yang muncul pada abad ke-9 M, yang memisahkan dan memerdekaan diri dari wilayah kekuasaan Daulah Abbasiyah. Dinasti ini berpusat di wilayah Irak dan Persia, berbasis Syi'ah Bathiniyah. Dengan pisahnya Buwaihi dari Daulah Abbasiyah, secara politik, Daulah Abbasiyah tengah mengalami kemunduran dan berada di bawah kendali bangsa Persia, yang mayoritasnya bermazhab Syi'ah. Namun, tidak demikian dalam bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Untuk mengetahui perkembangan kepustakaan Islam pada masa Dinasti Buwaihi ini, paling tidak perlu terlebih dahulu ditelusuri tiga hal berikut. *Pertama*, fenomena ilmu pengetahuan, sains, dan kesusastraan pada masa dinasti ini. *Kedua*, pendidikan yang berkembang pada masanya. *Ketiga*, para ilmuwan dan sastrawan pada masanya. Mengenai hal yang pertama, dapat dinyatakan bahwa ilmu pengetahuan dan kesusastraan berkembang pesat pada masa ini. Dalam bidang ilmu pengetahuan, filsafat cukup berkembang dengan pesatnya. Demikian juga dengan kesusastraan. Ketiga hal ini penting karena terkait dengan kepustakaan Islam, sementara

perpustakaan-perpustakaan yang berkembang pada masa itu tidak banyak disebut dalam catatan sejarah.

Untuk mengetahui pesatnya perkembangan filsafat pada masa ini, hal yang kedua dapat ditunjukkan dalam kaitan ini. Pada masa dinasti ini muncul para filosof seperti al-Farabi (w. 950 M), Ibnu Sina (980–1037 M), al-Farghani, Abdurahman al-Shufi (w. 986 M), dan Ibnu Miskawaih. Adapun dalam bidang kesusastraan, dua sastrawan yang terkenal, yaitu Firdausi dan al- Mutanabbi, lahir dan berkembang pada masa dinasti ini.

No.	Nama Ilmuwan	Karya-karyanya	Bidang Keilmuan	Keterangan
1.	Al-Farabi	<i>Aghrad al-Kitab ma Ba'da at-Tabi'ah</i>	Metafisika	
2.		<i>Al-Jam'u Baina Ra'yai al-Hakimaini</i>	Filsafat	
3.		<i>Ihsha al-'Ulum</i>	Klasifikasi Ilmu	
3.		<i>'Uyun al-Masa'il</i>	Filsafat	
4.		<i>Ara'u Ahl al-Madinah</i>	Filsafat	
5.		<i>Syarh Kitab al-'Ibarah</i>	Logika	
6.		<i>Syara'it al-Yaqin</i>	Logika	
7.		<i>Risalah fi al-Tawati'ah</i>	Logika	Terjemahannya: <i>Introductory Treatise</i>



## 2. Perpustakaan Dinasti Saman (Abad ke-9–10 M)

Perpustakaan ini didirikan oleh Dinasti Saman, Khurasan. Daulahnya sendiri bermarkas di Bukhara. Wilayah kekuasaannya sebagian wilayah Asia Tengah dan Persia. Dinasti Saman beraliran Syi'ah Ismailiyah dan berkembang pada abad ke-10 M. Salah satu sultannya bernama Nuh bin Mansur sezaman dengan Ibn Sina. Meskipun tidak diketahui koleksi jumlah bukunya secara pasti, disebutkan bahwa perpustakaan ini memiliki banyak koleksi buku-buku kepustakaan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk buku-buku yang langka dan sulit diperoleh di tempat lain.

### a. Tokoh-tokoh Ilmuwan Masa Kerajaan-Kerajaan Kecil 1) Ibnu Sina (980–1037 M)

Ibn Sina (980–1037 M), nama lengkapnya Abu Ali Husein bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Sina, atau Avicena dalam tradisi keilmuan Barat, termasuk salah seorang yang pernah memasukinya, meskipun sebenarnya perpustakaan itu tidak dibuka untuk masyarakat awam; khusus untuk keluarga raja dan kalangan tertentu saja, sehingga ia dikenal dengan nama *Dar al-Kutub al-Sulthan*.

Banyaknya koleksi buku-buku kepustakaan di perpustakaan ini dinyatakan oleh Ibn Sina dalam kata-katanya berikut:

“Aku menyaksikan banyak buku di perpustakaan ini, yang nama-nama (judul) bukunya tidak dikenal orang awam sama sekali. Aku tidak pernah melihat perpustakaan selengkap itu sebelum maupun sesudahnya.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> *Ibid.*, hlm. 109.

Disebutkan juga bahwa Ibn Sina banyak mendapatkan dan mempelajari mengenai buku-buku ilmu kedokterannya dari perpustakaan itu, setelah dia mengobati penyakit Sultan Nuh bin Mansur, yang semua dokter di daerahnya sudah tidak mampu lagi mengobatinya. Ketika Ibnu Sina mengobatinya, sultan Mansur itu sembuh dari penyakitnya, sehingga ia ditawari oleh sultan tentang imbalan apa yang diinginkannya. Di luar dugaan, Ibnu Sina tidak meminta uang, harta kekayaan, atau properti. Ia hanya meminta tinggal di perpustakaan Sultan Mansur selama beberapa hari untuk melahap buku-buku yang ada di dalamnya.

Konon pula disebutkan bahwa Ibn Sina membuat suatu trik/siasat agar dia dapat membaca dan memiliki semua buku yang berkaitan dengan ilmu kedokteran dan buku-buku lain yang diperlukan.<sup>2</sup> Siasat ini boleh jadi agak jenaka dan agaknya seperti tidak mungkin terjadi bagi seorang ilmuwan sekaliber Ibn Sina. Namun, keperluannya untuk membaca buku-buku kedokteran secara lebih leluasa dan kesempatan yang lebih luas membuat segalanya menjadi mungkin. Apalagi perpustakaan itu tidak dibuka untuk umum dan sulit bagi seseorang untuk memasukinya, tanpa dekat atau kenal dengan sultan.

Selain akses ke Perpustakaan milik Sultan al- Mansur, Ibnu Sina juga banyak belajar di Perpustakaan wilayah Balkh, Khawarizmi, Gorgan, Ray, Isfahan, dan Hamadan. Ibn Sina sendiri memiliki sekitar 450 karya dalam berbagai bidang sebagai koleksi kepustakaan yang sangat berharga bagi dunia ilmu pengetahuan. Di antara karya-karyanya ada dalam bidang kedokteran, filsafat, mantiq, Matematika (al-Jabar

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 110. Disebutkan bahwa Ibn Sina berencana membakar perpustakaan tersebut sehingga ketika api menjalar ke perpustakaan, dia dapat memisahkan buku-buku yang diperlukannya dan memilikinya.



dan Trigometri, Astronomi, Psikologi, Telogi (Ilmu Kalam) dan yang lainnya.

No.	Pengarang	Nama kitab/buku/karya	Bidang keilmuan	Keterangan
1.	Ibnu Sina	<i>al-Qanun fi at-Tibb</i>	Kedokteran	Menjadi rujukan bagi perkembangan ilmu kedokteran di Barat dan telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa (Laten, Inggris, Prancis, Jerman dll.)
		<i>Al-'Ibara</i>	Filsafat	Sebuah buku filsafat berisi komentar terhadap filsafat Aristoteles.
		<i>As-Syifa</i>	<i>Interdisciplinary sciences</i> (Metafisika, Fisika, Geometri, Musik, dan Medis.)	Terdiri dari 18 jilid
		<i>Mantiq al-Masyriqin</i>	Logika	
		<i>Mi'yar al-'Aql</i>	<i>Engineering</i>	
		<i>Ilahiyat</i>	Metafisika	
		<i>Kitab an-Nayyat (an-Najah)</i>	Psikologi	Mengenai kebahagiaan jiwa dan cara menggapainya

		<i>Isaguji</i>	Logika	
		<i>Fi Aqsam al-'Ulum al-'Aqliyah</i>	Filsafat	Mengenai pembagian ilmu-ilmu rasional
		<i>Risalah fi Asab Huduts al-Huruf</i>	Sastra Arab	Membahas mengenai sebab-sebab terjadinya huruf
		<i>Al-Qasidah al-Aniyyah</i>	Puisi (Sastra)	Berisi puisi-puisi mengenai jiwa manusia
		<i>Risalah al-Thair</i>	Novel fiktif	Cerita mengenai seekor burung
		<i>Risalah as-Siyasah</i>	Politik	Membahas tentang politik
		<i>Al-Inshaf</i>	Hukum	Mengenai keadilan sejati
		<i>Al-Isyarat wa al-Tanbihat</i>	Teologi	Tentang prinsip ketuhanan dan keagamaan
		<i>Al-Majmu'</i>	<i>Interdisciplinary sciences</i>	Mengenai beragam disiplin ilmu, ditulis pada usia 21 tahun
		<i>al-Manthiq</i>	Logika	Dipersembahkan kepada Abu Hasan Sahil
		<i>'Uyun al-Hikmah</i>	Filsafat	Berisi 10 jilid
		<i>Sadidiya</i>	Kedokteran	



		<i>Mujir Kabir wa Saghir</i>	Logika	Berisi dasar-dasar logika lengkap
		<i>Salama wa Absal, Hayy ibn Yaqdhān, Ghurfatul Gharabiyah</i>		
			Botani	
			Geologi	
			Biologi	
			Patologi	
			Mineralogi	
			Geografi	
			Zoologi	

Dari tabel di atas tampak jelas bahwa Ibnu Sina seorang ilmuwan multitalenta yang ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Di samping seorang ilmuwan, Ibnu Sina juga pendiri Rumah Sakit jiwa, sebagaimana ia juga seorang penyair, musisi, dan pandai menyanyi. Ia selalu berguru kepada siapa saja yang dianggapnya berilmu hingga akhir hayatnya.

## 2) Al-Biruni (973–1048 M)

Nama lengkapnya adalah Abu Raihan Muhammad bin Ahmad al-Biruni. Sebagaimana halnya Ibnu Sina, al-Biruni juga berasal dari Persia. Ia lahir pada 5 September 973 M di wilayah Khawarizm, Uzbekistan, Asia Tengah, masuk ke dalam wilayah kekuasaan Persia pada masa itu. Ia hidup pada masa Kerajaan Samaniyah, yang berkuasa di Persia dan wilayah sekitarnya.



Ia seorang ahli dalam bidang Matematika, Filsafat, Astronomi, Sejarah, Kedokteran, dan Geografi. Konon semasa hidupnya, ia tidak pernah lepas dari pena dan buku, suatu tradisi keilmuan yang melekat pada dirinya. Oleh karena itu, wajar ia memiliki tidak kurang dari 120 karya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Di antara karya-karyanya yang sampai kepada kita adalah sebagai berikut:<sup>3</sup>

No.	Nama Pengarang	Nama kitab/buku/karya	Bidang keilmuan	Keterangan
1.	Abu Raihan Muhammad bin Ahmad al-Biruni	<i>Kitab fi Tahqiq ma lil-Hind min Maqulatin, Maqulatin fi al-'Aql am Marzulatun</i>	Antropologi (mencakup juga Agama dan Filsafat India)	Ringkasan mengenai kebudayaan, agama& filosofi
		<i>Al-Qanun al-Mas'udi fi al-Hai'ah al-Nujum</i>	Astronomi dan Geografi	Karya ini untuk al-Mas'udi, putra mahkota Kerajaan Samaniyah
		<i>Al-Athar al-Baqiyah'an al-Qurun al-Khaliyah</i>	Sejarah	
		<i>At-Tafhim li Awail Shinat al-Tanjim</i>	Matematika dan Astronomi	Ditulis dalam bhs. Arab & Persia.
		<i>Al-Jamahir fi Ma'rifat al-Jawahir</i>	Geologi dan Permata	

<sup>3</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/al-Biruni>.<https://www.gaulislam.com>  
[bulletinmitsal.wordpress.com](https://bulletinmitsal.wordpress.com).

[https://](https:///)

		<i>Farmasi</i>		
		<i>Tarikh Khawarizmi</i>	Sejarah	
		<i>Riwayah mahmud min al-Ghazni wa-Abihi</i>		
		<i>Al-Jawahir</i>	Mineralogi	Mengkaji beragam mineral berdasarkan warna, bau, kekerasan, berat, dan kepadatannya
			Psikologi eksperimental	
			Optik	
			Kartografi	Tentang peta
			Indologi	Kajian mendalam tentang bangsa India
		<i>As-Syadala fi al-Thib</i>	Kedokteran dan Farmasi	
		<i>Al-Maqallid li 'Ilm al- Hat'ah</i>	Astronomi	
		<i>Al-Kusyuf wa al-Hunud</i>	Astronomi	Mengenai pandangan orang India terhadap gerhana bulan

Sebagai seorang ilmuwan, al-Biruni berdedikasi tinggi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan barunya melalui metode eksperimen secara empiris. Di antara kata-kata mutiaranya yang menunjukkan dedikasi tingginya terhadap ilmu pengetahuan, adalah “Aku mengabdi pada ilmu pengetahuan, karenanya (kepentingan ilmu sendiri), bukan demi uang.”

### 3) al-Razi (865–925 M)

Al-Razi lahir lebih dulu daripada al-Biruni dan Ibnu Sina. Ia lahir pada 865 M di Kota Rayy (Rhogee), Persia, dekat Teheran, Iran sekarang. Ia hidup pada masa Daulah Abbasiyah di bawah pimpinan Khalifah al-Muktafi. Bahkan, ketika Khalifah al-Muktafi berkuasa, al-Razi direkrut untuk menjadi dokter utama di Rumah Sakit Baghdad, Irak. Ia kemudian kembali ke Rayy setelah Khalifah al-Muktafi wafat pada 5 Sya'ban 313 H/27 Oktober 926.

Sebagai seorang ilmuwan, al-Razi tidak hanya ahli dalam bidang kedokteran. Namun, ia juga ahli dalam banyak bidang disiplin keilmuan, seperti Filsafat, Logika, Ilmu Falak, Matematika, dan Kimia. Karyanya mencapai 200 karya dalam berbagai bidang. Di antara karya-karyanya yang sampai kepada kita sekarang adalah sebagai berikut:

No.	Nama Pengarang	Judul Karya/Kitab/Buku	Bidang Keilmuan	Keterangan
1.	Muhammad bin Zakariya bin Yahya al-Razi	<i>Kitab al-Asrar</i>		

		<i>Al-Hawi</i>	Kedokteran	Berisi ensiklopedia kedokteran
		<i>Al-Manshuri Liber al-Man- soris</i>	Kedokteran	Berisi 10 jilid
		<i>Kitab al- Judar wa al-Hasbah</i>	Kedokteran	Tentang penyakit cacar dan cara peyembuhannya
		<i>Al-Thibb al- Rauhani</i>	Filsafat	
		<i>Al-Sirah al- Falsafiyah</i>	Filsafat	
		<i>Amarah Iqbal al-Dakwa</i>	Filsafat	
		<i>Kitab Ladzah</i>	Filsafat	
		<i>Kitab al-'Ilm al-Ilahi</i>	Filsafat	
		<i>Maqalah fi Mabadi al- Thayibah</i>	Filsafat	
		<i>al-Suluk 'ala Proclus</i>	Filsafat	
		<i>al-Mabahis al-Masyra- qiyyah</i>	Filsafat	Tentang Filsafat Timur
		<i>Al-Mulakhas fi al- Falsafiyah</i>	Filsafat	
		<i>al-Mathalib al-'Aliyah fi al-Hikmah</i>	Filsafat	

		<i>Al-Qadha wa al-Qadhar</i>	Ilmu kalam/ Teologi	
		<i>Al-Mahshul fi Nihayati al-'Uqul fi 'Ilm al-Ushul</i>	Ilmu kalam/ Teologi	
		<i>al-Bayan wa al-Burhan fi ar Radd 'ala Ahliz Zaig wa at-Thugyan</i>	Ilmu kalam/ Teologi	
		<i>al-Tafsir al-Kabir li al-Qur'an al-arim (Mafatihul Ghaib)</i>	Tafsir al-Qur'an	
		<i>Miftah al-'Ulama fi Surah al-Fatihah</i>	Tafsir al-Qur'an	
		<i>Al-Mahshul fi al-Fiqh</i>	<i>Fiqh</i>	
		<i>Syarh al-Wajiz fi al-Fiqhi li al-Ghazali</i>	<i>Fiqh</i>	
		<i>al-Mahshul fi Ushul al-Fiqh</i>	<i>Ushul Fiqh</i>	
		<i>al-Ma'alim fi Ushul al-Fiqhi</i>	<i>Ushul Fiqh</i>	
		<i>Masa'il fi at-Thibb</i>	Kedokteran	
		<i>Al-Jami'ul Kabir fi at-Thibb</i>	Kedokteran	



		<i>At Tasyrih mi Ra'si ila al-Halqi</i>	Kedokteran	
		<i>Nihayah al-'Ijaz fi Dirasah al-'Ijaz</i>	Bahasa dan balaghah	
		<i>Syarh al-Mufashal li az-Zamakhsyari</i>	Bahasa dan Balaghah	
		<i>Fadhlush Shahabah ar-Rasyidin</i>	Biografi	
		<i>Manaqib al-Imam asy-Syaf'i'i</i>	Biografi	
		<i>Dzam ad-Dunya</i>	Biografi	Terkait sufisme/ tasawuf (hidup zuhud)

Ilmuwan lainnya yang sezaman atau hampir sezaman dengan al-Razi di antaranya al-Biruni, al-Razi, al-Farabi, Abu Nashr Mansur, Aruzi Samarkandi, dan lainnya.

### 3. Perpustakaan Dinasti Saljuk (Abad ke-11 M-16 M)

Dinasti Saljuk berasal dari Turki (Islam), menguasai wilayah Transoxiana, Afghanistan, dan Persia. Pada 1055 M, mereka memasuki Baghdad dan melebarkan sayapnya sampai ke Suriah (Syria) dan Asia kecil.<sup>4</sup>

Dalam kaitannya dengan perpustakaan, dinasti ini mendirikan banyak perpustakaan dan madrasah di Baghdad, Irak dan beberapa wilayah Persia. Nizamiyah adalah nama

<sup>4</sup> J. Pedersen, hlm 166.

madrasah yang didirikan al-Hasan bin Ishaq bin Ali al-Thusi, dikenal dengan nama Nizam al-Muluk, seorang Perdana Menteri Dinasti Saljuk pada 459 H/1066 M. Rajanya bernama Sultan Jalaluddin Abu al-Fathi Maliksyah, seorang raja yang terkenal berkat keadilannya. Ia adalah madrasah yang bermazhab Sunni (Shafi'iyyah) dan didirikan salah satunya untuk mengembangkan mazhab tersebut. Meskipun pendiriannya memiliki kaitan teologis dalam konteks persaingan mazhab Sunni-Shi'ah,<sup>5</sup> tetapi Nizamiyah telah memberikan kontribusi dalam pendidikan dan kepustakaan Islam. Selain di Baghdad sebagai pusatnya yang terbesar, Nizamiyah juga terdapat di Naisabur, Balkh, Herat, Isfahan, Tabaristan, Marv, Basrah, dan Mosul.<sup>6</sup> Madrasah dalam konteks Nizamiyah juga meliputi pendidikan tinggi setingkat universitas yang di dalamnya diajarkan pelbagai disiplin keilmuan agama dan sekuler, meskipun yang pertama lebih diutamakan. Imam al-Ghazali adalah salah seorang guru besar yang mengajar di Universitas Nizamiyah selama lebih kurang dua puluh lima tahun.<sup>7</sup>

Gerakan terbaiknya dalam kepustakaan Islam adalah mendirikan madrasah-madrasah Nizamiyah dan menjadikan masjid-masjid, selain sebagai sarana ibadah juga pusat pendidikan dan perpustakaan Islam. Menurut Yaqut, di wilayah Marv (Persia Timur) saja pada 1216–1218 M terdapat

<sup>5</sup> Menurut Mehdi Nakosteen, di antara motif (tujuan) pendirian Madrasah Nizamiyah adalah Pertama motif agama, untuk mengajarkan Mazhab Hukum Shafi'iyyah (Sunni) dengan penekanan pada pengajaran teologi dan hukum Islam. Mehdi Nakosteen, *op cit*, hlm. 54.

<sup>6</sup> *Ibid.* Lihat juga Ali Muhammad as-Shallabi, Prof., Dr., *Bangkit dan Rutuuhnya Daulah Bani Saljuk*.

<sup>7</sup> *Ibid.* Konon beliau diangkat menjadi guru besar (profesor) setelah memenangkan diskusi terbesar yang diselenggarakan di Istana Nizam al-Muluk.



sekitar 10 perpustakaan; dua berada di masjid dan sisanya berada di madrasah-madrasah.<sup>8</sup>

Penjelasan Yaqut ini menunjukkan secara implisit bahwa Madrasah Nizamiyah yang didirikan Nizam al- Muluk berhasil menyatukan sarana peribadatan antara masjid dan madrasah sebagai pusat pendidikan dan literatur (kepustakaan) Islam, sehingga antara masjid, perpustakaan, dan madrasah berada dalam satu skema pendidikan Islam menjelang dan awal abad pertengahan. Jika demikian adanya, maka dapat dipastikan bahwa perpustakaan Islam masa Dinasti Saljuk ini sangat banyak dan menjamur di berbagai wilayah kekuasaannya.

Masing-masing Madrasah Nizamiyah memiliki perpustakaan untuk mendukung sistem pendidikan madrasah tersebut. Perpustakaan pada kerajaan-kerajaan kecil seperti Kerajaan Saljuk ini menjadi sedemikian intim tidak saja dengan berdirinya lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Nizamiyah ini, tetapi juga dengan kerajaan itu sendiri. Hal ini selain karena pengaruh kuat dari Bait al-Hikmah di Baghdad dan juga Dar al-Hikmah di Kairo, Mesir, juga karena pada masa ini berlaku pendirian perpustakaan pada masing-masing kerajaan yang berdiri pasca kemunduran Daulah Abbasiyah. Tradisi yang berkembang dalam persepsi publik (rakyat) yang positif adalah bahwa salah satu indikator raja atau khalifah yang baik adalah jika raja atau khalifah tersebut mencintai, dekat dengan ulama, dan memiliki banyak koleksi buku dalam bentuk perpustakaan.

Sayangnya, sumber-sumber yang ada hanya menceritakan mengenai banyak berdirinya perpustakaan pada masa Dinasti

<sup>8</sup> J. Pedersen, *op cit.*, hlm. 167.



Saljuk ini, tetapi tidak memerinci mengenai kepustakaannya, pengelolaannya, jumlah buku yang tersedia di dalamnya, dan sebagainya.

### a. Ulama dan Karyanya Masa Dinasti Saljuk

Di antara ulama terkenal masa Dinasti Saljuk dan karyakaryanya adalah sebagai berikut:

No.	Nama Pengarang	Judul Karya/Kitab	Keilmuan	Keterangan
1.	Syeikh Abu Ishaq	<i>Al-Muhadzab fi al-Mazhab</i>	<i>Fiqh</i>	
		<i>At-Tambih</i>	“	
		<i>An-Nukt fi al-Khilaf</i>	“	
		<i>Al-Lami' fi Ushul al-Fiqh</i>	<i>Ushul Fiqh</i>	
		<i>Al-Tabshirah fi al-Ma'unah</i>	<i>Fiqh</i>	
		<i>Al-Thabaqat al-Fuqaha</i>	Biografi ahli fiqh	
2.	Imam al-Juwaini <sup>1</sup>	<i>Hilyah al-Auliya</i>	Tasawuf	Menjelaskan juga biografi ahli Tasawuf
		<i>Dalail an-Nubuwah</i>	Sirah Nabi/ Biografi Nabi	Menjelaskan tanda-tanda kenabian Nabi Muhammad Saw.

		<i>Tarikh Ashfihan</i>	Sejarah lokal	Sejarah kota Isfahan
		<i>Ma'rifah as-Shahabah</i>	Sejarah/ biografi	Biografi sahabat
		<i>Al-Mustakhraj 'ala al-Bukhari wa al-Muslim</i>	Hadis	
		<i>Giyatsal-'Ulum fi al-Tayyats az-Zulum</i>	Kepemimpinan (Politik)	Di dalamnya memuji kepemimpinan Nizham al-Muluk
		<i>Mughits al-Khalq fi Ikhtiyar al-Haq</i>	Politik	
		<i>Al-Aslib fi al-Khilaf</i>	Politik	
		<i>Ad-Durrah al-Ma'niyyah fi Mawaqimin al-Khilaf baina as- Syafiiyah wa al-Hanafiyah</i>	Politik	
		<i>Al-Kafiyah fi al-Jadal</i>	Politik	
		<i>Al-Amd</i>	Politik	
		<i>Lam'ul Adillah fi Qawaqid ahl as-Sunnah</i>	Akidah	

		<i>Al-Irsyad ila Qath'i al-Adillah fi Ushul al-Itiqad</i>	Akidah	
		<i>As-Syamil fi Ushul ad-Din</i>	Akidah	
		<i>Syifa al-Ghalil fi Bayan Mawaqif at-Taurah wa al-Injil min at-Tabdil Risalah fi Ushul ad-Din</i>	Akidah	
		<i>Masa'il al-Imam Abdul Haq as-Shaqali wa Ajwibatuhu</i>	Akidah	
		<i>Mukhtashar al-Irsyad Li al-Baqilani</i>	Akidah	
		<i>Al-Aqidah an-Nizhamiyah</i>	Akidah	
		<i>Kitab an-Nafs</i>	Akidah	
		<i>Kitab al-Karamat</i>	Akidah	
		<i>Madarik al-Ushul</i>	Akidah	
		<i>Nihayah al-Mathlab fi Dirayah al-Mazhab</i>	<i>Fiqh</i>	
		<i>Mukhtashar an-Nihayah</i>	<i>Fiqh</i>	

		<i>Al-Burhan fi Ushul al-Fiqh</i>	<i>Ushul Fiqh</i>	
3.	Imam Abu Hamid al-Ghazali <sup>2</sup>	<i>Al-Ta'liqat fi Furu al-Mazhab</i>	<i>Fiqh</i>	
		<i>Al-Mankhul fi Ushul al-Fiqh</i>	<i>Ushul Fiqh</i>	
		<i>Al-Basith fi Furu al-Mazhab</i>	<i>Fiqh</i>	
		<i>Al-Wasith</i>	<i>Fiqh</i>	Karya ini ringkasan dari karyanya <i>al-Basith</i>
		<i>Al-Wajiz</i>	<i>Fiqh</i>	
		<i>Al-Khulashah fi Fiqh as-Syafi'i</i>	<i>Fiqh</i>	Ringkasan mengenai <i>Fiqh</i> mazhab Imam Syafi'i
		<i>Al-Muntahal fi Ilm al-Jadal</i>		
		<i>Ma'khazd al-Khilaf</i>		
		<i>Tahsin al-Ma'khad fi ilm al-Khilaf</i>		
		<i>Al-Mabadi wa al-Ghayat</i>	<i>Ushul Fiqh</i>	
		<i>Syifa al-Ghalil (Fi al-Qiyas wa at-Ta'wil</i>		

		<i>Fatawa li Ibni Tasyfin</i>		
		<i>Al-Fatawa fi al-Yazidiyah</i>		
		<i>Maqasid al-Falsafah</i>	Filsafat	
		<i>Tahafut al-Falashifah</i>	Filsafat	
		<i>Mi'yar al-'Ilm</i>		
		<i>Mi'yar al-'Uqul</i>	Filsafat	
		<i>Mahk an-Nazhar fi al-Manthiq</i>	Ilmu Logika	
		<i>Mizan al-'Aql</i>	Logika	
		<i>Al-Mustazhiri</i>		
		<i>Hujjah al-Haq</i>		
		<i>Qawashum al-Bathiniyah</i>		
		<i>Al-'Iqtishad fi al-I'tiqad</i>	Akidah	
		<i>Ar-Risalah al-Qudsiyah fi al-'Aqaid</i>	Akidah	
		<i>Al-Ma'arif al-Aqliyah wa al-Ashrar al-Ilahiyah</i>	Logika	
		<i>Ihya Ulumuddin</i>	Tasawuf	

		<i>Al-Munqidz min adh-Dhalal</i>	Ilmu Kalam (Teologi)	
		<i>Al-ustasyfa fi Ilm al-Ushul</i>		
		<i>Minhaj al-'Abidin fi a-Zuhd wa al-Akhlaq wa al-Ibadah</i>	Tasawuf	
		<i>Iljam al-Awwam 'an 'Ilm al-Kalam</i>	Ilmu Kalam (Teologi)	Karya ini merupakan karya terakhir Imam al-Ghazali
4.	Imam al-Baghawi	<i>Ma'alim at-Tanzil fi at-Tafsir</i>	Tafsir	
		<i>Syarh as-Sunnah</i>	Hadis	
		<i>Mashabih as-Sunnah</i>	Hadis	

#### 4. Kepustakaan Dinasti Ayyubiyah (11 M–12 M)

Secara historis, Dinasti ini kelanjutan dari Dinasti Fatimiyah di Mesir, meskipun secara genealogi dan teologi berbeda. Daulah Fatimiyah dapat dikuasainya pada 1171 M. Madrasah-madrasah dan universitas yang telah berdiri di wilayah Mesir dan Suriah (Syria) pada masa Dinasti Fatimiyah terus dikembangkannya dan tetap memelihara tradisi mendirikan perpustakaan sehingga sampai dengan awal abad ke-14 M di Kairo, Mesir, terdapat sekitar 70 Madrasah. Meskipun fokus utama Dinasti Ayyubiyah lebih pada upaya memperkuat kembali Mazhab Sunni di dalam negeri, setelah sebelumnya masa Dinasti Fatimiyah dikuasai Syi'ah, dan mempertahankan

Mesir dan Palestina dari ancaman dan penguasaan tentara Salib, tetapi bidang keilmuan tetap mendapatkan perhatian.

Masa Dinasti Ayubiyah adalah masa dominasi Mazhab Sunni, menggantikan dominasi Mazhab Syi'ah pada masa Dinasti Fatimiyah sebelumnya. Sebagai pengganti Dinasti Fatimiyah yang memiliki perkembangan keilmuan yang pesat, Dinasti Ayyubiyah memiliki kesinambungan dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan pasca lemahnya Daulah Abbasiyah.

## **5. Madrasah dan Model Pengembangan Kepustakaan Islam**

### **a. Madrasah al-Mustanshiriyah**

Khalifah al-Mustanshir juga mengembangkan madrasah-madrasah baru bernama al-Mustanshiriyah didirikan pada 1234 M. Dikatakan bahwa Madrasah al-Mustanshiriyah memiliki sebuah perpustakaan yang sangat besar yang berasal dari perpustakaan khalifah dan selamat dari penghancuran tentara Mongol ketika menguasai Baghdad pada 1258 M. Menurut Ibn Zubair, pada masa itu di Baghdad terdapat tidak kurang dari 30 madrasah. Selain di Baghdad, terdapat juga di wilayah Mesopotamia dan Suriah (Syria) yang termasuk wilayah kekuasaan Bani Saljuk. Sampai dengan tahun 1500 M di wilayah Mesopotamia telah terdapat sekitar 150 madrasah sehingga dapat disimpulkan bahwa Dinasti Saljuk berhasil mengembangkan perpustakaan dan pendidikan Islam melalui pendirian madrasah.

### **b. Madrasah Nidhamiyah**

Kemunduran dan hancurnya Daulah Abbasiyah oleh serangan tentara Mongolia ke Baghdad di bawah Hulagu Khan tahun 1258 menandai berakhirnya periode klasik dan berawalnya



periode pertengahan dalam sejarah dan peradaban Islam. Sebelum dan menjelang kehancuran Baghdad itu, telah berdiri beberapa kerajaan kecil (*al-mamalik*) yang melepaskan diri dari Baghdad, Irak. Kerajaan-kerajaan kecil itu semakin bertambah dan meluas pasca hancurnya Daulah Abbasiyah di Baghdad sehingga kekuasaan Islam tidak lagi terpusat dalam satu wilayah kekuasaan, tetapi mulai terpecah belah dalam wilayah provinsi yang berdiri sendiri dan berdaulat berdasarkan kerajaan yang didirikannya. Hal yang penting untuk dicermati dan dikaji adalah kemunculan kerajaan-kerajaan kecil yang berasal dari wilayah provinsi itu juga mendorong menjamurnya kepustakaan Islam, sekalipun kekuasaan Daulah Abbasiyah di Baghdad telah hancur, sehingga menumbuhsuburkan budaya keilmuan dalam dunia Islam abad pertengahan. Karena masing-masing kerajaan memiliki perpustakaan sendiri, sebagiannya bahkan mendirikan dan menyebarluaskan madrasah-madrasah dan akademi atau universitas di berbagai wilayah kekuasaannya, bahkan berpengaruh ke luar wilayah kekuasaannya.

Dalam kaitan ini, makna penting membahas perpustakaan-perpustakaan pasca Daulah Abbasiyah terletak pada aspek kesinambungan (*continuity*) historis mengenai kepustakaan Islam di satu sisi. Di sisi lain, fakta kemunduran politik tidak paralel dengan kemunduran dalam bidang ilmu pengetahuan dan buku-buku kepustakaan. Dari sudut pandang historis bahwa perpustakaan Bait al-Hikmah di Baghdad, Irak, masa Daulah Abbasiyah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan intelektualitas dan keilmuan masa sesudahnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan bermunculannya perpustakaan istana pada masing-masing dinasti yang memerdekakan diri dari Daulah Abbasiyah

baik di Irakq, Persia, Afrika, maupun di wilayah lainnya. Kemunculan dan perkembangan perpustakaan-perpustakaan dalam dinasti (kerajaan) pasca Daulah Abbasiyah secara historis menunjukkan pengaruh daulah sebelumnya, khususnya Daulah Abbasiyah sebagai sentralnya. Kedua, dari sudut pandang politik, bahwa meskipun Daulah Abbasiyah secara politik telah mengalami kemunduran dan lemah, khususnya setelah pemerintahan dikendalikan oleh bangsa Turki, tetapi ia tidak memengaruhi secara signifikan terhadap perkembangan dan dinamika intelektual serta keilmuan, termasuk dalam perkembangan kepustakaan Islam. Justru ilmuwan-ilmuwan dan filosof besar, seperti al-Farabi, Ibn Sina, al-Biruni, al-Khawarijmi, Ibn Miskawaih, al-Makdisi, dan yang lain muncul dan berkembang bersama karyakaryanya pada masa kemunduran dan kelemahan Daulah Abbasiyah secara politik serta perkembangan perpustakaan-perpustakaan pasca Daulah Abbasiyah. Dari sisi kebudayaan, pusat kebudayaan dalam konteks keilmuan dan koleksi buku-buku kepustakaan berubah dari sentralistik di Baghdad ke beberapa wilayah provinsi (pinggiran) sehingga terjadi desentralisasi kebudayaan dalam konteks koleksi buku dan kepustakaan. Wilayah-wilayah yang asalnya provinsi, masing-masing berubah menjadi pusat pemerintahan karena melepaskan diri dari kekuasaan pusat Abbasiyah di Baghdad dan menyatakan kedaulatannya sebagai kerajaan kecil yang baru.

Adapun dalam aspek sosial, potensi *syu'ubiyah* (nasionalisme?) dan pertentangan antara status sosial Arab, Persia, dan Turki berkembang meluas. Dalam konteks persaingan ini pula perkembangan buku kepustakaan menjadi salah satu konsekuensinya, terutama bagi bangsa Persia yang



telah memiliki tradisi keilmuan kuno semenjak Kerajaan Persia.

Sebenarnya, perpustakaan terbesar pasca lemahnya Daulah Abbasiyah adalah Perpustakaan Dar al-Hikmah di Kairo dan Perpustakaan Bani Umayyah II di Andalusia, Spanyol. Namun, keduanya telah dibahas lebih dulu di awal sehingga yang perlu dibahas dalam bab ini adalah perpustakaan-perpustakaan yang muncul dan berkembang dari perpustakaan kerajaan-kerajaan kecil pasca lemahnya Daulah Abbasiyah sampai menjelang dan awal abad pertengahan (abad 10–14 M).

Sepanjang lebih kurang empat abad itu, ada sisi-sisi yang menarik untuk dikaji dalam konteks kepustakaan Islam, yaitu mulai menggeliatnya aktivitas bangsa Eropa (khususnya Eropa Barat) untuk belajar, menerjemahkan, dan mengkaji ilmu-ilmu yang telah dihasilkan oleh kebudayaan Timur (Arab Islam, Persia, dan Alexandria (Iskandariyah), Mesir. Ini dimulai dengan kontak bangsa Eropa dan Andalusia, Spanyol, dan pusat-pusat budaya filsafat Hellenistik di Timur. Andalusia dan kota-kota lainnya seperti Sevilla, Granada, menjadi pusat pembelajaran bahasa, penerjemahan, dan kajian terhadap karya-karya ilmuwan Timur, khususnya ilmuwan Muslim yang monumental dalam berbagai bidang.

Ada dua proyek besar yang dilakukan oleh bangsa Eropa dalam dekade menjelang abad pertengahan ini. *Pertama*, melakukan penerjemahan-penerjemahan terhadap ilmu-ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang yang telah ditulis oleh ilmuwan-ilmuwan Muslim dalam bahasa Arab ke dalam bahasa Latin dan bahasa Eropa lainnya, seperti Prancis, Jerman, dan lain-lain. *Kedua*, sebagai kelanjutan dari yang pertama, membangun universitas-universitas untuk meniru



dan mengembangkan ide-ide Greek (Yunani) dan para penulis intelektual Muslim.

Sebagaimana dinyatakan oleh S.M. Imamudin, Spanyol menjadi salah satu kiblat pendidikan dunia Islam yang diperhitungkan, yang selain perpustakaan, banyak sekali lembaga pendidikan setingkat madrasah dan universitas. 

## PERPUSTAKAAN ISLAM MASA PERTENGAHAN DAN TRANSISI DARI ABAD PERTENGAHAN KE ABAD MODERN

### A. Pengantar

Abad Pertengahan ditandai oleh hilangnya kekuasaan Daulah Abbasiyah di Baghdad pasca penyerbuan tentara Mongolia pada 1256-1258 M. Peran sentral politik dan kebudayaan Baghdad digantikan oleh beberapa kerajaan Islam yang tersebar di tiga benua: Asia, Afrika, dan Eropa. Di Asia Barat, Baghdad dan Suriah (Syria) digantikan oleh Kerajaan Ilkhan dari bangsa Mongolia pimpinan pasukan Hulaghu Khan yang merebut dan menghancurkan Baghdad dan Suriah (Syria). Wilayah Persia hingga Bukhara dikuasai Kerajaan Khawarizmi. Wilayah Turki dikuasai Bani Saljuk hingga digantikan oleh Turki Utsmani, hingga munculnya Kerajaan Safawiyah pada awal abad ke-16 M. Wilayah Mesir dikuasai oleh Kerajaan Bani Mamluk. Sebagian wilayah Afrika Utara dan Spanyol (Eropa) dikuasai beberapa kerajaan: Kerajaan Bani Umayyah II, Kerajaan Islam Granada, Toledo, hingga Bani Ahmar, Kerajaan Murabithun dan Muwahidun. Di India, Asia Selatan, berdiri kokoh Kerajaan Mughal. Adapun yang dimaksud abad transisi di sini adalah masa abad pertengahan menuju abad modern, yaitu setelah era perkembangan kepustakaan Islam masa kerajaan-kerajaan kecil (*al-Mamalik*). Secara historis, abad pertengahan ini adalah

kelanjutan dari perpustakaan dalam lingkungan dunia Islam di bawah kerajaan-kerajaan (dinasti-dinasti) kecil yang sudah dibahas di atas. Masa ini merupakan masa kemunduran Islam yang sebenarnya, yaitu antara abad ke-15 M sampai dengan abad ke-18 M.

Penyebutan masa transisi di sini dimaksudkan untuk menunjukkan wujudnya dinamika perubahan, arah orientasi kepustakaan Islam dari Timur ke Barat, dan mulai munculnya dominasi Barat dalam kepustakaan Islam. Timur yang dimaksud adalah wilayah-wilayah di bawah kekuasaan Islam, kecuali Cordova, Spanyol, dan Turki. Adapun yang dimaksud Barat di sini adalah Eropa, khususnya Eropa Barat, seperti Italia, Spanyol, Prancis, Jerman, dan Inggris yang tergolong negara-negara yang pertama mengadopsi dan mengembangkan kepustakaan dan literatur Islam di Timur, literatur Yunani, dan Persia.

Geliat kemunculan dan gairah Eropa melakukan ekspansi kepustakaan yang didominasi oleh Timur, khususnya Islam, bermula sejak lebih kurang abad ke-10 M, ketika para misionaris Gereja mengirimkan delegasinya ke Andalusia, Spanyol, dan beberapa wilayah di sekitarnya untuk mempelajari bahasa Arab dan agama Islam. Ia dapat juga dinyatakan berbarengan dengan misi awal orientalisme Barat (Eropa) terhadap kebudayaan Timur, khususnya Islam yang memiliki khazanah kepustakaan sangat kaya dan tersebar di berbagai wilayah dunia Islam.

Spanyol, yang sejak abad ke-8 M telah dikuasai oleh Daulah Bani Umayyah II, merupakan titik awal pintu masuk orang-orang Eropa mempelajari bahasa Arab, agama Islam, dan literatur-literatur kepustakaan di beberapa wilayah Andalusia, Spanyol, seperti Cordova, Sevilla,



Granada, Torando, Toledo, dan Gizon. Di antara beberapa wilayah itu, Cordova adalah pusatnya. Namun, pada masa kemundurannya, pusat kekuasaan tidak lagi di Cordova, melainkan berpindah ke wilayah-wilayah provinsi seperti Granada dan Toledo. Wilayah yang terakhir, bahkan menjadi salah satu pusat utama pengalihan (perpindahan) warisan intelektual Islam ke Eropa Barat.<sup>1</sup> Di sana banyak ilmuwan Muslim dan Yahudi menetap, meskipun wilayah itu sudah tidak lagi berada di bawah wilayah kekuasaan Islam.

Ini juga bermakna bahwa melalui beberapa wilayah inilah peralihan kepustakaan Islam dari Timur ke Barat. Posisi dan kedudukan Spanyol yang berada dekat dengan beberapa negara Eropa seperti Prancis dan Jerman menjadi langkah mudah Eropa menguasai dan mengadopsi kepustakaan Islam di Spanyol. Di samping itu, sekitar abad ke-13 dan 14 M, beberapa wilayah yang menjadi pusat kepustakaan Islam di Spanyol direbut dan dapat ditaklukkan oleh Spanyol sendiri di bawah Raja Phillips.

Selain melalui Spanyol, khazanah kepustakaan Islam beralih ke Barat juga melalui wilayah Selatan Italia dan melalui pengaruh kontak dalam Perang Salib antara tentara Islam dan Barat, meskipun pengaruh yang terakhir ini tidak sebesar pengaruh kedua di atas.<sup>2</sup>

Sementara itu, pada masa yang sama, selama abad pertengahan wilayah-wilayah kepustakaan Islam di Timur, seperti Baghdad, Mesir, dan beberapa daerah kecil lambat laun mengalami kemunduran. Baghdad dapat dikatakan sebagai wilayah Islam yang paling awal mengalami kemunduran, sejak abad ke-10, khususnya sejak kekuasaan Daulah Abbasiyah di

<sup>1</sup> W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, terj. , hlm. 252.

<sup>2</sup> Mahir Hamadah, *op. cit.*, hlm. 211.

bawah kontrol etnis tentara (militer) Turki, terlebih lagi setelah Khalifah al-Mutawakkil merekrut secara masif etnik Turki ke dalam birokrasi kekuasaannya. Bahkan, mereka mendapatkan pos-pos penting dalam kementerian dan kemiliteran.

Kebesaran kepustakaan Islam pasca Bait al-Hikmah kemudian beralih ke Dar al-Hikmah, Kairo, Mesir. Semenjak akhir abad ke-10 M sampai dengan abad ke-12 M, Dar al-Hikmah di Kairo sempat menjadi pusat keilmuan dunia, selain Daulah Bani Umayyah II di Andalusia di Spanyol, menggantikan Baghdad. Apalagi Mesir termasuk bangsa yang tidak terjajah oleh invasi Mongolia ketika Baghdad mengalami kehancurannya. Agaknya, penyebarluasan ideologi dan Mazhab Shi'ah oleh Daulah Fatimiyah termasuk melalui Perpustakaan Dar al-Hikmah menimbulkan persaingan bagi ideologi Islam yang lain, khususnya Sunni, untuk bangkit dan melakukan hal yang sama melalui perpustakaan dan pendidikan. Maka, pada akhir abad ke-12 M Daulah Fatimiyah di Kairo jatuh ke tangan kekuasaan etnik Turki, yang kemudian mendirikan kerajaan kecil bernama Kerajaan Saljuk. Kerajaan Saljuk merupakan kerajaan kecil, pecahan dari salah satu wilayah kekuasaan Daulah Abbasiyah sebelumnya yang kemudian mendirikan kekuasaan sendiri, bermazhab Sunni dan memiliki ambisi untuk menyebarluaskan ideologi Sunni melalui jalur pendidikan dan perpustakaan.

Kemudian, disambung oleh dinasti-dinasti (daulah-daulah) kecil di berbagai wilayah kekuasaan Islam, baik di Baghdad, Persia, Khurasan, maupun di Turki. Pada akhir abad ke-12 M, Daulah Fatimiyah di Kairo, Mesir, jatuh ke tangan kekuasaan Turki, yang kemudian mendirikan kerajaan kecil bernama Dinasti Saljuk. Tidak lama setelah itu, pertengahan abad ke-13 M, tepatnya pada 1258 M, Baghdad jatuh ke tangan



tentara Mongol di bawah Jengis Khan. Sejak saat itu lah tentara Mongol menguasai Baghdad, lalu menuju ke Suriah (Syria) sebagai wilayah yang akan ditaklukkannya setelah Baghdad. Di Suriah (Syria) tentara Mongol berhasil menguasai wilayah tersebut dan bermaksud menguasai Mesir sebagai target operasi penaklukan berikutnya. Namun, mereka gagal karena berbagai kelompok, aliran politik, dan teologi Mesir dan beberapa penduduk Suriah (Syria) berhasil meloloskan diri untuk bergabung dengan Mesir dan bersatu untuk mengusir tentara Mongol. Dalam pertempuran ini, tentara Mongol dapat dikalahkan dan dipaksa mundur dari Mesir.

## **B. Pembahasan**

### **1. Masa Peralihan: Dari Pertengahan ke Modern**

#### **a. Beberapa Indikator Masa Peralihan**

Masa peralihan abad pertengahan ini ditandai oleh beberapa Indikator dominasi Barat (Eropa) atas Timur yang perlu dijelaskan ke arah masa transisi dari abad pertengahan menuju abad modern. *Pertama*, pengadopsian pelbagai ilmu pengetahuan Timur karya ulama Muslim dan Barat karya ilmuwan Yunani melalui penerjemahan. *Kedua*, pendirian universitas-universitas di Eropa melalui pengkajian karya-karya ilmuwan Muslim dari Timur. *Ketiga*, pengembangan karya-karya tersebut dalam ilmu pengetahuan dan teknologi Barat (Eropa). Ketiga indikator ini merupakan peniruan terhadap apa yang telah dilakukan oleh daulah Islam masa Abbasiyah dan ilmuwan-ilmuwan yang terlibat di dalamnya dalam pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, masa modern merupakan masa pengulangan terhadap fenomena hubungan Timur-Barat dalam kebudayaan, khususnya keilmuan dan teknologi.

## b. Pengadopsian Eropa atas Peradaban Islam

### 1) Pengadopsian Melalui Penerjemahan

Gerakan penerjemahan buku-buku kepustakaan Islam atau karya-karya ulama dan ilmuwan Muslim, oleh Barat mulai dilakukan sekitar abad ke-11 M. Awalnya, beberapa delegasi Nasrani (Kristen) yang dikirim oleh Katedral atau pendeta untuk mempelajari bahasa Arab di Spanyol yang merupakan pusat Daulah Islam Bani Umayyah II. Tampaknya gerakan penerjemahan juga memiliki korelasi historis dengan awal kemunculan gerakan orientalis, yang sama-sama berawal dari pengkajian bahasa Arab.

Dalam gerakan penerjemahan yang terjadi pada abad ke-12 M ini, hampir semua khazanah kepustakaan Islam diterjemahkan secara masif oleh para penerjemah Eropa yang kemudian dijadikan bahan acuan untuk kurikulum pendidikan di Eropa dan pendirian universitas. Dalam kaitan ini, Cemil Akdogan menyatakan:

*“Europeans first translated almost all scientific and philosophical books from Arabic into Latin in the twelfth and thirteenth centuries, and then established medieval universities in order to assimilate and improve the ideas of Greek and Islamic authors. In fact, it was the very idea of the university and its reality as an institution that grew out of the [Islamic] systematization of knowledge.”<sup>3</sup>*

### 2) Pengadopsian dan Pengembangan Melalui Pendirian Universitas di Eropa

Mehdi Nekosten juga menegaskan hal yang sama, ketika dia menyatakan bahwa berdirinya universitas-universitas Eropa kali pertama bertepatan dengan sangat besarnya arus

<sup>3</sup> Cemil Akdogan, *Science in Islam & The West*, (Kuala Lumpur: ISTAC, IIUM) 2005, hlm. 64.



penerjemahan-penerjemahan, adaptasi-adaptasi, dan ulasan-ulasan dari karya-karya Muslim di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan filsafat.<sup>4</sup>

Para penerjemah terdiri dari orang-orang Eropa dari Inggris, Italia, Kristen Barat, orang-orang Yahudi, dan Suriah (Syria) Nestorian. Sebagaimana dinyatakan oleh Mehdi Nakosteen, di antara para penerjemah tersebut, para penerjemah Yahudi termasuk yang paling menonjol dalam berbagai subjek (karya) terjemahan dari bahasa 'Arab ke bahasa Latin.<sup>5</sup> Jika kita meninjau karya George A. Makdisi, pengaruh kuat karya-karya ilmuwan Muslim periode klasik dan pertengahan terhadap kebangkitan keilmuan Eropa (Barat), maka Italia merupakan salah satu negara yang banyak mengadopsi karya-karya klasik tersebut, khususnya dalam bidang humaniora.<sup>6</sup> Dalam kaitan ini Makdisi menulis:

“Pengetahuan dan keaguman terhadap suatu peradaban yang begitu besar yang telah dicapai oleh Islam, khususnya sebelum diluluhlantahkan oleh bangsa Mongol, telah menjadi ciri khas bangsa Italia sejak masa Perang Salib. Simpati tersebut ditumbuhkembangkan oleh beberapa penguasa Italia yang setengah Islam, oleh ketidaksukaan, bahkan kecaman mereka terhadap institusi gereja yang ada, dan oleh hubungan perdagangan yang terus-menerus terjalin dengan pelabuhan-pelabuhan di bagian Timur dan Selatan Mediterania. Dapat ditunjukkan bahwa pada abad ke-13 M, bangsa Italia telah mengakui gagasan ideal Islam tentang kemuliaan, martabat,

<sup>4</sup> Mehdi Nekosteen, *op. cit.*, hlm. 268.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 256.

<sup>6</sup> Dalam tulisan Maqdisi disebutkan bahwa gerakan humaniora di Barat Kristen kali pertama muncul di Italia. Para ahli hukum dan notaris memainkan peran yang sangat berarti dalam memulai gerakan tersebut di Italia dan gerakan ini dimulai pada abad ke-13.

dan kebanggaan yang sering mereka kaitkan dengan pribadi seorang Sultan. Seorang Sultan Mamluk sering mereka sebut; jika ada nama lain yang disebutkan, maka itu adalah Shalah al-Din. Bahkan, para pemimpin Turki Utsmani, yang kecenderungan destruktifnya sudah bukan rahasia lagi, hanya bisa memunculkan rasa takut kepada orang-orang Italia, dan perjanjian damai dengan mereka bukan sesuatu yang mustahil.”<sup>7</sup>

Meskipun Italia sebagai negara pertama yang oleh sebagian pengkaji diperdebatkan, tetapi tidak sulit menemukan jalur perhubungan yang mempertemukan kebudayaan dan keilmuan Islam klasik dan pertengahan dengan Italia atau Yunani sekalipun. Jalur laut atau selat Mediterania, seperti disebutkan dalam nukilan di atas, adalah jalur yang mudah dilewati dari wilayah-wilayah sentral kekuasaan Islam klasik, seperti Irak, Suriah (Syria), Mesir, atau bahkan dari Andalusia, Spanyol, tempat berkembangnya kekuasaan (politik) Islam Daulah Bani Umayyah II di Suriah (Syria).

Selain karya-karya yang berasal dari Arab, karya-karya Persia juga berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, sebagaimana karya-karya Arab klasik dan pertengahan dalam bidang humaniora.

### 3. Dari Kepustakaan Islam di Timur ke Arah Dominasi Eropa

Spanyol, sebagaimana telah disinggung di muka, adalah salah satu “pintu gerbang” Eropa untuk mengadopsi dan mengalihkan sumber-sumber kepustakaan dan keilmuan

<sup>7</sup> George A. Makdisi, *Cita Humanisme Islam*, (terj.) A Syamsu Rizal & Nur Hidayah, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta) 1990, hlm. 482-483.



Islam di Timur ke Barat (Eropa) yang telah dihasilkan secara masif dan matang oleh berbagai kalangan ulama dan ilmuwan Muslim. Dalam tahap pengadopsian dan pengalihan tradisi keilmuan dan kepustakaan Islam itu, bangsa Eropa melakukan beberapa usaha untuk menguasai atau mendominasinya. *Pertama*, melakukan penerjemahan dan kajian intensif pelbagai ilmu pengetahuan Timur (Islam) dari bahasa Arab yang dihasilkan oleh ulama Muslim ke dalam bahasa Latin. *Kedua*, merebut dan menguasai wilayah-wilayah yang awalnya dikuasai oleh daulah Islam di Spanyol sehingga perpustakaan dan khazanah keilmuan Islam di pelbagai wilayah di Spanyol secara otomatis menjadi milik mereka. Bahkan, wilayah Spanyol sendiri dikuasai kembali oleh Eropa, setelah Kerajaan Islam Bani Ahmar, Kerajaan Cordova, dan Granada direbut oleh bangsa Eropa kembali menjadi wilayah kekuasaannya pada abad ke-14 M dan 15 M. Penduduk-penduduk Muslim Spanyol yang telah lama menetap diberikan pilihan pahit: kembali pada agama semula (Kristen) atau jika tetap memeluk agama Islam, dipaksa untuk keluar dari bumi Eropa atau dibunuh. *Ketiga*, melalui kontak dalam Perang Salib yang terjadi pada awal abad pertengahan.

Pengadopsian bangsa Eropa (Barat) terhadap kebudayaan, khususnya ilmu pengetahuan, dari Timur (Islam) melalui penerjemahan dilakukan oleh beberapa tokoh dan ilmuwan yang sebagiannya pernah belajar di Cordova, Spanyol. 

## KEPUSTAKAAN & PERPUSTAKAAN ISLAM MASA KERAJAAN TURKI UTSMANI DAN MESIR MODERN ABAD KE-20

### A. Pengantar

Kemajuan dan kemunduran kepustakaan Islam pada zaman modern sangat bergantung pada sudut pandang (apa) yang kita gunakan. Kepustakaan Islam zaman modern dapat dianggap sebagai kemunduran, jika ditinjau dari hasil produktivitas karya-karya kepustakaan dan kemunculan para ilmuwannya. Namun, zaman modern dapat juga dikatakan sebagai zaman kemajuan kepustakaan Islam, jika ditinjau dari muncul dan berkembangnya teknologi modern sebagai alat untuk penyebarluasan gagasan, informasi, dan aturan-aturan pemerintahan, seperti percetakan dan penerbitan. Keduanya hanya muncul dan berkembang pada masa modern. Di samping itu, zaman modern juga dapat dinyatakan sebagai suatu kemajuan dalam sistem kepustakaan, pengelolaan, dan penggunaan sistem katalog yang lebih maju. Namun, secara general, kepustakaan dan juga perpustakaan Islam mengalami kemunduran dengan beberapa alasan berikut.

*Pertama*, kerajaan-kerajaan Islam yang masih eksis pada zaman modern, seperti Kerajaan Turki Utsmani (Ottoman) tidak tampak memiliki kebijakan seperti pada masa Daulah Abbasiyah, Bani Umayyah II di Andalusia,



Spanyol, Fatimiyah, Mesir, dan kerajaan-kerajaan kecil pasca mundurnya Daulah Abbasiyah dalam mengembangkan dan memajukan kepustakaan dan perpustakaan Islam. Jadi, tidak dikenal perkembangan yang signifikan dalam kepustakaan dan pembangunan perpustakaan baik sebagai wujud pengembangan keilmuan maupun sebagai politik pencitraan pemerintahan Turki Utsmani.



Perpustakaan Sultan Mahmud, berisi manuskrip dan kitab warisan dari Kerajaan Turki Usmani yang tersimpan di Madinah al-Munawarah. Di dalamnya terdapat 22.914 kitab. Sumber: <https://www.indonesiabelajar.org/project/all/paging/1>

*Kedua*, pada zaman modern, kekuasaan politik telah beralih dari wilayah Timur dan wilayah-wilayah dalam kekuasaan kerajaan Islam, termasuk Kerajaan Turki Utsmani, ke wilayah Barat (Eropa), khususnya Italia, Prancis, Spanyol,

dan Inggris, yang kemudian memperkokoh kekuasaan dan dominasinya melalui imperialisme dan kolonialisme ke wilayah-wilayah Timur yang sebelumnya menjadi basis wilayah kekuasaan kerajaan Islam. Dalam kaitan ini pula, geliat kepustakaan Islam menurun, sebaliknya perkembangan dan kemajuan kepustakaan Barat (Eropa) meningkat seiring Revolusi Ilmu Pengetahuan di Barat yang mengiringi zaman modern. Dalam konteks inilah kepustakaan Islam dapat dipahami sebagai suatu kemunduran.



Manuskrip dan kitab warisan dari Kerajaan Turki Utsmani juga tersimpan di Perpustakaan Rusia, Moskow ini. Di dalamnya tersimpan 35.000 manuskrip dan kitab warisan Kerajaan Turki Utsmani.

Batasan zaman ini meliputi abad ke-17 M sampai dengan abad ke-20 M, ketika dunia Islam berada di bawah kekuasaan Kerajaan Turki Utsmani (Ottoman). Selain Turki Utsmani, kekuasaan Islam lain yang cukup besar dan masih eksis pada kurun waktu tersebut adalah Kerajaan Mughal di India dan Kerajaan Isfahan di Persia. Di antara ketiganya, Turki Utsmani



lebih menonjol dari kedua kerajaan lainnya disebabkan oleh pengakuan kerajaan-kerajaan Islam yang ada pada saat itu terhadap Turki sebagai pusat, termasuk legitimasi kekuasaan. Di samping itu, Turki Utsmani memiliki wilayah kekuasaan dan provinsi yang dikuasai yang lebih luas daripada kedua kerajaan di atas. Oleh karena itu, tulisan ini akan fokus terhadap Kerajaan Turki Utsmani dalam kaitannya dengan kepustakaan Islam pada zamannya dan pengaruh Barat (Eropa) terhadap kepustakaan Islam, khususnya dalam peralatan dan teknologi informasi dalam pengembangan kepustakaan Islam.

## B. Pembahasan

### 1. Kemunculan Percetakan dan Penerbitan

#### a. Percetakan dan Penerbitan Versi Pemerintah

Ibrahim Mutafarrika, seorang Calvinis berasal dari Hongaria yang memeluk Islam dan menetap menjadi penduduk di Turki merupakan orang yang dianggap berjasa dalam penerbitan dan percetakan surat kabar ini. Hal itu karena dia dianggap sebagai pendiri pertama dan direktur utama surat kabar yang kali pertama terbit tersebut. Sebenarnya, sejak akhir abad ke-15 M dan awal abad ke-16 M telah ada mesin cetak untuk kali pertamanya dalam Pemerintahan Turki Utsmani. Namun, muncul larangan untuk menerbitkan dan mencetak buku-buku berbahasa Turki hingga awal abad ke-18 M. Pada 1727 M, larangan itu dicabut dengan munculnya fatwa dari Syaikh al-Islam melalui perantara Said Celebi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Bernard Lewis, *The Emergence of Modern Turkey*, (London: Oxford University Press, 1996), hlm. 83.

Pembaharuan dan perubahan Kerajaan Turki Utsmani sudah dimulai sejak Sultan Mahmud II berkuasa. Ia melakukan usaha pembaharuan dalam bidang kemiliteran, administrasi, dan pendidikan. Pada 1831 M, didirikan sebuah lembaga penerbitan milik pemerintah bernama *Takvim-I Vekayi*. Dalam lembaga ini, diterbitkan jurnal resmi milik pemerintah yang menjadi bacaan wajib seluruh pejabat Kerajaan Turki Utsmani. Ia tak lain dari kepentingan Sultan Mahmud dalam menyebarluaskan berbagai keputusan pemerintah dan pandangan Sultan Mahmud II terhadap pelbagai isu dan permasalahan kenegaraan. Oleh karena itu, tidak heran jika usia jurnal ini hanya berlangsung sekitar 9 tahun, satu tahun pasca berakhirnya masa kekuasaan sultan, yaitu pada 1940.

Pada 1833 M lembaga penerjemahan mulai dibuka untuk kegiatan penerjemahan dan pembelajaran bahasa Prancis sebagai bahasa diplomasi yang berlaku pada masa kerajaan tersebut. Pembelajaran dan penerjemahan bahasa Prancis terutama digalakkan bagi para pejabat kerajaan agar mereka mahir berbahasa Prancis, baik secara lisan maupun tulisan.

Dengan adanya alat-alat percetakan dan penerbitan, Kerajaan Turki Utsmani menjadi pionir dalam percetakan dan penerbitan buku. Maka, sebelum paruh pertama abad ke-19, tepatnya 1835 M, percetakan dan penerbitan buku mulai digalakkan, seiring dengan diberlakukannya peraturan pemerintah Turki Utsmani mengenai pembaharuan dalam bidang militer, pemerintahan, dan pendidikan. Usaha ini relatif berhasil dengan indikator munculnya banyak jumlah buku hasil penerbitan. Sampai pada 1877 M, jumlah buku yang telah berhasil dicetak dan diterbitkan mencapai 1682 jumlah buku dalam berbagai bidang, meliputi 390 buku mengenai agama, 365 buku mengenai puisi, 225 buku



tentang kebahasaan, 184 buku sejarah, 175 novel, 135 buku tentang kemiliteran, 77 buku tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, 76 buku tentang matematika, 52 buku bacaan anak-anak, dan 23 buku mengenai ekonomi.<sup>2</sup>

Pembaharuan di Turki dilanjutkan oleh dua putra Sultan Mahmud II, yaitu Sultan Abdul Majid (1839–1861 M) dan Sultan Abdul Aziz (1861–1876 M). Sultan Abdul Majid (1839–1861 M) melakukan pembaharuan pemerintahannya melalui gerakan “Tanzimat”. Dari istilah yang digunakan, tampak bahwa sasaran pembaharuan yang digagasnya adalah sistem dalam birokrasi dan manajemen pemerintahannya, khususnya dalam bidang pendidikan dan kemiliteran. Maka, sejak 1846 M, rancangan sistem pendidikan dibentuk di bawah kementerian pendidikan. Sistem pendidikan berjenjang dari mulai tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi diberlakukan bagi semua warga negara, baik penduduk asli Turki maupun para pendatang dari Eropa. Demikian juga para penduduk non-Muslim, baik warga penduduk asli maupun pendatang dari Eropa, memiliki hak yang sama, tanpa perbedaan suku, ras, dan agama. Pemberlakuan kedudukan dan hak yang sama bagi semua warga penduduk Turki, tanpa adanya suatu diskriminasi dituangkan di dalam sebuah Piagam Humayyun pada 1856 M.<sup>3</sup> Konon piagam ini diberlakukan oleh sultan atas desakan bangsa-bangsa Eropa terhadap pemerintahan Turki Utsmani di bawah pimpinan Sultan Abdul Majid. Ia akhirnya menjadi bagian dari Tanzimat, yang selain berisi

<sup>2</sup> Sri Astuti, Penerbitan dan Percetakan Pada Masa Pembaharuan di Turki Utsman, makalah, hlm. 2. Lihat juga, Standford Shaw, *History of Ottoman and Modern Turkey*, vol. 2, (London: Cambridge University Press, 1978), hlm. 129.

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1975, hlm. 103.

piagam seperti di atas, juga berisi keputusan-keputusan dan peraturan-peraturan, dan kebijakan-kebijakan pemerintahan Turki Utsmani yang dicetak, diterbitkan, dan disebarluaskan. Hal ini menunjukkan bahwa percetakan dan penerbitan Tanzimat merupakan kepentingan Sultan Abdul Majid II. Meskipun demikian, ia tetap memberikan kontribusi terhadap perkembangan penerbitan dan percetakan secara umum dan kepustakaan Islam, khususnya dalam pembaharuan kebijakan pendidikannya dan penerbitan buku untuk kepentingan pembaharuan tersebut.

Hal inilah salah satu yang membedakan kepustakaan Islam masa Kerajaan Turki Utsmani. Bahwa kepustakaan Islam masa Kerajaan Turki Utsmani, sebagai kekuasaan Islam (wilayah Timur) pada abad modern, berbeda dengan kepustakaan Islam pada masa-masa sebelumnya, baik pada periode klasik maupun pertengahan. Salah satu perbedaan itu antara lain kemunculan (alat-alat) percetakan dan penerbitan dalam kepustakaan Islam. Keduanya muncul dan berkembang berkaitan dengan kepentingan pendidikan kemiliteran yang digalakkan oleh kerajaan dan kepentingan pergerakan pembaharuan.

**b. Percetakan dan Penerbitan Versi Kaum Pembaharu dan Intelektual Muda**

**1) Percetakan dan Penerbitan Masa Utsmani Muda**

Para tokoh pergerakan dan pembaharuan Turki menyadari kekuatan dan pengaruh media cetak dan literatur yang diterbitkan atau dicetak bagi sebuah pergerakan dan pembaharuan. Oleh karenaitu, mereka juga aktif menggunakan sarana media cetak ini untuk kepentingan pembaharuan



dan perubahan di Turki. Mereka mewakili masyarakat sipil, khususnya kaum intelektual dan pembaharu yang berada di luar kekuasaan atau pemerintahan Turki Utsmani.

Semenjak abad ke-19 M, percetakan dan penerbitan di Kerajaan Turki Utsmani semakin berkembang dan berperan tidak saja sebagai alat penyebar luas informasi dan komunikasi mengenai kebijakan dan peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh kerajaan, tetapi di sisi lain ia juga berperan besar dalam membangkitkan kesadaran kaum intelektual dan pembaharu dalam menyebarluaskan ide-ide perubahan dan pembaharuan. Kelompok intelektual yang tergabung dalam barisan Utsmani Muda membangun jaringan untuk pembaharuan di pemerintahan Turki Utsmani masa Sultan Abdul Aziz (1861–1876 M).

Gerakan Utsmani Muda pada awalnya merupakan gerakan rahasia yang didirikan di Istanbul pada 1856 oleh Mehmed Bey dan kawan-kawannya: Namik Kemal, Nuri Bey, Reshad Bey, dan Refiq Bey.<sup>4</sup> Gerakan ini beranggotakan sebanyak 245 orang, terdiri dari kelompok intelektual kaum muda yang memiliki pengaruh pada masyarakat luas dan Kerajaan Turki Utsmani.<sup>5</sup>

Gerakan ini mendapatkan tekanan dari Sultan Abdul Aziz, terutama setelah gerakan rahasianya diketahui oleh sultan, anggota-anggotanya dikejar-kejar dan ditangkap oleh pemerintah sehingga tokoh-tokoh pimpinan gerakan ini pada 1867 M melarikan diri ke luar negeri (Eropa), khususnya ke Prancis dan Inggris.

<sup>4</sup> A. Mukti Ali, *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*, (Jakarta: Djembatan, 1994), hlm. 45.

<sup>5</sup> Geffrey Lewis, *Turkey*, (London: Ernest Benn Limited, 1960), hlm. 36.

Sebagai wujud eksistensinya, dalam persembunyiannya di Eropa, mereka menerbitkan Jurnal *Hurriyet* edisi mingguan di London dan di Jenewa selama lebih kurang dua tahun (1868–1870 M). Dalam jurnal ini, mereka menulis tentang politik, konsep kebebasan, dan lain-lain.<sup>6</sup> Tokoh-tokoh lainnya ada yang tetap berada di dalam negeri, seperti Namik Kemal, menggunakan media cetak sebagai corong pergerakan dan pembaharuan. Jurnal *Tasvirul Afkar* yang dipimpinnya berisi kritikan-kritikan terhadap pelaksanaan Tanzimat dan pembaharuan versi pemerintah. Dia dan kawan-kawannya sesama tokoh pergerakan, seperti Ziya Pasya, Refiq Bey, Nuri Bey, dan Ali Suavi, diusir dari Turki. Dalam pengasingannya di Inggris, mereka menerbitkan jurnal mingguan *Mulchbir*. Jurnal ini diubah menjadi Jurnal *Hurriyet* ketika mereka pindah ke Jenewa bergabung dengan teman-teman seperjuangannya yang lain. Pada 1871 M, Namik Kemal kembali ke Turki dan segera menerbitkan surat kabar *Ibrat*. Dia juga membuat sebuah drama berjudul *Shalahud-din al-Ayubi* dan *Vatan* yang dipentaskan pada 1873 di Teater Cedik Pasya, Istanbul. Karena pelbagai aktivitasnya ini, dia kemudian ditangkap dan dipenjarakan di Pulau Cyprus karena membahayakan stabilitas pemerintahan Turki Utsmani.

## 2) Percetakan dan Penerbitan Versi Turki Muda

Gerakan dan perjuangan kaum intelektual Turki melalui media cetak dan penerbitan tidak berhenti, meskipun tokoh-tokoh utama dan sebagian besar anggotanya ditangkap dan dipenjarakan. Setelah gerakan Utsmani Muda melemah,

<sup>6</sup> Bernard Lewis, *The Emergence of Modern Turkey*, (London: Oxford University Press, 1996), hlm. 330.



muncul gerakan baru yang disebut Turki Muda. Meskipun nama gerakan ini berbeda dengan gerakan sebelumnya, tetapi banyak aktivis gerakannya berasal dari eks aktivis Utsmani Muda. Dengan kata lain, gerakan Turki Muda hanya berbeda nama dengan Utsmani Muda, tetapi pada hakikatnya gagasan dan gerakannya sama dengan Utsmani Muda dalam hal menginginkan perubahan dan pembaharuan dalam Kerajaan Turki Utsmani.

## **2. Kemunculan Tokoh-Tokoh Pembaharu di Dunia Islam dan Implikasinya terhadap Perkembangan Kepustakaan Islam**

Kemunduran umat Islam pada abad pertengahan hingga abad modern, yang berlangsung lebih kurang empat abad (abad ke-15 sampai dengan abad ke-19), disadari oleh sebagian tokoh-tokoh Muslim di dunia Islam yang memiliki ide pembaharuan dan kembangkitan kembali umat Islam dari kemundurannya. Tokoh-tokoh seperti Muhammad bin Abdul Wahab dari Arab Saudi, Muhammad Ali Pasya, Jamaluddin al-Afghani dari Afghanistan, Muhammad Abduh dari Mesir, Sir Ahmad Khan, Syeikh Waliyullah dan Muhammad Iqbal dari India dan Pakistan termasuk di antara tokoh-tokoh Muslim modern yang memiliki ide pembaharuan, meskipun corak dan model pembaharuan berbeda-beda.

Dalam kaitannya dengan kepustakaan Islam, di antara masing-masing tokoh di atas memberikan pengaruh pada generasi masanya dan masa depannya (berikutnya). Pengaruh itu sebagiannya dituangkan dalam ide-ide dan gagasan-gagasan yang menjadi spirit dan motivasi ke arah kebangkitan umat Islam pada masanya dan masa depannya (berikutnya).



Sebagian lainnya mendirikan sekolah-sekolah dan pendidikan tinggi Islam yang mengadopsi model pendidikan Barat, mengajarkan berbagai disiplin keilmuan yang berasal dari Barat, menerjemahkan sebagian buku-bukunya, dan menyekolahkan generasi mudanya ke Barat. Selain itu, sebagian besar pengaruh tersebut dituangkan dalam karya-karya tulis yang menjadi khazanah baru kepustakaan Islam zaman modern.

Muhammad Ali Pasya, seorang berkebangsaan Turki yang hidup dan mengembangkan pemikiran pembaharunya di Mesir, termasuk tokoh pembaharu Islam modern, melalui pendidikan dan pendirian sekolah.

Meskipun buta huruf, beliau sangat berpikiran maju melampaui zamannya, mencintai dan menjunjung ilmu pengetahuan dan pendidikan sebagai dua hal yang dapat memajukan suatu bangsa. Oleh karena itu, beliau mendirikan sekolah-sekolah model Barat di Mesir. Beberapa sekolah yang didirikannya adalah Sekolah Militer (1815 M), Sekolah Teknik (1816 M), Sekolah Kedokteran (1827 M), Sekolah Apoteker (1836 M), dan Sekolah Penerjemahan (1827 M). Pendirian sekolah-sekolah ini mendorong pada keperluan buku-buku, percetakan, dan penerbitan dalam masing-masing bidang keilmuannya. Percetakan dan penerbitan buku menjadi berkembang.

### **3. Kemunculan Tokoh Pembaharu dan Peranannya dalam Perkembangan Kepustakaan di Dunia Islam**

Sampai dengan abad ke-19 dan abad ke-20 M, Daulah Islam Turki Utsmani masih memiliki pengaruh dalam politik dan kebudayaan di dunia Islam. Salah satu pengaruh dalam politik adalah:



1. Jamaludin al-Afghani
2. Muhammad Abduh
3. Rasyid Ridha
4. Ali Pasya

#### **4. Beberapa Model Perpustakaan Islam di Mesir Masa Kini**

Mesir terkenal sebagai salah satu pusat tradisi keilmuan dan pendidikan Islam yang masih memiliki banyak perpustakaan, baik perpustakaan pribadi, perpustakaan swasta (Yayasan), perpustakaan universitas, dan perpustakaan pemerintah. Bahkan, selain perpustakaan, literatur kepustakaan Islam dan umum masih banyak dan mudah ditemukan di Mesir, baik melalui toko-toko buku maupun pameran buku.

Pengaruh perkembangan dan kemajuan keilmuan masa Daulah Fatimiyah di Mesir, termasuk pengaruh al-Azhar, yang berasal dari masjid kemudian berubah menjadi universitas dan pusat kajian keilmuan masih sangat kental dan kuat hingga masa kini. Penulis ketika berkunjung ke Mesir pada awal 2007 selama dua bulan untuk tujuan penelitian disertasi mendapatkan banyak buku literatur klasik yang mudah didapatkan di perpustakaan-perpustakaan, pameran, dan toko buku di sepanjang Kota Kairo dan Alexandria (Iskandariyah). Bahkan, selain buku-buku yang dijual di toko-toko buku, banyak juga di Kairo dan Alexandria buku-buku loakan yang dijual dengan cari ditimbang atau satuan dengan harga yang cukup miring. Pengalaman ini cukup berkesan bagi penulis, betapa masih kuatnya tradisi keilmuan di Mesir dan masifnya karya-karya ilmiah sebagai sumber kepustakaan yang banyak dicari oleh para pencinta ilmu.

Oleh karena itu, uraian berikut mengenai beberapa perpustakaan dan literatur kepustakaan di Mesir masa modern merupakan pengalaman penulis selama kunjungan tersebut.

### **a. Perpustakaan Pribadi**

Cukup banyak perpustakaan milik pribadi di Mesir, khususnya di Kairo, yang menjadi pusat keilmuan dan pendidikan Islam. Perpustakaan pribadi di Kairo pada umumnya milik seorang guru besar atau penulis lepas yang mengoleksi buku-buku kepustakaannya karena kecintaannya pada ilmu pengetahuan dan kesusastraan. Hampir dapat dipastikan seorang guru besar di universitas tertentu, seperti Universitas al-Azhar memiliki perpustakaan pribadi, yang koleksinya cukup banyak, khususnya mengenai bidang keahliannya atau disiplin keilmuannya. Penulis sendiri, ketika berkunjung ke Kairo sempat mengunjungi beberapa perpustakaan milik pribadi yang terbuka untuk umum. Tentu, sebagai pengunjung yang tengah mencari buku-buku literatur, kunjungan ke perpustakaan pribadi di Kairo memerlukan seorang *guide* yang telah mengetahui lapangan dan alamat yang dituju. Beberapa mahasiswa al-Azhar biasanya dengan sukarela dan senang hati mengantarkan “tamunya” dari Tanah Air, termasuk untuk berkunjung ke perpustakaan-perpustakaan milik pribadi.

#### **1) Perpustakaan di Hay Sabi'**

Di antara perpustakaan milik pribadi yang ditemui di Kairo adalah perpustakaan di Hay Sabi' (Blok 7), yang tidak jauh dari jalan raya. Perpustakaan ini milik seorang guru besar dalam bidang Hadis di Universitas al-Azhar, Kairo. Ada dua ruangan yang memanjang dan menjorok dalam perpustakaan ini, masing-masing berukuran kira-kira  $6 \times 6 \text{ m}^2$ . Keduanya



dipenuhi oleh buku-buku dan kitab berbahasa Arab yang diletakkan di rak buku memanjang. Literatur utamanya buku-buku dan kitab-kitab hadis dan al-Qur'an dalam jumlah ribuan. Pemilik perpustakaan dengan ramah menyambut setiap tamunya yang datang dan menanyakan maksud utama kujungannya ke perpustakaan. Ia bertindak sebagai pustakawan sekaligus *guide* bagi tamu-tamunya, menunjukkan letak buku yang dicari atau menjelaskan isinya. Tradisi di Kairo, pustakawan yang penulis amati selalu mengenal dan mengetahui isi buku yang ada di perpustakaannya. Mereka pada umumnya tidak sekadar penjaga dan pelayan perpustakaan bagi pemustaka, tetapi juga seorang pencinta ilmu dan gemar membaca. Oleh karena itu, tidak heran jika buku-buku yang ada di perpustakaannya selalu dikenalinya dan sering kali diketahui isi kandungannya.

## 2) Perpustakaan Pribadi Jamal al-Banna

Jamal al-Banna, sesuai dengan pengakuannya ketika wawancara dengan penulis, adalah adik kandung Hasan al-Banna, seorang pencetus dan pendiri gerakan Islam Ikhwanul Muslimin di Mesir pada awal abad ke-20. Bedanya, jika kakaknya lebih beraliran Islam kanan dengan mengaggas Ikhwan al-Muslimin yang pengaruhnya tersebar di beberapa dunia Islam, Jamal al-Banna, adiknya lebih beraliran Islam kiri yang berpikiran liberal. Jamal al-Banna sendiri bukan seorang guru besar, melainkan seorang pencinta ilmu dan kutu buku, penulis lepas di media massa, dan penulis produktif dalam bidang pemikiran dan kebudayaan.



Penulis (Paling Kanan) dengan Gammal Al-Bana ( Paling kiri )  
di perpustakaan pribadinya di Kairo, Mesir.

Perpustakaan milik Jamal al-Bana berada dalam sebuah rumah seperti sebuah museum. Di dalam rumah itu berjubel buku-buku dan kitab dalam berbagai disiplin ilmu. Penulis sempat memperhatikan, ada subjek mengenai al-Qur'an dan tafsirnya, kitab-kitab hadis, buku-buku sejarah, sastra, hukum, tasawuf, berbagai aliran pemikiran, filsafat, dan lainnya. Di sisi luar rumah, atau selasar rumah, buku-buku miliknya juga memenuhi tempat sehingga tidak ada ruang yang kosong kecuali diisi oleh buku. Demikian juga di dalam rumah, buku-buku memenuhi hingga ujung dinding rumahnya. Tinggi rak buku hampir menyamai tinggi dinding rumahnya, yang semuanya dipadati buku. Hal yang sama juga terdapat di dalam kamar pribadinya, betapa buku-buku berserakan



hingga memenuhi di atas kasurnya. Seisi rumahnya dipenuhi buku dan karya miliknya. Selain buku di seisi dalam dan luar rumah, hanya ada mesin fotokopi, meja kerja, dan kasur di dalam kamarnya untuk beristirahat. Meskipun penulis tidak sempat menanyakan jumlah keseluruhan buku yang memenuhi rumahnya, dapat diperkirakan jumlahnya puluhan ribu atau bahkan ratusan ribu buku dalam berbagai disiplin ilmu. Taksiran ini tidak berlebihan dengan memperhatikan luasnya rumah dan penuhnya seluruh ruangan rumah hingga ke atas dinding rumah dengan buku-buku. Selain berbagai disiplin ilmu yang ada di perpustakaan miliknya, di dalam perpustakaan itu terdapat suatu ruangan yang khusus mengoleksi buku-buku karyanya. Penulis sempat diajak melihat ruangan itu dan diberi 8 buku terbaru karyanya. Dalam ruangan berisi rak itu, ternyata cukup banyak karya-karya pribadinya dalam bahasa Arab, sebagiannya dalam bahasa Prancis. Diperkirakan, karyanya mencapai ratusan jika memperhatikan raknya yang khusus memuat karyanya. Jamal al-Banna sendiri, sesuai dengan pengakuannya lebih banyak dikenal di Prancis dan sering mengisi seminar di sana, selain memang pernah juga berkunjung dan menjadi pembicara di Indonesia. Di Mesir sendiri, khususnya Kairo, dia banyak menulis di surat kabar, tetapi posisinya sebagai penulis lepas dan sebagai adik kandung Hasan al-Banna selalu dikuntit oleh intelijen atau pihak kepolisian, yang tak jarang memperhatikan ruang geraknya. Ketika penulis berkunjung ke perpustakaan miliknya itu, saat itu Jamal al-Banna sempat didatangi seseorang yang belakangan diketahui sebagai intel.

Sebagai perpustakaan pribadi, Perpustakaan Jamal al-Banna tampaknya bukan perpustakaan untuk umum. Ia lebih

privat, karena pemiliknya yang suka buku dan *bookcholic*, meskipun jika ada tamu yang ingin berkunjung tampaknya Jamal al-Banna cukup terbuka.

### **b. Perpustakaan Komunitas di Hay Tsamin**

Perpustakaan Hay Tsamin terletak bersebelahan dengan sebuah pasar tradisional, tidak terlalu jauh dari jalan raya. Perpustakaan ini tampaknya milik komunitas sejarawan atau setidaknya pencinta sejarah di kalangan komunitas sejarawan Kairo, yang kemudian dibentuk dalam suatu yayasan. Perpustakaan ini berlantai tiga. Lantai Pertama ruang administrasi dan staf perpustakaan, sebagian ruangan memuat karya-karya terbaru yang dipajang di etalase pintu masuk depan perpustakaan. Lantai Kedua, berisi buku-buku pustaka dalam bidang sejarah, meliputi sejarah Islam klasik, pertengahan dan modern, dan sejarah Islam di Mesir sejak awal perkembangannya hingga sejarah Islam Mesir modern. Buku-buku mengenai sejarah lokal Mesir juga banyak mendapatkan perhatian, dan banyak karya-karya sejarah lokal Mesir yang diterbitkan dalam bentuk buku. Ringkasnya, buku-buku sejarah di Lantai Dua lebih beragam dan bervariatif.

Lantai Tiga, isinya lebih sedikit, hanya berisikan buku-buku bertema khusus yang lebih spesifik. Namun, di Lantai ini terdapat ruang seminar yang dikhususkan untuk kajian-kajian ilmiah dalam bidang sejarah. Ruang seminar juga terdapat di lantai satu, berdekatan dengan ruang administrasi.

Penulis sendiri lebih terkesan dengan buku-buku sejarah yang ada di Lantai Dua yang cukup lengkap, meskipun jumlahnya tidak mencapai ratusan ribu. Di dalam perpustakaan ini, pengunjung harus menjadi anggota dengan membayar sekitar 10 pound, tetapi tidak diperbolehkan meminjam.



Anggota hanya diperbolehkan membaca di tempat/ruangan di dalam perpustakaan dan memfotokopi di Lantai Satu jika ada buku yang mau difotokopi. Anggota juga dapat membeli buku yang diterbitkan, terpampang di etalase depan Lantai Satu.

Sebagai perpustakaan yang terletak bersebelahan dengan pasar tradisional, suasana pasar cukup memengaruhi kebisingan dalam perpustakaan. Karena ruangannya tidak kedap suara, sering kali gemuruh para pedagang dan pembeli, suara teriakan atau suara keras terdengar ke dalam ruangan. Apalagi jika suasananya pagi hari ketika pedagang membuka lapaknya dan pasar ramai dikunjungi pembeli.

Pemustaka sendiri tidak banyak yang mengunjungi perpustakaan ini. Hanya orang tertentu yang berminat mengkaji sejarah, atau para mahasiswa jurusan sejarah atau sejarawan yang berkunjung ke perpustakaan ini. Mereka dapat dihitung dengan jari setiap harinya. Walaupun demikian, pendirian perpustakaan Hay Tsamin ini secara implisit menunjukkan kuatnya minat terhadap sejarah di kalangan komunitas masyarakat Kairo di Mesir. Hal ini dapat diketahui karena di perpustakaan Hayy Tsamin ini diadakan seminar sejarah secara reguler, yang setiap bulannya selalu ada kajian sejarah secara ilmiah. Penulis sendiri pernah mengikuti seminar yang diselenggarakan komunitas sejarah di Mesir, dihadiri berbagai kalangan sejarawan dari Kairo dan luar Kairo, yang peminatnya cukup banyak, rata-rata diikuti oleh para peminat sejarah. Ruangan seminar cukup penuh sesak dipadati peserta seminar, yang berlangsung cukup dialogis dan serius.

### c. Perpustakaan Abbasiyah

Perpustakaan Abbasiyah terletak di daerah bernama Abbasiyah di Kairo. Nama Abbasiyah mengingatkan kita pada Daulah Abbasiyah yang merupakan masa keemasan Islam di Baghdad, Irak, pada periode awal Islam, yaitu antara tahun 750–1258 M. Tampaknya nama ini tidak ada hubungan langsung dengan daulah Islam tersebut, meskipun alasan penamaannya menjadi Abbasiyah tidak diketahui.

Ia terletak di kawasan padat penduduk, di antara gang-gang yang cukup besar dan memanjang dari jalan raya. Dari jalan raya yang dilalui kendaraan umum, pengunjung perlu jalan kaki, jika tidak menggunakan kendaraan sendiri, sekitar lebih kurang lima menit. Namun, jika pulang dari perpustakaan, jalan kaki menuju jalan raya lebih dekat, melalui sebuah gereja besar, tidak kembali ke jalan raya semula yang merupakan jalan datang untuk mengunjunginya. Suasana kota masih terasa di sekitarnya dengan hiruk pikuk warga dan padatnya permukiman penduduk.

Bangunan perpustakaan Abbasiyah terletak di Lantai Dua dari sebuah gedung tua yang Lantai Satunya tampak kurang terawat. Di samping Lantai Satu terletak sebuah musala, yang biasa digunakan pengunjung untuk shalat berjamaah. Ruangan perpustakaannya sendiri tidak terlalu luas, sekitar ukuran  $4 \times 6 \text{ m}^2$ , tetapi cukup padat memuat sumber-sumber pustaka. Sumber pustaka pada umumnya merupakan subjek Dirasah Islamiyah (*Islamic Studies*), yang terdiri dari tafsir, hadis, sirah, dan sejarah Islam, *fiqh-ushul fiqh*, tasawuf, dan pemikiran Islam. Di dalam perpustakaan terdapat dua orang karyawan saja. Yang satu, seorang penjaga barang-barang sekaligus pencatat setiap pemustaka yang berkunjung dengan menitipkan identitas. Yang satunya lagi pustakawan,



mungkin juga merangkap sebagai kepala perpustakaan, yang melayani para pemustaka dengan cukup cekatan dan terampil. Pemustaka duduk melingkar dan berderet di atas bangku panjang yang dipisah oleh meja tempat membaca dan meletakkan buku-buku yang akan dan sudah dibaca. Sistem perpustakaan masih menggunakan sistem manual. Kode-kode buku cukup dengan hitungan angka dari yang terkecil (angka 1) sampai dengan angka ratusan atau ribuan. Buku-buku yang tersedia disimpan di rak berkaca, yang pemustaka dapat dengan bebas mengambilnya sesuai dengan yang dicari. Jika tidak tahu persis letak buku yang dicarinya, pemustaka tinggal bertanya atau meminta dicarikan kepada pustakawan. Pustakawannya cukup menguasai letak buku yang dicari pemustaka. Bahkan, dia tampak memahami setiap isi kandungan buku yang dicari pemustaka. Ia sebagai pustakawan tampaknya juga seorang pencinta ilmu dan kutu buku karena setiap pengunjung bertanya isi kandungan buku yang dicari, ia menjelaskannya dengan panjang lebar dan mendetail. Di sinilah kelebihan pustakawan di Perpustakaan Abbasiyah dan Kairo pada umumnya yang penulis temui; tidak sekadar karyawan yang melayani pemustaka, tetapi juga menjadi tempat bertanya, partner diskusi dan dialog dalam keilmuan (Islam) tertentu.

Di perpustakaan Abbasiyah tampaknya tidak dipungut administrasi apa pun kepada pemustaka. Siapa pun bebas menjadi pemustaka, asalkan memiliki identitas yang dititipkan kepada penjaga selama masuk ke perpustakaan dan menuliskan namanya pada daftar hadir. Selain itu, tidak ada persyaratan lain. Peminjaman buku tampaknya sangat dibatasi bagi pemustaka tertentu yang sangat memerlukan,

atau pemustaka yang sudah dikenal betul oleh pustakawan, dengan syarat meninggalkan identitas diri. Pada umumnya, pemustaka hanya membaca dan mencatat buku yang ada di perpustakaan. Sebagian lagi memfotokopinya, meskipun kualitas fotokopiannya kurang bagus. Proses pinjam dan pengembalian buku sering dilakukan dengan cara kekeluargaan. Penulis pernah melihat dan memperhatikan dua orang pemustaka yang meminjam dan mengembalikan buku. Uniknya, pustakawan hanya menandai dengan titik di dinding perpustakaan bagi pemustaka yang meminjam buku.

Sistem yang digunakan masih sangat manual, belum ada komputerisasi hingga tahun 2007. Adapun seorang pemustaka yang mengembalikan buku pinjamannya, dia membawa jeruk dalam keresek yang diberikan kepada pustakawan. Oleh pustakawan, jeruk itu dibagikan kepada seluruh pemustaka yang hari itu berkunjung ke perpustakaan.

Perpustakaan Abbasiyah buka mulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 15.00 atau waktu asar tiba. Jika waktu shalat tiba, semua pemustaka diperintahkan keluar untuk menunaikan shalat dengan berjamaah, sementara perpustakaan tutup. Tidak ada aktivitas selama waktu shalat tiba, dan tidak ada seorang pun yang berada di perpustakaan. Pustakawan akan segera mengingatkan pemustaka yang tidak beranjak keluar perpustakaan ketika waktu shalat tiba sehingga seluruh pemustaka dan staf perpustakaan shalat berjamaah di masjid kecil di bawah perpustakaan. Penulis terkesan dengan tradisi ini, yang shalat menjadi waktu rehat sekaligus beribadah bersama secara berjamaah. Selama berada di Mesir, penulis termasuk sering mengunjungi perpustakaan ini, sebagaimana mengunjungi perpustakaan di Hay Tsamin yang berdampingan dengan pasar tradisional itu.



#### **d. Perpustakaan Dominico**

Perpustakaan Dominico terletak tidak jauh dari Bu'uts, asrama putra milik Universitas al-Azhar, Kairo. Dari asrama putra itu, agak masuk ke belakang dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Perpustakaan ini menyatu dengan gereja, dikelola oleh seorang berkebangsaan Prancis, yang tampaknya memang sebagai pemilik perpustakaan itu. Suasana perpustakaan itu sunyi senyap, cukup nyaman bagi pengunjung. Bangunannya didominasi oleh kaca.

Di perpustakaan Dominico, sistem komputerisasi telah berjalan. Pemustaka tidak bisa langsung mencari buku ke rak, tetapi cukup mengakses melalui komputer seperti sistem Opac. Bahkan, ruang perpustakaan tempat buku-buku diletakkan di rak-raknya, terpisah dengan ruang baca dan ruang penelusuran atau pencarian melalui Opac. Ini mengingatkan penulis pada perpustakaan Ketak-ketik (Ignatius) di Kota Baru, Yogyakarta.



Salah-Satu ruang penyimpanan koleksi buku di Perpustakaan Dominico (Dominican), Cairo, Mesir

Di Perpustakaan Dominico, pemustaka tinggal mencari (apa) judul bukunya, (siapa) pengarangnya, atau penerbitnya. Referensi di Perpustakaan Dominico cukup lengkap, tidak hanya sumber-sumber referensi yang berbahasa Arab saja, tetapi juga sumber referensi yang berbahasa asing lainnya. Penulis sendiri banyak mendapatkan sumber referensi di perpustakaan ini, yang di perpustakaan lain tidak penulis temukan. Lebih beruntung lagi, karena penulis sempat berkenalan dengan kepala perpustakaannya. Mr. Rene, nama kepala perpustakaan itu, seorang berkebangsaan Prancis yang fasih berbahasa Arab dan Inggris. Dalam kesempatan itu, penulis sempat mengemukakan bahwa tujuan kunjungan penulis ke Perpustakaan Dominico, selain untuk mengenal perpustakaan yang ada di Kairo, juga untuk tujuan penelitian untuk penyelesaian disertasi penulis di University of Malaya, Malaysia. Dengan sangat terbuka, Mr. Rene menerima penulis dan mengusahakan sejumlah buku yang penulis cari. Bahkan, bahan-bahan pustaka penting yang lain, yang penulis fotokopi dalam jumlah yang cukup banyak diperintahkannya kepada staf-stafnya untuk memprioritaskan memfotokopi bahan-bahan pustaka yang penulis perlukan. Lebih spesial lagi, Mr. Rene memberikan seluruh bahan pustaka penulis yang difotokopi stafnya secara gratis (cuma-cuma). “Ini sebagai salam perkenalan dan rasa respek saya kepada Anda yang berkunjung ke perpustakaan kami dan tengah melakukan penelitian. Kami sangat senang dengan kunjungan Anda,” demikian Mr. Rene mengatakan kepada penulis dengan penuh kehangatan.

Di antara perpustakaan komunitas atau lembaga di Kairo yang penulis kunjungi, Perpustakaan Dominico merupakan perpustakaan yang paling lengkap, dengan pelayanan yang



sangat memuaskan dan sistem IT yang sudah mapan. Manajemen perpustakaannya juga bagus dengan tata kelola yang profesional dan pelayanan yang prima. Penulis sangat terkesan dengan Perpustakaan Dominico ini, meskipun bagi sebagian mahasiswa al-Azhar, perpustakaan itu dikenal milik orientalis. Kesan itu tidak semata-mata karena bahan-bahan pustaka yang difotokopi penulis di perpustakaan ini diberikan secara cuma-cuma, tetapi karena sumber-sumber pustaka yang tidak ada atau tidak ditemukan di perpustakaan yang lain di Kairo, di Perpustakaan Dominico penulis temukan. Sambutannya yang hangat, cara memperlakukan pemustaka, sistem layanan IT yang sudah berjalan, dan pelayanan cepat kepada pemustaka merupakan nilai plus yang secara objektif patut diapresiasi dan menjadi contoh bagi perpustakaan yang lain. Meskipun perpustakaan Dominico ini agak kurang strategis tempatnya karena agak jauh dari jalan raya, tetapi ia patut dikunjungi dan dijadikan salah satu tempat penelusuran sumber-sumber kepustakaan, terutama karena lengkapnya bahan-bahan pustaka yang tersedia.

#### **e. Perpustakaan Universitas**

Di antara perpustakaan universitas yang sempat penulis kunjungi adalah perpustakaan al-Azhar, perpustakaan Universitas of Cairo, Perpustakaan Ainusyams milik University of Ainusyam, dan Perpustakaan American University. Bagi pengunjung atau pemustaka dari luar, apalagi pengunjung luar Mesir yang tengah mencari bahan-bahan pustaka seperti penulis, perpustakaan universitas di Mesir pada umumnya memberlakukan peraturan yang ketat dan cenderung berbelit-belit. Tidak mudah pengunjung masuk ke kampus, sebelum memasuki perpustakaan yang akan



dikunjungi. Di Perpustakaan University of Cairo misalnya, penulis harus melalui penjagaan pos polisi yang lengkap dengan senapan laras panjang di selendang tubuhnya. Polisi ini semacam Satpam di Tanah Air, hanya saja *performance* polisi di Mesir dengan postur tubuh yang tinggi besar dan gagah, lebih menyeramkan. Penulis sebagai pengunjung dari luar Mesir sempat kesulitan untuk sampai di perpustakaan ini karena di pintu masuk University of Cairo, penjagaan polisi cukup ketat. Setiap orang yang masuk digeledah dan dimintai identitas. Bahkan, ketika giliran penulis masuk, identitas diri yang penulis bawa berupa kartu mahasiswa belum juga dapat mengizinkan penulis memasuki universitas tersebut. Untunglah penulis membawa “surat sakti” berupa surat keterangan tengah melakukan penelitian.



Cairo University, salah satu universitas terbaik di Mesir, berdiri tahun 1908. Fakultas Dar al-Ulum memiliki perpustakaan khusus mengenai ilmu-ilmu keislaman (*Dirasah al-Islamiyah*) yang cukup kaya. Di Fakultas ini banyak ditemukan kata-kata Mutiara dari tokoh pembaharu Muhammad Abduh.



Bagi kajian-kajian keislaman, University of Cairo memiliki perpustakaan Dar al-‘Ulum yang juga memuat banyak buku dan sumber pustaka keislaman. Di perpustakaan Dar al-‘Ulum, selasar dan tangga-tangga yang dilaluinya terdapat beberapa tulisan berbahasa Arab yang berasal dari kata-kata Muhammad Abduh.

Di Perpustakaan Dar al-‘Ulum, suasannya cukup ramai pengunjung. Di perpustakaan ini disediakan ruang baca untuk pemustaka berupa meja kursi dari kayu, yang jaraknya berdekatan dengan rak-rak buku yang ada di perpustakaan tersebut. Namun, pemustaka tidak diperkenankan mengambil langsung buku-buku dari rak, kecuali melalui pustakawan yang berdiri di dekat rak melayani para pemustaka. Untuk dapat dicarikan oleh pustakawan, seorang pemustaka mesti menelusuri terlebih dahulu OPAC yang sudah tersedia melalui komputer. Pemustaka tinggal menyerahkan nama buku dan pengarangnya kepada pustakawan yang selalu berjaga di depan rak buku. Proses ini memerlukan waktu cukup lama karena hanya terdapat satu komputer *data base* yang tersedia, sementara banyak pemustaka yang menggunakan komputer sehingga harus antri.

Terkadang, untuk mendapatkan buku secara lebih cepat, penulis menggunakan kesempatan ketika pustakawan lengah atau sibuk melayani pemustaka. Di situlah penulis mengambil buku langsung dari rak untuk dibaca tanpa melalui proses penelusuran *data base* melalui komputer.

Selain Perpustakaan Darul ‘Ulum di University of Cairo, perpustakaan universitas lainnya di Kairo yang dapat dikunjungi adalah Ainusyams University (Universitas Ainusyams), al-Azhar University (Universitas al-Azhar), dan American University. Universitas-universitas ini



sama memiliki perpustakaannya masing-masing. Namun, meskipun sama-sama sempat mengunjunginya, penulis tidak seintens dan sesering mengunjungi perpustakaan-perpustakaan yang telah diulaskan di atas. Bahkan, ketika dua kali penulis berkunjung ke Perpustakaan Ainusyams University, perpustakaan tersebut kebetulan tutup.



Universitas al-Azhar, Kairo, universitas tertua di dunia, dibangun oleh Khalifah Muiz Lidinillah dari Daulah Fatimiyah, pada 970 M.

#### **f. Perpustakaan Iskandariyah**

##### **1) Sekilas tentang Iskandariyah (Alexandria)**

Perpustakaan pemerintah yang paling megah, luas, indah, nyaman, dan artistik adalah Perpustakaan Iskandariyah (Alexandria). Ia merupakan nama yang diambil dari seorang tokoh yang sangat populer, yaitu Alexander Agung (Alexander The Great), yang diyakini sebagai muridnya Aristoteles,



seorang ahli strategi, ahli berperang, dan penakluk yang menyebarkan juga ide-ide filsafat Aristoteles. Wilayah Mesir (Egypt/Qibti) merupakan salah satu wilayah yang pernah ditaklukkannya sehingga namanya diabadikan. Orang-orang Mesir sendiri sebagaimana juga sebutan dalam bahasa Arab menyebutnya Iskandariyah. Kini, nama Iskandariyah (Alexandria) merupakan nama salah satu wilayah provinsi di Mesir yang cukup indah dan asri. Berbeda dengan Kairo yang agak semrawut, kurang tertata, dan cenderung “kumuh” untuk beberapa tempat yang sempat penulis kunjungi, Iskandariyah merupakan kota provinsi yang nyaman, asri, antik, yang nilai-nilai arsitektur kuno dan Baratnya, khususnya Romawi, masih tampak dalam bangunan-bangunan rumah dan gedung. Keindahan Iskandariyah salah satunya ditopang oleh adanya Sungai Mediteranian yang memisahkan Mesir (Timur) dengan Eropa (Barat). Di sisi atau pinggir Sungai Mediteranian ini banyak juga bangunan-bangunan bersejarah yang masih eksis, termasuk beberapa benteng pertahanan peninggalan masa Islam Bani Tulun, makam seorang tokoh sufi, Busyairi yang terkenal kasidahnya, dan istana Raja Faruq (Mesir), yang letaknya tepat menghadap ke Sungai Mediteranian dengan jarak yang sangat berdekatan. Di samping, bangunan-bangunan peninggalan, jalan-jalan raya di Iskandariyah (Alexandria) juga lebih tertata rapi, terutama jika dibandingkan dengan Kairo, menunjukkan *landscape* yang bagus dan kota kuno yang indah. Menurut beberapa sumber menyebutkan bahwa Iskandariyah (Alexandria) menjadi salah satu wilayah favorit orang Mesir ketika musim panas tiba. Tokoh novelis modern Mesir, Najib Mahfudz, konon selalu menjadikan Iskandariyah (Alexandria) sebagai destinasi pelancongannya untuk rehat dan tentunya menulis.



Ketika musim dingin, Iskandariyah terasa lebih dingin dan menggilir daripada Kairo, mungkin karena letak wilayahnya yang berdekatan/berbatasan dengan Eropa.



©KeepCalmAndWander.com

#### Perpustakaan Alexandria (Iskandariyah), Mesir.

Perpustakaan ini merupakan perpustakaan terbesar di Mesir dan salah-satu perpustakaan terbesar di dunia. Di antara keistimewaan Perpustakaan Alexandria ini adalah pengunjung dapat melihat seluruh lantai yang bertingkat dari salah satu ruangan, karena tidak disekat oleh dinding. Di samping itu, bangunan perpustakaan didesain sangat artistik dan megah, dekat Sungai Mediterania, yang menghubungkan Mesir dengan Eropa.



Perpustakaan Iskandariyah tidak terlalu jauh dari Sungai Mediteranian yang indah itu. Ia adalah sebuah perpustakaan yang sangat megah dan artistik. Ia merupakan perpustakaan termegah dan terluas di Mesir, termasuk salah satu perpustakaan terbesar juga di dunia. Sebelum memasuki perpustakaan, di depan menuju ke perpustakaan ada patung Alexander Agung berdiri dengan kolam memanjang yang asri, indah, dan artistik. 

## **KHAZANAH KEPUSTAKAAN ISLAM NUSANTARA**

### **A. Pengantar**

Kepustakaan Islam Nusantara memiliki khazanah intelektualitas, keilmuan, dan kesusastraan yang sangat kaya karena dibangun oleh beragam entitas dan subkultur dari heterogenitas masyarakat dan budayanya. Ia tidak dapat dipisahkan dari kerajaan-kerajaan dan para pujangganya yang pernah eksis di Nusantara, para wali penyebar agama Islam di Pulau Jawa, pesantren sebagai Lembaga pendidikan Islam tradisional tertua, dan lainnya.

Oleh karena itu, ia dapat ditelusuri melalui kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, manuskrip-manuskrip peninggalan kerajaan tersebut, karya-karya para tokoh/wali penyebar agama Islam di Nusantara, karya-karya sastra sejarah seperti Babad, Serat, Suluk, Tambo, dan cerita-cerita tradisional lainnya yang telah ditulis dalam bentuk naskah, kitab-kitab karya ulama pesantren, arsip-arsip di Perpustakaan Nasional (ANRI), dan lainnya. Kepustakaan Islam juga dapat ditelusuri melalui pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tertua, kitab-kitab karya para ulama abad pertengahan yang dikaji di pesantren, dan karya-karya para Kiai yang terdokumentasikan. Oleh karena itu, tulisan dalam bab ini akan mengacu pada beberapa hal tersebut di atas.



Secara historis, karya-karya kepustakaan Islam Nusantara bermula sejak abad ke-13 M hingga abad ke-15 M, ketika Kerajaan Samudra Pasai, yang dianggap sebagai kerajaan Islam awal di Nusantara, berkembang dan mencapai kejayaannya. Sebagai kerajaan Islam tertua, tentu kerajaan Islam Samudra Pasai memiliki peninggalan dan khazanah keilmuan dalam berbagai bidang.

Manuskrip Peninggalan Kerajaan Islam di Nusantara di sini akan dibatasi pada kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia pada masa awal kerajaan Islam dan yang ada kaitannya dengan kerajaan tersebut. Hal ini dilakukan untuk memfokuskan pada kerajaan-kerajaan Islam yang masuk wilayah Indonesia.

## B. Pembahasan

### 1. Khazanah Kepustakaan Islam Masa Kerajaan Islam Aceh

Kerajaan Islam Peureulak, Kerajaan Islam Samudra Pasai, dan Kerajaan Islam Aceh Darussalam merupakan tiga kerajaan Islam di Nusantara yang berperan tidak hanya dalam penyebarluasan agama Islam, tetapi juga dalam penyebaran khazanah kepustakaan Islam. Terkait dengan khazanah kepustakaan Islam ini, dari ketiga kerajaan tersebut, hanya Kerajaan Islam Samudra Pasai dan Kerajaan Islam Aceh Darussalam yang akan menjadi fokus bahasan dalam bab ini. Hal ini karena pada masa kerajaan inilah banyak bermunculan para ulama (intelektual) yang menghasilkan karya-karya kepustakaan Islam.

Kerajaan Islam Samudra Pasai merupakan kerajaan yang pernah mengalami kejayaannya dari abad ke-13 M sampai dengan abad ke-16 M, khususnya pada masa pemerintahan

dipegang oleh Sultan Malik al-Saleh, Sultan Iskandar Muda, dan Sultan Iskandar Tsani. Pada masanya, Aceh tidak hanya sebuah kerajaan yang hanya mengurusi politik saja, tetapi juga berbagai aspek kehidupan, termasuk kebudayaan, khususnya karya-karya hasil kreativitas pemikiran, ijihad, atau kerja keras yang dilakukan oleh tokoh-tokoh ulama atau pujangga istana dalam kerajaan tersebut. Hal yang lebih spesial lagi, pada masa Kerajaan Islam Samudra Pasai ini, Ibnu Batuthah, seorang pengembara Muslim dunia dari Maroko yang sempat berjumpa dengan Sultan Malik as-Saleh dan menetap di Samudra Pasai selama sekitar dua bulan. Dari pengembarnya tersebut diceritakan juga kondisi kerajaan, sultan, dan ulama Samudra Pasai dalam karyanya *Rihlah Ibnu Batuthah*.<sup>1</sup>



Naskah kuno di Perpustakaan Tanoh Abee Aceh.

Sumber: <http://www.bersamaislam.com/2015/05/iniyah-perpustakaan-kuno-tanoh-abee.html>

<sup>1</sup> H. Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Jilid 1, hlm. 85-87.



Suasana Bangunan Perpustakaan Tanoh Abee Aceh.

Sumber: <http://www.bersamaislam.com/2015/05/iniyah-perpustakaan-kuno-tanoh-abee.html>



Salah satu koleksi Perpustakaan Tanoh Abee Aceh.

Sumber: <http://www.bersamaislam.com/2015/05/iniyah-perpustakaan-kuno-tanoh-abee.html>

Dalam kaitan ini, naskah-naskah peninggalan kerajaan Aceh tersebut menjadi bagian dari kepustakaan Islam yang sangat penting dan berharga. Menurut Tarmizi Hamid, terdapat 400-an naskah yang masih tersisa dari kerajaan tersebut. Naskah-naskah itu sangat beragam, baik dari sisi bidang keilmuan, tokoh yang menulisnya dan bahasa yang digunakan. Selain naskah-naskah berbahasa Melayu, sebagai kerajaan besar, Kerajaan Islam Aceh juga memiliki naskah yang berbahasa Eropa, Belanda, Inggris, Portugis, dan Spanyol. Sebab, Kerajaan Aceh dikunjungi oleh berbagai bangsa, baik bangsa-bangsa Eropa, maupun bangsa Asia Timur (China) dan Asia Selatan (India) melalui jalur laut. Danys Lomban bahkan menyatakan bahwa kehadiran bangsa-bangsa Eropa (Belanda, Inggris, Portugis, Spanyol, dan Asia Timur dan Selatan (China dan India) tidak hanya terkait masalah perdagangan



dan ekonomi, mereka juga meninggalkan naskah-naskah berbahasa Eropa dan China.

## **2. Naskah-Naskah Melayu Karya Ulama Masa Kerajaan Islam Aceh Darussalam**

Naskah-naskah Melayu peninggalan Kerajaan Aceh Darussalam, yang hingga kini masih terpelihara berkat preservasi dan reservasi. Sebagian naskah Melayu di Kerajaan Islam Aceh ditulis oleh ulama besar, yang tidak hanya berkaitan dengan agama, tetapi juga sastra dan politik (kekuasaan). Oleh karena itu, ia dapat menjadi salah satu metode untuk mengetahui naskah-naskah berbahasa Melayu kuno.

Yang dimaksud ulama Nusantara adalah ulama yang berperan dalam penyebarluasan Islam melalui karya (keagamaan Islam) tertentu, yang memiliki pengaruh dalam proses internalisasi Islam di Nusantara. Mereka pada umumnya hidup antara abad ke-17 M sampai dengan abad ke-18 M di beberapa wilayah di Nusantara dan memiliki hubungan atau jaringan dengan Timur Tengah atau dunia Islam lainnya. Di antara mereka adalah Nuruddin ar-Raniry, Syaikh Abdur Rauf al-Fanshuri al-Jawi, dikenal dengan Abdur Rauf as-Sinkili, Hamzah Fanshuri dan Syaikh Syamsuddin as-Sumatrani, murid Syaikh Abdur Rauf as-Sinkli.

- a. Syaikh Hamzah al-Fanshuri dan Karyanya**
- b. Syaikh Syamsuddin al-Sumatrani dan Karyanya (1589–1604 M.)**

Ia adalah Syamsuddin Ibn Abdullah al-Sumatrani, kelahiran Aceh (Pasai) murid Hamzah Fansuri.

### c. Syaikh Nuruddin ar-Raniry dan Karyanya

Ia adalah Nuruddin Ibnu Ali Ibnu Hasanji Ibnu Muhammad Hamid ar-Raniry. Syaikh Nuruddin ar-Raniry, seorang ulama Aceh abad ke-17 M, berasal dari Gujarat (dari pihak ibu) dan Hadramaut (dari pihak ayah). Ia datang ke Aceh pada 31 Mei 1637 M pada masa Sultan Iskandar Tsani.

Sebagai seorang ulama, ar-Raniry memiliki banyak karya, terutama karya-karya sufistik, karena pada hakikatnya beliau adalah seorang sufi pengikut Wihdah al-Wujud. Meskipun demikian, terdapat pula karya-karya di bidang Akidah dan *Fiqh* Islam. Di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut.

#### **Bustan as-Salathin**

Salah satu naskah penting karya Syeikh Nuruddin ar-Raniri adalah *Bustan as-Salathin*, berarti 'Taman Para Sultan'. Lengkapnya *Bustan as-Salathin fi Zikr al-Awwa-lin wa al-Akhirin* (Taman para Sultan dalam menuturkan orang-orang awal dan akhir). Naskah atau manuskrip ini ditulis pada abad ke-17 M (1638) atas perintah Sultan Iskandar Tsani. Kitab ini merupakan karya monografi penting dalam bidang agama dan sejarah (Aceh), ditulis oleh ar-Raniry, seorang ulama dan penulis istana, atas perintah (titah) dari Sultan Iskandar Tsani.

*Bustan as-Salathin* menggambarkan keindahan dan kemegahan kesultanan Aceh yang bertabur taman yang luas, bunga-bunga nan indah, sehingga taman itu dikenal dengan taman gairah. Di dalam karya tersebut, dituturkan mengenai hikayat raja-raja Aceh dan Malaka (Melayu). Selain itu, ia juga menceritakan awal kejadian penciptaan alam, Nur Muhammad, para nabi dari Nabi Adam a.s., sampai dengan Nabi Muhammad Saw. Di dalamnya juga terkandung sastra,



kenegaraan, eskatologi, tasawuf, dan sejarah yang tidak bercampur dengan mitos.

Secara keseluruhan, naskah karya ar-Raniry ini mengandung tujuh bab. Bab Satu tentang kejadian alam semesta, Bab Dua tentang penciptaan Adam a.s. dan Nur Muhammad, yang dinyatakan lebih awal dari penciptaan Adam a.s., cerita mengenai raja-raja, dari raja-raja Persia, Byzantium, Mesir dan Arab, hingga raja-raja Aceh dan Melayu pada umumnya. Bab Tiga menceritakan raja-raja yang adil dan wazir-wazir yang cerdik pandai. Bab Empat menceritakan raja-raja yang zuhud dan wali-wali sufi yang saleh. Bab Lima menceritakan raja-raja yang zalim dan wazir-wazir yang keji. Bab Enam mengulas orang-orang dermawan, besar, dan pemberani dalam membela kebenaran. Bab Enam membahas tentang akal, ilmu firasat, ilmu kedokteran, dan sifat-sifat perempuan.



Naskah kitab Bustan as-Salatin karya Nurdin ar-Raniri.

Sumber Koleksi : <https://budaya-indonesia.org/Kitab-Bustanussalatin>

Konon, manuskrip *Bustan as-Salathin* di atas banyak terinspirasi dan terpengaruh oleh kitab *Taj as-Salathin* karya

Bukhari Jauhari dari Persia, yang juga menceritakan mengenai raja-raja Persia.



Naskah kitab Bustan as-Salatin karya Nurdin ar-Raniri

Sumber Koleksi : <http://www.hermankhan.com/2010/10/bustan-as-salatin-manuskipmasyhur.html>

### Mawa'id al-Badi'

*Mawa'id al-Badi'*, berarti pelajaran-pelajaran mengenai hal-hal yang indah, juga merupakan salah satu manuskrip penting



karya Abdur Rauf al-Fansuri, seorang ulama besar Aceh penganut dan pengembang Tarekat Syattariyah di Aceh dan Asia Tenggara. Karya Abdur Rauf ini berisi 50 nasihat penting bagi umat manusia agar menjadi sebuah pelajaran berguna dalam hidupnya.

Selain kedua karya di atas, Syaikh Nuruddin ar-Raniry masih memiliki beberapa karya lainnya, baik di bidang Akidah, *Fiqh*, maupun Tasawuf. Di antara karya-karya tersebut dapat diringkaskan sebagai berikut:

No.	Pengarang	Nama Kitab	Bidang	Keterangan
1.	Syeikh Nurudin ar-Raniry	<i>Dzurrat al-Fara'id bi Sarh al-A'qaid</i>	Akidah	
2.		<i>Hidayat as-Siddiq lidaf'i al-Zindiq</i>	Akidah	
3.		<i>Umdat al-Ittihad</i>	Akidah	
4.		<i>Hidayat al-Iman bifadhlilah</i>	Akidah	
5.		<i>Sirath al-Mustaqim</i>	<i>Fiqh Islam</i>	
6.		<i>Kifayat as-Shalat</i>	<i>Fiqh Islam</i>	
7.		<i>Hidayat al-Habib fi Targhib wa al-Tarhib</i>	Akhlik	
8.		<i>Lathaif al-Ashrar</i>	Tasawuf	
9.		<i>Hul al-Zul</i>	Tasawuf	



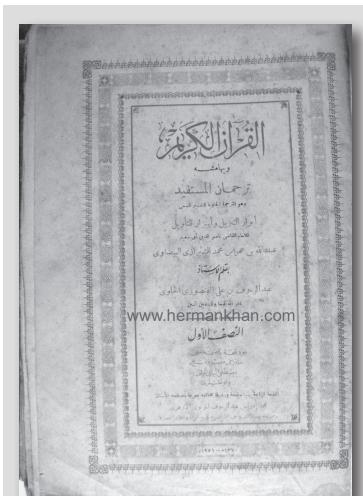
10.		<i>Shifa al-Qulub</i>	Tasawuf	
11.		<i>Fath al-Mubin 'ala al-Mulhidin</i>	Sufisme	

### b. Syaikh Abdur Rauf as-Sinkli dan Karyanya

Beliau adalah Syaikh Abdur Rauf Ali al-Fanshuri al-Jawi, lebih dikenal dengan Abdur Rauf as-Sinkli.

#### **Tarjuman al-Mustafid: Anwar al-Tanzil wa-Asrar al- Ta'wil**

Karya ini adalah berupa terjemahan al-Qur'an al-Karim dalam bahasa Melayu ditulis oleh Syaikh Abdur Rauf al-Fanshuri al-Jawi, dikenal dengan nama Syaikh Abdur Rauf as-Sinkili.



Kitab Tarjuman al-Mustafid karya Abdur Rauf al\_Fanshuri al-Jawi.



## Karya-Karya Lainnya

Selain naskah kuno karya ulama-ulama ternama masa Kerajaan Islam Aceh Darussalam di atas, naskah-naskah kuno karya ulama lainnya juga banyak ditemukan di Aceh. Naskah kuno itu, selain masih tersimpan di Perpustakaan Kuno seperti Tanoh Abee,<sup>2</sup> juga banyak tersimpan dalam koleksi pribadi atau perpustakaan keluarga. Seperti dinyatakan oleh Husaini Ibrahim, beberapa naskah kuno tersebut di antaranya terdapat pada Perpustakaan keluarga Prof. A. Hasyimi, Museum pribadi H. Harun Keuchik Leumiek, dan Ir. Tarmizi Ahmad di Banda Aceh.<sup>3</sup> Uniknya, banyak dari naskah-naskah kuno tersebut tidak diketahui pengarangnya, hanya disebutkan bidang keilmuan dan tema-tema bahasannya. Berikut di antara naskah-naskah kuno Aceh tersebut.

Naskah kitab Tauhid, naskah Ilmu Tarekat, naskah al-Qur'an, naskah kitab *Fiqh*, naskah kitab *Nahwu* dan kaidah-kaidah bahasa Arab, naskah kitab ringkasan Mahadi Bakri berbahasa Jawi, naskah kitab *Ushul Fiqh*, naskah kitab Kawait Islam, naskah Bahasa Arab dan *Fiqh*, dan naskah kitab *fiqh* bahasa Melayu.<sup>4</sup>

## B. Naskah-Naskah Masa Kerajaan Islam Demak dan Wali Songo

Kerajaan Demak memiliki arti penting dalam sejarah khazanah kepustakaan di Pulau Jawa dan Nusantara pada umumnya. Hal ini karena Masa Kerajaan Demak merupakan

<sup>2</sup> Mengenai Perpustakaan Tanoh Abee ini akan dibahas dalam subbab berikutnya dalam bahasan Kepustakaan dan Perpustakaan Pesantren.

<sup>3</sup> Dr. Husaini Ibrahim, M.A., *Awal Masuknya Islam ke Aceh*, (Banda Aceh: Aceh Multivision, 2015), hlm. 209.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 210-21.

transisi dan kelanjutan dari Kerajaan Majapahit (Hindu) di Indonesia ke Kerajaan Demak (Islam) di Pulau Jawa. Paling tidak terdapat tiga tradisi dan kebudayaan yang berkembang pada masa kerajaan ini, yaitu kebudayaan Hindu-Buddha, kebudayaan Jawa, dan kebudayaan Islam. Sering kali ketiganya tidak berdiri sendiri, tetapi terjadi akulturasi dan inkulturasasi budaya sehingga membentuk varian budaya Islam Jawa. Dalam Islam Jawa, nuansa Hindunya masih melekat dan menjadi bagian dari tradisi yang berkembang.

Untuk mengetahui khazanah kepustakaan Kerajaan Demak, paling tidak pertama kita perlu menelusuri naskah dalam bentuk babad, suluk, serat, dan tembang-tembang seperti pupuh, dandanggula, pangkur, dan lainnya. Kedua, melihat karya-karya Wali Songo dalam salah satu naskah dan tembang di atas.

## 1. Naskah Wali Songo

Wali Songo merupakan para ulama penyebar agama Islam di Pulau Jawa, berjumlah 9 orang. Mereka hidup pada zaman yang berbeda, antara akhir abad ke-14 M hingga abad ke-16 M. Meskipun konsentrasi penyebaran Islam yang dilakukan Wali Songo berada di Jawa, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat, bukan berarti bahwa penyebaran Islam yang dilakukannya terbatas di Jawa. Mereka juga memiliki pandangan global dalam penyebarluasan Islam. Misalnya, Sunan Kalijaga, selain di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Barat, juga memiliki jaringan penyebarluasan Islam (dakwah) dengan Malaka (kini Malaysia), Persia, dan Timur Tengah.

Metode penyebarluasan (dakwah Islam) yang dikembangkan Wali Songo meliputi dakwah kultural (sosial-kemasyarakatan dan kebudayaan) maupun struktural (politik



dan pemerintahan). Seni budaya, seperti pewayangan, gamelan, tembang (nyanyian), dan perayaan tradisi ritual merupakan di antara media kultural yang dikembangkan oleh para Wali Songo. Adapun media struktural terkait dengan pendirian Kerajaan Islam Demak, di bawah pimpinan Raden Fatah, sebagai pendiri dan raja pertama dari Kerajaan Islam Demak.

Wali Songo, meskipun lebih banyak pendekatan lisan dalam menjalankan misi dakwahnya, bukan berarti tidak ada sama sekali peninggalan tulisannya (naskah dan dokumen). Naskah-naskah peninggalan Wali Songo terdiri dari naskah, suluk, doa-doa, tembang, kidung, dan dokumen lainnya. Sebagai penyebar Islam di Tanah Jawa, pada hakikatnya mereka adalah ulama yang berilmu pengetahuan keagamaan tinggi dan memiliki silsilah, guru, dan ajaran. Sebagai ulama penyebar agama Islam, tentu mereka memiliki murid, masyarakat sebagai obyek dakwah, dan ajaran-ajaran khasnya. Sebagian dari ajaran-ajarannya itu ada yang tertulis dan sampai pada zaman kita sekarang. Oleh karena itu, untuk mengkaji dan menelaah ajaran-ajaran para wali tersebut dapat ditelusuri melalui naskah dalam berbagai bentuknya: kitab, suluk, tembang, doa dalam berbagai bentuknya. Berikut adalah beberapa naskah yang diyakini sebagai karya peninggalan Wali Songo.

## **2. Naskah Kropak Jawa: Risalah karya Maulana Malik Ibrahim**

Naskah Kropak Jawa diyakini sebagai naskah Islam pertama di Tanah Jawa karya Maulana Malik Ibrahim, salah seorang Wali Songo yang dikenal dengan Sunan Gresik (w. 1414 H). Naskah ini berukuran 40 x 3,5 cm., terdiri dari 23 lembar lontar, menggunakan bahasa Jawa Madya. Ia ditemukan kali pertama di Museum Ferrara, Italia. Ia diambil dari Sedayu, Gresik, oleh

para pelaut kolonial Belanda pada akhir abad ke-16 M, sekitar 1585 M. Pada 1962, naskah itu difotokopi dan ditransliterasikan ke dalam tulisan Latin, kemudian disimpan di Perpustakaan Leiden, dengan kode naskah MS Cd. Or. 10811.

G.W.J. Drewes kemudian menerjemahkan naskah ini dengan judul *An Early Javanese of Muslim Ethics* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1978).

### **Isi Naskah**

Menurut Abdul Hadi W.M., naskah ini membahas secara terperinci mengenai ajaran Islam—khususnya Tasawuf—yang pada umumnya diajarkan oleh para wali di Nusantara. Pada intinya, naskah karya Maulana Malik Ibrahim ini berisi tentang ringkasan ajaran Tasawuf Imam al-Ghazali, dinukil dari kitab *Bidayah al-Hidayah* (Permulaan Hidayah/Petunjuk). Di dalamnya dibahas tentang “maqamat” (tahapan-tahapan) dalam sufisme untuk meningkatkan kualitas diri, seperti zuhud (meninggalkan dunia/tidak terpesona dengan dunia), khalwat (menyepi/bersemedi dan meninggalkan keramaian duniawi), dan memilih pergaulan yang baik. Demikian juga dibahas mengenai benteng keimanan, terdiri dari masjid, shalat fardu 5 kali sehari, membaca al-Qur'an. Dibahas juga mengenai *qona'ah*, bangun malam untuk beribadah, dan bersemedi, yang disebut juga sebagai benteng bagi orang-orang beriman. Selain sumber dari Imam al-Ghazali, naskah itu juga menukil dari al-Qur'an, Hadis, dan *Fiqh*.

### **3. Naskah Karya Sunan Bonang**

#### **a. Suluk Wujil**

Suluk berasal dari bahasa Arab, dari kata kerja salaka-  
yasluku-suluk(an), berarti menempuh (jalan/perjalanan).



Kata suluk kental digunakan dalam istilah Tarekat dan Tasawuf (Sufisme). Dalam term ini, suluk berarti jalan/cara, laku, yang ditempuh oleh seorang murid (calon sufi) untuk memperoleh kesempurnaan/kesucian diri dan jiwanya. Orang yang menempuh laku tersebut disebut salik.

Dalam kaitannya dengan naskah karya para wali, suluk berarti karya sastra yang mengandung ajaran sufistik, laku seorang sufi dan proses perjalanan spiritualnya untuk memperoleh kesempurnaan hidup, kesucian, dan kesatuan antara hamba dan Tuhannya atau *Manunggaling Kawula Gusti*. Ajaran ini berkembang luas pada masa kerajaan Islam Jawa karena banyak diajarkan oleh para ulama dan wali penyebar Islam, baik dalam bentuk simbolik maupun substantif.

Suluk Wujil Sunan Bonang adalah salah satu karya sastra yang diyakini hasil karya Sunan Bonang. Ia berisi tentang wejangan-wejangan Sunan Bonang kepada Wujil, seorang bekas abdi Raja Majapahit.

#### 4. Naskah Sunan Giri

Sunan Giri adalah salah seorang di antara Wali Songo, dianggap sebagai guru suci (*pandhita ratu*) dan ulama berpengaruh, pendiri Pesantren Giri di Gresik, Jawa Timur dan sistem pendidikan Islam yang bercorak terbuka.<sup>5</sup> Sebagai seorang ulama penyebar agama Islam di Gresik, Jawa Timur, Sunan Giri memiliki karya tulis berupa naskah khutbah Jumat. Ia merupakan sebuah kitab yang secara khusus memuat teks-teks khutbah Jumat. Kitab ini terdiri dari 11 jilid naskah khutbah Jumat, masing-masing jilid berisi 5 buah naskah khutbah Jumat. Menurut penjelasan Takmir Masjid Ainul Yaqin, masjid yang awalnya menyimpan kitab khutbah Jumat ini, awalnya berjumlah 12 Jilid. Namun,

<sup>5</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, hlm. 178.

1 jilid untuk khutbah bulan Zulhijah hilang sehingga tersisa 11 jilid.<sup>6</sup> Dengan demikian, kitab ini pada masanya digunakan untuk khutbah Jumat selama 1 tahun atau 12 bulan.

Naskah kitab khutbah Jumat karya Sunan Giri ini ditulis tangan pada kertas jenis *lion medallion*, menggunakan tinta China, berbahasa Arab pegon. Kini naskah kitab ini disimpan di Museum Sunan Giri, Jln. Pahlawan no. 24 Kabupaten Gresik, Jawa Timur.



Naskah Khutbah Sunan Giri.

Sumber: <http://www.ingresik.com/2015/03/naskah-kuno-al-quran-dan-kitab-khutbah-jumat-sunan-giri.html>.

### a. Naskah al-Qur'an (Masa) Sunan Giri

Selain naskah khutbah Jumat karya Sunan Giri, terdapat pula naskah kuno al-Qur'an yang ditulis pada masa Sunan Giri. Tidak diketahui secara persis, apakah naskah al-Qur'an kuno yang ditulis tangan ini tulisan Sunan Giri ataukah tulisan orang lain. Yang jelas, ia ditulis pada masa Sunan Giri,

<sup>6</sup> <http://www.ingresik.com/2015/03/naskah-kuno-al-quran-dan-kitab-khutbah-jumat-sunan-giri.html>.



sekitar abad ke-16 hingga abad ke-17 M. Sebagaimana naskah khutbah Jumat, naskah al-Qur'an Sunan Giri juga tersimpan dan terpelihara (terpreservasi) di Museum Sunan Giri, Jln. Pahlawan No. 24, Gresik, Jawa Timur. Pada mulanya, naskah ini berada di Masjid Ainul Yaqin, Desa Giri, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Giri.



Naskah al-Qur'an Sunan Giri

Sumber <http://www.inigresik.com/2015/03/naskah-kuno-al-quran-dan-kitab-khutbah-jumat-sunan-giri.html>.

## 5. Naskah Karya Sunan Kalijaga

### a. Suluk Linglung

Sunan Kalijaga, sebagai salah seorang Wali Songo, memiliki peninggalan naskah berupa Suluk Linglung, yang belum lama terungkap melalui keturunannya di Demak.<sup>7</sup> Suluk Linglung menceritakan proses Sunan Kalijaga dalam menyelami ilmu

<sup>7</sup> Konon Suluk Linglung ini ditemukan awalnya melalui proses mimpi seorang guru Madrasah mengenai peninggalan Sunan Kalijaga, yang kemudian disampaikan kepada salah seorang keturunannya. Setelah disampaikan, pusaka ini berisi tulisan yang diperlakukan sebagai tulisan Sunan Kalijaga, yang kemudian dikenal dengan Suluk Linglung.

hakikat mengenai iman sejati, *sangkan piraning dumadi* menjadi *mukasyafah*, terbuka tabir kegelapan, *makrifah*, dan menyatunya Tuhan dengan hamba dalam konteks *Wihdatul Wujud* atau *Manunggaling kawulo Gusti*. Di dalam Suluk Linglung diceritakan proses berguru Sunan Kalijaga kepada Sunan Bonang, lalu kepada Sunan Gunung Jati, Syeikh Siti Jenar, dan Syeikh Sutabris di Malaka, dalam proses perjalannya ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan menyucikan jiwa, atas saran gurunya, Sunan Bonang. Di dalamnya juga diceritakan beberapa laku dan olah batin untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (*Suluk*) Sunan Kalijaga, seperti bertapa *ngidang*, bertapa di kali dan *kungkum* di air sungai di wilayah Cirebon.

### **b. Serat Dewa Ruci**

Dewa Ruci dikenal dalam cerita pewayangan Jawa. Ia merupakan kreasi Sunan Kalijaga dalam merekayasa lakon pewayangan dari era Hindu ke era Islam. Dengan tetap melestarikan tradisi Hindu dan masyarakat Jawa asli (pewayangan), Sunan Kalijaga memasukkan unsur mistik Islam (Tasawuf) dalam Serat Dewa Ruci. Secara substansi, Serat Dewa bercerita mengenai (konsep) *Manunggaling Kawula Gusti* dalam aspek praksis-Sosio-Antropologis, melalui lakon Bima (Sena) yang secara susah payah mencari air suci ke hutan Tibrasara dan samudra atas perintah gurunya Durna untuk memperoleh kesempurnaan (hidup).

### **c. Doa dan Tembang**

Selain Suluk Linglung dan Serat Dewa Ruci, kepustakaan lainnya karya Sunan Kalijaga adalah doa-doa dan tembang yang beberapa di antaranya berhasil ditemukan dan dibukukan. Sunan Kalijaga memiliki doa “Rumekso ing Bengi.” Ia berisi



doa-doa penangkal godaan Jin dan Setan yang dibacakan pada malam hari, secara substansi bersumber dari al-Qur'an.<sup>8</sup>

## 6. Naskah Sunan Drajat

Sunan Drajat memiliki peninggalan artefak yang masih tersimpan di lingkungan sekitar makamnya hingga saat ini. Jika kita berziarah ke makamnya di daerah Drajat, Kabupaten Lamongan, di sebelah timur makamnya terdapat Museum Sunan Drajat yang di dalamnya terdapat benda-benda peninggalannya.

Di antara benda-benda peninggalannya adalah alat-alat/ perkakas rumah tangga, gentong, patung binatang dari kayu, gamelan, kursi, dipan, keris, tongkat, dan lainnya. Di samping itu, terdapat juga naskah al-Qur'an kuno, kitab kuno yang terbuat dari lontar, dan wejangan-wejangan (nasihat-nasihat) Sunan Drajat.

## 7. Kepustakaan dan Perpustakaan Islam Pesantren

Pesantren di Nusantara memiliki peran yang signifikan dalam penyebarluasan agama Islam dan kebangkitan pendidikan Islam. Sebagai lembaga pendidikan dan salah satu pusat penyebarluasan Islam di Indonesia adalah Pesantren, baik di Jawa maupun luar Jawa. Menurut beberapa sumber, pesantren di Indonesia telah ada sejak abad ke-13 M di wilayah Sumatra. Di Pulau Jawa, pesantren muncul dan berkembang seiring dengan kehadiran para Wali Songo. Sebagian Wali Songo, seperti Sunan Ampel, Sunan Giri, dan Sunan Kalijaga, menyebarluaskan Islam melalui pesantren.

<sup>8</sup> Pada intinya, doa *Rumokso Ing Bengi* bersumber dari Surah al-Ikhlas, al-Falaq, dan Surah an-Nas, ayat al-Qur'an paling akhir dari juz ke-30.

Di antara ketiganya, Pesantren Sunan Ampel di Ampel Denta, (Surabaya, Jawa Timur), dianggap sebagai pesantren yang paling awal muncul. Sunan Ampel menjadikan Mandala sebagai asrama santri untuk belajar ilmu-ilmu keagamaan Islam. Ia juga memiliki kaitan antara budaya Islam, Hindu-Buddha, dan Nusantara. Di Aceh, terdapat Pesantren Tanoh Abe yang memiliki perpustakaan tertua, di dalamnya terdapat ribuan sumber kepustakaan.

Niai-nilai budaya Islam pesantren tampak dari materi-materi pelajaran di pesantren yang berbasis kitab kuning karya para ulama abad pertengahan dalam bidang akidah, syariah (*fiqh* dan *ushul fiqh*), akhlak (tasawuf), *nahwu-sharaf* (kaidah bahasa Arab), tafsir, hadis, tarikh (sejarah), *manthiq* (ilmu logika), *fadhl al-A'mal* (keutamaan-keutamaan amal), dan lainnya. Selain kitab-kitab besar dalam berbagai bidangnya, seperti kitab *al-Umm* karya Imam Syafi'i dalam bidang *Fiqh*, *Jam'ul Jawami'* dalam bidang *Ushul Fiqh* dan *Ihya 'ulumuddin* dalam bidang Akhlak (Tasawuf), di pesantren juga sering dikaji kitab-kitab kecil dalam bidang yang berbeda pula, yang diajarkan bagi para pemula, seperti *Jurumiah*, *Nasa'ih al-'Ibad*, *Tanbih al-Ghafilan*, *Safinah an-Najah*, dan *Sulam at-Taufiq*. Berikut adalah kitab- kitab yang biasa dikaji dan menjadi bagian dari kepustakaan pesantren.

**a Kitab-Kitab Tafsir yang dikaji di pesantren**

1. *Tafsir al-Jalalain*
2. *Tafsir Ibn Katsir*
3. *Tafsir al-Baidhawi*
4. *Tafsir al-Maraghi*
5. *Tafsir al-Manar*
6. *Al-'Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*



Kitab-Kitab Hadis

1. *Riyadh as-Shalihin*
2. *Fath al-Barry*

Kitab-Kitab Akidah

1. *Kifayah al-Awam*
2. *Matan as-Sanusi*
3. *Hududi*

Kitab-Kitab *Fiqh*

1. *Fath al-Qarib*
2. *Fath al-Mu'in*
3. *I'anah al-Thalibin*
4. *al-Mughni*
5. *Fath al-Wahab*
6. *al-Mahalli*
7. *Sullam al-Taufiq*
8. *Masa'il Sittin*
9. *Mukhtashar*
10. *al-Hawasyi al-Madaniyah*
11. *al-Risalah*
12. *Fath al-Qarib*
13. *Minhaj al-Qawim*
14. *al-Iqna*
15. *Tuhfat al-Habib*
16. *al-Muharrar*
17. *Minhaj al-halibin*

Kitab-Kitab *Ushul Fiqh*

1. *al-Waraqat*

2. *Lathaif al-Isyarah*

3. *Ghayat al-Wushul*

4. *Jam'ul Jawami*

Kitab-Kitab Akhlak/Tasawuf

1. *Tanbih al-Ghafilin*

2. *Maraghi 'ubudiyah*

3. *Al-Hikam*

4. *Ihya 'Ulumuddin*

Kitab-Kitab mengenai *Nahwu-Sharaf*

1. *Al-Ajurumiyyah*

2. *Al-'Awamil*

3. *Al-Imrithi*

4. *Muthammimah*

5. *Alfiyah Ibn Malik*

6. *Khurdi*

7. *Matan Bina Salsal al-Makhdal*

8. *Al-Kailani*

9. *Unwan as-Sharf*

10. *Al-Mazhab*

11. *Mir'at al-Ahwah*

Kitab-Kitab Mengenai *Manthiq* (Ilmu Logika)

1. *Matan as-Sullam*

2. *Izhar al-Mubham*

3. *Al-Sabban*

4. *Al-Syamsiyah*



Kitab-Kitab Mengenai *Balaghah*

1. *'Ilm al-Balaghah*
2. *Al-Bayan*
3. *Jawahir al-Maknun*

Kitab Tarikh

1. *Khulashah Nurul Yaqin*

## **8. Tanoh Abee: Model Perpustakaan Pesantren Pertama di Aceh**

Pesantren Tanoh Abee didirikan pada abad ke-17 M. Oleh Fairus al-Baghdadi, pada masa Kerajaan Islam Aceh dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda (1607–1636 M). Fairus al-Baghdadi berimigrasi dari Persia (Baghdad, Irak) ke Aceh bersama 7 saudaranya. Ia tinggal di Aceh Besar, sementara saudara-saudara lainnya menyebar ke wilayah Pidie dan Aceh Utara. Tentunya, ini menunjukkan paling tidak tiga hal penting. *Pertama*, Kerajaan Aceh pada abad ke-17 M telah dikenal dunia, termasuk dunia Islam, yang karenanya ia dikunjungi oleh para pelancong dan pengembara ilmu pengetahuan. Tampaknya, Fairus al-Baghdadi termasuk kategori seorang pengembara ilmu, yang kepergiannya ke Kerajaan Aceh untuk tujuan keilmuan. Hal ini dapat dibuktikan dengan didirikannya pesantren dan perpustakaan di Tanoh Abee. *Kedua*, tentunya setelah tinggal di Aceh Besar, ia memiliki hubungan yang baik dengan Sultan Iskandar Muda sehingga diperkenankan tinggal di Aceh dan mendirikan Pesantren dan Perpustakaan Tanoh Abee. *Ketiga*, geliat keilmuan (ilmu pengetahuan), khususnya ilmu pengetahuan keagamaan, mengalami perkembangan pada masa Sultan Iskandar Muda ini (1606–1636 M).

### a. Koleksi Perpustakaan Pesantren Tanoh Abee

Perpusakaan Tanoh Abee terletak di kaki Gunung Seulawah, sekitar 42 km ke arah Timur Kota Banda Aceh, atau 7 km ke arah utara Kecamatan Seulimun. Perpustakaan ini dikelola secara turun-temurun oleh keluarga besar al-Fairusi al-Baghdadi, yang hingga saat ini pewaris ke-9 sebagai pewaris terakhir.

Perpustakaan Tanoh Abee ini memiliki enam ribu (6.000) koleksi judul kitab, manuskrip-manuskrip kuno, dan karya-karya tulisan tangan para ulama Aceh lainnya. Sebagai perpustakaan yang berbasis pesantren, tentunya sumber-sumber kepustakaan pesantren menjadi ciri melekat di perpustakaan tertua ini. Kitab-kitab tauhid (akidah), *fiqh*, akhlak (tasawuf), tata bahasa, dan lainnya menjadi bagian penting koleksi perpustakaan.

Manuskrip-manuskrip karya Hamzah al-Fansuri, Syamsudin as-Sumatrani, Nuruddin ar-Raniry, Abdul Rauf as-Singkli, dan lainnya terdapat di perpustakaan Islam tertua di Nusantara ini. Sebagai perpustakaan Islam tertua di Nusantara, Perpustakaan Tanoh Abee telah berhasil melakukan preservasi pelbagai manuskrip kuno kedaerahan Aceh (lokal), manuskrip Nusantara (Melayu), dan manuskrip Islam dalam berbagai bidang keilmuan. Ia juga menunjukkan betapa kayanya khazanah intelektual dan kebudayaan Nusantara dalam konteks kepustakaan. Baik manuskrip-manuskrip lokal, Nusantara, dan keislaman, pada hakikatnya merupakan konvergensi beragam unsur kebudayaan pelbagai bangsa di dunia yang pernah bersentuhan dengan Aceh dan Islam di Nusantara. Fairus sendiri berasal dari Persia (Irak), yang tentunya imigrasi ke Aceh membawa pelbagai khazanah kebudayaan dunia Persia



dalam bentuk kepustakaan, meskipun karya-karya ulama (para intelektual) Muslim jauh lebih mendominasi. Demikian juga dengan ulama-ulama di Nusantara, yang memiliki hubungan genealogi dan kesejarahan dengan Timur Tengah, Eropa (Belanda, Inggris, Spanyol, dan Turki), Asia Timur (China) dan Asia Selatan (India dan Pakistan, terutama dari Gujarat) memiliki kontribusi yang besar dalam kepustakaan di Aceh, khususnya Tanoh Abee. Oleh karena itu, tidak heran jika perpustakaan ini banyak dikunjungi oleh para pelancong, peneliti, dan ilmuwan dari berbagai bangsa di dunia.

Perpustakaan Tanoh Abee juga menunjukkan bahwa pesantren memiliki kejayaan masalaludi Nusantara, khususnya dalam bidang-bidang keagamaan untuk kepentingan penyiaran Islam. Selain itu, ia juga menegaskan hubungan khazanah kepustakaan Islam Nusantara dengan khazanah keilmuan Timur Tengah. Karena pustaka yang terdapat di dalamnya terdiri dari kitab-kitab yang mayoritasnya karya ulama Timur Tengah. Di sisi lain, Fairus al-Baghdadi, tokoh yang menjadi cikal bakal berdirinya Perpustakaan Tanoh Abee juga berasal dari Baghdad, Timur Tengah.

## **9. Kitab dan Naskah Karya Ulama dan Kiai Modern di Nusantara**

Selain dari naskah-naskah ulama Nusantara, para wali dan naskah pesantren yang telah diulas di atas, perlu diungkapkan juga naskah-naskah Islam Nusantara, dalam wujud kitab karya para ulama dan kiai Jawa modern. Hal ini perlu ditegaskan bahwa dari sisi sejarah dan kreativitas ulama, kontinuitas karya-karya mereka tidak terputus, meneruskan tradisi ulama salaf abad klasik dan pertengahan. Dari sisi khazanah Islam

Nusantara, ia juga menunjukkan bahwa betapa kayanya Islam Nusantara dalam konteks naskah dan kitab karya ulama. Selain naskah dan kitab-kitab karya Syeikh Nawawi al-Bantani yang masyhur di kalangan ulama Jawa, sebenarnya masih banyak lagi naskah dan kitab karya ulama dan kiai yang muncul berikutnya. Kitab karya Syeikh Mahfud al-Tarmisi (dari Termas Pacitan, Jawa Timur), karya K.H. Saleh Darat dari Semarang, karya K.H. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng Jombang, karya K.H. Ma'mun Zubair, Rembang, Karya K.H. Bisyri Musthafa, Rembang, karya K.H. Muhammad bin Abdurrohim, Rembang, dan lainnya. Dari Jawa Barat ada karya K.H. Dimyati, Banten, R.K.H. Nuh dan putranya R.K.H. Abdullah Nuh dari Cianjur dan lainnya. Beberapa ulama di atas merupakan di antara para ulama produktif, yang karya-karyanya beserta ulama Jawa lainnya, yang akan diulas dalam subbahasan berikut. Sumber yang penulis dapatkan dari karya-karya ulama di atas, pertama dari hasil penelusuran penulis melalui sdr. Nanal yang mengadakan pameran Turats Islam Nusantara di Kudus, Jawa Tengah. Dalam pameran tersebut penulis berkunjung dan bertemu langsung dengan sdr. Nanal, kolektor karya kitab-kitab Turats ulama Nusantara, berdialog dan membeli beberapa kitab dan daftar-daftar kitab yang sudah di-DVD-kan. Selain itu, penulis juga berkorespondensi melalui WA dan email dengan Sdr. Nanal, untuk memperoleh katalog lebih banyak lagi mengenai kitab-kitab karya ulama Nusantara.

No.	Nama Pengarang	Judul Naskah/Kitab	Bidang Ilmu	Keterangan
1.	Syeikh Nawawi al-Bantani	<i>Al-Futuhat al-Madaniyyah fi asy-Syu'abi al-Imaniyyah</i> (pada hamisy-nya)	Tauhid	Bhs. Arab, Penerbit al-Ma'had al-Ilami al-Salafiyah



		<i>Nashaih al-'Ibad fi Bayani Alfazhi al- Munabbihat 'ala al-Isti'dad li Yaumi al-Ma'ad</i>	Tasawuf	
		<i>Tijan ad-Darari fi Syarhi Risalat al-Bajuri</i>	Tauhid	Bhs. Arab, Pener- bit Dar al-Kutub al- Islamiyah, Jakarta
		<i>Fath al-Majid Syarh ad-Durr al-Farid fi 'Aqaidi Ahli at-Tauhid</i>		
		<i>Kasyifatu as-Saja fi Syarhi Safinat an-Naja</i>	<i>Fiqh</i>	Bhs. Arab, Maktabah ar- Rahmah, Surabaya
		<i>Marqot Shu'ud At- Tashdiq Fi Syarh Sullam At-Taufiq</i>		Bhs. Arab,di- terbitkan oleh Dar al-Kutub al-Islami tahun 1431 H.,152 halaman
		<i>Syarh Ats-Simar Al-Yam'i'ah Ala Al-fadl Ar-Riyadl Al-Badi'ah</i>		Bhs. Arab, di- terbitkan oleh Dar al-Kutub al-Islami tahun 1431 H,184 halaman
2.	Syeikh Mahfud bin Abdullah al-Tarmasi (Termas, Pacitan)	<i>Manhaj Dzawi an- Nazhar fi Syarhi Man- zhumat 'Ilmi al-Atsar</i>	Hadis	Bhs. Arab, Pener- bit al-Haramain Indonesia, 302 halaman



		<i>Inayat al- Muftaqir bi Ma Yata'allaqu bi Sayyidina al-Khadir</i>		Bhs. Arab, Penerbit Maktabah Ma'had al-Dini, Sarang, Rembang
		<i>Al-Khil'at al-Fikriyyah bi Syarhi al-Min- hat al-Khairiy- yah fi Arba'in Haditsan min Ahadits Khair al-Bariyyah</i>	Hadis	Bhs. Arab, Penerbit
		<i>Al-Minhat al-Khairiyah fi Arba'in Haditsan min Ahadits Khair al-Bariyyah</i>		
		<i>As-Siqayat al- Mardliyyah fi Asami al-Kutub al-Fiqhiyyah li Ashabina asy- Syafi'iyyah</i>	<i>Fiqh</i>	Bhs. Arab, Penerbit al-Fikrah li an- Nashr
		<i>As-Siqayat al- Mardliyyah fi Asami al-Kutub al-Fiqhiyyah li Ashabina asy- Syafi'iyyah</i>	Tasawuf	Bhs. Arab, Penerbit Pribadi

		<i>Hasyiat at-Tarmasi al-Musamma bi al-Manhal al-'Amim bi Hasyiah al-Manhaj al-Qawim wa Mauhibah Dzi al-Fadhl ala Syarh al-'Alla- mah Ibni Hajar Muqadimah bi Afdhal</i>	<i>Fiqh</i>	Bhs. Arab, berisi 7 jilid, diterbitkan oleh Penerbit Dar al-Manhal lial-Nasyr wa al-Tauzi', Saudi Arabia
		<i>As-Siqayah al-Mardhiyah</i>		Bhs. Arab, diterbitkan oleh Maktabah Ibnu ad-Dimaki
		<i>Bugyah al-Atqiya fi al-Bahs 'an Karamah al-Auliya</i>	Tasawuf	
		<i>Is'af al-Mathali'bisyarh Badr al-Lami' Nadhmi Jam'il Jawami'</i>	<i>Ushul Fiqh</i>	Penerbit al-Mamlakah al-'Arabiyyah as-Su'udiyah Jami'ah Ummu al-Qura
3.	Hadrotus Syeikh K.H. Hasyim Asy'ari	<i>At-Tibyan fi An-nahyi An Muqotho'ati Al-Arham wa Al-Aqorib wa Al-Ikhwan</i>	<i>Fiqh</i>	Bhs. Arab, selesai ditulis tahun 1360 H, diterbitkan oleh Maktabah at-Turath al-Islami, 17 halaman

4.	Syeikh K.H. Nurdin Marbu al-Banjari	<i>Adillatu Tahrim Naqli al-A'dla' al-Adamiyyah</i>	<i>Fiqh</i>	Bhs. Arab, Penerbit Majlis Ihya al-Kutub wa at-Turath al-Islami, Mesir
		<i>Muqtathafat Makkiyyah min al-Fatawa al-Haditsiyyah</i>	<i>Hadis</i>	Bhs. Arab, Penerbit Ma'had al-Zainal Ali, Bogor, tahun terbit 1434 H/2012 M
		<i>Al-Amru bi al-Ma'ruf wa an-Nahyu 'An al-Munkar fi al-Kitab wa as-Sunnah</i>		Bhs. Arab, Penerbit Majlis al-Banjari li at-Tafaquh fi ad-Din, Mesir, tahun terbit 1417 H/1996 M
		<i>Man Huwa al-Mahdi al-Muntazhar</i>	<i>Ilmu Kalam</i>	Bhs. Arab, Penerbit Majlis Ihya al-Kutub wa al-Turath al-Isami, Mesir, tahun terbit 1414 H/1993 M
		<i>Al-Qira'ah fi ash-Shalat wa as-Suwar allati Tuqra' Fiha</i>	<i>Fiqh</i>	Bhs. Arab, Penerbit Ma'had al-Zainal al-Ali Bogor
		<i>Safar al-Mar'ah</i>		Bhs. Arab, Penerbit Majlis al-Banjari li at-Tafaquh fi ad-Din, tahun terbit 1417 H/1996 M

		<i>Al-Mujarrabat al-Makiyyah</i>	Do'a dan Zikir	Bhs. Arab, Penerbit Ma'had az- Zain li at-Tafaqquh fi ad-Din wa Tahfizh al-Qur'an Bogor. Tahun Terbit: 2011 M/ 1432 H (cetakan pertama)
		<i>La Tahqiranna min al-Ma'ruf Syai'a (bersama terjemahnya)</i>	Hadis	Bhs. Arab, Pe- nerbit Pustaka Humaira, tahun terbit 1431 H/2011 M
		<i>Al-Kaukab ad-Durri min Ahadits Abi Sayyidina Abi Sa'id al-Khud zri</i>		Bhs. Arab, Penerbit al-Ma'had al-'Ali li at-Tafaqquh fi ad-Din, terbit 1420 H/1999 M
		<i>Asma al- Mathalib bi Ba'dli Ahadits Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib</i>	Hadis	Bhs. Arab, ditulis di Kedah tahun 1421 H/2000 M, diterbitkan pada tahun yang sama oleh al-Ma'had al- 'Ali li at-Tafaqquh fi ad-Din
		<i>Al-Iqtibas min Ahadits 'Abdillah bin 'Abbas</i>		Bhs. Arab, ditulis di Kedah, tahun 1420 H/1999 M, diterbitkan pada tahun yang sama oleh al-Ma'had al- 'Ali li at-Tafaqquh fi ad-Din



		<i>Asma al-Mathalib bi Ba'dli Ahadits Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib</i>		
		<i>Al-Iqtibas min Ahadits 'Abdillah bin 'Abbas</i>		Bhs. Arab, Penerbit
		<i>Ara al-'Ulama Haula Qadiyah Naq al-A'dho</i>	<i>Fiqh</i>	Bhs. Arab, ditulis di Kairo, Mesir, tahun 1415 H/1995, diterbitkan oleh Dar al- Haqaiq li al-Ilam al-Dauli tahun 1431 H/2010 M
		<i>Adab al-Mushafahah</i>	<i>Akhhlak</i>	Bhs. Arab, selesai ditulis di Kairo, Mesir tahun 1417 H/1996 M, diterbitkan oleh Majlis al-Banjari li Tafaquh fi ad-Din di Mesir
		<i>Ma'lumat Tahummuka Haula Asbab al-Ikhtilaf Bain al-Fuqaha'</i>	<i>Fiqh</i>	Bhs. Arab, selesai ditulis 1415 H/1994 M diterbitkan oleh Majlis Ihya kutub at-Turath, Mesir
		<i>al-Yaqin</i>	<i>Hadis</i>	Bhs. Arab, selesai ditulis di Kedah, Malaysia tahun 1419 H/1998 M diterbitkan oleh al-Ma'had al-Ali li at-Tafaqquf fi ad-Din Mesir

		<i>Ar-Riddah fi al-Kitab wa as-Sunnah</i>	Tauhid	Bhs. Arab, selesai ditulis di Kedah, Malaysia tahun 1419 H/1998 M diterbitkan oleh Pustaka Darussalam, Malaysia
		<i>Ha'ula'i fi Shuhbat al-Malaikat al-Kiram</i>	Hadis	Bhs. Arab, selesai ditulis di Kairo, Mesir 1418 H./1997 M. diterbitkan tahun 1998 oleh Majlisal-Banjari li at-Tafaqquh fi ad-Din, Mesir
		Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki Khadim Thalabat al-'Ilm asy-Syarif wa al-Ahadits al-Musalsalah	Hadis	Bhs. Arab, selesai ditulis di Kairo, Mesir tahun 1416 H diterbitkan oleh Majlis Ihya' Kutub at-Turats al-Islami Mesir, pada tahun yang sama.
		Fadllu at-Ta'min	Fadhill al-A'mal	Bhs. Arab, selesai ditulis 2007, di Bogor. Diterbitkan oleh Ma'had az-Zain al-'Ali li at-Tafaqquh fi ad-Din wa Tahfizh al-Qur'an, Bogor



		<i>Al-Awail wa al-Awakhir wa al-Asanid</i>	Hadis Riwayat	Bhs. Arab, selesai ditulis tahun 1418 H/1998 M diterbitkan pada tahun yang sama oleh Majlis al-Banjari li at-Tafaqquh fi ad-Din Mesir
		<i>Al-Ihathah bi Ahammi Masa'il al-Haidl wa an-Nifas wa al-Istihadlah</i>	<i>Fiqh</i>	Bhs. Arab, selesai ditulis tahun 1991 di Kairo, Mesir. Diterbitkan pada tahun 1995, Ma'had az-Zain al-'Ali li at-Tafaqquh fi ad-Din wa Tahfizh al-Qur'an Bogor
		<i>Al-'Ibar fi Mu'jizat Khair al-Basyar Shallallahu 'Alaihi wa Sallam</i>	Sirah Nabawiyah	Bhs. Arab, selesai ditulis di Kairo Mesir, 15/4/ 1417 H/29/ 8/1996 M. Diterbitkan oleh Majlis al-Banjari li at-Tafaqquh fi ad-Din Kairo, Mesir, 1417 H/1996 M



		<i>Ifadat al-Ikhwan bi Adillat Tahrim Syurbi ad-Dukhan</i>	<i>Fiqh</i>	Bhs. Arab, diterbitkan oleh al-Ma'had al-'Ali li at-Tafaqquh fi ad-Din Amuntai Kalsel. Selesai di Amuntai tahun 2002, terbit tahun 1423 H/ 2002 M.
		<i>Ayyuha al-Kiram Darbu al-Dufuf fi al-Masjid Haram</i>	<i>Fiqh</i>	Bhs. Arab, selesai ditulis pada tahun 2002 di Amuntai Kalsel, diterbitkan oleh al-Ma'had al-'Ali li at-Tafaqquh fi ad-Din Amuntai Kalsel. Tahun Terbit: 2002 M/ 1423 H (cetakan pertama)
		<i>Asma' al-Kutub al-Fiqhiyyah li Sadatina al-Aimmah as-Syafi'iyyah</i>	<i>Fiqh</i>	Bhs. Arab, selesai ditulis di Kairo, Mesir, tahun 1415 H/1994 M. Diterbitkan oleh Majlis Ihya' Kutub at-Turats al-Islami, 59 halaman



5.	K.H. Soleh Darat Semarang	<i>Hidayat ar-Rahman fi Tarjamati Tafsir al-Qur'an</i>  <i>Al-Mahabbah wa al-Mawaddah fi Tarjamat Qaul al-Burdah li al-Imam al-Bushairi</i>	Tafsir  Pujiyan kepada Nabi Muhammad Saw.	Bhs. Jawa, diterbitkan oleh Matba'ah Musthafa al-Bab al-Halabi, Mesir, 1354 H/1935 M  Bhs. Jawa, Penerbit al-Matba' Hajji Muhammad Amin, Singapura, 1321 H
		<i>Majmu'at asy-Syari'ah al-Kafiyyah li al-'Awwam al-Jawiyyah</i>	<i>Fiqh</i>	Bhs. Jawa, Penerbit, al-Maktabah al-Mishriyah 1374 H dan Karya Toha Putra Semarang
	"	<i>Minhaj al-Atqiya' Syarh Hidayat al-Adzkiya'Ila Thariq al-Auliya'</i>	Tasawuf	Bhs. Jawa, Penerbit, al-Matba' al-Karimi, Bombay India, tahun 1325 H
		<i>Minhaj al-Atqiya' Syarh Hidayat al-Adzkiya'Ila Thariq al-Auliya'</i>	<i>Fiqh-Tasawuf</i>	Bhs. Jawa, Penerbit Karya Putra Toha Semarang

		<i>Manasik al-Hajj wa al-'Umrah wa Adab az- Ziyarah li Sayyid al-Mursalin Shallallahu Alaihi Wa- sallam</i>	<i>Fiqh</i>	
		<i>al-Mursyid al-Wajiz fi 'Ilmi al-Quran al-Aziz</i>	Tajwid dan Ilmu al- Qur'an	Bhs. Jawa, Penerbit Matba' al-Karim Bom- bay, India, tahun 1343 H
		<i>Munjiyat Methik Saking Ihya' 'Ulum ad-Dinal-Ghazali</i>	Tasawuf	Bhs. Jawa, Pener- bit Putra Toha Semaran, tahun 1422 H
		<i>Pesolatan</i>	<i>Fiqh</i>	Bhs. Jawa, Pener- bit Bombay, Miri India
		<i>Tarjamah Ma- tan al-Hikam Li Sayyidi as-Syaikh Ibn Athaillah as- Sakandari</i>	Tasawuf	Bhs. Jawa, Pener- bit Karya Toha Putra, tahun 1422 H
		<i>Sabil al-Abid 'Ala Jauharat at- Tauhid</i>	Tauhid	Bhs. Jawa, Pener- bit al-Maktabah al-Mishriyah, Cirebon, 1906 M
		<i>Mukhtashar al-Hikam li Abi Athaillah</i>	Tasawuf	Bhs. Jawa, ring- kasan terjemahan dari kitab al-Hikam karya Imam Athaillah, selesai ditulis tahun 1291



6.	K.H. Bishri Musthafa	<i>Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiri al-Quran al-'Aziz</i>	Tafsir	Bhs. Jawa, berisi 3 jilid, masing-masing jilid 30 juz, selesai ditulis Jumat 29 Rajab 1379 H/1960 M. Penerbit Menara Kudus.
		<i>Wshaya al-Aba li al-Abna</i>	Akhlik	Bhs. Jawa, diterbitkan oleh Menara Kudus
7.	R.K.H. Nuh Cianjur	<i>Lenyepaneun</i>	Akidah dan Akhlak	Bhs. Sunda, diterbitkan oleh
8.	K.H. Maimun Zubair	<i>Taqrirat al-Kharidah al-Bahiyah</i>	Tauhid	Bhs. Arab, ditulis 1408 H/1988 M
		<i>Taqrirat Bad'i al-Amali</i>		Bhs. Arab ditulis 1408 H/1988 M
		<i>Taqrirat Manzumah Jauharati at-Tauhid</i>		Bhs. Arab ditulis 1405 H
		<i>Tarajim Masyayikh al-Ma'ahid ad-Diniyyah bi Sarang al-Qudama'</i>	Biografi	Bhs. Arab
		<i>Nushush al-Akhyar fi ash-Shaum wa al-Ifthar</i>	<i>Fiqh</i> kontemporer	Bhs. Arab ditulis tahun 1418 M

		<i>Al-'Ulama' al-Mujaddidun Rahimahumul-lah Ta'ala</i>		Bhs. Arab, selesai ditulis tahun 1428 H/2007 M
9.	K.H. Masduqi Lasem	<i>Manzumah 'Aqidah Ibni al- Lasimi Adz-Dzakhair al-Mufidah fi Syarhi al-'Aqidah</i>		
10	K.H. Ahmad Asrori Pasuruan	<i>At-Tashrih al-Yasir fi 'Ilmi at-Tafsir</i>	Ulumul Qur'an	Selesai ditulis Rajab 1392 H /1972M 81 hlm.
11.	K.H. Mudathir bin Kustam Demak	<i>Risalah at-Tauhid bi al-Lughah al-Jawiyah</i>	Tauhid	Bhs. Jawa, selesai ditulis tahun 2000
		<i>Tarjamah Jawahir al-Adab</i>		
12.	K.H. Abu Abdul Hamid Ahmad Nawawi al-Bulumanisi al-Juwani Pati	<i>Durrat al-Aqaid fi 'Ilmi at-Tauhid</i>		Bhs. Arab, diterjemahkan ke dalam bhs. Jawa, Penerbit Toha Putra Semarang, tahun 2000
13.	K.H.M. Sya'rani Ahmadi Kudus	<i>Faidl al-Asani 'ala Hirz al-Amani wa Wajh at-Tahani</i>	Ilmu Qiraat	Bhs. Arab, berisi 3 juz ditulis 1396 H/1976 M
		<i>At-Tashrih al-Yasir fi 'Ilmi at-Tafsir</i>	Ulumul Qur'an	Bhs. Arab, ditulis 1392 H/1972 M
14	Syaikh Ahmad Maisur Sindi Syirbini Tersidi Purworejo	<i>Manzumah Tanbih al-Muta'allim</i>	Akhlik	Bhs. Arab, diterbitkan 1418 H oleh Toha Putra Semarang



15.		<i>Manzumah Tadrib an-Nujaba' fi Ba'dli Ishtilahat al-Fuqaha' wasyarhuu al-Musamma 'Umdat al-Fudlala' Syarh 'ala Tadrib an-Nujaba' bi al-Kulashah al-'Umdat fi ma Ya'tamidu 'ala'ihi al-Aimmaah min al-Fuqaha as-Syafiiyah (Hasiyah)</i>	<i>Fiqh</i>	Bhs. Arab, merupakan matan yang disyarahi dan diringkas oleh pengarangnya langsung. Diterbitkan oleh PP. Mahir Riyadah, Pare Kediri
16.	K.H. Sahal Mahfud, Kajen, Pati	<i>Al-Fawaaid an-Najibah bi Syarh al-Faraaid al-'Ajibah fi Bayan I'rab al-Kalimat al-</i>	Nahwu	Bhs. Arab
		<i>Manzumah al-Faraaid al-'Ajibah fi Bayan I'rab al-Kalimat al-Gharibah</i>		
		<i>Manzumah Ats-Tsamarat al-Hajiniyyah fi al-Ishtilahat al-Fiqhiyyah</i>	<i>Fiqh</i>	
		<i>Intifakh al-Wadajain 'Inda Munazharat 'Ulama Hajin fi Ru'yat al-Mabi' bi az-Zujajain</i>		Bhs. Arab, diterbitkan oleh Mabadi Sejahtera Pati, 1433 H/2012 M

		<i>Faidl al-Hija 'ala Nail ar-Raja Manzumah Safinat an-Naja</i>		
17.	K.H. Faqih Maskumam- bang Gresik	<i>An-Nushush al-Islamiyyah fi ar-Raddi 'ala Madzhab al- Wahhabiyah</i>	Ilmu Kalam	Bhs. Arab, Pener- bit Maktabah Dar al-Ilmu, tahun 1436 H/2015 M
18.	Habib Saleh bin Ahmad bin Salim al- Aydrus, Malang	<i>I'lam al-Bararah bi al-Mabadi' al-Asyarah</i>	Anatomi Ilmu	Bhs. Arab, Pe- nerbit Matba'ah al-Uraidi Malang, tahun 1431 H/ 2010 M
		<i>Fakku al- Mughlaqat fi Bayan al-Muradat min al-Alqab wa Asma' al-Kutub al- Muthlaqat</i>		
		<i>Faidlu al-Allam fi Syarhi Arba'in Haditsan fi as- Salam</i>	Hadis	Bhs. Arab, Pe- nerbit Matba'ah Rusaifah Malang
		<i>Minhat al-Ilah al-Ghani fi Ba'dli Manaqib al-Habib al- Imam 'Alawi al-Maliki al- Hasani</i>	Biografi ulama	Bhs. Arab. Pe- nerbit al-Uraidi Malang



		<i>Ghayat al-Amani fi Ba'dli Manaqib al-Habib al-Imam as-Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki al-Hasani</i>		Bhs. Arab, Penerbit Pribadi
		<i>Laftu al-Inbahat ila Ma Hadzdzara al-'Ulama minhu min at-Ta'lifat</i>		Bhs. Arab, Penerbit Matba'ah al-Manakhah, Malang
19	Syaikh Ahmad Abu Al-fadlol Senori Tuban	<i>Tashil Al-Masalik Ila Alfiyyah Ibni Malik</i>	Nahwu/ Grammar	Bhs. Arab, selesai ditulis 1386 H. Penerbit al-Ma'had al-Islami As-Salafi Langitan
		<i>Ad-Durr Al-Farid Fi Syarh Jauharoh At-Tauhid</i>	Tauhid	Bhs. Arab, selesai ditulis tahun 1386 H. Penerbit Majlis Nasyr Muallafat Abu Al-Fadhol As-Senory
20	K.H. Abdullah bin Nuh	<i>Kitab al-Akhlaq</i>	Akhlik	
21	K.H.M. Said Abdurrahim, Sarang, Rembang	<i>I'anat al-Ashhab Fi Al-Qowaид Al-Fiqhiyyah syarh kifayat At-tullab</i>	Fiqh	Bhs. Arab, selesai ditulis tahun 1410 H. Diterbitkan oleh al-Maktabah al-Barakah, 184 halaman



22	Muhammad bin Hamzawi al-Hajawi, Pati	<i>Hidayat At-Tul-lab Bi Kifayat At-Tullab Fi Al-Qowaيد Al-Fiqhiyyah</i>	Akhhlak	Bhs. Arab, diterbitkan oleh Pustaka Kompas, 1437 H/2016 M
23	Syeikh Misbah Musthafa	<i>Manaqib Al-Auliya' Al-Abror</i>	Biografi	Bhs. Arab, diterbitkan oleh al-Misbah Bangilan, 38 halaman
24	Syeikh Ahmad Masyur Sindi bin Muhammad Syirbini, Purworejo	<i>Al-Intinbah Ila As-sholat An Al-Guror Fiha Wa Al-Isytibah</i>	<i>Fiqh</i>	Bhs. Jawa Pegon, diterbitkan oleh al-Ma'had As-Salafy Mahir Riyadl
25	Sahli bin Salim Semarang	<i>Omong Enak Momong Sanak</i>	Akhhlak	Bhs. Jawa Pegon
26	Syeikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-jawy Banten	<i>Madarij As-Shu'ud Ila Ikti-sai Al-Burud Ala Al-Barzanji</i>	Sirah Nabawiyah	Bhs. Arab, selesai ditulis tahun 1293 H. Diterbitkan oleh Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyyah Indonesia
27	Syeikh Muhammad al-Banjari	<i>Kitab an-Nikah</i>	<i>Fiqh Muna-kahat</i>	Bhs. Melayu, diterbitkan oleh Dalam Warna



28	Habib Asad Syahab Jakarta	<i>An-nahr Al-jary Fi tarjamah Al- Allamah Al- Hajj Hasyim Asy'ary</i>	Biografi	Bhs. Arab, di-terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh K.H. Musthafa Bishri, dan bahasa Jawa oleh K.H. So- diq Hamzah Semarang, di-terbitkan oleh al-Alawiyyah Semarang, 152 halaman
29	Habib Muhammad Dliya' Syahab dan Syaikh K.H.R. Abdullah bin Nuh	<i>Al-Islam Fi Indonesia</i>	Sejarah	Bhs. Arab, diterbitkan oleh Ad-Dar As-Su'udiyyah, diterbitkan tahun 1397 H/1997 M, 81 halaman
30	Syekh K.H. Abdul Hamid bin Abdullah bin Umar Pasuruan	<i>Nadzom Sul-lam At-taufiq</i>	<i>Fiqh- Tasawuf</i>	Bhs. Arab, diterbitkan oleh Lembaga Informasi dan Studi Islam thn 1315 H/2013 M
31	Habib Asad Syahab	<i>Shafahat min Tarikh Indonesia al- Mu'ashirah</i>	Sejarah (Indo- nesia)	Bhs. Arab, 37 halaman
32		<i>Bulghatu al-Musytaq fi 'Ilmi al-Isytiqaq</i>		



33		<i>Nailu al-Amani fi Ba'dli Asanid asy-Syaikh Yasin al-Fadani</i>	Hadis	
34		<i>Ad-Durru an- Nafis fi 'Aqaidi Ashli at-Tauhid</i>	Tauhid	

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdul Majid Dayab, Dr., *Tahqiq Turath al-'Arabi*.

Afzal Iqbal, *The Culture of Islam: The Classical Period*, Lahore: Institute of Islamic Culture, 1967.

Ahmad Farid Rifa'i, *Ashr al-Ma'un*, hlm. Jilid 1, al-Qahirah: Dar al-Kutub.

Ahmad Amin, *Duha al- Islam*, juz 1, hlm. 172-179.

Allamah M.H. Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, (terj.) A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas, Bandung: Mizan, cet. ke-7, 1994.

Alexander S., *Tarikh al-Kitabah*, (terj.) Muhammad M. al-Arnauth.

Ahmad Farid Rifa'i, *Ashr al-Ma'mun*, Jilid 1, al-Qahirah: Dar al-Kutub.

Bernard Lewis, *The Emergence of Modern Turkey*, London : Oxford University Press, 1996.

Brinton Christoper Wolff, *A History of Civilization* New Jersey: Prentice Hall Inc., 1962.

Cemil Akdogan, *Science in Islam & The West*, Kuala Lumpur: ISTAC, IIUM, 2005.

Dimitri Gutas, *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco Arabic Translation Movement in Baghdad and Early Arabic Society*, London & New York: Routledge, 1998.

George A. Makdisi, *Cita Humanisme Islam*, (terj.) A Syamsu Rizal & Nur Hidayah, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 1990.

Graham Faiella, *The Technology of Mesopotamia*, New York: The Rosen Publishing, 2006.

Grethen Wildwood & Rupert Mathews, *Ancient Mesopotamian Civilization*, New York: The Rosen Publishing, 2010.

H. Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Jilid 1.

Hans J. Neissen and Peter Heine, *From Mesopotamia to Irak*, USA: Chicago, 2009.

Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Harian Umum Koran Republika, edisi Senin, 02 April 2012 Hasanu Simon, Prof. Dr., *Misteri Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, cet.5, 2008.

Husaini Ibrahim, M.A., *Awal Masuknya Islam ke Aceh*, Banda Aceh: Aceh Multivision, 2015.

<https://id.wikipedia.org/wiki/al-Biruni>.<https://www.gaulislam.com> <https://buletinmitsal.wordpress.com>.

[http://www.inigresik.com/2015/03/naskah\\_kuno\\_al-Qur'an\\_dan\\_kitab\\_khutbah\\_jum'at\\_sunan\\_giri.html](http://www.inigresik.com/2015/03/naskah_kuno_al-Qur'an_dan_kitab_khutbah_jum'at_sunan_giri.html).

Ibn Hajar, *Fath al-Barri*, juz 1 Ibn Nadim, *al-Fihrist*.

Imam al-Bukhari, *Matan al-Bukhari*, juz 1.

Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, juz 1.

Ishamudin Abdul Rauf, *Tarikh al-Hadharah al-Islamiyah*, Mesir: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2005.

Israrul Haque, *Menuju Renaissance Islam*, (terj.) Muh. Hefni, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Ja'far Khadim Yamani, Dr., *Jejak Sejarah Kedokteran Islam*, (terj.) Tim dokter IDAVI, Bandung: Pustaka Umat, cet. Ke-1, 2002.

Jhone Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*, Mizan: Bandung, 1996.

Jurzi Zaidan, *Tarikh al-Tamadun al-Islami*, al-Qahirah: Dar al-Hilal, juz 3.

Kashem Khalil, *Science in The Name of God: How Men of God Originated the Sciences*, USA: Illionis, 2003.

Kevin Reilly, *The West and The World: A History of Civilization from the Ancient*, New York: Pronceton, 1997.

Khalid Abou El-Fadl, *Musyawarah Buku: Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab*, (terj.), Abu Abdullah, Jakarta: Serambi, 2002.

al-Mawardi, *Tafsir al-Mawardi*, juz 3, hlm.

Muh. Amahzun, *Manhaj Dakwah Rasulullah Saw.*, (terj.) Anis Maftuhin & Nandang Burhanudin, L.C., Jakarta: Qisthi Press, 2004, hlm. 185.

M. Dhaifullah Bathanah, *Dirasah fi Tarikh al-Khulafa al-Amawiyin*.

Mehdi Nekosten, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 2003.

Muhammad Alexander, *Lukmanul Haim Adalah Socrates Berkulit Hitam*, Menyingkap Ahli Falsafah Yunani.



Muhammad Amahzun, Prof. Dr. *Manhaj Dakwah Rasulullah Saw.*  
Mesir: Dar al-Salam, 2002.

Muhammad Kurdi Ali, *al-Islam wa al-Hadharah al-'Arabiyyah*, juz 1.

Muhammad al-Khudari Bek, *Fi Sirati Sayyid al-Mursalin*, (terj.)  
Bahrun Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru, 1989.

Muhammad Mahir Hamadah, Dr., *al-Maktabat fi al-Islam: Nasy'atuhu  
Watathawuruha Wamashairuha*, Beirut: Muasasah al-Risalah,  
1981.

Philip K. Hitti, *Dunia Arab Sejarah Ringkas* (terj.) Ushuludin  
Hutagalung Bandung: Sumur Bandung, t.t.

Ribhi Musthafa, *Al-Maktabat fi al-Hadharah al-'Arabiyyah*, Jordan: Dar  
as Shafa, 1999.

Ridwan Sofwan, dkk., *Islamisasi di Jawa*, Yogyakarta: Pustaka  
Pelajar, 2000.

Sami' bin Abdullah al-Maghluث, *Atlas Tarikh al-Anbiya wa al-Rusul*,  
Riyadh: Maktabah al-Abikah, cet. ke-6, 2005.

al-Shabuni, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Alam al- Kutub, 1995.

S.M. Imamuddin, *Some Leading Muslim Libraries of The World*,  
Bangladesh: Islamic Foundation, 1983.

Standford Shaw, *History of Ottoman and Modern Turkey*, vol. 2,  
London: Cambridge University Press, 1978.

Syakir Musthafa, *al-Tarikh al-'Arabi wa al-Mu'arrikhun*, juz 2.

Syeikh Ibrahim bin Isma'il, *Kitab Ta'lim al-Muta'alim*. Sulistiyo  
Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*.

T. Walter Wallbank & Alastair M. Taylor, *Civilization Past and Present*  
New York: Scott, Foresman and Company, 1949, vol. 1.

Wan Mohd. Nor Wan Daud, *The Concept of Knowledge in Islam and its  
Implications for Education in a Developing Country*, London and  
New York: Mansell, 1989.

W. Montgommery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh  
Orientalis*, (terj.) [www.philipcoppens.com](http://www.philipcoppens.com), diunduh 17-06-  
2015.

Yusuf Qardhawi, *Keutamaan Ilmu dalam Islam*, (terj.) Masykur  
Hakim, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993.

Zainuddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjangkau  
Informasi*, Bandung: Mizan, hlm. 45.

## BIODATA PENULIS

**N**urul Hak, lahir di Singaparna, Tasikmalaya, 17 Januari 1970. Menghabiskan pendidikan dasar (SD) dan menengah di kota kelahirannya, Tasikmalaya. Sebelum melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, sempat mondok di Pesantren Tarbiyatunnasyi'in, Jombang, Jawa Timur dan mengambil kursus bahasa Asing. Sejak 1993, meneruskan studi di IAIN (kini UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab (BSA) hingga selesai pada 1998. Pada 2000–2002 melanjutkan studi S-2 di Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (UGM) di Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sejarah. Tiga tahun kemudian (2005) melanjutkan studi S-3 di University of Malaya (UM), Malaysia, di Faculty of Art and Social Sciences, konsentrasi Sejarah Islam hingga menyelesaikan program doktorinya pada awal 2010 dengan disertasi berjudul (yang sudah diterjemahkan) Ke Arah Rekonstruksi Historiografi Islam Klasik.

Sejak 1999, menjadi dosen tetap IAIN (kini UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan sejak 2010 menjadi dosen di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dalam matakuliah SKI, Historiografi, SPPI, Sejarah Kepustakaan dalam Konteks Islam dan Metodologi Penelitian. Pernah aktif berkecimpung di beberapa organisasi kemahasiswaan dan sosial keagamaan.

Pada waktu mahasiswa pernah aktif di beberapa organisasi kemahasiswaan, HMI (2004–2005), koord. Litbang Keluarga Santri al-Muhsin (KSM), pengelola Majalah Umat. Pada 1999–2000 menjadi Ketua Pusat Bahasa Asing di PP. Aji Mahasiswa al-Muhsin, Krupyak Wetan. Pada 2000–2001 aktif di Lembaga Dakwah Nahdhatul Ulama (LDNU)

DIY, Pengurus Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010–2011). Sejak 2012 sampai dengan April 2015 menjadi Sekretaris Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS), Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada Mei 2015 sampai sekarang diangkat menjadi Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.

Beberapa karya ilmiah yang sudah ditulisnya telah dimuat di berbagai jurnal akademik baik jurnal lokal, nasional, maupun internasional, hasil penelitian dan buku. Di antara karya ilmiahnya dalam bidang sejarah adalah "Sejarah Arab Pra-Islam" (Hasil Konsorsium Fakultas Adab 2000), "Sisi Dakwah Kultural al-Qur'an: Kajian Sosiohistoris-Linguistik terhadap Metode Dakwah Kultural al-Qur'an" (Jurnal Hisbah, BPI, Fakultas Dakwah, UIN Suka), *Sistem Pendidikan Islam di Indonesia Awal Abad ke-20: Kajian Historis terhadap Perkembangan Pendidikan di Indonesia, dalam Pendidikan Islam di Indonesia, dalam Sistem Pendidikan Islam di Indonesia* (Buku, Abdurrahman Assegaf, dkk., UIN Suka Press, 2007), "Problem Penulisan Sejarah Daulah Bani Umayyah" (Jurnal Penagama, Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2010), "Penyebarluasan Buku, Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Dakwah Islam dalam Proses Peradaban Islam Klasik" (Jurnal Dakwah Desember 2010), "Sejarah dan Peradaban Islam: Rekayasa Sejarah Islam Daulah Bani Umayyah" (Buku, 2010), "Pesantren in Tasikmalaya in the First Half of the Twentieth Century" (International Journal of Pesantren Studies, vol. 4, no. 1, 2010).

Selain karya tulis yang sudah dipublikasikan, beberapa karya-tulis ilmiah dalam bentuk makalah yang pernah dipresentasikan di antaranya "Kritik terhadap Penulisan Sejarah Orientalis" (Presentasi makalah, Pengajian Islam, University of Malaya, Malaysia, 2006), "Rekonstruksi



Sejarah Islam Klasik" (Makalah diskusi terbatas di kalangan Mahasiswa Pascasarjana IIUM, Gombak, Kuala Lumpur, 2008), "Zul Qarnain: Dakwah dan Peradaban: Kajian Tekstual dan Kontekstual" (Makalah diskusi dalam Forum Kajian Dakwah dan Masyarakat, 2011), "Peran Pesantren dalam Mencerahkan Umat Perspektif Sejarah dan Prospeknya Kini dan ke Depan" (Makalah *workshop* tentang Pesantren diselenggarakan oleh Pesantren Mlangi Kab. Sleman, 2011), "Radikalisme dalam Perspektif Sejarah Islam" (Makalah dalam *workshop* "Membendung Radikalisme dan Kekerasan Atas Nama Agama" (kerja sama Lanskap dan Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga, Yogyakarta), "K.H. Zaenal Musthafa: Antara Kiai Pesantren, Pembaharu, Pejuang dan Pahlawan Nasional Serta Nilai-Nilai Perjuangan dan Kepahlawannya" (Seminar nasional tentang Menggali Nilai-Nilai Kepahlawanan K.H. Zaenal Musthafa di Tasikmalaya, Februari 2012).

# INDEKS

## A

Abbas, Abdullah bin 53, 63, 66  
Abbasiyah, Daulah ix–xi, xvi, 37–38, 70–71, 92, 96–97, 100–105, 110, 112, 114–115, 117–118, 120–122, 124–126, 128–130, 137, 147–148, 152–154, 156–157, 166, 171, 178–181, 183, 185–186, 192–193, 210  
Abbasiyah, Perpustakaan 210–212  
Abduh, Muhammad 201, 203, 217  
Abdurrohim, K.H. Muhammad bin 248  
Abee, Tanoh 224–226, 233, 242, 245–247  
Affan, Abban bin Utsman bin 54, 65, 94  
Afgkar, TasviruI 200  
Agung, Alexander 33, 77, 117, 218, 221  
Akkidia 12  
al-‘Ilm, Dar 139, 148, 154  
al-Afghani, Jamaluddin 201  
al-Azhar 136–138, 140, 143, 148, 150–151, 154, 203–204, 213, 215, 217–218  
al-Badi’, Mawa’id 230  
al-Banna, Jamal 205–208  
al-Battani 126  
al-Biruni x, 38, 70, 163–164, 166, 169, 180, 269  
al-Bukhari, Shahih 90  
Alexandria 29–30, 33–34, 112, 181, 203, 219–220  
al-Fanshuri, Syaikh Hamzah 227  
al-Fansuri, Abdur Rauf 231  
al-Farabi x, 38, 70, 126, 158, 169, 180  
al-Farghani 158  
al-Farisi, Salman 83  
al-Ghazali 38, 46, 170, 177, 236, 269  
al-Hadhrami, Amad bin Abad 78  
al-Hadrami, Abad bin 79



al-Hidayah, *Bidayah* 236  
al-hikmah, bayt iv  
al-Hikmah, Dar 99, 139–144, 148, 151, 154, 171, 181, 186  
Ali, Muhammad Kurdi 49, 79, 131, 135, 270  
al-Jurhumi, Abid bin Syariah 79  
al-Ma'mun, Khalifah 86, 98, 102, 104, 107, 109, 113–115, 120, 123–125, 132, 147  
Almagest 104  
al-Makdisi 38, 149, 180  
Al-Mamalik 38  
al-Muktafi, Khalifah 166  
al-Muluk, Nizam 154, 170  
al-Mustanshiriyah, Madrasah 178  
al-Mutawakkil, Khalifah xi, 71, 117, 186  
al-Quran 66, 78, 84, 99, 253, 258–260  
al-Qur'an iii–iv, 4–5, 8, 11, 21, 27, 30, 40, 42, 43–45, 48–55, 57–62, 65–67, 76–78, 80, 84–85, 87, 89–91, 95, 99, 105, 115–116, 125, 141, 149, 168, 205–206, 232–233, 236, 238–239, 241, 242, 253, 255–256, 258, 268–270, 272  
al-Qushur, Khazain 138–139  
al-Rasyid, Harun x, 71, 86, 99–100, 102–107, 112, 114, 132–133, 143, 144, 147  
al-Rasyidun, al-Khulafa 35, 149  
al-Razi 38, 166, 169  
al-Shufi, Abdurahman 158  
al-Suffah, ahl 51  
al-sufr 67, 84  
al-Sulthan, Dar al-Kutub 159  
al-Sumatrani, Syaikh Syamsuddin 227  
al-Tarmisi, Syeikh Mahfud 249  
Al-Thabari 125  
al-Thabathaba'i 43  
al-Thusi, al-Hasan bin Ishaq bin Ali 170  
Al-Waqidi 51, 125  
al-Zabur 67, 84  
Amin, Ahmad 88, 91, 100, 111–112, 117, 268



Ampel, Sunan vi, 241, 242  
Andalusia xi–xvii, 71, 97–98, 100, 110, 115, 122, 128–133, 135–136, 145, 147–148, 181, 184, 186, 190, 192  
Anushirwan, Raja 83, 118  
Arab, bahasa 54, 75, 80, 86, 90, 95, 98, 100, 103, 108–111, 113–115, 118–119, 123–124, 130, 132, 136, 147, 151, 181, 184, 188, 191, 207, 219, 233, 236, 242  
Arab, Jazirah 11, 43, 49, 55–58, 64, 83, 93, 103, 120–121, 124  
Arabi, Ibn x, 70  
Aristoteles 31, 33, 98, 108, 113–114, 161, 218–219  
ar-Raniry, Syaikh Nuruddin 228, 231  
as-Salathin, Bustan 228–229  
as-Sinkli, Syaikh Abdur Rauf 227, 232  
Asy'ari, K.H. Hasyim 248, 251  
at-Tibb, al-Qanun fi 161  
Awam, Zubair bin 65–66  
Ayyubiyah, Dinasti 177–178  
Aziz, Umar bin Abdul x, 63, 71, 73, 78, 80–81, 85, 146, 152

## B

Babylonia viii, 3, 4, 7, 11–12, 14, 16–20, 24, 26–29, 31, 102, 116  
Badar, Perang 50  
Barmaki 104, 153  
Bey, Mehmed 199  
Bilqis, Ratu 59, 116  
Bonang, Sunan 236–237, 240  
Bukhara 159, 183  
Buwaihi, Dinasti 157  
Byzantium, Kaisar 136

## C

candi 8, 13, 16  
China viii, 4, 6, 10, 24–25, 121–122, 226–227, 238, 247  
city-state 7, 9  
Clash 18



clay tablet 18  
Cordova xiv, 97, 122, 129–130, 132–135, 145, 147, 184–185, 191  
cuneiform 18

## D

Darat, K.H. Saleh 248  
Daud, Prof. Wan 42  
Daulan, Fatimiyah xi, 37, 71, 97, 99, 122, 128, 136–140, 142–143, 148, 151, 153, 154, 177, 186, 203, 218  
Dimyati, K.H. 248  
Dominico, Perpustakaan 213–215  
Drajat, Sunan 241

## E

ekonomi 8–10, 14, 17, 21, 42, 67, 81, 101–102, 133, 197, 227  
eksodus 130  
embrio 51, 143, 144  
empirisme 14, 28  
Eropa 1, 20, 22, 25, 30, 37, 39, 48, 73, 78, 81, 97, 121, 128–129, 136, 181–185, 187–189, 191, 193–195, 197, 199–200, 219, 220, 226–227, 247  
Ethiopia 19  
etimologi 40, 88  
etnik 6–8, 11, 186  
Eufrat 4–6, 9–11, 15, 20, 25, 120  
evolusi iii, 11

## F

Faiella, Graham 7, 9, 11, 16, 268  
falak, ilmu 17, 135  
Fansuri, Hamzah 227  
Faraoh viii, 3, 5  
farmakologi 17  
Feather, John iii



Ferrara, Museum 235  
fiqh 54, 91, 105, 125–126, 141, 172, 210, 233, 242, 246  
Fir'aun viii, 3, 5, 20, 22–24, 28, 30, 58–59

## G

Gabrail, Goergeos bin 106  
Ghasan, Kerajaan 60  
Gibb, H.A.R. 124  
Giri, Naskah Sunan 237  
Granada 129, 133, 181, 183, 185, 191  
Gurindam v

## H

Hadis 40, 42, 45–50, 54, 55, 57, 60–61, 63, 66, 78, 81, 85, 89–91, 105, 173, 177, 204, 236, 243, 249, 250, 252, 253, 255, 263, 267  
Hamurabi 14, 17  
Hellenistik 74, 103, 115, 117, 119–120, 181  
hicroglyph 22  
Hijaz 10–11, 43, 56, 60, 62, 81, 120  
Hurriyet, Jurnal 200  
Hyksos viii, 3–4, 20–22

## I

Ibrahim, Nabi 8, 10, 11, 27, 76, 116–117  
Imamuddin, S.M. 80, 133, 138, 142, 270  
India v, viii–xiv, 4, 6, 10, 24–26, 31, 33, 75, 81, 83, 97, 100, 103, 106, 110, 112–113, 121–122, 131, 147, 164–165, 166, 183, 194, 201, 226, 247, 258, 259  
Iqbal, Afzal 36, 268  
Irak viii–ix, 3–5, 10, 13, 17, 25, 29, 31, 37, 44, 58, 62, 69, 74, 81, 96–98, 101–104, 112, 115, 116–118, 120–122, 128–132, 134, 136, 154, 157, 166, 169, 179–180, 190, 210, 245–246, 268



## J

Jabal, Mu'adz bin 46  
 Jalut 76, 116  
 Jati, Sunan Gunung 240  
 Jawa, Naskah Kropak 235

## K

Kairo v, 37, 137–140, 142–143, 148, 150, 154, 171, 177, 181, 186, 203–211, 213–215, 217–220, 254–257  
 Kalijaga, Sunan iv, vi–vii, xi–xii, 234, 239–241, 271–273  
 Khan, Sir Ahmad 201  
 Khurasan 154, 159, 186  
 Kuttab 83, 90, 144

## L

Lidinillah, Khalifah Muiz 137–138, 218  
 Linglung, Suluk 239–240  
 London iii, 42, 104, 195, 197, 199–200, 268, 270

## M

Ma'arib 59  
 Mahani 126  
 Makkah, Fath 63  
 Maktabah 76, 249–251, 258–259, 263–264, 270  
 Malik, Khalifah Abdul 78, 80, 112  
 Mansur, Nuh bin 159–160  
 mazhab 93, 104, 114–115, 125–126, 138, 154, 170, 175  
 Mediteranian 20, 25, 27, 30, 219–221  
 Melkit 75, 77  
 Memphis 20, 24  
 Mesopotamia viii, 3–12, 14–18, 24–28, 178, 268  
 Miskawaih, Ibnu 158  
 Mu'awiyah, Khalid bin Yazid bin 75, 79–80, 85, 111, 115  
 Mu'awiyah, Yazid bin 66, 73, 75, 79, 80, 85, 111, 115



Mu'tazilah 77, 104, 112, 114–115  
mubalaghah, shigah 90  
Muhammad, Nabi x, 47, 49, 51–55, 58, 61, 63–68, 71, 72, 76, 82, 85–90, 94, 149, 172, 228  
Munabbih, Wahab bin 79  
mushaf 54, 57, 60–62, 65, 84, 150  
Muslim, Kuraib bin 66  
Musthafa, K.H. Bisyri 248  
Mutafarrika, Ibrahim 195

## N

Namrud, Raja 8, 11, 27–28  
Nasrani 10, 56, 93, 153, 188  
Naziri 126  
Nekosten, Mehdi 31, 109, 135, 269  
Nestorian 75, 77, 100, 114, 118, 120, 189  
Nil, Sungai 19–20, 23, 25  
Nizamiyah 154, 170–171  
Nubia 20, 29  
Nuh 25, 159–160, 248, 260, 264, 266  
Numu 8, 27–28

## O

obat 16–17  
observasi 126

## P

papyrus 23–24, 34  
Pasai, Samudra 223–224  
Pasya, Muhammad Ali 201–202  
Pedersen, J. 42, 69, 88, 123, 142, 169–171  
perpustakaan i, ii–iii, v, vii, xi–xvii, 18–19, 22–24, 30–31, 33–34, 39, 83–84, 96, 98, 105–106, 109, 124, 134–144, 146–148, 151–152, 154–156, 159–171, 181, 183, 186, 192–194, 203–



208, 210–218, 220–222, 224–226, 233, 236, 241, 245–247, 270

Persia viii, xi, 4, 6, 10, 24, 26, 30–31, 33, 36, 51, 56, 60, 63, 71, 74–75, 79, 81, 83, 86, 95–97, 100, 102–103, 106–108, 110–114, 117–118, 120–122, 131, 133, 154, 157, 159, 163–166, 169–170, 180–181, 183–184, 186, 190, 194, 229–230, 234, 245–246

Peureulak, Kerajaan Islam 223

Plato 31, 108, 113

Polyeratus 31

## **Q**

Qardawi, Yusuf 45

Qibti, Suku 20

Quraish 57, 72, 122

qurra 51

Qushay 57

## **R**

Rabbah, Bilal bin 82

Ramses 3, 23–24, 28, 30, 58–59, 116

Rauf, Ishamudin Abdul 121, 269

Ridha, Rasyid 203

Romawi 24–26, 28, 30, 36, 50–51, 56, 60, 74–75, 77, 81, 83, 95–97, 100, 110, 112–114, 118, 120, 123, 131, 219

Ruci, Dewa 240

Rusyd, Ibn 38

## **S**

Sab'ah, Qiraah 62

Saba 58–59, 76, 116

Saljuk iv, 154, 169–172, 178–179, 183, 186

Saman, Dinasti 159

Sariyah, Ubaid bin 78



Sassanian 103, 118  
Semit 17, 25  
Sevilla 129, 181, 184  
shafawah 93  
Shahifah 80, 84  
Shapur, Jundi 26, 56, 83, 103, 106, 117–118  
shuhuf 63, 84–85  
Sina, Ibn x, 38, 70, 126–127, 159–160, 180  
Socrates 30–31, 269  
Songo, Wali 233–235, 237, 239, 241  
Sulaiman viii, 4–5, 58–59, 73, 76, 116  
Sunni 93, 154, 170, 177–178, 186  
Syattariyah, Tarekat 231  
Syria viii, xvi, 4–5, 28, 37, 56–57, 62, 69, 72–81, 95–97, 100, 101, 103, 106, 107, 110–112, 115–116, 118–120, 122, 129–132, 136, 143, 146, 150–151, 169, 177–178, 183, 187, 188–190

## T

Tadmar 60  
Taimiyah, Ibn 38  
tradition, oral 93  
Tsamin, Perpustakaan Hay 208  
Tsani, Iskandar 224, 228  
Turats 248, 255, 257

## U

Umar, Abdullah bin 53, 63, 65, 94, 266  
Umayyah, Daulah Bani iii, x–xi, xvi–xvii, 37, 55, 61, 63, 65–66, 69, 71–75, 78–79, 82, 86, 91–92, 95–97, 100–102, 105, 110–112, 115–117, 120, 122, 128–134, 136, 145, 147–148, 151, 184, 186, 190, 272  
University, Ainusyams 217, 218  
Uqbah, Musa bin 66, 129  
Ur, Suku 8, 12, 27  
Utsmani, Turki xi, xvii, 40, 71, 183, 190, 192–202



## W

Wahab, Muhammad bin Abdul 201  
Waliyullah, Syeikh 201  
wazir 102, 229  
Wujil, Suluk 236–237

## Y

Yahudi 10, 50–51, 56, 67, 76, 80, 93, 142, 153, 185, 189  
Yakobit 75  
Yunani 1, 2, 5, 10, 22, 24–27, 29–31, 33–34, 36, 56, 74–75, 77, 80–81, 83, 86, 95–98, 100, 103–104, 106–108, 110–115, 117–119, 123, 130–131, 133, 136, 146–147, 152, 182, 184, 187, 190, 269  
Yusuf, Nabi viii, 4, 20, 116

## Z

Zorowaster 31  
Zubair, K.H. Ma'mun 248  
Zubair, Urwah bin 54, 65–66, 94, 153

